

Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 0%

Date: Monday, May 17, 2021

Statistics: 247 words Plagiarized / 71157 Total words

Remarks: No Plagiarism Detected - Your Document is Healthy.

2 OHK __, __. HWXW_'RQGHU, __. HWXW_:LVDUMD__6__\$J___0_+
XP_3HQHUELW_3?5\$0,7\$_6XUDED\D\$*\$0\$__\$*\$0\$_0(1*(1\$
/\$*\$0\$__\$*\$0\$_0(1*(1\$/_/\$*\$0\$__\$*\$0\$0(1*(1\$/3jUDPLWD3
HQHUELW__3HUFHWDNDQ___!3?5\$0,7\$\$ (PDLO__SHQHUE
LWSDUDPLWD#JPDLO_FRP_____LQIR#SHQHUELWSDUDP
LWD_FRPKWWS___ZZZ_SHQHUELWSDUDPLWD_FRP_

MENGENAL AGAMA-AGAMA: Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui
Mengenal dan Memahami Agama-Agama Mengenal Agama-Agama __ __ MENGENAL
AGAMA-AGAMA: Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal dan
Memahami Agama-Agama Oleh : I Ketut Donder I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum. Penerb_t
PARAMITA Surabaya 2010 Mengenal Agama-Agama _v Katalog Dalam Terb_tan (KDT) I
KETUT DONDER I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

MENGENAL AGAMA-AGAMA Surabaya: Pàram_ta, 2009 xv_ + 272 hal ; 145 x 205 mm
ISBN : 978-979-722-826-2 Oleh : I Ketut Donder I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum. I Ketut
Wisarja, S.Ag., M.Hum. Cover & Layout : Putu Suada Penerb_t & Percetakan :
"PÀRAMITA" Ema_l : penerb_tparam_ta@gma_l.com_nfo@penerb_tparam_ta.com
http://www.penerb_tparam_ta.com Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555,
8295500 Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555 Pemasaran "PÀRAMITA" Jl. Letda Made
Putra 16 Telp.

(0361) 226445 Denpasar Fax : (0361) 226445 Cetakan Pertama Pebruar_ 2010
MENGENAL AGAMA-AGAMA v PENGANTAR PENULIS Oý Swastyastu, Puja puji
abhivandana penul_s haturkan kehadiran Hyang Widhi Wasa 'Tuhan Yang Maha Kuasa',
karena atas anugerah-Nya buku_n_ dapat d_terb_tkan. Mater_buku_n_d_susun
sedem_k_an rupa berdasarkan pengalaman mengajar mata kul_ah Studi Agama-Agama
empat semester berturut-turut. Selama mengajar mata kul_ah tersebut para mahas_swa
merasa kesul_tan untuk mendapatkan buku-buku Studi Agama-Agama, karena_tu
sebagai_pengajar berupaya membuat bahan ajar yang sesua_ dengan s_labus.

Bahan ajar tersebut set_ap semester d_sempurnakan sesua_nformas_dar_berbaga_konsep yang terdapat dalam buku-buku yang terbaru. Berdasarkan perkembangan pem_k_ran manus_a, maka Studi Agama-Agama belakangan _n_, terutama d_Indones_a sejak tahun 2000-an juga mengalam_perkembangan yang sangat pesat. Studi Agama-Agama dulunya leb_h d_kenal dengan Ilmu Perbandingan Agama, secara substans_al perubahan nama _tu sekal_gus juga member_dampak pos_t_f terhadap perubahan mater_nya yang cukup s_gn_f_kan.

Pada waktu bernama Ilmu Perbandingan Agama, para penul_s seolah-olah mendapat legal_tas untuk memband_ngkan satu agama dengan agama la_n dalam rangka untuk menentukan bahwa satu agama leb_h unggul dengan agama la_nnya. Bahkan dengan Ilmu Perband_ngan Agama _tu muncullah suatu klas_f_kas_agama lang_t dan agama bum_, suatu klas_f_kas_ yang t_dak fa_r dan pal_ng t_dak ras_onal. Namun sesua_dengan kuasa sang waktu dan watak pengetahuan _lm_ah yang t_dak mener_ma kebenaran absolute atau kebenaran kekal, maka Ilmu Perband_ngan Agama termasuk has_l klas_f_kas_agama lang_t dan agama bum_ juga tumbang.

Dewasa_n_ wacana agama lang_t dan agama bum_ sudah semak_n t_dak populer, karena manus_a dewasa_n_ sudah semak_n cerdas mel_hat agama. Manus_a pada masa depan akan mel_hat praktek dar_orang-orang beragama bukan provokas_agama. Studi Agama-Agama dewasa_n_ leb_h cenderung mel_hat agama sebaga_sebuah fenomena apa adanya yang ada pada agama Pengantar Penulis Mengenal Agama-Agama v_tu send_r_. Studi Agama-Agama_ng_n mendengar apa yang hendak d_katakan oleh agama yang d_tel_t_ dan bukan hendak menafs_rkan teks agama yang d_tel_t_.

Karena _tu Studi Agama-Agama berfung_s seperti_loud speaker 'membantu memperkeras suara agama' atau memperjelas suara agama agar para pendengarnya t_dak salah dengar. Sebaga_pengeras suara, Studi Agama-Agama t_dak boleh meleb_h kata-kata atau kesaks_an dar_set_ap penganut agama. Studi Agama-Agama bers_fat objekt_f, dengan dem_k_an semua keba_kan yang ada dalam semua agama akan d_tamp_lkan secara sepadan dan t_dak berat sebelah.

Karena _tu Studi Agama-Agama member_harapan baru akan terjad_nya kerjasama antara agama yang semak_n ba_k. Semua agama percaya bahwa seluruh alam semesta d_c_ptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, karena _tu sesungguhnya seluruh mahluk adalah bersaudara sebaga_mana subhasita Veda menyatakan; "vasudeva kutumbhakam" 'semua mahluk adalah bersaudara'. Karena _tu perbedaan-perbedaan yang ada pada set_ap agama harus d_l_hat sebaga_kekayaan bersama dan bukan d_jad_kan sebaga_tema persel_s_han.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang telah lama dipegang oleh bangsa Indonesia merupakan wujud dari kemajuan peradaban berkeadilan bangsa Indonesia yang patut dijunjung tinggi. Agama merupakan suluh, pelita, obor penerangan bagi umat manusia di satu sisi, namun di sisi lainnya, sejarah mencatat bahwa agama telah menyebabkan umat manusia bermusuhan atau berperang berjilid-jilid tak kunjung padam sebagaimana dituliskan oleh Karen Armstrong dalam bukunya yang berjudul Perang Suci – Perang Salib Hingga Perang Teluk. Selain catatan itu, hampir semua kerusuhan di seluruh sudut dunia jika ditelusuri secara saksama ada andil agama di dalamnya.

Karena banyak orang menggunakan sentafas agama sebagai alat pemacu konflik dan mengambil keuntungan dari konflik tersebut. Bahkan mungkin konflik agama dijadikan sebagai proyek untuk mendapat keuntungan yang besar. Bagaimanapun keberhasilan dari ulah manusia-manusia yang mencoba memanipulasi manfaat hak dari agama dan mencoba meraup keuntungan dari hasil manipulasi itu, namun semua itu harus dilihat sebagai musuh umat beragama. Umat beragama harus kompak dan jujur dalam menghadapi manusia-manusia penghambat agama, atau perongrong agama. Umat beragama semestinya kompak untuk tidak membela atau melindungi umatnya yang menyimpangkan tujuan luhur atau tujuan suci agama.

Umat beragama harus membuka mata dan mengakui secara jujur kebenaran-kebenaran yang ada pada agama lainnya. Umat beragama juga mestinya menyadari bahwa upaya untuk memahami ajaran agama lain bukan dalam upaya untuk elentik 'membantah keyakinan agama lain' sebagaimana istilah Kristen. Umat beragama juga mestinya menyadari bahwa betapapun upaya-upaya untuk mengkonversi umat lain itu bukanlah pahala melainkan dosa dan konversi harus dilihat sebagai kejahatan yang paling keji.

Konversi harus dilihat sebagai kebohongan atau penipuan religius yang pahalanya adalah neraka bukan surga. Jika diadani secara saksama, nampaknya peningkatan sentafas agama disebabkan oleh banyak faktor. Faktor utama dan pertama nampaknya terletak pada kesalahan pengajaran teolog agama baik secara internal maupun eksternal. Sebab para pakar dalam bidang agama dan teolog kerap mengembangkan studinya bukan saja melampaui batas-batas jelajah horizontal juga melampaui batas-batas wilayah teologis.

Para pakar agama atau teolog kerap mengambil keuntungan dari berbagai studinya, dan mereka memisahkan unsur-unsur subjeknya. Karena itulah sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, Ilmu Perbandingan Agama sudah kurang mendapat tempat dari berbagai pihak. Sebab banyak ahli menyatakan bahwa Ilmu Perbandingan

Agama selanjutnya dianggap usang juga tidak memiliki pijakan yang jelas. Oleh sebab itu belakangan ini, Ilmu Perbandingan Agama sudah tidak populer, dan digantikan dengan istilah Studi Agama-Agama. Perubahan istilah Ilmu Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama membuahkan hal yang positif.

Sebagai contoh, sekarang sudah sangat sulit untuk menemukan buku yang berjudul "Perbandingan Agama". Karenanya, pengetahuan yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas itu sudah semakin berkurang. Belakangan ini melalui Studi Agama-Agama, para penulis sudah lebih banyak melihat persamaan-persamaan dalam berbagai agama. Pengantar Penulis Mengenal Agama-Agama berbeda-beda. Semoga Studi Agama-Agama ini semakin hari semakin mampu member wawasan universal yang ada pada setiap pemeluk agama, sehingga tidak ada upaya untuk mengeliminasi ajaran agama lainnya.

Buku ini selanjutnya baik untuk mahasiswa, juga baik sekali dibaca oleh para dosen dalam bidang ilmu agama dan teologi atau juga filsafat. Terkait dengan belajar dan mempelajari agama, ada hal baik yang mesti dapat dijadikan motivasi, yakni adanya peningkatan kualitas kebajikan manusia sebagaimana Sri Bhagawan Sathya Sai Baba mengatakan; (1) tanah yang basah adalah tanda turunnya hujan, (2) tangan yang bekerja lebih baik dari mulut yang komat-kamit, (3) tangan yang menghadap ke bawah lebih baik dari tangan yang menghadap ke atas.

Bakti kepada Tuhan kapan saja dan di mana saja juga merupakan wujud dari manusia belajar agama dan mempelajari agama, sebagaimana Bertrand Russell mengatakan bahwa; "nelayan Bertrand Russell mengatakan bahwa; "nelayan di atas perahu layar lebih lekas berdoa daripada nelayan di kapal bermotor". Lebih lanjut Bertrand Russell mengatakan manfaat teknologi juga mempermudah hidup yang hanya untuk hidup ini dan melupakan dunia yang akan datang. Itu artinya bahwa agama apapun adanya dibutuhkan oleh umat manusia di dunia. Banyaknya agama sebagai bukti kemahaksubhan Tuhan kepada umat manusia.

Karena itu amat penting juga untuk mendengar nasihat Sri Bhagawan Sathya Sai Baba; "janganlah kamu menghina agama manapun, karena agama datang dari Tuhan, menghina agama yang mana saja, itu hakikatnya sama dengan menghina Tuhan. Struktur buku, bab I - IV disusun oleh I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., dan bab V - VII ditulis oleh I Ketut Donder. Buku ini tentu tidak sempurna, karena itu kemungkinan akan penulis terima, apalagi kemungkinan itu diwujudkan dalam bentuk buku yang lebih baik dari buku ini.

Oy Úàntiá, Úàntiá, Úàntiá, Oy Denpasar, 1 Pebruar 2010 Donder & Wisarja_x

DEPARTEMEN AGAMA RI **INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR** Jl. Ratna, Tatanan No. No.51 Denpasar Telp/Fax (0361) 226656 SAMBUTAN Om Swastyastu, Angayubagya saya panjatkan kehadapan Hyang Widhi Wasa 'Tuhan Yang Maha Kuasa' karena semak_n har_ semak_n banyak l_teratur yang d_has_lkan oleh para dosen IHDN Denpasar, sebaga_ wujud kreat_v_tas yang berupaya untuk menanggulang_ kekurangan buku-buku agama utamanya buku tentang Studi Agama-Agama. Buku-buku semacam _n_ sangat pent_ng bukan saja bag_ mahas_swa dan dosen semata, tetap_ buku-buku semacam _n_ juga sangat ba_k d_baca oleh s_apa saja.

Buku Studi Agama-Agama walaupun mem_l_k_art_ sangat dekat dengan Ilmu Perbandingan Agama, namun secara metodolog_s berbeda. Ilmu Perbandingan Agama yang cenderung menggunakan satu pendekatan dan b_asanya pendekatan yang d_gunakan adalah metode perband_ngan. Namun dalam Studi Agama- Agama dapat d_lakukan dengan mult_ pendekatan dan pendekatan perband_ngan hamp_r t_dak lag_ d_gunakan. Buku _n_ sangat ba_k karena kedua penul_s berupaya mendeskr_ps_kan agama-agama sebaga_mana ajaran agama tersebut. Penul_s t_dak menafs_rkan agama-agama yang d_tul_s. Karena _tu buku _n_ mendeskr_ps_kan agama-agama secara obyekt_f.

Karena _tu, saya yak_n bahwa secara evolus_f Studi Agama-Agama _n_ akan mampu memperba_k hubungan dun_a agama-agama secara leb_h ba_k pada masa-masa mendatang. Dengan dem_k_an, hubungan masyarakat beragama d_masa akan datang akan semak_n ba_k, karena _tu saya menyambut gemb_ra terb_tnya buku _n_. Kata Sambutan Mengenal Agama-Agama x Kepada kedua penul_s saya ucapkan selamat atas terb_tnya buku saudara, dan semoga buku _n_ ada manfaatnya dalam pembentukan masyarakat, bangsa, dan Negara yang dama_.

Om Shanti Shanti Shanti Om Denpasar, 3 Pebruar_ 2009 Rektor, Prof. DR. I Made Titib, Ph.D NIP. 19530629 198703 1 001 x_ DAFTAR ISI **BAB I PENDAHULUAN 1.1** Art_, Perkembangan, dan Tujuan Stud_ Agama-Agama 1 1.2 Fungs_ Agama d_ Indones_a 6 1.2.1 Fungs_ Edukat_f 7 1.2.2 Fungs_ Penyelamatan 8 1.2.3 Fungs_ Pengawasan Sos_al 8 1.2.4 Fungs_ Memupuk Persaudaraan 9 1.3 Landasan Hukum Keh_dupan Beragama d_ Indones_a 10 1.4 Keh_dupan Keagamaan d_ Indones_a

14 BAB II PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA 2.1 Stud_ Ilm_ah terhadap Agama 23 2.1.1 Pendekatan H_stor_s 23 2.1.2 Pendekatan Ps_kolog_s 24 2.1.3 Pendekatan Sos_olog_s 25 2.1.4 Pendekatan Fenomenolog_s

26	2.1.5 Pendekatan Struktural	26	2.2 Mempelajar_ Sejarah Agama-Agama	29
30	2.4 Eksklus_f dan Toleran	31	2.5	
32	Beberapa Kr_t_k	32	BAB III AGAMA HINDU 3.1	
35	Pendahuluan	35	3.2 Sejarah Agama H_ndu	
35	3.2.1 Zaman Weda Kuno	35	3.2.2 Zaman Bràhmaóa	37
37	3.2.3 Zaman Upan_ûad	37	3.3 Sumber Ajaran Agama H_ndu	
42	Daftar Isi Mengenal Agama-Agama x_	42	3.3.1 K_ta Suc_ Veda	
42	3.3.2 Bahasa K_tab Suc_ Veda	42	3.3.3 Kedudukan K_tab Suc_ Veda	45
45	3.4 Konsep Ketuhanan Agama H_ndu	48	3.5 Pokok-Pokok Ajaran Agama H_ndu	
52	3.5.1 Tujuan Agama H_ndu	56	3.5.2 Úraddhà (Ke_manan) Agama H_ndu	56
56	3.5.2.1 Percaya terhadap adanya Bràhman	58	3.5.2.2 Percaya terhadap Àtman	58
59	3.5.2.3 Percaya terhadap Karmaphala	59	3.5.2.4 Percaya terhadap Adanya Punarbhawa	59
59	3.5.2.5 Percaya terhadap adanya Mokûa	59	3.5.3 Satya	60
60	3.5.4 Rta	60	3.5.5 Dikûa	62
62	3.5.6 Tapa	63	3.5.7 Bràhmaóa	63
63	3.5.8 Yajña (Yadnya)	63	3.6 Pengamalan Ajaran Agama H_ndu	
64	3.6.1 Catur Marga	65	3.6.2 Panca Yadnya	67
67	BAB IV AGAMA BUDDHA 4.1	69	4.2 Perkembangan Agama Buddha	
71	4.3 Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha	72	4.4 Keyak_nan Agama Buddha	82
84	4.4.1 T_ga Permata (Tiratana atau Triratna)	84	4.4.2 Empat Kesunyataan Mul_a dan Jalan Utama Berunsur Delapan	85
85	4.4.3 T_ga Corak Umum	86	4.5	
88	Beberapa Pandangan Kel_ru tentang Agama Buddha	88	x__ 4.5.1 Pemujaan Berhala	88
88	4.5.2 V_hara dan Klenteng			

.....	88	4.5.3 Ps_m_st_s	89
4.5.4 Sayuran_s atau Vegetar_an	89	4.5.5 Harus Menjad_	
Bh_kkhu atau Bh_kkhun_	89	4.5.6 Agama Pertapaan	
.....	89	BAB V AGAMA ISLAM 5.1 Pendahuluan	
.....	91	5.2 Pend_r_ Agama Islam	
.....			
94	5.3	Setelah Muhammad Wafat	97
.....	99	5.5 Sekte Teolog_ Islam	
100	5.6	Egal_tar_an_sme	101
(al-Tauh_d)	102	5.8 Tuhan Penc_pta Alam Semesta Beserta Is_nya	
.....	104	5.9 Muhammad SAW Nab_ Terakh_r	105
Kudus dalam Pandangan Islam	106	5.11 Art_ Keh_dupan dalam	
Pandangan Islam	107	5.12 Keh_dupan Setelah Kemat_an	
.....	110	5.13 Alam Barzakh	112
Jalan Keselamatan			114
113	5.15	Bertobat	113
Musl_m	114	5.17 Kewaj_ban Seorang Musl_m	
.....	115	5.18 K_tab Suc_ Islam	116
5.19 K_tab Suc_ yang La_n	116	5.20 Pandangan Islam	
Terhadap K_tab Suc_ yang La_n gan Islam Terhadap K_tab Suc_ yang La_n.....	117		
5.21 J_had dalam Islam	118	5.22 Rukun Islam	
.....			
119	5.23	Islam tentang Perang dan Dama_	121
Per_laku Memaafkan	121	Daftar Isi Mengenal Agama-Agama x_v	
5.25 Islam dan Moral_tas	122	5.26 Pandangan Islam	
tentang Ramalan dan S_h_r	124	5.27 Sy_r_k (Menyekutukan Allah)	
.....	124	5.28 Wan_ta dalam Pandangan Islam	125
5.29 Takd_r	126	5.30 Tolerans_	
.....	127	5.31 Tugas Utama Nab_	
.....	128	5.32 Kedudukan K_a_, Ulama, dan Ustaz	
.....			
129	5.33	Kalender Islam	130
.....	131	BAB VI AGAMA KATOLIK 6.1 Pendahuluan	
.....	133	6.2 Sejarah Agama Roma Katol_k	
.....	134	6.3 Iman Katol_k	135
6.3.1 Menjad_ Orang Layak D_ter_ma dalam Iman Katol_k	135	6.3.2 Tanda Sal_b	

dalam Katol_k	140	6.3.3 Syahadat dalam Katol_k	
.....	143	6.3.4 K_tab Suc_ Agama Katol_k	
145	6.3.5		
K_tab Suc_ Perjanj_an Lama	146	6.3.6 K_tab Suc_ Perjanj_an Baru	149
.....	147	6.4 Gereja Katol_k	149
6.4.1 Gereja sebaga_ Umat Allah	149	6.4.2 C_r_-c_r_ Gereja	152
.....	152	6.4.3 Gereja Setempat	156
.....	156	6.5 Pelayanan Gereja Katol_k	159
.....	159	6.5.1 H_erark_	159
6.5.2 B_arawan-B_arawat_			
165	6.5.3 Prod_akon Parok_	170	6.5.4 Katek_s (Pewart)
.....	174	6.5.5 Dewan Parok_	
175	6.6 Sakramen-Sakramen Gereja Katol_k	177	xv 6.6.1 Pengert_an Sakramen
.....	177	6.6.2 Sakramen Bapt_s	177
.....	177	6.6.3 Sakramen Penguatan	179
.....	179	6.6.4 Sakramen Ekar_st_	180
180	6.6.5 Sakramen Tobat		
181	6.6.6 Sakramen Pengurapan Orang Sak_t	183	6.6.7 Sakramen Perkaw_nan
.....	184	6.6.8 Sakramen Imamat	189
.....	189	6.7 L_turg_ Gereja Katol_k	190
.....	190	6.7.1 Tahun L_turg_	190
190	6.8 Devos_ Gereja Katol_k	192	6.8.1 Mar_a, Bunda Allah dan Gereja
.....	192	6.8.2 Santo Santa	194
.....	194	6.9 Praktek H_dup Sehar_-har_	
194	6.9.1 Sepuluh Per_ntah Allah	195	6.9.2 L_ma Per_ntah Gereja
.....	196	BAB VII AGAMA KRISTEN 7.1 Pendahuluan	
.....	197	7.2 Sejarah Pem_k_ran Agama Kr_sten	
.....	199	7.2.1 Pem_k_ran Ke-K_stenan Per_ode Tahun 100 M-500 M	
200	7.2.2 Pem_k_ran Ke-Kr_stenan Per_ode 500 M-1500 M	204	7.2.3 Pem_k_ran Ke-Kr_stenan Per_ode Tahun 1500 M- 1800 M
.....	207	7.2.4 Pem_k_ran Ke-Kr_stenan Setelah Tahun 1800-an	212
207	7.3 K_tab Suc_ Agama Kr_sten		
216	7.3.1 Bentuk K_tab Suc_ Agama Kr_sten	217	7.3.2 Is_ K_tab Suc_ Agama Kr_sten
.....	222	7.4 Pokok-Pokok Iman Kr_sten	

.....	226	7.4.1 Iman Kr_sten Bers_fat Pas_f	226
226	7.4.2 Esens_ dan Eks_stens_ Manus_a dalam K_tab Suc_	227	7.4.3 Iman Kr_sten Bers_fat Akt_f
231	Daftar Isi Mengenal Agama-Agama xv_ 7.5 Allah dan Yesus Kr_stus dalam Pandangan Kr_sten	232	7.5.1 Allah dalam Pandangan Kr_sten
232	7.5.2 Manus_a dalam Pandangan Kr_sten	243	7.5.3 Tuhan Yesus adalah Allah dalam Pandangan Kr_sten
246	7.5.4 Tuhan Yesus Juga Manus_a dalam Pandangan Kr_sten	247	7.5.5 Tuhan Yesus adalah Manus_a Tanpa Dosa
249	7.5.6 Tuhan Yesus Telah Mat_Dem_ Keselamatan Manus_a	251	7.5.7 Yesus Kr_stus Telah Bangk_t
254	7.6 Allah dalam Konsep Tr_tunggal	257	7.7 Penghak_man Terakh_r
261	7.8 Bum_ Saat In_ dan Bum_ Pada Har_ Kelak	264	DAFTAR BACAAN
266	BIOGRAFI PENULIS		

269 **1 BAB I PENDAHULUAN 1.1** Arti, Perkembangan, dan Tujuan Studi Agama-Agama Beberapa _st_lah yang kerap d_pandang sama dengan makna Studi Agama-agama adalah: **The Comparative Study of Religions**; **The History of Religions**; Religionswissenschaft; General Science of Religions; Allgemeine Religionswissenschaft; Allgemeine Religionsgeschichte; International Assosiation for the History of Religions (IAHR). Agama adalah bag_an h_dup manus_a yang sangat pent_ng. Sebab pada dasarnya manus_a adalah makhluk beragama (homo religious).

Agama (Tuhan), manus_a, dan alam semesta menjad_ objek pem_k_ran manus_a, sama halnya dengan anthropolog_, teolog_, dan kosmolog_. Sebaga_mana ada pendapat yang menyatakan bahwa: "If religions is to live it must be not only accepted but realized and reborn in the hearts and lives of individual members of each new generation. It is not only man but religion also that must be born again, and born again it is which each person who takes up a serious and reverent attitude toward Destiny". Dalam perkembangannya, Studi Agama-agama kel_hatannya akan semak_n ba_k.

D_ berbaga_ perguruan t_ngg_ d_ Eropa, Studi Agama-agama memang mas_h menempat_ kedudukan yang berada d_ antara _lmu-_lmu sos_al dan human_ora. Saat _n_ Studi Agama-agama cenderung ke arah perkembangan baru, yang mempunya_ peranan kunc_ d_ dalam dan d_ antara _lmu-_lmu sos_al, human_ora, dan teolog_. Dun_a agama d_ mana-mana dalam abad revolus_ sekarang _n_ bangk_t kembal_, seh_ngga Studi Agama-agama d_perlukan untuk memaham_ dun_a k_ta _n_, dan bahkan d_r_ k_ta send_r_. Studi Agama-agama juga merupakan usaha ke arah kerja sama antar agama.

Bukankah k_{ta} semua satu bapak? Bukankah satu Tuhan yang telah menc_{pt}kan k_{ta}? Kenapa kemud_{an} k_{ta} t_{da}k sal_{ng} mempercay_a? Dem_k_{an} komentar sementara orang. Agama adalah un_{versal}. Ia merupakan salah satu elemen terpent_{ng} dalam Pendahuluan Mengenal Agama-Agama 2 semua unsur sejarah kemanus_{aan}. Maka manus_a ser_{ng} d_{sebut} "homo religious", makhluk beragama. Pemahaman terhadap agama meng_{kut} perkembangan pem_k_{ran} manus_a _{tu} send_r termasuk pendekatan yang d_{gunakan} untuk memaham_{nya}, memaka_d_s_{pl}_n- d_s_{pl}_n ke_{lmuan}.

Terdapat berbaga_d_s_{pl}_n yang telah d_{ka}_{tkan} para ahl _{dengan stud} _{agama}, sepert _{terl}_{hat} dalam skema ber_{kut}. BERBAGAI DISIPLIN Faith/Kepercayaan Intellectual/ras_{onal} Normat_f curiosity – descriptive Pendekatan/Approaches Pendekatan/Approaches Teolog_{/Aqa}_d-Kalam Sejarah-Sejarah Agama-agama F_{Isafat}-F_{Isafat} Agama Sos_{olog}_{-Sos}_{olog} Agama Fenomenolog_{-Fenomenolog} Agama-agama Ps_{kolog}_{-Ps}_{kolog} REVELASI EVOLUSI Terp_{sah} Mutlak Pendekatan Normat_f Pendekatan Deskr_{pt}_f D_{paka} Bersama Scientific cum doctrinair 3 Semenjak abad ke-18 d _{Barat}, dan kemud_{an} d _{berbaga} _{belahan dun}_a, stud _{akadem}_k terhadap agama-agama mula_d kembang_{kan}. Para teolog, f_{ilosuf}, ahl _{sejarah}, ahl _{bahasa}, sastrawan, pol_t_s, ps_{kolog}, termasuk akh_r-akh_r_n para ekonom dan teknolog akt_f memerankan d_r untuk menel_t agama.

Mereka berhas_l member_{kan} banyak sumbangan terhadap dun_a _{lm} pengetahuan mengena _{aspek} keagamaan, ba_k sebaga _{has}_l kaj_{an} ras_{onal}_{st}_k, maupun _{rras}_{onal}, yang kedua-duanya berasal dar _{sejarah} pem_k_{ran} Barat dan sejalan dengan pem_k_{ran} beberapa budaya non-Barat. Trad_s _{ras}_{onal}_s yang erat hubungannya dengan kelah_{ran} pem_k_{ran} sekuler dan skept_s_{sme} d _{Barat}, terutama d _{Inggr}_s dan Pranc_s, d _{abad} ke-17 dan 18, merangsang t_{mbulnya} trad_s _{pem}_k_{ran} _{ras}_{onal} atau non-ras_{onal}, sebaga _{reaks} _{terhadap} trad_s _{ras}_{onal} tersebut. Jean Jaques Rousseau dan Imanuel Kant dapat d_{tempatkan} sebaga _{tokoh} penengah antara kedua trad_s_n. Keduanya percaya secara umum terhadap masuk-akalnya agama leb_h ba_k dar _{pada} hanya sebaga _{suatu} kepercayaan atau keyak_{nan} h_{stor}_s.

Akan tetap _{mereka} mendasarkan keyak_{nan} agamanya atas hakikat manusia (human nature) bag _{Rousseau}, dan atas dasar aturan-aturan pengalaman moral bag _{Kant}, leb_h dar _{hanya} sekedar alasan-alasan perasaan secara murn_l. Trad_s _{non}_{ras}_{onal}_s, terutama berkembang d _{Jerman}, menekankan satu-satunya (sui generic) kual_{tas} agama. Johann Gottfr_{ed} Herder berpendapat bahwa agama berdasar pada pengalaman dan perasaan yang khas leb_h dar _{pada} atas pem_k_{ran}. D _{awal} abad ke-19, Fr_{edr}_{ch} Schle_{emacher} mengatakan bahwa agama d_{paham} bukan sebaga

filsafat yang sederhana, bukan pula sebagai etika premis, melainkan sebagai suatu realitas yang ada pada agama itu sendiri.

Ia tidak melandaskan diri pada ilmu pengetahuan dan tidak pula pada perbuatan, melainkan pada perasaan. Agama secara fundamental berasal dari 'rasa ketergantungan yang mutlak'. Kaum rasionalis, terutama di Perancis dan Inggris, sangat erat hubungannya dengan pandangan positivistik abad ke-19 yang Pendahuluan Mengenai Agama-Agama mengambili bentuk evolusi. Teori Auguste Comte yang amat terkenal dengan tiga tingkatan teologi sangat berpengaruh. Di Inggris tampil Herbert Spencer yang menyumbangkan teori tentang pertumbuhan kepercayaan keagamaan melalui proses evolusi, seperti halnya juga dengan Tylor.

Sedangkan di Indonesia, Studi Agama-agama untuk pertama kali diajarkan pada Perguruan Tinggi tahun 1961 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Yogyakarta dengan nama 'Ilmu Perbandingan Agama'. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa di Indonesia telah berkembang agama-agama besar dunia yaitu; Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan Katolik. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama, karena itu kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan berbagai argumentasi tersebut di atas bahwasanya kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan beragama, maka tujuan Studi Agama-agama pun diperuntukkan untuk mengenal satu sama lainnya antar pemeluk umat beragama sebagai satu bangsa yang besar dan hal ini tidak boleh bertentangan serta harus sejajar dengan tujuan pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam UUD 1945 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil, makmur, sejahtera, merata materi dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam kerangka bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib, dan damai serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, damai, dan berkeadilan. Lebih khusus lagi tujuan Studi Agama-agama ini adalah: 1.

Untuk tidak membicarakan tentang kebenaran suatu agama, oleh karena kebenaran itu adalah soal teologi yang menggunakan 5 jalan-jalan lain yang berbeda dengan ilmu pengetahuan. Bagi Studi Agama-agama, semua agama dinilai sama. 2. Studi Agama-agama tidak untuk meyakinkan maksud suatu agama tertentu seperti yang dilakukan oleh penganut agama itu sendiri. Artinya orang menyelidiki agama untuk membuat suatu studi agama-agama dan tidak berusaha untuk menjadil ulama-ulama dalam agama itu. 3.

Cara kerja Studi Agama-Agama ialah mengumpulkan dan mencatat kenyataan-kenyataan yang terdapat pada berbagai agama yang diselenggarakan. 4. Untuk mengetahui dan memahami berbagai aspek dari agama-agama itu, baik yang menyangkut sejarah kelahirannya, perkembangannya, proses masuknya di Indonesia, serta pokok-pokok ajarannya. 5. Mengambil manfaat semaksimal mungkin dari nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama tersebut yang dapat memperkokoh dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional. 6.

Untuk melenyapkan rasa kecurigaan antar umat beragama, menghapuskan fanatisme yang sempit, melenyapkan pandangan yang salah terhadap ajaran agama tertentu sehingga dapat menimbulkan konflik-konflik sosial berkepanjangan, serta membahayakan dan mengancam persatuan dan kesatuan nasional. 7. Untuk dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling hormat-menghormati antar umat beragama di Indonesia, sehingga terciptanya kerukunan nasional. 8. Agama umat beragama diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam pembangunan nasional. Pendahuluan Mengenai Agama-Agama 6 1.2 Fungsi Agama di Indonesia Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sudah barang tentu mempunyai arti yang sangat positif. Keyakinan ini menjadi spirit utama yang penting bagi kehidupan dan pertumbuhan bangsa Indonesia yang sedang membangun, berjuang dengan segala daya upaya untuk mewujudkan masyarakat Pancasila. Oleh karena itu, maka dalam membangun bangsa tentu tidak mungkin mengabaikan segi-segi keagamaan dan keyakinan masyarakat. Agama dapat dikatakan sebagai sesuatu yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Bagi para penganutnya agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran hakiki tentang keberadaan manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang takwa kepada Tuhannya, beradab, humanis, dan manusiawi.

Agama sebagai sebuah sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan sekaligus menjadi pendorong, penggerak, dan pengontrol bagi tindakan-tindakan para penganutnya untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Dampak ajaran agama itu sangat kental pengaruhnya terhadap sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan. Sistem nilai dari kebudayaan tersebut nampak jelas dalam bentuk simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya.

Dalam kondisi demokratis, baik secara langsung maupun tidak langsung, etos kerja

yang menjadi pedoman untuk eksistensinya, serta kegiatan berbagai pranata sosial yang ada dalam masyarakat dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang bersumber pada ajaran agama yang dianutnya. Seberapa jauh agama berpengaruh terhadap sistem nilai kehidupan masyarakat dapat dikaji dari fungsi agama dalam masyarakat sebagai berikut: 7 1.2.1 Fungsi Edukatif Manusia

mempercayakan fungsi edukatif agama mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan.

Agama menyampaikan ajarannya dengan perantara petugas-petugasnya, baik dalam upacara keagamaan, renungan, ceramah/khotbah, pendalaman rohani, dan lain-lain. Untuk melaksanakannya telah dipercayakan kepada Para Ulama, pendeta, kiyai, imam, nabu. Tentang nabi sendiri terdapat keyakinan bahwa dia ditunjuk oleh Tuhan. Kebenaran ajaran mereka harus diterima dan tidak mungkin salah. Para penganutnya percaya bahwa mereka dapat berhubungan langsung dengan yang gaib dan yang sakral, serta mendapat bimbingan khusus darinya.

Tugas bimbingan yang diberikan oleh petugas-petugas agama juga dibenarkan dan diterima berdasarkan pertimbangan yang sama. Pengalaman dapat menunjukkan dan membenarkan uraian di atas. Masyarakat sangat yakin bahwa di bawah bimbingan agama akan berhasil mencapai kedewasaan pribadinya yang penuh melalui proses hidup yang telah ditentukan oleh hukum pertumbuhan yang penuh dengan ancaman mula-mula masa kanak-kanak, remaja, dan masa dewasa. Bahkan pada saat manusia menghadapi pada kematiannya pun, petugas agama sebagai pendamping dan pembimbing masih sangat diperlukan.

Dari buku-buku sejarah dan kesusasteraan dapat dipelajari tentang adanya pusat-pusat pendidikan seperti; pondok pesantren, padepokan, ashram/pasraman, baraja, dan sebagainya. Sebelum masuknya sistem persekolahan, pusat pendidikan tersebut merupakan tempat pendidikan. Nilai-nilai yang dimiliki oleh pendidikan keagamaan sampai saat ini masih diakui oleh masyarakat. Kunci keberhasilan pendidikan kaum agamawan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai agama yang merupakan pokok-pokok kepercayaan.

Di antara nilai-nilai yang berusaha ditransfer kepada anak-didik adalah makna hidup dan kehidupan, tujuan hidup, hati nurani/etika, rasa tanggungjawab, Tuhan, Hukuman yang setimpal atas perbuatan yang baik dan jahat, dan lain-lainnya. Pendahuluan Mengenal Agama-Agama 8 1.2.2 Fungsi Penyelamatan Dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan, baik dalam kehidupan sekarang maupun kelak setelah meninggal dunia. Petunjuk tentang itu semua bisa didapatkan lewat agama. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang diluar jangkauan manusia yang

melibatkan takdir dan kesejahteraan.

Terhadap hal-hal manusiawi memberikan tanggapan serta menghubungkan dengan sang pencipta, serta menyediakan suatu dukungan dan pelipur lara. Manusiawi membutuhkan dukungan moral di saat menghadapi ketidakpastian, pelipur lara di saat berhadapan dengan kekecewaan, karena gagal mengejar aspirasi, karena di hadapkan pada kekecewaan dan kesesalan hati, maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusiawi tadi. Dalam memberikan dukungan, agama menopang nilai-nilai dan tujuan yang telah terbentuk untuk memperkuat dan mempertebal moral dan membantu mengurangi kebencian.

Agama juga membantu manusiawi untuk mengenal yang sakral atau Tuhan, yang diyakini mampu memberikan keselamatan dalam kehidupan manusiawi. Dalam kenyataan hidup sehari-hari adanya upacara-upacara agama dengan tujuan untuk memohon kekuatan Tuhan agar terhindar dari marabahaya, dari kekuatan roh jahat, agar panen berhasil, dan lain sebagainya. 1.2.3 Fungsi Pengawasan Sosial Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma sosial yang baik yang di berlakukannya di masyarakat.

Agama menyeleksi kaedah-kaedah sosial yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaedah yang patut diteladani, dan menolak kaedah yang buruk menganjurkan untuk meninggalkannya atau menilainya sebagai larangan atau yang dianggap tabu. Agama menyucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang baik yang telah terbentuk, serta mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas kepentingan individu. Dengan demikian agama memperkuat pengesahan pembagian fungsi, fasilitas, dan ganjaran yang merupakan ciri khas suatu masyarakat.

Jadilah agama menyucikan norma dan nilai-nilai yang membantu pengendalian sosial, membantu ketertiban dan stabilitas, serta menolong mendamaikan hati mereka yang tidak memperoleh kasih sayang. 1.2.4 Fungsi Memupuk Persaudaraan Semua agama mengakui bahwa umat manusiawi itu memiliki asal yang satu atau sama, karena itu semua umat manusiawi adalah bersaudara sebagai mana slogan suci atau subhastha Hindu menyatakan vasudeva kutumbhakam 'semua makhluk bersaudara'. Namun ketika agama dijadikan sebagai pandangan yang fanatik dan sempit, maka agama seolah-olah menciptakan jarak antara satu manusiawi dengan manusiawi lainnya dan saling tidak mengakui sebagai makhluk yang memiliki asal-mula yang sama.

Fungsi agama sebagai sarana untuk memupuk semangat persaudaraan dalam satu negara atau bangsa, secara jujur harus diakui masih perlu ditingkatkan. Sebab

berbaga_konflik yang timbul di beberapa daerah dan belahan dunia yang berlatarbelakang suku, agama, dan ras (SARA) sangat banyak. Hal itu hanyalah satu sisi negatif dari fungsi agama dalam membangun semangat persatuan sebagai satu bangsa, karena itu cara hidup sebagai orang beragama dan sebagai warga negara mestinya seimbang.

Jangan sampai demokrasi, negara ditumbangkan atau sebaliknya demokrasi, agama ditumbangkan. Kedua hal itu memang patut dicegah bersama-sama oleh umat beragama. Walaupun demikian dari sisi positif dapat dilihat bahwa kondisi persaudaraan internal satu golongan atau satu agama, misalnya; persaudaraan internal Hindu, internal Kristen, internal Islam, relatif berhasil dalam memupuk rasa persaudaraan. Di masa depan, melalui fungsi-fungsi agama diharapkan perdamaian di seluruh permukaan bumi, khususnya perdamaian di Nusantara Pendahuluan Mengenal Agama-Agama 10 akan semakin terwujud walau berbeda-beda suku, ras, dan agama sebagai mana semboyan negara Bhineka Tunggal Ika. Dari uraian tersebut jelas nampak bahwa betapa besar peranan agama dalam kehidupan masyarakat.

Para pendiri negara ini rupanya menyadari betul tentang masalah tersebut, sehingga pemerintah betul-betul memperhatikan masalah kehidupan beragama, melindungi serta memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memeluk serta melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Hal ini tersurat secara jelas dalam UUD 1945 pasal 29 yang berbunyi; (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Selain itu Pancasila sebagai satu-satunya Ideologi Negara, juga memberikan jaminan atas kebebasan beragama di Indonesia, terutama sila pertama.

Dengan Pancasila dan UUD 1945, umat beragama mendapatkan perlindungan negara, mendapatkan kebebasan untuk menumbuhkan ajaran agamanya. Menyuburkan kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat berarti ikut membangun dan sekaligus memantapkan ketahanan nasional. Dengan adanya jaminan untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan aman dan damai maka masyarakat diharapkan mampu berperan serta lebih aktif dalam menunjang program-program pembangunan.

Karena setiap agama mendorong umatnya untuk memperbaiki hidup, memberikannya kekuatan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Agama mengajarkan kepada pengikutnya agar menjalankan ibadah dengan tekun dan khlas; sama besarnya dengan suruhan untuk menjalankan kemasyarakatan. 1.3 Landasan Hukum Kehidupan Beragama di Indonesia Perkembangan sejarah dan kebudayaan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama-agama yang ada dan

berkembang sekarang _n_ d_ Indones_a.

Mula-mula datang agama 11 H_ndu d_susul agama Budha, Islam, dan kemud_an Agama Kr_sten (Katol_k dan Protestan). Kehad_ran agama-agama besar tersebut terutama agama H_ndu, Budha, dan Islam member_kan corak dan warna tersend_r_ bag_ keh_dupan bangsa Indones_a, karena pernah menjad_kan agama negara pada zaman kerajaan d_ nusantara _n_. Landasan_d_l keh_dupan beragama d_ Indones_a adalah Pancas_la, sedangkan landasan konst_tus_onalnya adalah UUD 1945 pasal 29, yang berbuny_; (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa, (2) Negara menjam_n kemerdekaan t_ap-t_ap penduduk untuk memeluk agamanya mas_ng-mas_ng dan ber_badat menurut agamanya dan kepercayaannya _tu. Dengan dem_k_an agama d_ Indones_a mempunya_ kedudukan yang jelas dan konst_tus_onal.

Perlu adanya upaya untuk membangun sp_r_t kebangsaan yang berw_bawa d_ mata dun_a, karena _tu s_la Ketuhanan **Yang Maha Esa dalam** Pancas_la perlu d_mengert_, d_hayat_, dan d_amalkan oleh set_ap warga negara Indones_a. Hal _n_ sangat pent_ng sebab keyak_nan bangsa Indones_a terhadap adanya **Tuhan Yang Maha Esa** t_dak dapat d_pungk_r_, terbukt_ pada saat perjuangan bangsa Indones_a merebut kemerdekaan mesk_pun dengan persenjataan yang jauh leb_h sederhana dar_ p_hak penjajah, akh_rnya atas anugerah Tuhan, bangsa Indones_a dapat merebut kemerdekaannya. Melalu_ úraddhà, _ntu_s_ manus_a dapat mengetahu_ hal-hal ga_b yang berada d_ luar jangkauannya.

Untuk memperkuat keyak_nan akan adanya **Tuhan Yang Maha Esa,** _man (úraddhà) _tu perlu d_real_sas_kan dalam keh_dupan berbangsa dan bernegara dengan doa dan puja-puj_ dihadapan Tuhan. Ada pula yang mempersembahkan sesaj_ sebaga_ keyak_nan akan adanya Tuhan, ada juga dengan khusuk melakukan semad_, dan la_n sebaga_nya. Walaupun d_ era reformas_ _n_ wacana tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancas_la (P4) nampak memudar, namun _tu bukan berart_ semangat Pancas_la t_dak pent_ng.

Namun sebal_knya semangat Pancas_la harus tetap berkobar dem_ tegaknya Negara Republ_k Indones_a yang d_hun_ oleh masyarakat mult_ agama. Pendahuluan Mengenal Agama-Agama 12 P4 yang merupakan produk Ketetapan MPR Nomor: II/MPR/1978, pada penjelasan s_la pertama mengura_kan "Dengan s_la Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indones_a menyatakan kepercayaan dan ketakwaan **terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan** oleh karenanya manus_a Indones_a percaya dan takwa **terhadap Tuhan Yang Maha Esa** sesua_ dengan agama dan kepercayaannya mas_ng-mas_ng menurut dasar kemanus_aan yang ad_l dan beradab".

leb_h r_nc_ dan terarah b_dang agama d_ura_kan dalam GBHN (Ketetapan MPR Nomor: II/ MPR/1983) pada bab IV Pola Umum Pel_ta IV, tentang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebaga_ ber_kut : 1) Atas dasar kepercayaan bangsa Indones_a terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka per_ keh_dupan beragama dan per_ keh_dupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila. 2) Keh_dupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mak_n d_kembangkan seh_ngga terb_na h_dup rukun d_antara sesama umat beragama, d_antara penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan men_ngkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

3) Dengan semak_n men_ngkatnya dan meluasnya pembangunan, maka keh_dupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semak_n d_amalkan, ba_k d_ dalam keh_dupan pr_bad_ maupun h_dup sos_al kemasyarakatan. 4) D_usahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang d_perlu- kan bag_ pengembangan keh_dupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pend_d_kan agama yang d_masukan ke dalam kur_kulum d_ sekolah-sekolah, mula_dar_ sekolah dasar sampa_dengan un_vers_tas-un_vers_tas. 13 Kenyataan_n_ membukt_kan bahwa agama merupakan bag_an yang _ntegral dar_ keh_dupan bangsa Indones_a.

Pancasila, UUD 1945, dan GBHN merupakan landasan yang memperkokoh kedudukan agama dalam negara kesatuan Republ_k Indones_a. Upaya-upaya pemer_ntah untuk leb_h memantapkan keh_dupan beragama, secara leb_h r_nc_ d_jabarkan lag_ oleh departemen kementer_an terka_t dengan beberapa keputusan antara la_n: 1) Keputusan bersama Menter_ Agama dan Menter_ Dalam Neger_ Nomor: 01/BER/MDN-MAG/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparat Pemer_ntah dalam Menjam_n Ketert_ban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk- pemeluknya. 2) Keputusan Menter_ Agama Nomor: 70 Tahun 1978 tentang Pedoman Peny_aran Agama.

3) Keputusan bersama Menter_ Agama dan Menter_ Dalam Neger_ Nomor: 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Peny_aran Agama dan Bantuan Luar Neger_ Kepada Lembaga Keagamaan d_ Indones_a. D_aku_ masalah keh_dupan beragama d_ Indones_a adalah masalah yang sangat sens_t_f, bahkan dapat d_kategor_kan sebaga_ masalah yang sangat peka d_ antara masalah-masalah sos_al-budaya la_nnya, oleh karena_tu perlu perangkat peraturan yang jelas untuk mengatur supaya t_dak terjad_ benturan dan keters_nggungan antar agama-agama yang ada d_ Indones_a. Sebab terjad_nya suatu masalah akan menjad_ semak_n ruwet apab_la mel_batkan masalah

agama dan kehidupan beragama di dalamnya.

Hal ini dapat disebabkan antara lain, karena status dan kondisi masyarakat Indonesia, serta lingkungan sosial kemasyarakatannya terbentuk melalui jiwa keagamaannya. Untuk memecahkan kalau benturan itu sampai terjadi, seperti merajut benang kusut dari mana harus memulai. Pendahuluan Mengenai Agama-Agama 14 1.4 Kehidupan Keagamaan di Indonesia Pada masa pra sejarah, sebelum bangsa Indonesia bersentuhan dengan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, bangsa Indonesia telah menghasilkan kebudayaan Indonesia asli yang bernilai tinggi, karena diwujudkan oleh konsep alam pikiran atau keagamaan yang hidup, berkembang dan mengakar dalam masyarakat. Saat itu telah tumbuh dan berkembang suatu religi/agama asli dalam masyarakat yang nantinya dapat menjadi fondasi kuat dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.

Pengertian pra sejarah disini adalah ketika masyarakat Indonesia belum mengenal tulisan. Dengan demikian tentu dapat dibayangkan bagaimana sederhananya tingkat peradaban manusia pada waktu itu, namun demikian tanda-tanda adanya aktivitas yang mengacu pada kehidupan keagamaan sudah mulai tampak dalam masyarakat, walaupun dalam tingkatan yang amat sederhana. Pada masa itu kehidupan di gua-gua menonjol sekali. Lukisan-lukisan (gambar tangan, binatang, lambang-lambang) yang ditemukan di gua-gua adalah bukti tentang berkembangnya corak-corak kepercayaan di kalangan masyarakat.

Kehidupan spiritual yang berpusat pada pemujaan arwah nenek moyang berkembang secara luas. Bangunan-bangunan dalam bentuk kuburan-kuburan, patung-patung nenek moyang, dan bangunan-bangunan pemujaan lainnya yang tersebar di mana-mana adalah bukti kegiatan masyarakat yang mantap, dan teratur bentuk susunannya, serta tinggi tingkatan spiritualnya. Seperti telah diuraikan di atas, lukisan-lukisan di dinding-dinding gua dan dinding-dinding karang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi dan kepercayaan masyarakat pada masa itu.

Sikap hidup manusia terpancar di dalam lukisan-lukisan tadi dan termasuk pula di dalamnya ada nilai-nilai estetika dan magis yang bertalian dengan upacara-upacara yang belum diketahui dengan jelas maknanya. Cap-cup tangan dengan latar belakang cat merah, mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh-roh jahat, dan cap tangan yang jar-jarinya tidak lengkap dianggap sebagai tanda adat berkabung. Menurut hasil penelitian lukisan-lukisan itu bertalian dengan upacara-upacara penghormatan nenek moyang, upacara kesuburan, mungkin juga untuk keperluan ilmu perdukunan untuk memnta hujan dan kesuburan

atau memperngat_ suatu kejadian yang penting.

Salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang adalah tidak lenyap pada saat orang meninggal sangat mempengaruhi jalan kehidupan masyarakat pada saat itu. Setidaknya roh memilik kelanjutan dalam wujud-wujud rohan lainnya. Upacara yang paling mencolok adalah upacara pada waktu penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap terkemuka oleh masyarakat. Pelaksanaan penguburan dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung, di tempat yang sering dihubungkan dengan asal-usul anggota masyarakat atau tempat-tempat yang sudah dianggap tempat tinggal arwah nenek moyang.

Selamat biasanya dibekali bermacam-macam barang sehari-hari seperti; perhiasan, perunggu, dan lain-lain, di kubur bersama-sama dengan maksud agar perjalanan selamat ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya. Jika tempat-tempat tersebut terlalu jauh dan sukar di capai, maka selamat cukup dikuburkan di suatu tempat dengan meletakkan badannya terarah ke sebuah tempat yang dimaksud. Tujuannya agar roh meninggal tak akan kesasar dalam perjalanan menuju ke tempat arwah nenek moyang atau asal-usul mereka. Kematian di pandang tidak membawa perubahan esensial dalam kedudukannya di dunia akhirat.

Biasanya hanya orang-orang terkemuka atau yang telah pernah berjasa dalam masyarakat sajalah yang akan mencapai tempat khusus di dunia baka. Tetap di pihak lain; jasa, amal, dan kebajikan yaitu bekal untuk mendapatkan tempat khusus di dunia akhirat dapat diperoleh dengan mengadakan pesta-pesta tertentu yang mencapai titik puncaknya dengan mendirikan Pendahuluan Mengenal Agama-Agama 16 bangunan-bangunan batu besar.

Memberi atau menempatkan selamat di dalam tempat yang direka dengan bangunan batu-batu besar seperti petir batu, mengelilinginya dengan batu-batu besar seperti hiasan-hiasan berukir maupun lukisan yang melambangkan kehidupan selamat dan masyarakatnya, hal seperti itu akan memberikan keuntungan kedua belah pihak, yaitu yang mati dan yang ditanggalkan. Jadi batu-batu besar demikian menjadi pelindung bagi tingkat budibek seseorang. Gagasan hidup di akhirat beres ke istimewaan yang belum atau yang sudah didapatkan di dunia fana, hanya akan dapat di capai di dunia akhirat berdasarkan perbuatan-perbuatan amal apa yang pernah dilakukan selama hidup mereka ditambah sejauh mana upaya kematian di langunkan. Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik (mega berarti besar, lithos berarti batu) selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati.

Terutama kepercayaan kepada adanya pengaruh kuat dar_ yang telah mat_ terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dar_ seorang kerabat yang telah mat_ d_pusatkan pada bangunan-bangunan batu besar yang d_d_r_kan, yang kemud_an menjad_ med_um penghormatan, tahta kedatangan sekal_gus menjad_ lambang s_mat_. Bangunan-bangunan yang erat sekal_ ka_tannya dengan keh_dupan keagamaan pada masa _tu, antara la_n: 1.

Menhir, _alah sebuah batu tegak, kasar dan belum d_garap, tetap_ d_letakkan oleh manus_a dengan sengaja d_ satu tempat untuk kepent_ngan memper_ngat_ seseorang yang mas_h h_dup maupun telah mat_. Benda tersebut d_anggap sebaga_ med_um penghormatan, menjad_ lambang dar_ orang-orang yang d_per_ngat_. 2. Dolmen, rupanya sepert_ meja batu. Ada dolmen yang menjad_ tempat saj_ dan pemujaan kepada nenek moyang, ada pula dolmen yang d_ bawahnya kuburan. 17 3. Sarkofagus, atau keranda, bentuknya sepert_ palung atau lesung tetap_ mempunya_ tutup. 4. Kubur batu : sebetulnya t_dak banyak berbeda dengan pat_ mayat dar_ batu.

Ke empat s_s_nya berd_ndng papan batu, dem_k_an pula alas serta bag_an atasnya terd_r_ dar_ papan batu. Bedanya dengan keranda adalah: keranda _tu sebuah batu besar yang d_cekungkan bag_an atasnya sepert_ lesung dan d_buatkan tutup batu tersend_r_, sedangkan kubur batu merupakan pet_ yang papan-papannya lepas satu dengan yang la_nnya. 5. Punden berundak-undak : ya_tu bangunan yang bersusun bert_ngkat-t_ngkat. 6. Arca-arca, d_antaranya ada yang mungk_n melambangkan nenek moyang dan menjad_ pujaan.

Pengaruh dar_ keg_atan pemujaan nenek-moyang _n_ melah_rkan tata-cara yang menjaga segala t_ngkah-laku masyarakat d_ dun_a fana _n_ supaya sesua_ dengan tuntutan h_dup d_ dun_a akh_rat, d_samp_ng menambah kesejahteraan d_ dun_a fana. Pada masa sekarang _n_ organ_sas_ kemasyarakatan sudah teratur. Mereka telah mengenal s_stem kepem_mp_nan. Masyarakat pada saat _tu mula_ mem_l_h salah satu d_ antara anggota masyarakatnya yang d_pandang sebaga_ mem_l_k_ keunggulan dar_ anggota la_nnya untuk menjad_ pem_mp_n sekal_gus pel_ndungnya. Orang _n_lah menjad_ kepala suku.

Apab_la kepala suku tersebut men_nggal dun_a, maka untuk membalas jasa-jasanya d_d_r_kanlah sebuah menhir. Menhir yang semula bermakna sebaga_ tanda jasa dar_ orang yang telah berjasa, lambat-laun berkembang menjad_ lambang dar_ orang yang men_nggal dun_a. Kenangan dan penghargaan terhadap jasa-jasa tad_ beral_h menjad_ pemujaan terhadap tokoh tad_ yang tetap mas_h d_anggap sebaga_ pel_ndung masyarakat. Dengan upacara-upacara tertentu rohnya d_anggap turun ke dalam menhir

untuk langsung berhubungan dengan para pemujanya.

Kalau untuk rohnya d_d_r_kan Pendahuluan Mengenal Agama-Agama 18 sebuah menhir, maka untuk jasadnya d_sed_akan berbagai_ macam kuburan, seperti; sarkofagus, kubur batu, dan kecual_ jasa yang d_ bawa ke akh_rat, maka dalam kuburan _tu d_sertakan pula beberapa bekal-kubur berupa benda-benda perh_asan dan man_k-man_k. Ada kalanya untuk pemujaan nenek moyang d_d_r_kan sebuah bangunan berundak yang pada puncaknya d_d_r_kan sebuah menhir. Hal _n_ d_latarbelakang_ oleh pem_k_ran bahwa roh _tu letaknya jauh d_ atas-sana atau d_ puncak-puncak gunung. Untuk menunjukkan letak yang d_ atas _tulah d_buat bangunan berundak tersebut.

Bangunan berundak tersebut rupanya d_maksudkan sebaga_ t_ngkatan-t_ngkatan yang harus d_lalu_ untuk sampa_ ke puncak yang tert_ngg_. Ada kalanya juga nenek moyang d_gambarkan dalam bentuk-bentuk arca. Bert_t_k tolak dar_ ura_an tersebut, dapat d_ketahu_ bahwa sebelum masuknya agama-agama, seperti; H_ndu, Buddha, Islam, dan Kr_nten d_ Indones_a telah berkembang suatu agama yang d_sebut Agama Asl_ atau Agama Suku. Menurut R. Subagja, "Agama Suku" atau "Agama Asl_" adalah kerohan_an khas dar_ satuan bangsa, sejauh _tu berasal dan d_perkembangkan d_tengah-tengah bangsa _tu send_r_ dan t_dak d_t_ru atau d_j_plak dar_ kerohan_an bangsa la_n.

Kerohan_an _tu tumbuh secara spontan bersama dengan t_mbul dan tumbuhnya (suku) bangsa _tu send_r_. D_a murn_ terhadap campuran dengan kerohan_an agama la_n dan sebeg_tu adanya, secara asas_ hanya terdapat pada masyarakat yang tertutup terhadap pergaulan antar bangsa. Kerohan_an atau sp_r_tual_tas (_badah, bhakti) memuat cara khusus dalam menghayat_ hak_kat agama umum. Keaneka- ragaman dalam cara _tu, sesua_ dengan s_tuas_ dan kond_s_ setempat, men_ngkatkan penghayatan agama _tu dan menjauh_ bahaya formal_sme dan keas_ngan.

Agama Asl_ ser_ng juga d_sebut religi bersahaja atau "Religi Suku Murba". D_sebut sebaga_ Religi Suku Murba karena keyak_nan-keyak_nan yang terdapat dalam rel_g_ _n_ terdapat d_tengah-tengah suku bangsa yang h_ngga zaman modern _n_ mas_h h_dup dalam alam p_k_ran zaman murba. 19 Kerohan_an asl_ tersebut b_asanya t_dak d_ketahu_ secara reflekt_f, t_dak pula d_nyatakan dalam ajaran s_stemat_s, mela_nkan d_hayat_ dalam s_kap bat_n terhadap 'Zat Tert_ngg_'-yang d_ber_ nama apa saja- yang s_fat hak_katnya mengatas_ manus_a.

D_a terungkap dalam kepercayaan, kesus_laan, adat, n_la_, upacara, serta perayaan aneka warna. Hal _n_ d_sebabkan oleh karena manus_a melalu_ tab_atnya mengalam_ bahwa _a terbatas dan lemah. Alam rohan_ d_p_k_rkan olehnya sebaga_ wujud c_ta-c_ta,

sebagai sesuatu yang utuh, sempurna, dan membahagikan. Di dalamnya kebahagiaan yang dirindukan manusia terpenuhi. Dengan demikian manusia berusaha mengarahkan kegiatannya untuk mencapai tujuan itu. Manusia memisahkan alam rohani itu menurut pengalamannya terhadap alam jasmani. Terhadap pandangan keberadaan 'agama asli' ini, beberapa ahli mengajukan pendapatnya antara lain: E.B. Taylor dalam bukunya "Primitif Culture", mengemukakan teori animisme.

Animus (Bahasa Latin, artinya Jiwa). Menurut Taylor 'animisme' adalah suatu kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus dan roh yang mendiami seluruh alam semesta ini. Sehingga bagi Taylor, kesadaran manusia akan adanya jiwa dan roh adalah merupakan titik awal timbulnya 'Agama Asli'. Dua keyakinan pokok yang terkandung di dalam teori animisme, yaitu; Pertama, keyakinan akan adanya jiwa pada setiap makhluk, yang dapat terus berada, sekalipun makhluk itu sudah mati.

Kedua, keyakinan akan adanya banyak roh, yang bertingkat-tingkat dari yang terendah hingga yang tertinggi, dengan dewa-dewa sebagai puncaknya. Bagi Taylor ada dua persoalan yang dihadapi oleh suku bangsa yang sederhana itu, yaitu; perbedaan antara orang yang hidup dan orang yang mati; dan pengalaman di dalam mimpi, dalam hal ini orang dapat bertemu dengan orang yang berada di tempat yang jauh, bahkan orang yang sudah lama meninggal dunia. Demikian juga di dalam mimpi orang dapat melakukan hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak dalam keadaan mimpi.

Melalui orang di dalam mimpinya dapat terbang dari satu tempat ke tempat. Pendahuluan Mengenal Agama-Agama 20 yang lain, dan sebagainya. Kenyataan ini membawa manusia kepada kesimpulan bahwa tentu ada sesuatu yang ada pada manusia yang dapat menyebabkan itu semuanya, dan yang dapat terlepas dari manusia apabila manusia itu mati. Dia tidak ikut mati melainkan dapat berada tanpa tubuh. Dengan demikian orang pun yakin akan adanya jiwa. Manusia juga memiliki hidup dan berbeda dari jiwa. Hidup dan jiwa tetap bersatu sekalipun manusia sudah mati, dan kesatuan ini disebut roh.

Keyakinan akan adanya roh (ada yang baik dan ada yang jahat), serta adanya dewa-dewa itu terlihat dengan jelas dalam dongeng-dongeng dan mitos-mitos yang menceritakan tentang manusia, alam semesta, dan dewa-dewa. Teori Taylor ini kemudian banyak yang menentangnya, hal ini disebabkan antara lain adanya pertentangan bahwa suku-bangsa yang sederhana itu bukanlah filsuf-filsuf, bukan pula ahli pikir yang dapat menganalisis suatu kejadian, mengatakannya dengan kejadian yang lain serta menarik kesimpulan dari padanya. Melainkan cara berpikir mereka tentu masih sangat sederhana sekalipun, seperti juga cara hidup mereka yang

masih sederhana itu. Mereka hanya menyadarkan segala sesuatu kepada gejala-gejala yang di dalamnya.

Kemudian muncul pula "Teori Pra Animisme", menurut teori yang tertua bukanlah animisme, melainkan kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang adhi-kodrati, yang berada pada segala sesuatu. Kekuatan ini menurut R.H. Codrington disebut mana. Mana yaitu sesuatu daya yang bukan bersifat rohani (dalam artian biasa), melainkan adalah daya atau kekuatan yang adhi-kodrati dalam pengertian tertentu, yaitu daya yang menyempang dari yang biasa yang sekaligus juga bersifat adhi-kodrati. Daya itu dapat menjadikan orang menjadi terhormat, ditakuti, gagah perkasa, dan lain-lain. Dapat juga daya itu menjadikan sesuatu menjadi mengerikan atau menjijikkan.

Sehingga bagi Codrington, titik pangkal timbulnya agama adalah kesadaran akan adanya kekuatan atau adhi-kodrati ini, bukan oleh adanya kesadaran akan adanya jiwa pada manusia. R.R. Marett menolak kesadaran manusia akan adanya 21 perbedaan antara unsur-unsur jasmani dan rohani sebagai titik pangkal timbulnya religi. Menurut Marett, pangkal segala kelakuan keagamaan adalah perasaan rendah terhadap gejala-gejala alam dan peristiwa-peristiwa yang di dalam dalam kehidupan sehari-hari menyempang dari yang biasa.

Di awal permulaan abad ke-20 muncul teori lain, yang disebut teori tokoh Dewa Tertinggi. Andrew Lang mendasarkan pendapatnya pada dongeng-dongeng dan mitos-mitos. Dari dongeng-dongeng dan mitos-mitos itu, Andrew Lang mengambil kesimpulan bahwa 'Suku Murba' percaya akan adanya seorang tokoh Dewa Tinggi. Tokoh Dewa Tertinggi itu bukan roh, sebab kepercayaan akan adanya roh mengharuskan adanya kepercayaan akan kematian sebagai dasarnya. Padahal di kalangan 'Suku Murba' gagasan tentang kematian sebagai tata-tertib alam tidak dikenal.

Tokoh dewa itu bukan roh, bukan manusia, dan tidak pernah mati. Tokoh Dewa Tertinggi ini dipandang sebagai asal-mula suku bangsa murba itu, atau sebagai yang menurunkan nenek moyang mereka. M. Soderblom, melanjutkan pandangan Andrew Lang dengan mengemukakan bahwa tokoh Dewa Tertinggi itu adalah suatu gejala yang berdasar sendirinya, bukan roh alamiah, bukan jiwa nenek-moyang. Tokoh ini dipandang berada di tempat yang jauh sekali, dan tidak dipuja oleh rakyat. Sekalipun demikian, ia yang menentukan serta yang mengawasi adat, upacara-upacara keagamaan, dan sebagainya.

Demikian uraian singkat tentang gambaran manusia bahwa sejak awal manusia telah

memilik dasar keyakinan kepada adanya yang material sebagai dasar sehingga prinsip-prinsip agama (religiusitas) dapat diterima oleh manusia. Karena tidak berlebhan untuk menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak beragama. Sekecil apapun bentuknya manusia pasti memiliki agama walaupun dalam bentuk yang paling sederhana. Bahkan bisa jadi manusia-manusia primitif yang rumusan agamanya sangat sederhana, namun praktik beragamanya jauh lebih sempurna daripada manusia modern yang lebih senang dengan formalisme.

Pendahuluan Mengenal Agama-Agama 22 23 BAB II PENDEKATAN STUDI

AGAMA-AGAMA 2.1 Studi Ilmiah terhadap Agama Kalau dibandingkan dengan generasi-generasi terdahulu, orang sekarang mengetahui agama jauh lebih banyak. Akan tetapi, orang tidak dapat lar dari pengaruh mereka ketika berpikir tentang agama, karena mereka telah menata kerangka pemikiran teoritik yang diterapkannya. Pada umumnya studi ilmiah sosiologis atau kultural terhadap agama dapat dibedakan menjadi lima bentuk pendekatan dasar, yaitu: (1) pendekatan historis, (2) pendekatan psikologis, (3) pendekatan sosiologis, (4) pendekatan fenomenologis, dan (5) pendekatan struktural. Belakangan ini selain lima pendekatan itu masih ada juga pendekatan lain yaitu filosofis dan pendekatan teologis. 2.1.1 Pendekatan Historis Hampir semua studi ilmiah terhadap agama-agama mensyaratkan adanya beberapa pengetahuan tentang sejarah.

Maka pendekatan sejarah untuk mengkaji agama tidaklah unik atau tidak khas dalam perhatannya terhadap ketertarikan atau terhadap sejarah suatu agama. Ia adalah khas karena anggapan dasar, bahwa jika seseorang ingin memahami atau menjelaskan agama, orang itu harus tahu sejarah asal-usulnya. Artinya agama dapat dijumpai dalam sejarahnya dan tugas besar dari pendekatan ini (historis) adalah mengkut jejak tradisi agama kembali pada asalnya.

Studi tentang asal-usul agama telah mencapai puncaknya dengan lahirnya Teori Evolusi dan Teori Antropologi yang terdapat dalam karya-karya para sarjana besar, seperti; Tylor, Muller, Frazer, Schmidt, dan studi terhadap agama-agama menjadi identik dengan studi tentang evolusi kemanusiaan. Bagi Tylor, sejarah agama adalah rekor dari perkembangan rasionalitas. Agama dapat dikembalikan kepada asal-usulnya, Pendekatan Studi Agama-agama Mengenal Agama-Agama 24 yaitu animisme, sebagai tingkatan terendah dari perkembangan agama atau tingkatan pertama dari agama.

Menurut Tylor, agama berkembang melalui beberapa tingkatan mulai dari: (1) animisme ke (2) naturisme, terus ke (3) polytheisme langsung ke (4) monotheisme dan (5) metafisik. Masih-masih urutan tingkatan, semakin rasional dan semakin abstrak,

dan t_{ngkat} yang pal_{ng} akh_r/t_{ngg} mencapa _{puncak}nya pada _lmu dan et_{ka} Barat. Baga_{mana} pun pendekatan sejarah t_{dak} perlu terhadap t_{ngkatan}-t_{ngkatan} evolus _{agama} _{tu}. Apa yang _a ter_{ma} adalah bahwa sekal _{orang} telah meng_{kut} sejarah suatu agama, orang _{tu} berart _{telah} menjelaskannya. Problem dasar dar _{pendekatan} _n adalah bahwa suatu penjelasan tentang sebuah agama yang h_{dup} t_{dak} akan pernah sempurna atau berakh_r.

Selalu ada har _{esok} yang b_{sa} membawa perubahan, dan usaha merujuk_{kan} kembal _{agama} ke asl_{nya} akan selalu tetap bers_{fat} rabaan. Pendekatan sejarah juga d_{paka} untuk menel_t dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan m_{tos} dan kepercayaan-kepercayaan agama-agama besar, sepert _{m_{tos} atau cer_{ta} tentang Buddha, Yesus, Musa, d_{anal}sa dengan memperhat_{kan} muatan sejarahnya. D_{asums}kan bahwa berbaga _{m_{tos} tu} menunjuk pada per_{st}wa-per_{st}wa atau pr_{bad}- pr_{bad} dalam sejarah yang benar-benar eks_s, sebab tanpa terdapat beberapa bas_s dalam sejarah maka cer_{ta}-cer_{ta} _{tu} t_{dak} la_n hanya akan bers_{fat} f_{ks} atau khayal belaka. Untuk menyempurnakan pendekatan sejarah, maka metode-metode archeolog_s, ph_{lolog}s, hermeneut_k menjad _{sangat} pent_{ng}, d_{samp}ng perband_{ngan}, antropolog _{etnograf}s, dan fenomenolog _{send}r. 2.1.2}

Pendekatan Psikologis Hamp_r semua teor _{ps_{kolog}} mula _{dar} anggapan bahwa agama adalah sebuah proyeks _{dar} adanya konfl_k yang berada d _{bawah} sadar atau ket_{daksadaran} otak manus_a. **Pandangan Freud tentang agama** mas_h merupakan dasar dar _{pendekatan} _n. Setelah 25 mengembangk_{kan} teor_{nya}, Oedipal Complex, atau Oedipus Complex, sebaga _{aspek} terpent_{ng} dalam perkembangan pr_{bad} seseorang, Freud menganal_{sa} asal-usul agama dengan menggunakan teor_n.

Ura_{an} ps_{kolog}s tentang agama b_{asanya} mencar _{kepercayaa}n agama _{tu} dan juga praktek-prakteknya yang d_{anggap} berasal dar _{masa} kanak-kanak. Persamaan antara t_{ngkah}-laku mereka yang mendapat gangguan kej_{waan} dengan orang-orang yang menganut suatu kepercayaan, menyebabkan Freud dan para peng_{kut}nya mengamb_l kes_{mpulan} bahwa kedua hal tersebut (agama dan gangguan kej_{waan}) dapat d _{jelaskan} dengan mekan_{sme} repres _{yang} terjad _{pada} masa awal kanak-kanak. Ps_{koanal}s_s _n d_{terangkan} Freud dalam bukunya "Totem ung Taboo". Bag_{nya} agama adalah gangguan j_{wa} yang un_{versal} dar _{kemanus}aan (obsessional neurosis). 2.1.3

Pendekatan Sosiologis Perbedaan antara pendekatan ps_{kolog}s dengan pendekatan sos_{olog}s terhadap agama dapat d _{temukan} dalam asums_{-asums} _{nya} mengena _{keh_{dupan} agama} _{tu} send_r. Stud_{-stud} ps_{kolog}s terhadap agama menekankan fungs _{agama} sebaga _{proyeks} _smbol_s dar _{konfl}k kej_{waan} atau stress kej_{waan}

yang tidak disadari. Sedangkan dari pandangan sosiologis, agama adalah simbol yang mencerminkan kehidupan sosial. Rumusan klasik dari pendekatan ini dapat dilihat dalam karya Emile Durkheim yang berjudul "The Elementary Forms of the Religious Life".

Harus diingat bahwa semua pendekatan yang dikemukakan ini timbul dari kemunduran yang sangat memperhatikan dari pendekatan teologi dan metafisik sebagai disiplin-disiplin yang objektif. Anggapan-anggapan dasar yang diketengahkan sebagai kesadaran diri oleh para sejarawan, psikolog, dan sosiolog adalah keyakinan positifisme yang menganggap bahwa segala yang tidak empirik atau yang tidak bisa diukur adalah mustahil, karena mereka tidak mempunyai dasar dan bukti untuk membuktikannya. Pendekatan Studi Agama-agama Mengenal Agama-Agama 26 Durkheim yakin bahwa sejarah agama bukanlah sejarah yang tanpa makna, palsu, dan khayalan. Agama adalah sebuah manifestasi simbolik dari masyarakat.

Terdapat banyak sekali kenyataan dalam kehidupan sosial, dan agama adalah salah satu dari fakta yang nyata itu. Oleh sebab itu agama tidak bisa diteliti terpisah dari kehidupan bersama, karena agama adalah sungguh-sungguh merupakan fenomena sosial, maka studi agama berarti studi tentang kenyataan sosial (pendekatan sosiologis). 2.1.4 Pendekatan Fenomenologis Salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan sejarah, sosiologi, dan psikologi.

Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu sebagai mereduksi agama menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial, atau aspek kejawanan. Menurut pendekatan ini agama adalah sebuah ekspresi simbolik tentang yang suci, maka tugas pendekatan ini adalah mendeskripsikan, mengintegrasikan atau menyusun topologi dari semua data yang diperoleh dari seluruh agama dunia. Sakral atau suci, menurut pandangan ini adalah suatu realitas yang transenden dan metafisik, yang sering juga disebut sebagai Wholly Other, Ultimate Reality, Absolute, berada di luar waktu dan sejarah.

Otto, van der Leeuw, Eliade, dan Krstensen adalah tokoh-tokoh tangguh dalam bidang Pendekatan Fenomenologi ini. 2.1.5 Pendekatan Struktural Pendekatan Struktural adalah usaha paling akhir dalam studi agama. Dibangun atas dasar linguistik, maka senantiasanya diidentifikasi sebagai sebuah cabang dari Semologi, studi tentang tanda-tanda. Analisis struktural adalah analisis sistem. Tekanannya ditempatkan pada analisis tentang hubungan antara berbagai istilah atau unit-unit tertentu dari sistem agama. Ia berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan infrastruktur

ketidaksadaran yang tercerminkan dalam kehidupan agama.

Jadual persoalan yang timbul disini bukanlah dari mana asal-usul agama itu menurut sejarahnya, atau apa simbol-simbol individu yang terdapat dalam masyarakat, atau apakah hakikat yang terdapat di dalamnya yang mencerminkan "apakah orang dapat menemukan sistem yang memberikan norma-norma pengatur hubungan berbagai simbol satu sama lain dengan makna masing-masing". Dari sudut pandangan sejarah agama-agama berarti sejarah dari berbagai-bagai transformasi suatu struktur. Levi-Strauss adalah peletak dasar dari pendekatan ini.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari semua pendekatan ini adalah bahwa setiap orang yang tertarik pada studi agama segera akan berhubungan dengan kontroversi tentang apakah agama itu rasional atau nonrasional, perasaan atau ekspresi; apakah kepercayaan keagamaan itu lebih menyerupai ilmu atau musik atau seni. Tidak ada pendekatan-pendekatan yang sudah diuraikan di atas yang telah mengupas persoalan ini. Berbagai Teori: 1) Linear, 2) Simbolis, 3) Fungsional, 4) Difusi, 5) Warisan, 6) Kontinuitas, 7) Sebab-Akibat, 8) Kausalitas dan Deterministik, 9) Rasional, 10) Etnografis dan Geografis, 11) Revelasi (wahyu), 12) Evolusi, dan 13) Pendekatan Studi Agama-agama Mengenal Agama-Agama 28 Klasifikasi: 1) Rasional, 2) Geografis, 3) Wahyu, 4) Non-Wahyu, 5) Ruang dan Waktu, dan 6) Teologis. Sejarah Agama: 1. Umum: a.

Suatu cabang ilmu agama yang berusaha untuk mempelajari dan mengumpulkan fakta-fakta dasar pada agama dengan ukuran-ukuran ilmiah yang lazim. b. Berusaha menelaah data terdahulu dan berusaha mendapatkan gambaran yang jelas, yang dengan gambaran itu konsep-konsep tentang pengalaman keagamaan dapat diuraikan dan dipahami. c. Menceritakan sejarah agama pada umumnya. 2. Khusus: a. Mempelajari apa yang menjadi akibat dari saling persentuhan agama-agama tertentu dalam sejarah manusia (misalnya; manakah pengaruh Babel dan Mesir terhadap Alkitab). b.

Melakukan pekerjaan persiapan dalam menyelesaikan berbagai pertanyaan umum yang timbul dalam penyelidikan ini, seperti dapatkah orang menemukan sumber jejak suatu agama; apakah agama itu suatu gejala manusiawi yang umum; apakah ada bangsa yang dapat ditunjukkan sebagai bangsa tanpa agama; bagaimana harus dijelaskan gejala bahwa agama-agama tertentu sudah mati; apakah ada semacam urutan derajat agama; dapatkah ditemukan semacam perkembangan dalam pengalaman agama bagi umat manusia, dan sebagainya. 2.2 Mempelajari Sejarah Agama-Agama Joachim Wach menyarankan 7 (tujuh) hal untuk diperhatikan dalam menceritakan dan mengajarkan Sejarah Agama-agama, yaitu: (1) Secara integral, (2) Kompeten, (3) Harus ada hubungannya dengan kenyataan yang ada, (4) Selektif, (5)

Seimbang, (6) Imajinatif, serta (7) Menerima dan menerapkan berbagai tingkat pengajaran yang wajar, dan yang lebih penting adalah keadaan, lapangan, dan metode sejarah agama-agama itu sendiri harus kongkrit.

Sejarah agama-agama sering dianggap sebagai alat oleh agama-agama misi atau agama dakwah (agama yang di dalamnya berusaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya dan juga oleh pengikut-pengikutnya). Lepas dari kontroversi mengenai masalah tersebut, maka yang penting dapat diketahui bahwa kegunaan hasil-hasil studi Sejarah Agama-Agama, antara lain adalah: 1) Dapat mengetahui tentang kekayaan agama-agama yang sangat mengagumkan itu.

Atas dasar kekaguman ini, ahli-ahli agama telah menghasilkan karya-karya besar mereka tentang ilmu agama. 2) Timbul rasa hormat terhadap agama-agama lain. 3) Lahirnya kesadaran akan sesuatu yang penuh polemik di masa-masa yang lalu antara pemeluk agama yang berbeda atau intern satu agama. 4) Menggantikan akal saling curiga yang telah terujam selama ini, maka penelitian Sejarah Agama-agama menemukan kembali setahap demi setahap adanya hubungan yang erat antara berbagai agama yang berbeda.

Berbagai persamaan antara Kristen dan Islam, umpamanya; sudah diungkapkan oleh para peneliti akhir-akhir ini. Pendekatan Studi Agama-agama Mengenal Agama-Agama 30 5) Pandangan ini sampai pada cita-cita tentang kesatuan atau satunya agama. Hal ini terlihat dari berbagai ungkapan, seperti: Schleiermacher mengatakan, "The deeper one progresses in Religion, the more the whole Religious world appears as indivisible whole". Dengan ini mengangan-angankan satu persatuan semua agama. Max Muller mengemukakan: "There is only one eternal and universal Religion standing above, beneath, and beyond all religions to which they all belong or can belong".

Lebih lanjut Joachim Wach malah mencita-citakan kesatuan agama-agama itu sebagai berikut "it is one bond that encompasses the lowest and the highest religion". 2.3 Kandungan Agama-Agama Dunia Menurut Sejarah Agama-agama, terdapat 7 (tujuh) hal pokok yang semua agama memilikinya, yaitu: 1) Adanya Realitas yang transenden, Yang Maha Suci, Tuhan atau nama lain. Dia adalah Realitas dari Realitas yang ada (satyasa satyayá), Esa tandengannya (ekam advityam) dalam Upaniûad; Al-haq dalam tasawuf Islam; Tao dalam agama Cina lama; Atam bagi agama India lama; Logos bagi Yunani kuno, dan sebagainya.

Realitas yang transenden itu tetap dipersonifikasikan sebagai: SHWH, Varuóá, Ahura

Mazda, V_shnu, Kr_shna, Buddha, Kal_, Kwan Y_n, dan juga d_pangg_l father, _bu, teman, dan sebaga_nya. 2) Real_tas yang transenden _tu adalah _mmanen d_lubuk hat_manus_a, bersemayam dalam j_wa manus_a. J_wa manus_a menjad_b_ara tempat Roh Tuhan berada. 3) Real_tas _tu bag_manus_a adalah keba_kan tert_ngg_, kebenaran tert_ngg_, maha t_ngg_, maha _ndah, summum bonum kata m_st_k Neo-Platon_s. 4) Real_tas Ketuhanan _n_ adalah c_nta sejat_ yang mewujudkan d_r_nya dalam manus_a dan pada manus_a.

5) Jalan manus_a menuju Tuhan adalah un_versal, ya_tu korban dan sembahyang. Jalan keselamatan d_manapun juga d_mula_ dengan menyerahkan d_r_, et_k d_s_pl_n d_r_send_r_ dan asket_k (bertapa). 6) Semua agama besar mengajarkan t_dak saja jalan menuju Tuhan, tetap_ dalam waktu yang sama juga mengajarkan cara bertetangga dan bermasyarakat, serta menjaga l_ngkungan. 7) C_nta adalah jalan yang pal_ng t_ngg_ menuju Tuhan. 2.4 Eksklusif dan Toleran Arnold Tyonbee (1956) menul_s buku dengan judul "An Historians's Approach to Religion", buku _n_ merupakan sebuah buku Sejarah Agama terba_k dekade _n_, menul_s bahwa t_ga agama wahyu, yakn_; Yahud_, Maseh_, dan Islam mempunya_ kecenderungan ke arah exclusivism dan intolerance. Mas_ng-mas_ng menganggap d_r_nya sebaga_ pem_l_k kebenaran yang absolut. Ket_ga agama _n_ terutama Kristen, begitu bersifat eksklusif, seh_ngga menganggap d_r_nya sebaga_ pem_l_k satu-satunya yang selamat.

Penganut agama la_n adalah penuh dosa, berasal dar_ kesesatan dan berada dalam keadaan celaka. Dalam sejarah Kr_sten, Just_n sebaga_ seorang f_lisuf Kr_sten abad ke-2 mengatakan bahwa semua yang percaya pada Tuhan, kekekalan, akal alam semesta adalah Kr_sten, termasuk mereka yang menganggap dewa-dewa _tu t_dak ada, seperti Sokrates dan Herakl_tos. Tokoh la_n, Or_gen mengatakan d_samp_ng percaya bahwa Tuhan mengutus Nab_ kepada semua bangsa sepanjang waktu, juga menganjurkan peng_kutnya untuk Pendekatan Studi Agama-agama Mengenal Agama-Agama 32 melakukan _badah penyembah berhala.

N_colas of Cusa, seorang Kard_nal Gereja Roma menganggap semua agama sebaga_ satu jalan panjang untuk sampa_ kepada Tuhan. Huldre_ch Zw_ngl_, pembaharu Kr_sten dar_ Sw_ss percaya bahwa semua penyembah berhala yang besar-besar _tu akan d_jumpa_ juga d_lang_t kelak. Tokoh-tokoh kebat_nan abad ke-16, seperti Sebast_an Franck mengatakan bahwa Tuhan telah berb_cara beg_tu leb_h jelas bersama penyembah berhala seperti Plato dan Plot_nus dar_ pada dengan Musa.

Nathan Soderblom, seorang Swed_a peng_kut Luther, menyatakan pada saat d_a akan men_nggal dun_a, bahwa "Tuhan _tu h_dup, dan saya dapat mengenalnya melalu_sejarah agama-agama". Sedangkan agama-agama yang muncul d_ Ind_a berbeda

dengan pandangan agama-agama tersebut di atas, yang menganggap agama-agama lain sebagai manifesasinya dan ekstensi agama mereka. Agama-agama lain penuh toleransi. Raja Asoka yang hidup 250 tahun Sebelum Masehi dan dianggap sebagai tokoh yang paling sukses dalam sejarah agama Buddha, bukan cuma menganjurkan toleransi, melainkan juga memelopori penciptaan agama lain.

Pandangan toleransi yang berlebihan dapat menjurus ke arah sinkretisme, menganggap semua agama sama saja. Perumpamaan "orang buta meraba gajah", "orang mendaki gunung menuju puncaknya", dan "sungai semua mengalir ke laut" adalah ekspresi dari sinkretisme. Islam tidak menghendaki sinkretisme; yang dianjurkan adalah toleransi, saling hormat-menghormati, agree in disagreement. 2.5

Beberapa Kritik Banyak ahli Sastra, teolog dan sosial yang meragukan dan menolak integrasi Sejarah Agama-Agama sebagai suatu disiplin akademik. Mereka memberikan kritik terhadap Ilmu (Sejarah Agama-agama, Religionswissenschaft) dalam empat macam kritik, yaitu: 3) Beberapa diantaranya menyatakan, bahwa sejarawan-sejarawan agama itu sebenarnya adalah filsuf-filsuf agama, atau setidaknya akan menjurus ke situ, walaupun kenyataannya belum. 2) Pendekatan yang dikatakan objektif dalam Sejarah Agama-agama itu sebetulnya belum cukup objektif, sesuai dengan keadaan subjeknya.

3) Sejarah Agama-agama tidak begitu sungguh-sungguh memperhatikan aspek-aspek khusus dari masing-masing agama yang sangat multidimensi. 4) Dikhawatirkan bahwa peneliti-peneliti sejarah agama tidak bisa bersikap ilmiah, betul-betul dalam studi mereka, karena mereka sangat mungkin tetap terpengaruh oleh latar belakang agama dan kebudayaannya sendiri-sendiri. Kalau hal ini terjadi, maka yang muncul hanyalah apologi agama. Pendekatan Studi Agama-agama Mengenal Agama-Agama 34 Pura Besakih 35 BAB III AGAMA HINDU 3.1 Pendahuluan Sanatana Dharma adalah nama asli dari Hindu.

Sanatana Dharma adalah nama lain untuk menyebut nama Agama Hindu, yaitu sebuah agama yang sudah ada sebelum agama-agama lain ada. Tidak ada bukti yang pasti kapan Agama Hindu "mula ada". Nyatanya, ia tidak 'mula' pada suatu zaman tertentu. Ia ada tanpa permulaan dan tanpa akhir (anadi-ananta). Nama "Hindu" yang sekarang lazim dikenal dan telah dipergunakan secara umum di seluruh dunia merupakan nama asing, karena nama itu diberikan oleh orang yang bukan Hindu. Nama itu diberikan pada kelompok masyarakat yang memeluk agama dan tradisi "Dharma". Ajaran Dharma ini dikenal dengan nama Indus Cultural atau kebudayaan lembah Sungai Sindhu (Indus).

Dalam pengucapan, perubahan lafal 'S' ke 'H' mempengaruhi ejaan 'S_ndhu' menjadi 'H_ndu', dan dipakainya hingga sekarang. Kata Sanskerta yang terdekat dengan arti kata agama adalah dharma. Dengan demikian "Hindu Dharma" sama artinya dengan "Agama H_ndu", yaitu agama yang kekal dan abadi (Sanatana Dharma). Setiap agama memiliki sejarahnya sendiri, dan Agama H_ndu telah mengalami perkembangan yang amat panjang dan lama sejak beribu-ribu tahun sebelum Masehi hingga sekarang. 3.2

Sejarah Agama Hindu Sejarah agama H_ndu di India dan perkembangannya dapat diketahui dari kitab-kitab suci Agama H_ndu yang terdapat dalam Veda Urut, Veda Småt, It_hàsa, Upaniûad, dan sebagainya. Perkembangan Agama H_ndu di India berlangsung dalam kurun waktu yang amat panjang, berabad-abad hingga sekarang. Sejarah yang amat panjang itu menurut Govinda Das dalam 'Hinduism', dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian besar, sekalipun batas-batas pembagiannya tidak dapat dipastikan angka tahunnya dengan jelas.

Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 36 Ketiga bagian babakan sejarah tersebut antara lain; Zaman Veda Kuno, Zaman Bràhmaóá, dan Zaman Upaniûad. Pembagian zaman seperti ini dianggap sebagai pembagian yang takluk pada analisis para orientalis Barat. Uraian lengkapnya sebagai berikut : 3.2.1 Zaman Veda Kuno Zaman ini dimulai ketika datangnya bangsa Arya ke India, ± 2500 SM, dengan menempati lembah sungai S_ndhu yang juga dikenal dengan nama daerah Punjab (panjab = daerah lima aliran sungai). **Bangsa Arya tergolong ras Indo-Eropa yang terkenal sebagai bangsa pengembara yang cerdas, tangguh, dan trampil.**

Belakangan ini Teori Ras (Arya) ini semakin gencar ditolak oleh para peneliti India, karena belakangan diketahui bahwa apa yang disebut dengan bangsa Arya itu bukanlah bangsa pendatang, melainkan bangsa India sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Sri Chandrasekarendra Sarasvati Swami dalam bukunya yang berjudul Hindu Dharma Way of Life. Diduga ada motif tertentu dari para orientalis untuk mengidentifikasi orang Arya sebagai bangsa pendatang. Sebab walaupun studi yang dilakukan oleh Barat dianggap objektif, namun kepentingannya untuk membentuk hegemoni tidak dapat dipungkiri. Barat ingin membuat bangsa-bangsa lain sebagai bangsa kelas dua bahkan bangsa kelas tiga tidak dapat dielakkan.

Tidak ada satupun hasil penelitian ke-Timur-an yang tidak diabaikan oleh muatan misi Kristen walaupun dapat disembunyikan. Karena itu Teori Ras (Arya) sebagai bangsa pendatang semakin hari semakin gencar ditolak belakangan ini. Walaupun demikian, dalam uraian ini Klasifikasi Tiga Babakan Sejarah Agama Hindu menurut teori Barat masih tetap digunakan. Menurut teori tersebut zaman Veda Kuno merupakan zaman penulisan wahyu suci Veda yang pertama, yakni penulisan Ågveda. Kemudian

beragama pada zaman *_n_ d_* didasarkan atas ajaran-ajaran yang tercantum dalam Veda Sa'yhità, yang *leb_h* banyak menekankan pada pembacaan/perafalan ayat-ayat Veda secara oral, *ya_tu* dengan menyanyikan dan mendengarkan secara berkelompok. 37
3.2.2

Zaman Bràhmaóá Zaman Bràhmaóá *_n_ d_ tanda_* dengan munculnya *k_tab* Bràhmaóá sebaga_ *bag_an* dar_ Veda Úruti yang *d_sebut* dengan 'Karma Kanda'. *K_tab _n_* memuat *h_mpuan* doa serta penjelasan upacara korban dan kewaj_ban keagamaan. Perkembangan agama H_ndu pada Zaman Bràhmaóá, merupakan peral_han dar_ Zaman Veda Sa'yhità ke zaman Bràhmaóá. *Keh_dupan* beragama pada zaman *_n_ d_ tanda_* dengan pemusatan keakt_fan pada *bat_n* atau rohan_ dalam berbaga_ upacara korban. Pada Zaman Bràhmaóá, *c_r_- c_r_* perkembangan *keh_dupan* beragama dapat *d_bedakan* menjad_ 4 (empat) Àúrama b_asanya *d_sebut* "Catur Àúrama", sesua_ dengan warna dan dharma-nya, *ya_tu*: 1.

Brahmacàri; *ya_tu* masa belajar mencar_ *_lmu* pengetahuan untuk bekal menjalan_ *keh_dupan* selanjutnya. 2. Gâhastha; *ya_tu* tahap *h_dup* berumah tangga dan membentuk keluarga. 3. Wànaprastha; *ya_tu* tahap *h_dup* menjad_ *pertapa/h_dup* mengas_ngkan *d_r_ d_ hutan* untuk menyatukan *d_r_* dengan *real_tas* sejat_. 4. Saòyasin; *ya_tu* kewaj_ban *h_dup* men_nggalkan segala sesuatu yang berbau kedun_aw_an. 3.2.3
Zaman Upaniûad *Keh_dupan* Agama H_ndu pada Zaman Upaniûad *_n_ bersumber* pada ajaran-ajaran *k_tab* Upaniûad yang tergolong Úruti (wahyu) dan *d_jelaskan* secara *f_losof_s*.

Konseps_-konseps_ menyangkut *keyak_nan/úraddhà* *d_jad_kan* *t_t_k* tolak pembahasan oleh para ar_f b_jaksana dan para âûi. Sela_n_tu, konsep tentang tujuan *h_dup* yang *d_sebut* "Catur Purusa Artha" yang terd_r_ dar_; dharma, artha, kama, dan mokûa, *d_formulas_kan* menjad_ *leb_h* jelas. Pada zaman *_n_ k_tab-k_tab* Upaniûad mula_ *d_perkenalkan* yang kesemuanya berjumlah 108 buah, dan *t_ap-t_ap* Veda Sa'yhità mempunya_ *k_tab* Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 38 Upaniûad tersend_r_.

Tuntunan-tuntunan keagamaan pada Zaman Upaniûad *d_arahkan* untuk men_nggalkan *_katan* kedun_aw_an dan kembal_ ke asal sebaga_ tujuan akh_r mencapa_ mokûa dan menyatu dengan Bràhman. Menurut penel_t_an para ahl_, secara umum dapat *d_katakan* bahwa masuk dan berkembangnya agama H_ndu d_ Indones_a berasal dar_ Ind_a, berlangsung secara dama_ dan bertahap melalu_ kontak dan hubungan perdagangan. Pengaruh agama H_ndu d_ Indones_a secara jelas dapat *d_ketahu_* sek_tar tahun 400 M, dengan *d_ketemukannya* batu bertul_s dalam bentuk Yupa d_ tep_sunga_ Mahakam, Kal_mantan T_mur, yang menyebutkan tentang kerajaan Kuta_.

Yupa tersebut berupa t_ang batu yang d_pergunakan untuk meng_katkan b_natang korban saat pelaksanaan upacara korban. Dar_tul_san yang ada pada Yupa tersebut d_peroleh bukt_-bukt_ keh_dupan agama H_ndu yang tertua d_ Indones_a. Yupa tersebut bertul_skan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Perlu d_catat pula bahwa mula_saat_tu Indones_a telah memasuk_masa sejarah. Berdasarkan keterangan-keterangan yang termuat dalam Yupa tersebut menunjukkan corak yang Ú_wa_st_s dengan Waprakeswara pada_s_ Yupa yang ke t_ga dar_ 7 (tujuh) buah Yupa yang d_ketemukan.

Waprakeswara berart_s suatu tempat suc_ yang berhubungan dengan Dewa Íúwara, nama la_n dar_ Dewa Ú_wa. Dar_ Yupa la_nnya juga dapat d_ketahu_ bahwa agama yang d_anut d_ Kuta_ adalah Agama Bràhmaóa, ya_tu dengan adanya jen_s had_ah yang d_ber_kan oleh Raja Mulawarman kepada para Pendeta d_ tempat suc_ Yupa. Perkembangan agama H_ndu d_ Indones_a selanjutnya ya_tu sek_tar abad ke-5 M, d_tanda_ dengan munculnya kerajaan "Taruma Negara" dengan rajanya bernama Purnawarman.

Bukt_-bukt_ mengena_hal_n_ dapat d_ketahu_ melalu_ penemuan tujuh buah prasast_ pada batu-batu tertul_s memaka_huruf Pallawa dan ber_bahasa Sanskerta. Ketujuh prasast_n_ d_temukan d_ C_aruteam, Kebon Kop_, Jambu Pas_r Aw_, Muara C_aten, dan Lebak. Dar_ prasast_- prasast_ tersebut d_peroleh keterangan bahwa raja Purnawarman 39 beragama H_ndu dengan menokohkan Dewa W_úóu sebaga_sumber pember_kemakmuran. Hal_n_ jelas d_sebutkan dalam prasast_ Tugu, bahwa raja Purnawarman dalam pemer_ntahannya menggalsunga_Gomat_ yang d_akh_r_ dengan pember_an had_ah berupa 1000 ekor lembu kepada para Bràhmaóa.

D_ Jawa Tengah agama H_ndu d_perk_rakan berkembang sek_tar tahun 670 M. Hal_n_ terbukt_ dengan d_temukannya batu bertul_s d_ Lereng Gunung Merbabu. Prasast_n_ memaka_huruf Pallawa dengan t_pe huruf yang leb_h muda dar_ yang d_temukan d_ Jawa Barat. Sebag_an besar hurufnya sudah rusak dan dar_ yang mas_h dapat d_baca d_peroleh bukt_ yang menyatakan bahwa pengaruh H_ndu yang berkonseps_kan Tr_Mùrt_, ya_tu pemujaan terhadap Dewa Brahma, W_úóu, dan Ú_wa, muncul d_ Jawa Tengah yang d_perk_rakan berasal dar_ Jawa Barat ak_bat kerajaan Taruma Negara mendapatkan tekanan dar_ kerajaan Sr_w_jaya.

Batu bertul_s yang d_temukan d_ Jawa Tengah tersebut bernama Tuk Mas, ber_s_gambaran atr_but dewa-dewa Tri Mùrti, sepert_; kend_, cakra, trisula, kapak, dan bunga terata_ yang sedang mekar dengan puj_an terhadap sunga_Gangga d_ Ind_a. In_ semua jelas menunjukkan_dent_tas Agama H_ndu. Sela_n prasast_ Tuk Mas, juga d_temukan prasast_ Canggal yang memaka_huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta d_ daerah Sleman

Yogyakarta. Prasast_ _n_ juga ber_s_ kan konsep Tri Murti serta memaka_ Candra Sangkala, yang d_keluarkan oleh raja Sanjaya pada tahun 654 Saka (732 Maseh_), dengan pemujaan yang menonjol pada Dewa Ú_wa.

Pengaruh agama H_ndu d_ Jawa T_mur dapat d_temukan pada prasast_ D_noyo, dekat kota Malang, yang berangka tahun 670 Maseh_. Prasast_ _n_ memaka_ huruf Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta, dan mencer_takan bahwa pada abad ke-8 Maseh_ telah ada kerajaan yang berpusat d_ Kanyuruhan yang d_per_ntah oleh raja yang bernama Dewa S_mha. Raja _n_ sangat b_jaksana dan terkenal sakt_, dan menganut Agama H_ndu dengan memuja Dewa Ú_wa.

Perkembangan selanjutnya Agama H_ndu d_ Jawa T_mur dapat Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 40 d_ketahu_ dar_ munculnya Mpu S_ndok sebaga_ peletak dasar yang memer_ntah d_ Kerajaan Medang, 929-947 M. Ia bergelar Sr_ Isyana Tungga Dew_ W_jaya, yang berart_ raja yang sangat memul_akan pemujaan terhadap Ú_wa dan berkonseps_ kan Tri Murti. Keh_dupan agama Ú_wa pada saat _tu berdamp_ ngan dengan agama Buddha, bahkan sal_ ng mempengaruhi_ dan mendekat_. Mpu S_ndok beragama Ú_wa sedangkan putr_nya kaw_n dengan Lokapala yang d_sebut Sugata Paksa, sebutan seorang Buddh_s (penganut agama Buddha).

D_ bawah pemer_ntahan raja Dharmawangsa d_ Jawa T_mur, 991- 1016, d_susun sebuah k_tab hukum bernama Purwad_gama yang mengamb_l sumber dar_ Weda Småt_ atau Månawa Dharmad_stra dan Ú_wa Sasana. Selanjutnya pada pemer_ntahan A_rlangga d_ Pasuruan, Jawa T_mur, 1019-1042, d_susun k_tab Arjuna W_waha oleh Mpu Kanwa dalam tahun 1030. S_kap raja A_rlangga sama dengan Mpu S_ndok, ya_tu mel_ndung_ perkembangan Agama H_ndu dan Buddha. A_rlangga send_r_ beragama H_ndu al_ran W_úóu. Luluhnya perpaduan agama H_ndu dengan agama Buddha mengalam_ puncaknya pada masa kekuasaan Majapah_t (1293-1528).

Namun setelah masa pemer_ntahan raja Hayamwuruk, kejayaan kerajaan Majapah_t berangsur-angsur surut. Sejalan dengan _tu perkembangan agama H_ndu d_ Jawa juga mengalam_ kemunduran. Perkembangan agama H_ndu kemud_an beral_h dar_ Jawa T_mur ke Bal_, yang d_perk_rakan terjad_ mula_ sebelum abad ke-8 h_ngga abad ke-10 Maseh_. Hal _n_ dapat d_bukt_ kan dengan penemuan Ye te, mantra agama Buddha yang menyebutkan tentang Ú_wa S_dharta d_ Pejeng, G_anyar, Bal_. Leb_h jauh mengena_ perkembangan tentang Ú_wa-Buddha _n_ d_ katakan Ú_wa leb_h menonjol.

Keterangan leb_h jelas termuat dalam prasast_ Sukawana A.1. dan lontar Bhuwana Tattwa, Mahàrûi Markandeya yang memuat cer_ta sampa_ pada pend_r_an Pura Besak_h yang memaka_ dasar Pañca Datu. Pada masa Bal_ Kuno, yang d_ awal_ dengan

pemerintahan raja suam_-str_ antara Dharmodayana Warmadewa dengan Gunapriya Dharmapala (putra Mpu Sindok) dari Jawa Timur, Mpu Kuturan datang ke Bali dengan tugas pokok menata kehidupan beragama, menegakkan dharma, dan sistem kemasyarakatan, sehingga Bali menjadi aman dan tertib. Perkembangan agama Hindu pada masa Bali Pertengahan diawali dari pemerintahan Sri Kresna Kepaksi yang berstana di Samprangan.

Ia kemudian digantikan oleh Dalem Watuenggong dan berhasil mencapai puncak keemasannya, karena diangkatnya seorang pendeta stana bernama Dang Hyang Nilartha, yang banyak jasanya dalam pembangunan agama Hindu di Bali. Dalam masa Bali Baru, perkembangan agama Hindu menjadi tidak terkoordinasi karena belum adanya badan yang tunggal, sementara perkembangan agama Hindu di Bali pada masa penjajahan mengalami pasang surut. Pada masa kemerdekaan, khususnya pada bidang dharma negara, perkembangan agama Hindu mengalami masa yang pelik.

Pemerintah rupanya sempat "melupakan" Hindu, karena dalam Kementerian Agama yang dibentuk setelah kemerdekaan, agama Hindu tidak mendapatkan wadah pembangunan. Hal ini berlangsung bertahun-tahun, sampai kemudian muncul tokoh terkenal I Gusti Bagus Sugriwa (kini telah almarhum). Berkat lob tokoh ini, agama Hindu dimasukkan dalam kementerian agama, walaupun dengan sebutan "Hindu Bali" (1958). Setahun setelah "pengakuan" itu di Denpasar dibentuk apa yang disebut Parasada Dharma Hindu Bali. Lewat majelis agama inilah konsolidasi umat Hindu mulai digalang.

Hasil gemilang dan bersejarah yang dihasilkan adalah diselenggarakannya pertemuan 11 sulinggih (pendeta) dan 22 walaka (pemuka/cendekawan) yang diyakini sebagai fufu terkemuka umat Hindu. Pertemuan tersebut berlangsung di Campuhan, Ubud, tanggal 17 s.d. 23 Nopember 1961. Pertemuan penting ini menghasilkan "Perjanjian Campuhan". Di sini lah terjadi pelurusan sebutan agama dari Hindu Bali menjadi Hindu, dan nama majelis agama Hindu pun berubah menjadi "Parasada Hindu Dharma Indonesia" (PHDI), sebutan yang dikenal sampai sekarang.

Kendatipun demikian, tidak dengan serta merta pemerintah menerima dan mengakui sebutan tersebut. Sebutan tadu baru diresmikan pada tahun 1965. Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 42 3.3 Sumber Ajaran Agama Hindu Setiap agama dibangun melalui sabda Tuhan (wahyu). Sabda-sabda Tuhan ini dikumpulkan dalam suatu kitab suci dari masing-masing agama. Kitab suci agama Hindu adalah Veda. Dalam kitab Veda dapat dijumpai mantra-mantra yang bersifat Rahasyajñana atau Adhyatmika yang akan mudah dipahami bila mendapat bimbingan dari seorang guru rohani yang ahli. 3.3.1

Kita Suci Veda Kata "veda" dapat d_kaj_ dar_ dua pendekatan, ya_tu; et_molog_ dan semant_k. Secara et_molog_s, kata "veda" berasal dar_ urat kata vid yang art_nya 'mengetahu_', dan veda berart_ pengetahuan. Sedangkan dalam pengert_an semant_k, veda berart_ 'pengetahuan suc_', 'kebenaran sejat_', 'pengetahuan tentang r_tual', 'keb_jaksanaan tert_ngg_', 'pengetahuan sp_r_tual sejat_ tentang kebenaran abad_', 'ajaran suc_ atau k_tab suc_ yang menjad_ sumber ajaran agama H_ndu'.

Sela_n pengert_an tersebut, menurut Mahàrûi Sayana mengura_kan kata "veda" berasal dar_ urat kata vid yang berart_ "untuk mengetahui_ dan menuntun", dan veda berart_ k_tab suc_ yang mengandung ajaran luhur untuk menuntun manus_a menuju keh_dupan yang ba_k dan mengh_ndarkannya dar_ berbaga_ bentuk kejahatan (Ista prapy anista parihara yoralaukikam upayam yogranto vedayati sa vedah). Sementara_tu, Bloomf_eld dalam bukunya "The Religion of Veda", menyatakan bahwa : Ågveda bukan saja monumen tertua umat manus_a, tetap_juga dokumentas_ pal_ng tua d_ T_mur.

K_tab_n_ leb_h tua dar_ sejarah Yunan_ maupun Israel, dan memperl_hatkan peradaban yang t_ngg_ sepert_ dapat d_jumpa_ dalam mantra-mantra Veda. Sarvepal_ Radhokr_shnan, mengatakan bahwa: Veda mengandung makna keb_jaksanaan, menunjukkan 43 sp_r_tual sejat_ yang d_tuju umat manus_a. Jad_ Veda adalah pengetahuan dan keb_jaksanaan suc_, dokumen pertama dan tertua yang d_m_l_k_ oleh umat manus_a. Meny_mak ura_an d_ atas, membukt_kan bahwa veda adalah wahyu/sabda suc_ **Tuhan Yang Maha Esa**, yang d_ter_ma oleh para Mahàrû_. Dengan dem_k_an sangatlah kel_ru pendapat yang mengatakan bahwa agama H_ndu adalah agama bum_.

Keterangan_n_ dapat d_jumpa_ dalam sebuah buku N_rukta, yakn_ sebuah buku yang memuat penafs_ran autent_k kata-kata d_ dalam Veda bernama "Bhumikabhasya" karya Mahàrûi Sayana. Dalam buku tersebut d_jelaskan bahwa sabda Bràhman_tu d_turunkan oleh **Tuhan Yang Maha Esa** (Aporusheya) dan para Mahàrûi sebaga_ pener_ma wahyu (Mantradâûtah iti Åûih). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat d_ketahu_ bahwa nab_ atau Mahàrûi pener_ma wahyu Tuhan adalah orang-orang suc_ yang dapat berhubungan dengan **Tuhan Yang Maha Esa**.

D_ dalam agama H_ndu, Åûi/Mahàrûi pener_ma wahyu_tu t_daklah seorang d_r_, mela_nkan beberapa orang suc_ yang d_kenal dengan sebutan "Sapta Åûi", ya_tu; tujuh orang Mahàrûi pener_ma wahyu, antara la_n: (1) Mahàrûi Gâtsamada, (2) Mahàrûi W_úwàm_tra , (3) Mahàrûi Wamadewa, (4) Mahàrûi Atr_, (5) Mahàrûi Bharadwàja, (6) Mahàrûi Waú_ûpha, dan (7) Mahàrûi Kanwa. Menurut trad_s_ H_ndu, Mahàrûi terbesar yang sangat banyak jasanya dalam mengh_mpun dan mengkod_f_kas_kan kembal_

Catur Vedasāyhitā adalah Mahārūi Wyāsa, Ia juga menyusun k_tab Mahābhārata, Bhagawadgītā, dan Brahmāsūtra.

Adapun Mahārūi Wyāsa dalam mengkod_f_kas_ Veda d_bantu oleh 4 orang s_swanya, yakn_: (1) Mahārūi Pa_la (Pulaha) d_sebut sebaga_ penyusun Āgveda Sāyhitā, (2) Mahārūi Wa_sampayana d_sebut sebaga_ penyusun Yajurveda Sāyhitā, (3) Mahārūi Ja_m_n_ d_sebut sebaga_ penyusun Sāmaveda Sāyhitā, dan (4) Mahārūi Sumantu sebaga_ penyusun Atharvaveda Sāyhitā. Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 44
3.3.2 Bahasa Kitab Suci Veda Apab_la k_ta merenungkan kembal_ dan mengamati dengan seksama bahasa yang d_gunakan dalam Veda adalah bahasa yang d_gunakan oleh masyarakat d_ tempat wahyu _tu d_turunkan Bahasa yang d_pergunakan dalam k_tab suc_ Veda _tu kemud_an d_kenal dengan bahasa Sanskerta dan bahasa _n_ juga tetap d_gunakan sampa_ berkembangnya susastra Veda (setelah Veda _tu d_h_mpum dalam 4 h_mpunan yang d_kenal dengan Catur Veda).

Ist_lah atau nama Sanskerta sebaga_ nama bahasa, d_populer- kan oleh seorang Mahārūi bernama Pan_n_. Mahārūi Pan_n_ pada waktu _tu mencoba menul_s sebuah k_tab Vyakarana, yakn_ k_tab tata bahasa Sanskerta yang terd_r_ dar_ 8 Adhyaya (bab) yang terkenal dengan nama "Astadhyayi". D_sana bel_au mencoba mengemukakan bahwa bahasa yang d_gunakan dalam Veda adalah bahasa para deva yang d_kenal pula dengan nama "Daivik", yang art_nya bahasa atau Sabda Devata.

Beberapa tahun kemud_an atas jasa Mahārūi Patanjali yang menul_s k_tab Bhasa, yang merupakan buku kr_t_k terhadap karya Pan_n_ yang d_tul_s pada abad ke-2 SM, mak_n terungkaplah nama Daivik untuk menama_ bahasa yang d_gunakan dalam Veda termasuk pula yang d_gunakan dalam k_tab-k_tab Itihāsa (sejarah), Purāṅga (sejarah kuno), Smṛiti/Dharmaśāstra (k_tab-k_tab hukum), k_tab-k_tab Agama (pegangan bag_sampradaya/paksa, sepert_ Ūaivagama, Tantrayana, dan la_n-la_nnya), juga bahasa yang sama d_gunakan dalam k_tab-k_tab Darśāna (f_lisafat H_ndu) dan susastra H_ndu la_nnya yang berkembang pada jaman sesudah Catur Veda. Penul_s yang tamp_l sesudah Mahārūi Pan_n_ adalah mahārūi yang terkenal dengan nama Katyayana yang h_dup pada abad ke-5 SM.

Mahārūi Katyayana d_kenal pula dengan nama Wararuci dan d_ Indones_a salah satu karyanya d_terjemahkan dalam bahasa Jawa Kuno pada zaman Majapah_t adalah k_tab Sarasamuscaya. Melalu_ Mahārūi Katyayana _n_lah orang leb_h banyak mengenal tentang Mahārūi Pan_n_ dengan karyanya. 45 Pengaruh k_tab Astadhyayi karya Mahārūi Pan_n_ sangat besar dalam perkembangan bahasa Sanskerta. Dengan perkembangannya yang pesat sesudah d_turunkannya Veda kemud_an para ahl_ membedakan bahasa Sanskerta ke dalam 3 (t_ga) kelompok, ya_tu: 1.

Bahasa Sanskerta Veda (Vedic Sanskrit), yakni bahasa Sanskerta yang digunakan dalam Veda yang umumnya jauh lebih tua dibandingkan dengan bahasa Sanskerta yang kemudian digunakan dalam berbagai sastra Hindu, seperti dalam Itihāsa, Purāṇa, Dharmasūtra, dan lain-lain. 2. Bahasa Sanskerta Klasik (Classical Sanskrit), yakni bahasa Sanskerta yang digunakan dalam sastra Hindu, seperti Itihāsa (Rāmāyaṇa dan Mahābhārata), Purāṇa (Mahapurāṇa dan Upapurāṇa), Smṛti (kitab-kitab hukum/Dharmasūtra). 3. Bahasa Sanskerta Campuran (Hybrida Sanskrit), yakni bahasa Sanskerta yang digunakan oleh para ahli menyebutnya sebagai Archipelago Sanskrit atau bahasa Sanskerta Kepulauan, adalah bahasa Sanskerta yang digunakan di tanah air.

Bahkan Hybrida Sanskrit maupun Archipelago Sanskrit keduanya tidak murni lagi seperti bahasa 2 jenis Sanskerta sebelumnya (Sanskerta Veda dan Klasik), tetapi sudah mendapat pengaruh dari bahasa yang berkembang pada saat itu, misalnya di India, bahasa Sanskerta mendapat pengaruh bahasa Bengal di bagian Timur dan bahasa Tamil di bagian Selatan. Sedangkan masa lampau di Indonesia, bahasa Sanskerta sudah bercampur dengan unsur-unsur bahasa Nusantara, baik tata bahasanya, kosakatanya, dan lain-lain, hal ini dapat dilihat pada Stuti atau Stava dan Puja para Pandita di Bali (C. Hooykaas, 1970).

3.3.3 Kedudukan Kitab Suci Veda Sebagai kitab suci, Veda adalah sumber ajaran agama Hindu, sebab dari Veda-lah mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu. Ajaran Veda dikutip kembali dan memberikan vitalitas Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 46 terhadap kitab-kitab sastra Hindu pada masa-masa berikutnya. Dari kitab Veda (Ūruti) mengalir ajaran-ajarannya yang dikembangkan dalam kitab-kitab Smṛti, Itihāsa, Purāṇa, Tantra, Darśana, dan Tatwa-tatwa yang diwariskan di Indonesia.

Kitab-kitab Veda mengandung berbagai ajaran yang memberikan keselamatan di dunia dan akhirat nanti. Veda menuntun tindakan manusia sejak lahir sampai pada hembusan nafasnya yang terakhir. Ajaran Veda tidak terbatas hanya sebagai tuntunan individu, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (dharma agama dan dharma negara). Segala tuntunan individu ditunjukkan kepada umat Hindu oleh ajaran Veda yang terkandung dalam kitab-kitab Saṅgīta, Brāhmaṇa, Āraṇyaka, dan Upaniṣad, maupun yang dijelaskan kembali dalam kitab-kitab sastra Veda atau sastra Hindu lainnya.

Seperti halnya setiap ajaran agama memberikan tuntunan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia lahir dan batin, dan diyakini pula bahwa ajaran agama itu

bersumber pada k_tab suc_, dem_k_an halnya umat H_du mem_l_k_ keyak_nan bahwa k_tab suc_ mereka "Veda", merupakan wahyu atau Sabda Tuhan Yang Maha Esa yang d_sebut Úruti, art_nya yang d_dengar (revealed teachings). Veda sebaga_h_mpunan sabda atau wahyu d_yak_n_ berasal dar_ Apurusheya yang art_nya bukan dar_ Purusa atau manus_a, sebab para Âûi pener_ma wahyu berfungs_ hanya sebaga_ _nstrumen atau sarana dar_ Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampa_kan ajaran suc_-Nya.

Terhadap pernyataan _n_ Svami Dayananda Saraswat_ menyatakan; "Veda adalah sabda-Nya dan segala kuasa-Nya bers_fat abad_". Svami Dayananda juga menambahkan bahwa Ågveda, Yajurveda, Sàmaveda, dan Atharvaveda berasal dan merupakan sabda-Nya Tuhan Yang Maha Agung dan sempurna. Mahàrûi Manu, sebaga_ peletak dasar hukum H_ndu menegaskan bahwa Veda adalah sumber dar_ segala dharma atau hukum H_ndu: Vedokhilo dharmamùlam Smâti úile ca tad vidàm Àcàraúcaiva sàdhùnàm Àtmanastuûþi eva ca (Mànavadharmàúàstra, II.6).

47 Veda adalah sumber dar_ segala dharma kemud_an barulah Smâti, d_samp_ng Sila, Acara, dan Àtmanastuti Berdasarkan kut_pan d_ atas, sumber-sumber hukum H_ndu secara kronolog_snya adalah sebaga_ ber_kut: Veda (Úruti) Smâti (Dharmaúàstra) Úila (t_ngkah laku orang suc_) Àcàra (trad_s_ yang ba_k) Àtmanastuûþi (kehen_ngan hat_/suara hat_ nuran_). Veda sebaga_ k_tab suc_ agama H_ndu, d_yak_n_ oleh umat H_ndu sebaga_ Anadi-Ananta, art_nya t_dak berawal-t_dak berakh_r. Walaupun umat H_ndu yak_n bahwa Veda d_turunkan sejak umat manus_a d_c_ptakan, namun para sarjana, ba_k T_mur maupun Barat, ber_kht_ar untuk mencoba menentukan kapan sebenarnya wahyu Veda _tu d_turunkan. Para sarjana _tu antara la_n: 1.

Lokamanya T_lak Shastr_ memperk_rakan bahwa Veda telah d_turunkan sek_tar tahun 6000 SM. 2. Ball Ganggadhara T_lak memperk_rakan bahwa Veda d_turunkan sek_tar tahun 4000 SM. 3. Dr. Haug memperk_rakan bahwa Veda telah d_turunkan pada tahun 2400 SM. 4. Dr. Max Muller memperk_rakan bahwa Veda telah d_turunkan pada 1200-800 SM. 5. He_ne Gelderen memperk_rakan bahwa Veda telah d_turunkan sek_tar tahun 1500-1000 SM. 6. Sylva_n Levy memperk_rakan bahwa Veda telah d_turunkan tahun 1000 SM. 7. W. Stutterhe_m memperk_rakan bahwa Veda telah d_turunkan sek_tar tahun 1000-500 Sebelum Maseh_.

Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 48 Berdasarkan berbaga_ perk_raan d_ atas, jelas bahwa wahyu Veda telah d_turunkan ke dun_a berabad-abad sebelum Maseh_, dan karenanya k_tab suc_ Veda sudah amat tua us_anya. 3.4 Konsep Ketuhanan Agama Hindu K_tab Veda d_sebut juga k_tab Úruti. Kata Úruti berart_ wahyu atau sabda Bràhman (Aporuúeya), yang d_ter_ma oleh para Mahàrû_. Karena _tu, seorang Mahàrûi d_sebut juga mantra dâûta. Penjelasan tentang hal _n_ d_kemukakan oleh seorang

komentator kitab Veda yang sangat terkenal dalam kitabnya yang bernama Nirukta. Pada Adhyaya II.11, disebutkan bahwa para Rishi adalah mereka yang melihat atau memperoleh mantra Veda.

Kata Rishi berarti dharma dalam karya opamanyava dinyatakan bahwa mereka yang dengan tapanya merealisasikan mantra Veda disebut Rishi. Demikian pula dalam salah satu kitab wahyu, yaitu kitab Taittiriya Araoyaka, 2.9.1. dinyatakan : "Yatenah tapasya mananam brahmasvayambhu abhyar sat tersayo bhavan ta rishina masrisitvam", Artinya Mereka yang telah melaksanakan tapa atau meditasi yang mendalam merealisasikan art rahasianya mantra Veda. Ia menjadi seorang Rishi karena karunia Tuhan Yang Maha Agung. Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa kitab suci Veda adalah wahyu atau sabda Brahman yang diterima oleh para Maharsi.

Jadika ada orang yang masih menyatakan bahwa agama Hindu adalah agama bukan wahyu adalah sungguh tidak benar dan tidak beralasan. Untuk memahami ajaran Veda, tidaklah cukup dengan hanya membaca teks kitab tersebut, melainkan harus memahami ajaran Hindu secara utuh. Pemahaman yang sepotong-potong akan menimbulkan kesesatan dan kekeliruan dalam memahami ajaran Veda khususnya dan ajaran agama Hindu umumnya.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan Veda adalah sabda Brahman yang eternal (eternal Truth) yang merupakan kebenaran mutlak (Satyasya Satyay). Jad yang dimaksud dengan Veda bukanlah buku atau benda materainya, melainkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Kitab suci Veda dengan berbagai cabangnya tidak hanya membahas masalah Ketuhanan saja, melainkan berbagai ilmu pengetahuan juga ditemukan di dalamnya, misalnya; pengetahuan tentang astronomi (Jyotisa), kedokteran (Ayurveda), seni (Gadharveda), ilmu politik, ilmu administrasi negara, dan ilmu kepemimpinan (Artha Sastra). Ajaran Ketuhanan dalam agama Hindu disebut Brahma Widya, yang membahas tentang Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, termasuk manusia dan alam semesta.

Sumber ajaran Brahma Widya ini adalah kitab suci Veda. Semangat ajaran Veda meresap seluruh ajaran Hindu, ia laksana mata air yang mengalir terus melalu sungai-sungai panjang sepanjang abad, dan melalui daerah yang sangat luas. Karena panjangnya masa dan luasnya daerah yang dilalui, wajahnya dapat berubah, namun intinya selalu sama dan di mana-mana sama. Sepintas lalu tampak kitab Veda mengajarkan ajaran politeisme (memuja banyak Tuhan), tetapi jika dicermati dengan seksama sesungguhnya tidaklah demikian.

Kitab Veda dan juga kitab-kitab cabang dari Veda yang lain, seperti; Itihasa, Purana,

Agama, dan Darúáóá, menyebut **Tuhan yang Maha Esa** dengan berbaga_ nama, sebaga_ mana tertuang dalam Rgveda, I.64.46, sebaga_ ber_kut: "Mereka menyebut-Nya dengan Indra, M_tra, Varuóá, dan Agn_, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, para Mahàrûi (Vipra/orang b_jaksana) member_ banyak nama, mereka menyebut-Nya dengan Indra, Yama, Matar_svan". Sek_las juga tampak yang d_puja dalam Veda adalah kekuatan- kekuatan alam, Natural Polytheism, sebaga_ mana d_ungkapkan oleh Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 50 Max Muller, tetap_ sesungguhnya t_daklah dem_k_an. Perhat_kan mantra Yajurveda, XL.17, ber_kut: yo'sàvåditye puruúáá so'sàvaham, o'y khra'y brahma. (Sp_r_t yang terdapat d_ matahar_ _tu adalah Aku. O'y (nama-Ku) memenuh_ seluruh alam semesta). Ekam evàdvitiam, tasmàd asataá saj jàyata (Chàndogya Upan_úad, VI.2.1), art_nya: Ia Maha Esa, t_dak ada duanya, dar_ pada-Nya lah semua makhluk terc_pta. Penamaan yang beranekaragam yang memuj_ dan mengagung- kan-Nya adalah karena keterbatasan manus_a dalam membayangkan Tuhan Yang Maha T_dak Terbatas _tu.

Untuk memaham_ **Tuhan Yang Maha Esa**, k_tab Brahmàsùtra, I.I.3, menyatakan "Sastra-yonitvat", hanya melalu_ k_tab suc_ cara terba_k untuk mengetahu_ **Tuhan Yang Maha Esa**. Umat kebanyakan, para penganut Bhakti Marga yang menempuh jalan kebakt_an atau yajña upacara, dan menempuh Karma Marga melalu_ kerja yang tulus _khlas dan pengabd_an yang t_ngg_, akan memuja Tuhan sebaga_ Personal Gods, Tuhan yang berpr_bad_. Tetap_ sebal_knya, orang-orang tertentu sepert_ para penganut Jñàna Marga dan Yoga Marga akan menempuh jalan f_lisafat Ketuhanan dan Yoga-Samadhi, akan memuja Tuhan secara Impersonal Gods, Tuhan yang tanpa pr_bad_.

Untuk memudahkan umat sujud bhakti kepada Tuhan, maka Tuhan d_sembah melalu_ berbaga_ sarana bhakti atau sarana keagamaan, sepert_ membuat arca, pratima, pura (tempat pemujaan), upakara (sajen) dan berbaga_ upacara persembahan. Mereka yang t_dak mengenal agama H_ndu secara ba_k ser_ng memandang secara kel_ru bahwa Ketuhanan dalam agama H_ndu adalah politeistis, penyembah berhala, penyembah patung, atau batu, dan sebaga_nya. Pandangan semacam_n_ adalah sangat kel_ru, karena H_ndu memuja **Tuhan Yang Maha Esa** melalu_ Bhakti Marga, Karma Marga, Jñàna Marga, dan Yoga Marga, sesua_ dengan kemampuan dan bakat mereka. 51 K_tab Brahmàsùtra I.I.2, menyatakan "Janmadyasya yatah", Tuhan _alah dar_ mana asal mula semuanya _n_, sekal_gus kembal_nya seluruh alam semesta beserta _s_nya. D_ dalam kakaw_n Arjuna Wiwaha d_sebutkan "Sang sangkan paraning sarat", Bel_au sebaga_ asal dan kembal_nya semua makhluk.

Dalam Veda, _st_lah **Tuhan Yang Maha Esa** d_sebut Deva atau Sat (kebenaran mutlak). Kata Deva mengandung dua pengert_an, ya_tu Deva sebaga_ **Tuhan Yang Maha Esa dan** Deva sebaga_ makhluk tert_ngg_ c_ptaan-Nya (Ågveda X.129.6) dengan berbaga_

tingkatannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seluruh Deva terdistribusi dari delapan Vasu (Aṅga Vasu), sebelas Rudra (Ekadasarudra), dua belas Aditya (Dwadasaditya), serta Indra dan Prajapati. Pertama; yang tergolong ke dalam Deva-Deva Asta Vasu adalah; (1) Anala atau Agni (deva api), (2) Dhava atau Prthivi (devi bumi), (3) Anala atau Vayu (deva angin), (4) Prabhasa atau Dyaus (deva langit), (5) Pratyusa atau Surya (deva matahari), (6) Aha atau Savitr (deva antariksa), (7) Candira atau Soma (devi bulan), dan (8) Druva atau Druha (deva konstelasi planet).

Kedua; yang termasuk deva-deva Ekadasarudra adalah; (1) Aja Ekapat, (2) Arbudhnya, (3) Vrupaksa, (4) Suresvara, (5) Jayanta, (6) Bahurupa, (7) Aparajita, (8) Stvitra, (9) Tryambaka, (10) Vavasvata, dan (11) Hara (Vasupurusa, 15 dan Amsapurusa, 1, dalam Tirtha, 1997: 76-77). Ekadasarudra dalam tubuh manusia sering dihubungkan dengan Prana dan Atma, dan dalam ajaran Tantrik sebelas Rudra dihubungkan dengan sebelas aksara suci, yakni; DA, DHA, NA, TA, THA, DA, DHA, NA PA, PHA, dan BA.

Rudra sering dihubungkan dengan aspek Krodha dari Dewa sebagai penguasa sebelas penjuru (kardinal) di alam raya. Ketiga; Deva-deva Dwadasaditya terdistribusi enam pasang deva, yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu; 1. Kelompok Dewa Transenden, yaitu; (1) Mitra (sahabat), (2) Aryaman (mengalahkan musuh), (3) Bhaga (pemurah), (4) Twastra (pembentuk), (5) Pusan (energi), dan (6) Waswat (gemerlapan). Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 52 2. Kelompok Deva Immanen, yaitu; (1) Warusa (langit), (2) Daksa (ahli), (3) Amsa (yang bebas), (4) Savitr (pelebur), (5) Sukra (kekuatan), dan (6) Wastu (yang meresap). Dalam Rgveda, X.36.14 disebutkan adanya deva-deva yang datang dari berbagai penjuru yang kemudian dalam perkembangan berikutnya (pada zaman Purusa) dikenal dengan sebutan Deva Astadikpalaka (penguasa atau pelindung delapan penjuru) atau disebut dewa "Dewata Nawa Sanga", dengan Dewa sebagai penguasa tengah. Dewata Nawa Sanga terdistribusi; (1) Utara: Kuwera, (2) Timur: Indra, (3) Selatan: Yama, (4) Barat: Warusa, (5) Timur Laut: Isana, (6) Tenggara: Agni, (7) Barat Daya: Surya, dan (8) Barat Laut: Wayu.

Kedudukan deva-deva Astadikpalaka beserta "Laksana" (atribut-Nya) berhubungan dengan upacara yajña sesuai dengan ajaran Tantrayana dan Uva Siddhanta yang sangat besar pengaruhnya di Indonesia. 3.5 Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu Veda sebagai sumber ajaran agama Hindu terdistribusi dari kitab-kitab Uriti dan kitab-kitab Smṛti. Hal ini tersurat dalam kitab Manawa Dharmaśāstra, II.10 sebagai berikut: "Uritis tu vedo vijñeyo dharmasāstram tu vai smṛtiā, te sarvārtheva mīmāṃsye tābhyā dharmo hi nirbabhau."

Sesungguhnya uriti adalah Veda dan Smṛti adalah dharma-sastra, kedua macam

pustaka _n_ t_dak boleh d_ragukan dalam hal apapun juga, karena keduanya adalah k_tab suc_ yang menjad_ sumber dar_ pada dharma (agama H_ndu). Yang d_maksud dengan k_tab Úrut_ adalah k_tab wahyu, sedangkan k_tab Smât_ adalah k_tab yang mengura_kan komentar, 53 penjelasan atau tafs_r atas k_tab wahyu. Untuk member_ gambaran yang jelas tentang k_tab Veda, ber_kut akan d_ura_kan tentang k_tab Úrut_ dan Smât_ _tu.

Pertama; kelompok k_tab Úrut_ menurut s_fat _s_nya dapat d_bedakan menjad_ empat bag_an, ya_tu; (1) Bag_an Mantra, (2) Bag_an Bràhmaóa, (3) Bag_an Àraóyaka, dan (4) Bag_an Upan_ûad. Kitab Mantra atau "Mantrasáyhità" umurnya sangat tua dan merupakan dokumen umat manus_a tertul_s yang tertua yang mas_h t_nggal sampa_ sekarang. K_tab _n_ d_tul_s dalam bentuk sya_r atau prosa l_r_s, bahasanya adalah bahasa "Vedic Sanskrit", jen_s bahasa yang tertua yang d_paka_ untuk menul_s k_tab suc_ Veda.

Sya_r-sya_r tersebut terkumpul dalam empat h_mpunan mantra yang mas_ng-mas_ng d_sebut "sáyhità". Ke empat sáyhità (Catur Vedasáyhità) tersebut, ya_tu: (1) Rg Veda Sáyhità, terd_r_ atas 10.552 mantra, _s_nya sya_r- sya_r pujaan. Rg Veda adalah yang tertua dan yang terpent_ng. Is_nya d_bag_ atas 10 mandala atau 10 buku. Buku 10 adalah yang terpent_ng, karena menunjukkan kebenaran yang mutlak, (2) Sàmaveda Sáyhità, terd_r_ atas 1.875 mantra, _s_nya nyany_an pujaan yang d_nyany_kan pada waktu upacara, (3) Yajurveda Sáyhità, terd_r_ atas 1.975 mantra. D_ antara mantra-mantra _n_ ada yang berbentuk prosa l_r_s, _s_nya adalah doa-doa, dan (4) Atharvaveda Sáyhità, terd_r_ atas 5.987 mantra.

D_ antara mantra-mantra _tu banyak yang berbentuk prosa. Is_nya _alah tuntunan h_dup sehar_-har_ yang berhubungan dengan h_dup kedun_aw_an. Banyak mantra-mantranya yang bers_fat mag_s. Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 54 Kitab-kitab Bràhmaóa memuat ajaran dan kewaj_ban- kewaj_ban h_dup beragama. Kewaj_ban-kewaj_ban _n_ antara la_n adalah kewaj_ban untuk melakukan upacara korban atau yajña. Kitab Àraóyaka adalah k_tab yang mengajarkan _nterpretas_ upacara-upacara agama. Dengan dem_k_an Àraóyaka merupakan kelanjutan dar_ k_tab-k_tab Bràhmaóa.

Sed_k_t dem_ sed_k_t ajaran Àraóyaka berubah menjad_ ajaran Upan_ûad, sepert_ halnya Bràhmaóa menjad_ Àraóyaka. Kitab Upaniûad. Kata "upaniûad", berart_ duduk d_ bawah dekat guru untuk mener_ma ajaran-ajaran yang bers_fat rahas_a. Namun seorang guru t_dak akan member_kan ajarannya kepada sembarang orang. Guru hanya member_kan ajarannya kepada mur_d-mur_d yang keset_aan dan kepatuhannya t_dak d_ragukan lag_ oleh gurunya. Pokok ajaran Upaniûad berk_sar pada dua asas, ya_tu

Bràhman dan Àtman. Bràhman adalah asas alam semesta, sedangkan Àtman adalah asas manus_a. Kedua; kelompok k_tab Smâti.

Setelah k_tab-k_tab Úruti, menyusul k_tab-k_tab Smâti sebaga_ sumber ajaran agama H_ndu. Sumber Smâti adalah juga ajaran Veda yang jumlahnya sangat banyak. Smâti art_nya _ngatan. Jumlah Smâti yang cukup banyak _tu dapat d_kelompokkan ke dalam 2 kelompok, ya_tu; (1) Kelompok Vedàòga, dan (2) Kelompok Upaveda. Kelompok Vedàòga mel_put_; (a) Sikûa, adalah pengetahuan tentang ucapan mantra veda, (b) Vyakarana, adalah pengetahuan tata bahasa, dengan bantuan Vyakarana seseorang akan dapat menafs_rkan _s_ Veda dengan tepat, (c) Chanda, art_nya lagu.

Seseorang berpedoman kepada Chanda dalam melagukan sya_r-sya_r Veda, (d) Nirukta, _alah keterangan tentang art_ kata-kata. Dengan keterangan art_ _n_ k_tab Veda dapat d_pelajar_ leb_h cermat lag_, (e) Jyotisa, adalah _lmu perb_ntangan. Ilmu _n_ d_perlukan sebaga_ pedoman dalam melaksanakan yajña (upacara), dan (f) Kalpa, adalah kelompok Vedàòga yang terbesar dan terpent_ng. Sebaga_mana halnya Sikûa, Vyakarana, Chanda, Nirukta, dan Jyotisa yang mas_ng- 55 mas_ng mem_l_k_ buku pedoman tersend_r_, maka k_tab Kalpa pun mem_l_k_ buku-buku pedoman yang banyak jumlahnya.

Dar_ semua jen_s Kalpa yang terpent_ng adalah k_tab-k_tab Dharmauàstra yang memuat peraturan-peraturan h_dup bermasyarakat dan bernegara. Dem_k_an pent_ngnya k_tab-k_tab _n_, seh_ngga men_mbulkan kesan bahwa k_tab-k_tab Dharmauàstra sajalah yang tergolong k_tab-k_tab Smâti. Kelompok Upaveda terd_r_ atas; (a) Itihàsa, (b) Puràóa, (c) Arthasastra, (d) Ayurveda, (e) Gandharvaveda, (d) Kamasastra, dan (e) Agama. Orang-orang awam sangat sul_t memaham_ _s_ Veda, apalag_ ajaran-ajaran Upaniûad.

Oleh karena _tu untuk mempermudah pemahamannya terdapatlah sekumpulan cer_ta yang mudah d_baca dan d_paham_ oleh orang kebanyakan. Is_nya sesungguhnya mengandung saj_an ajaran Veda dan Upaniûad. Cer_ta-cer_ta _tu adalah Itihàsa, ya_tu cer_ta-cer_ta yang meng_sahkan keberan_an para pahlawan zaman dahulu. Dua cer_ta yang sangat terkenal sebaga_ It_hàsa adalah W_racar_ta Ràmàyaóa dan Mahàbhàrata. Puràóa adalah cer_ta sejarah zaman dahulu. Puràóa art_nya tua dan kuno. Puràóa merupakan k_tab suc_ yang _s_nya memuat berbaga_ macam cer_ta kuno yang d_kumpulkan dar_ cer_ta-cer_ta yang h_dup d_ kalangan rakyat terutama deva-deva, penc_ptaan dun_a, kosmoslog_, dan sebaga_nya.

Arthasastra atau ser_ng d_sebut Nitisastra adalah k_tab yang mengajarkan tentang _lmu pol_t_k atau kenegaraan. Sela_n k_tab-k_tab yang menyangkut masalah kerohan_an, f_lsafat dan pol_t_k, k_tab-k_tab yang tergolong Upaveda _n_ juga terdapat k_tab-k_tab

husus yang membicarakan masalah kesehatan. Kitab-kitab tersebut Ayurveda. Ilmu-ilmu pengobatan, diagnosis, ilmu penyakit, dan lain sebagainya. Kelompok kitab-kitab Upaveda yang lain adalah Gandharvaveda.

Kitab-kitab tersebut menguraikan ilmu kesenian; seperti tari-tarian, drama, wayang, arsitektur, dan sejenisnya. Kitab Kamasutra biasanya diterjemahkan sebagai ilmu asmara, Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 56 sesungguhnya terjemahan itu tidak tepat walaupun kamasutra artinya asmara. Melihat dari sisi ini, maka garis besarnya kitab-kitab tersebut tergolong ilmu seni. Segala yang berbau seni bertujuan untuk membangun perasaan atau "ilmu rasa". Jenis kitab Upaveda yang terakhir adalah kitab-kitab Agama. Kitab Agama tumbuh dan berkembang jauh setelah agama Hindu mencapai bentuk agama.

Kitab Agama adalah kitab suci Hindu yang khususnya memuat ajaran Ketuhanan dan petunjuk mengenai tata cara melakukan persembahyangan. Pada umumnya kitab-kitab Agama dibagi dalam 4 pokok bahasan, yaitu: (a) Jñāna, yaitu segala aspek pengetahuan (tattwa), terutama Widhitattwa, Atmatattwa, Samsara, Mokṣa, dan lain-lain, (b) Yoga, yaitu petunjuk dan keterangan tentang cara melakukan yoga atau hubungan rohani dengan Tuhan Yang Maha Esa, (c) Kriya, yaitu petunjuk dan keterangan tentang esoterik ritualia, (d) Charya, yaitu petunjuk dan keterangan tentang pemujaan yang bersifat eksteris.

Demikianlah antara lain sumber ajaran agama Hindu yang tertulis, dan samping juga sumber yang tidak tertulis. Yang tidak tertulis meliputi: Sila (etika) yang telah diterima secara umum oleh orang-orang bijaksana, Siūpacara atau Acara adalah tradisi setempat yang dijalankan sebagai bagian dari kepercayaan agama Hindu, dan Ātmanastuti, yaitu suatu perbuatan yang dapat memberikan kebahagiaan dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan dharma. Berikutnya akan dibicarakan pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu sebagai berikut : 3.5.1

Tujuan Agama Hindu Tujuan agama Hindu adalah menuntun seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan bathin dalam mengarungi hidup ini sehingga akhirnya dapat mencapai mokṣa (kelepasan). 57 Untuk itu seseorang harus melaksanakan dharma dalam hidupnya. Dharma adalah segala yang mendukung manusia untuk mendapatkan kerahayuan. Dalam kenyataan, dharma itu adalah kebajikan dan peraturan-peraturan hidup. Dengan melaksanakan kebajikan dan peraturan-peraturan hidup, maka kerahayuan akan diperoleh oleh seseorang. Kerahayuan itu dalam wujud kesejahteraan hidup, rasa aman, sehat lahir dan bathin.

Karena dharma itu kebajikan, maka seseorang yang hidupnya berdasarkan dharma

akan lepas pula dar_ dosa dan papa. Dem_k_anlah dharma memegang peranan pent_ng dalam h_dup_n_. Ia merupakan obor penerang kegelapan. Ajaran agama H_ndu adalah dharma. 3.5.2 Úraddhà (Keimanan) Agama Hindu J_wa dar_ agama adalah kepercayaan. Agama selalu mencakup masalah percaya dan kepercayaan, _n_ adalah ke_manan. Dalam agama H_ndu, _man d_sebut dengan Úraddhà. Úraddhà sebaga_ kepercayaan d_rumuskan sebaga_mana termuat dalam Atharva Veda, XII.1.1 sebaga_ ber_kut: Satyaý bãhad âtam ugray dikûà, Tapo brahma yajña pãthiviy dhàrayanti. Sesungguhnya satya, âta, dikûà, tapa, brahma, dan yajña yang menyangga dun_a.

Melalu_ sloka d_ atas jelas bahwa dun_a _n_ d_tunjang oleh satya, âta, dikûà, tapa, bràhmaóa, dan yajña. Tentang art_ kata "menyangga" (dhàrayanti) d_jelaskan bahwa alam semesta _n_ d_sangga oleh dharma. Adapun dharma yang menyangga dun_a _n_ terd_r_ dari satya, rta, dikûà, tapa, bràhmaóa, dan yajña _tu, seh_ngga keenam unsur tersebut merupakan unsur dharma yang memel_hara keh_dupan_n_. Pokok-pokok ke_manan dalam agama H_ndu dapat d_bag_ kedalam l_ma bag_an besar yang d_sebut "Pañca Úraddhà", yang terd_r_ atas: Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 58 3.5.2.1

Percaya terhadap adanya Bràhman Bràhman/Sang Hyang Widhi adalah Ia yang kuasa atas segala yang ada d_ alam_n_. T_dak ada yang luput dar_ kemaha-kuasaan- Nya. Bràhman/Sang Hyang Widhi _tu tunggal, sebaga_mana yang d_ura_kan dalam Ågveda "Ekam sat viprah bahuda vadanti", art_nya Ia hanya tunggal, para ar_f b_jaksana menyebut-Nya dengan banyak nama. Sejalan dengan _n_ dalam Upaniûad juga d_nyatakan "Ekam eva advityam Bràhman", art_nya Bràhman/Tuhan Maha Esa, t_dak ada yang kedua.

Karena **Tuhan Yang Maha Esa** _tu t_dak terjangkau oleh p_k_ran manus_a, maka Ia d_bayangkan bermacam-macam sesua_ dengan kemampuan manus_a membayangkan. Pangg_lan-Nya pun bermacam-macam, h_ngga Ia mem_l_k_ banyak nama (puluhan, r_buan, bahkan nama yang tak terh_ngga), yang b_asa d_sebut sahasranama (r_buan nama), sarvanama (semua nama). Atau bahkan t_dak ada nama yang cocok untuk Tuhan (neti neti), Tuhan Maha Tahu, karena _tu t_dak ada sesuatu pun yang dapat k_ta sembuny_kan dar_ Bel_au. Umat H_ndu menyembah-Nya dengan bermacam-macam cara, pada tempat yang berbeda-beda.

Kepada-Nya lah dalam berbaga_ man_festas_ manus_a memohon perl_ndungan, serta mohon petunjuk agar menemukan kerahayuan dalam h_dup_n_. 3.5.2.2 Percaya terhadap Àtman Yang menyebabkan makhluk dapat h_dup d_sebut Àtman. Àtman adalah perc_kan kec_l dar_ Paramàtman. B_Ia Àtman men_nggalkan badan, maka makhluk _tu mat_. Alat-alat tubuh pun hancur kembal_ pada asalnya. Àtman yang mengh_dup_ badan d_sebut Jiwàtman. Jiwàtman dapat d_pengaruh_ oleh karma, has_l perbuatan d_

dun_a_n_. Karena_tu, Àtman_t_dak akan selalu kembal_ ke asalnya, ya_tu Paramàtman. Menurut ajaran agama H_ndu Jiwàtman seseorang yang men_nggal dun_a dapat mencapa_sorga atau jatuh ke neraka.

Orang-orang yang berbuat ba_k d_dun_a menuju sorga dan yang berbuat buruk/jahat jatuh ke neraka. D_neraka Jiwàtman_tu mendapat 59_s_ksaan, namun orang-orang suc_yang t_dak ter_kat lag_pada_katan dun_aw_ akan samp_a ke alam Nirvàoá, alam kelepasan. 3.5.2.3 Percaya terhadap Karmaphala Pepatah mengatakan "ada sebab ada akibat", atau "karena sebab ada ak_bat". Dem_k_an pula perbuatan manus_a, apa pun yang d_perbuatnya membawa ak_bat. Ak_bat_tu b_sa ba_k dan juga b_sa buruk. Ak_bat ba_k member_kan kesenangan, sedangkan ak_bat buruk membawa kesengsaraan. Oleh karena_tu, orang harus berbuat ba_k karena semua orang meng_ng_nkan kesenangan dan h_dup tenteram. Buah dar_perbuatan_tu d_sebut karmaphala.

Buah perbuatan yang satu_n_t_dak selalu langsung dapat d_rasakan atau d_n_kmat_. Tangan yang menyentuh ap_segera terasa panas, namun j_ka menanam pad_harus menunggu beberapa bulan agar b_sa memet_k has_Inya. Dem_k_an pula halnya karmaphala_n_, ada yang segera dapat d_n_kmat_has_Inya, dan ada pula yang beberapa har_, bulan, dan bahkan bertahun-tahun kemud_an baru b_sa d_n_kmat_has_Inya. 3.5.2.4 Percaya terhadap Adanya Punarbhawa Jiwàtman atau roh_t_dak selamanya berada d_sorga ataupun d_neraka. Ia akan lah_r kembal_ ke dun_a. Kelah_ran kembal_n_d_sebut dengan punarbhawa atau samsara (l_ngkaran kelah_ran).

Baga_mana kelah_rannya kembal_ akan sangat tergantung karmawasana-nya (bekas-bekas perbuatan-nya) terdahulu. Kalau seseorang membawa karma yang ba_k, lah_rlah_a menjad_orang yang bahag_a, berbadan sehat, dan segala c_ta-c_tanya berhas_l. Sebal_knya, b_la seseorang membawa karma yang buruk (kurang ba_k), _a akan lah_r sebaga_orang yang mender_ta. Kelah_ran kembal_n_lah sesungguhnya kesempatan untuk memperba_k_d_r_dar_segala dosa yang telah d_perbuat pada keh_dupan yang terdahulu. 3.5.2.5 Percaya terhadap adanya Mokûa B_la seseorang berhas_l lepas dar_katan dun_a_a akan mencapa_mokûa. Mokûa art_nya kelepasan atau kebebasan abad_Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 60 dar_hukum lah_r, h_dup, dan mat_.

Selama manus_a_t_dak mampu membebaskan d_r_dar_l_ngkaran hukum; lah_r, h_dup, mat_ – lah_r, h_dup, mat_ yang bers_fat s_kl_k (mel_ngkar) dengan mengamb_l wujud sebanyak 8.400.000 jen_s keh_dupan, maka selama_tu manus_a akan mender_ta. Untuk bebas dar_hukum lah_r, h_dup, dan mat_ yang berulang-ulang dengan jumlah yang tak terh_ngga_n_lah tujuan akh_r pemeluk agama H_ndu. Orang yang telah mencapa_mokûa_t_dak lah_r lag_ke dun_a, karena t_dak ada apa pun yang meng_katnya lag_. Ia

telah bersatu dengan Parama àtman, Àtman yang tert_ungg_. 3.5.3 Satya Salah satu unsur dalam ke_manan yang merupakan landas- an ajaran agama H_ndu menurut Atharva Veda, XII.1.1. adalah ajaran mengena_ satya.

Kata "satya" _n_ dalam bahasa Sanskerta d_pergunakan dalam banyak hubungan, karena dapat berart_ macam- macam. Adapun art_ kata "satya", antara la_n: 1. Satya berart_ kebenaran, ya_tu merupakan s_fat hak_kat dar_ Tuhan Yang Maha Esa, seh_ingga kata _tu d_art_kan sama sebaga_ Ketuhanan Yang Maha Esa. Kata _n_ pula d_art_kan sama dengan kata deva, yakn_ aspek dar_ s_fat Tuhan atau wujud kekuasaan Tuhan yang bers_fat khusus (sama dengan malaekat). 2. Satya yang berart_ keset_aan atau kejujuran.

Kata _n_ b_asanya d_rangka_kan dengan kata vak atau vacana yang berart_ kata- kata. Satya wacana berart_ set_a pada kata-kata atau segala apa yang d_katakan akan d_lakukan sesua_ janj_ _tu. Sejalan dengan pengert_an d_ atas dalam Veda ada semboyan yang mengatakan "Satyaý evam jayate, na anàtam", art_nya hanya kebenaran (satya) yang pada akh_rnya akan menang, bukanlah kejahatan. Dem_k_an halnya d_ dalam Slokàntara d_ ura_kan sebaga_ ber_kut : Bràhmanuvà manuûyaóàm àditya vèpi tejàsam 61 úiro vè sarva gàtreûu dharmeûu satyaý uttamam".

Bràhmaóà d_antara manus_a, matahar_ d_antara yang bers_nar, kepala d_antara anggota-anggota badan, dem_k_an pula halnya kebenaran (satya) d_antara kewaj_ban (dharma) manus_a. Se_r_ng dengan pengert_an Satya sebaga_ kebenaran/ kejujuran, semest_nya s_fat _tu selalu d__man_ oleh seseorang yang mem_l_k_ bud_ pekert_, karena s_fat _tu akan membawa manus_a pada ketenangan. B_la seseorang hendak mewujudkan s_fat-s_fat kedewatàan dalam d_r_nya, maka satya mutlak harus d_laksanakan, karena sesungguhnya Tuhan _tu adalah kebenaran (Sat _tu send_r_).

Terka_t dengan pengert_an satya sebaga_ kebenaran / kejujuran, ada l_ma kebenaran yang pokok yang d_sebut "Pañca Satya" yang harus d_pegang teguh dalam h_dup _n_, ya_tu; (1) Satya Hrdaya adalah berp_k_r yang benar, (2) Satya Wacana, berkata yang benar, (3) Satya Laksana, berbuat yang yang benar, (4) Satya Mitra, set_a dan jujur kepada teman, dan (5) Satya Samaya adalah set_a atau taat pada janj_ dan sumpah. 3.5.4 Rta Rta (d_baca:rita) atau Reta merupakan bentuk hukum Tuhan yang murn_, yang bers_fat absolut transendental. Bentuk hukum-nya yang d_jabarkan ke dalam amalan manus_aw_ yang d_sebut dharma.

Hukum agama yang d_sebut dharma (dharman) _n_ bers_fat relat_f, karena selalu d_ka_tkan dengan pengalaman manus_a dan karena _tu bers_fat mengatur t_ngkah laku manus_a untuk mencapa_ kebahag_aan d_ dalam h_dup. Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 62 Ajaran rta dan dharma menjad_ landasan ajaran karma dan phala. Rta

_n_lah yang mengatur akibat dari tingkah laku manusia sebagai kekuatan yang tak tampak oleh manusia. Ia hanya dapat dilihat berdasarkan keyakinan atas adanya kebenaran.

Dengan keyakinan atas kebenaran itu, kita dapat dihayati sehingga dengan penghayatan itu akan tercipta keyakinan akan adanya dharma sebagai salah satu unsur dalam keyakinan agama Hindu. 3.5.5 Dikuta Dikuta berarti penyucian atau penyucian, pentasbihan atau nishchaya. Dikuta dalam Atharva Veda, XII.1.1; dikuta dianggap sebagai salah satu dari uraddha. Sebagai unsur pokok ke-manan, bersama-sama dengan tapa dan yadnya, dikuta dianggap merupakan satu rangkaian pengertian yang arti dan fungsinya sama sebagai alat untuk mencapai kesucian. Dalam kitab Yajurveda, XX.25 dinyatakan: "Dengan melakukan brata seseorang memperoleh dikuta, dengan melakukan dikuta seseorang memperoleh daksina, dengan daksina seseorang memperoleh uraddha, dan dengan uraddha seseorang memperoleh satya".

Dari penjelasan tersebut dikuta dapat dikatakan ditempuh melalui brata, dan dengan brata itulah seseorang itu dikuta. Dengan telah dikuta seseorang menjadi diksita, orang yang memiliki kewenangan untuk melakukan upacara yakni ngaloka-palāsraya. Jadikuta adalah cara untuk melewati satu fase kehidupan menuju fase kehidupan yang baru, dari fase yang belum sempurna ke dalam dunia yang lebih sempurna. Melalui dikuta seseorang diharapkan dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan karena dengan melalui dikuta ia akan dapat mempelajari sifat-sifat Tuhan.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan tujuan dikuta adalah untuk menyucikan seseorang secara lahir dan batin sehingga dengan upacara dikuta seseorang akan dapat melakukan tugas pokok ngalokapalāsraya dan belajar serta mengajarkan Veda. 3.5.6 Tapa Tapa atau pengendalian diri merupakan unsur ke-manan yang kelima dalam urut-urutannya menurut ketentuan Atharvaveda, XII.1.1. Kata tapa mempunyai arti penguasaan atas nafsu serta menjalankan kehidupan suci. Untuk dapat hidup baik atau suci seseorang harus dapat menguasai dirinya sendiri. Penguasaan terhadap diri sendiri adalah penguasaan atas pañca indria dan pikiran (manah). Kehidupan beragama bertujuan untuk meningkatkan moral.

Dalam kitab Yajurveda, XIX.3 dinyatakan bahwa kesucian (dikuta) diperoleh karena seseorang melakukan pengendalian indria (brata). Adapun yang dimaksud dengan brata adalah bentuk dari tapa. Dikuta dalam kitab Dharmaśāstra dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan dosa berkewajiban untuk selalu membersihkan diri. Membersihkan diri disebut dengan wisuddha atau melakukan parisuddha dengan jalan melakukan tapa atau brata. Jadikata tapa mempunyai pengertian luas menurut penggunaannya. 3.5.7 Brāhmaṇa Brāhmaṇa atau pujaan adalah semacam doa yang

dalam keh_dupan sehar_-har_ d_sebut mantra atau stuti. Mantra adalah ayat- ayat suc_ yang d_pergunakan untuk melakukan pemujaan.

Karena _tu mantra juga d_namakan doa. Kata la_n yang juga ser_ng d_pergunakan dan mem_l_k_ kesamaan art_ dengan mantra _lah stotra atau stawa. Jad_, stawa adalah ayat-ayat yang d_pergunakan untuk menyempa_kan puj_an kepada Tuhan dan segala man_festas_nya. Tanpa percaya dan yak_n akan kedudukan dan penggunaan doa _tu, maka t_daklah ada art_nya doa _tu. Oleh karena d_sadar_ bahwa doa _tu pent_ng, maka doa merupakan bag_an dar_ unsur ke_manan dalam beragama menurut ajaran agama H_ndu. 3.5.8 Yajña (Yadnya) Salah satu bag_an yang merupakan aspek terakh_r dalam unsur-unsur ke_manan (úraddhà) dalam agama H_ndu adalah yajña Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 64 (yadnya). Secara populer _st_lah _n_ d_sebut r_tual.

Pengert_an yadnya yang d_pergunakan dalam bahasa sehar_-har_ d_maksudkan sebaga_ upacara keagamaan yang sama art_nya dengan samskara. D_ samp_ng _st_lah yadnya yang d_terjemahkan sebaga_ samskara, terdapat juga pengert_an la_n d_ mana kata _tu d_terjemahkan atau d_gant_ dengan _st_lah karman. Kata karman berart_ upacara keagamaan, yang d_ dalam bahasa Jawa Kuno d_tul_s krama, m_salnya d_pergunakan dalam penul_san Wedapar_-krama.

D_ dalam Atharvaveda d_nyatakan bahwa yadnya merupa-kan bag_an dar_ dharma, seh_ngga merupakan unsur ajaran ke_manan yang pent_ng. Hal _tu pula yang menyebabkan ajaran yadnya bukan sekedar ajaran formal_st_s, mela_nkan masalah _badah yang hukumnya adalah waj_b. 3.6 Pengamalan Ajaran Agama Hindu Ada dua bentuk pengamalan ajaran agama H_ndu, ya_tu dengan melaksanakan tata sus_la dan dengan kebakt_an **kepada Tuhan Yang Maha Esa.**

Bermacam-macam bentuk tata sus_la yang bersumber pada ajaran agama H_ndu, yang kesemuanya _tu menuntun manus_a untuk mem_l_h jalan h_dup yang ba_k dan benar. Dem_k_an halnya bentuk-bentuk kebakt_an _tu, yang umum d_lakukan oleh masyarakat _alah bersembahyang dan melaksanakan upacara yadnya. D_ dalam melaksanakan perbuatan yang ba_k dan benar (Subhakarma) serta menjauhkan d_r_ dar_ perbuatan yang buruk dan salah (asubhakarma), ajaran tata sus_la H_ndu member_kan beberapa pedoman yang waj_b d_patuh_.

Pedoman-pedoman _tu tertuang d_ dalam ajaran Tri Kaya Parisudha, Tri Mala, Tri Mada, Catur Guru Bhakti, Catur Dharma Prawerti, Panca Yama Brata, Panca Nyama Brata, Sad Guna, Sad Ripu, Sapta Timira, Asta Brata, Dasa Paramartha, dan sebaga_nya, yang t_dak akan d_s_nggung secara luas dalam buku _n_. D_ samp_ng dalam bentuk pengamalan ajaran tata sus_la, kebakt_an adalah salah satu aspek pengamalan ajaran agama H_ndu.

65 Kebakt_{an} kepada Sang Hyang W_{dh}, Dewa, dan Bhatara/Leluhur, antara la_n d_lakukan melalu_{pelaksanaan} Catur Marga dan Pañca Yadnya. 3.6.1

Catur Marga Catur Marga ser_{ng} juga d_{sebut} Catur Yoga, adalah empat usaha/jalan untuk menghubungkan d_r dengan Sang Hyang Widhi. Empat jalan tersebut antara la_n: Bhakti Marga, Karma Marga, Jñàna Marga, dan Yoga Marga. 1) Bhakti Marga; atau Bhakti Yoga adalah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan d_r dengan Sang Hyang Widhi dengan cara sujud bakt_{menyuc}kan p_kran, mengagung_{kan} kebesaran-Nya, dan mengh_{ndarkan} d_r dar_{perbuat}-an tercela. D_{dalam} melaksanakan ajaran bakt_{umat} H_{ndu} membuat berbaga_{sarana} upacara sebaga_{med}a untuk mendekatkan d_r kepada-Nya.

Sarana-sarana _{tu} antara la_n; arca, pratima, murtipuja, padmasana, meru, prasada, candi, pura, wali, upakara, upacara, dan la_n-la_{nnya}. Tentang bakt_n d_{dalam} Arjuna W_{waha}, 10.1 d_{sebutkan} sebaga_{ber}kut: "Om, mohon d_{saks}kan sembah sujud hamba oleh Pel_{ndung} Ket_{ga} Dun_a, lah_r dan bat_n hamba menghaturkan sembah kepada-Mu t_{ada} la_n; yang baga_{kan} ap_d dalam kayu, baga_{kan} m_{nyak} d_{dalam} susu, yang nyata-nyata muncul (manifes) pada orang yang ber_{man}, yang tekun melaksanakan ajaran suc_{tu}".

2) Karma Marga; atau Karma Yoga adalah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan d_r dengan Sang Hyang Widhi melalu_{kebaj}kan dan ke_{khlasan} untuk melakukan kerja dem_{terwujudnya} Jagadhita dan Mokûa. Bekerja dengan t_{dak} ter_{kat} oleh ke_{ng}nan dan nafsu serta t_{dak} oleh pahala, sebab set_{ap} perbuatan yang ba_k akan menghas_{lkan} pahala yang ba_k pula dan merupakan suatu kewaj_{ban} bag_hdup Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 66 manus_a. Tentang ke_{khlasan} untuk bekerja, Bhagawadgità, XI.55 menjelaskan sebaga_{ber}kut: "Orang yang bekerja untuk-Ku, memaka_{Aku} sebaga_{tujuan}, dan sujud bakt_{kepada}-Ku, terlepas dar_{katan} dun_{aw} dan t_{ada} pernah membenc_{makhluk} apa pun D_a akan mencapa_{Aku}, Oh Pandawa".

3) Jñàna Marga; atau Jñàna Yoga _{alah} suatu usaha/jalan untuk menghubungkan d_r dengan Sang Hyang Widhi melalu_{keb}jaksanaan f_{lsafat} yang d_{sebut} Jñàna. Tentang Jñàna Marga, d_{dalam} Bhagawadgità, V.20 d_{sebutkan} sebaga_{ber}kut: "Orang yang b_{jaksana} yang _{nsaf} dengan wujud Brahma, selalu memadukan sukmanya dengan Brahman, tetap ber_{wa} tentram dan t_{dak} terbua_{oleh} kebodohan t_{dak} berg_{rang} d_{kala} senang dan t_{dak} bersed_h d_{saat} duka". 4) Yoga Marga; atau Raja Yoga _{alah} suatu usaha/jalan untuk menghubungkan d_r dengan Sang Hyang Widhi melalu_{Tapa}, Brata, Yoga, dan Samadi. Tentang Yoga Marga _n d_{dalam} Bhagawadgità, V.24 d_{sebutkan} sebaga_{ber}kut: "Orang yang men_{kmat} kebahag_{aan} bat_n yang kesenangannya bersumber dalam hat_{nya} dan rohan_{nya} cerah bers_{nar}, Yogi ber_{man}

yang selalu men_nggalkan sukmanya dengan Bràhman Ia manunggal dengan Bràhman”.

Dem_k_an ajaran Catur Marga sebaga_ jalan/usaha untuk menghubungkan d_r_ dengan Sang Hyang W_dh_, jalan Bhakti dan Karma Marga adalah jalan yang umum dan leb_h mudah d_laksanakan oleh umat H_ndu kebanyakan (orang awam), sedangkan jalan Jñàna dan Yoga Marga adalah usaha/jalan bag_ mereka yang mempunya_ kemampuan untuk _tu. Pada dasarnya ke empat jalan tersebut t_dak dapat d_p_sahkan satu dengan yang la_n, karena _tu sangat kel_ru j_kalau seseorang men_la_ usaha/jalan yang satu leb_h jelek dar_ usaha/jalan yang la_n. 67 3.6.2

Panca Yadnya Yadnya adalah suatu persembahan atau pengorbanan suc_ yang d_lakukan oleh umat H_ndu secara tulus _khlàs kepada Sang Hyang Widhi. Dasar pelaksanaan yadnya adalah “Rna”, ya_tu hutang manus_a atas keh_dupan _n_. Hutang tersebut ada t_ga jen_s-nya, ya_tu; (1) Dewa Rna; hutang h_dup kepada Dewa (Sang Hyang Widhi), (2) Âûi Rna; hutang pengetahuan suc_ kepada pada Âûi, dan (3) Pitra Rna; hutang jasa kepada para Leluhur. Secara gar_s besarnya yadnya dapat d_golongkan menjad_ l_ma jen_s, yang d_sebut dengan “Pañca Yadnya”, ya_tu: a. Dewa Yadnya; _alah persembahan kepada Sang Hyang W_dh_, Dewa, dan Bhatara.

Dalam perakteknya Dewa Yadnya d_laksanakan dalam keg_atan sepert_ upacara yadnya untuk-Nya, d_samp_ng juga membangun, serta memel_hara tempat suc_ sepert_ pura, sanggah, merajan, pant_, dan sebaga_nya. b. Pitra Yadnya; _alah persembahan kepada para Leluhur yang telah men_nggal dun_a, dalam prakteknya d_lakukan upacara-upacara keagamaan terhadap para Leluhur atau dapat pula dengan memel_hara dan mengas_h_orang tua yang mas_h h_dup dengan seba_k-ba_knya. c. Âûi Yadnya; _alah korban suc_ atau kebakt_an kepada para Âû_ atau Pendeta.

Dalam prakteknya korban suc_ kepada para Âû_ _n_ d_lakukan dengan mempersembahkan “daksina”, sebaga_ balas jasa seseorang atas jasa para Âû_/Pendeta setelah melaksanakan tugasnya sebaga_ pemb_mb_ng umat dalam keh_dupan beragama, terutama sebaga_ orang suc_ yang berfungs_ menyelesa_kan suatu upacara agama. d. Manusa Yadnya; _alah suatu persembahan kepada Sang Hyang W_dh_, sebaga_ pernyataan rasa ter_ma kas_h atas anugrah-Nya member_h_dup serta kelengkapan h_dup manus_a. Upacara manusa yadnya _n_ b_asanya d_lakukan saat jan_n mas_h dalam kandungan sampa_lah_r ke dun_a _n_ dan sampa_akh_rnya men_nggal dun_a.

Yang tergolong upacara manusa yadnya Agama Hindu Mengenal Agama-Agama 68 adalah termasuk upacara pen_gkatan kesuc_an d_r_ manus_a, sepert_ upacara “mawinten”, dan “madikûà”, serta termasuk pula member_kan bantuan-bantuan

kemanusiaan kepada sesama manusia yang terkena musibah/bencana alam. e. Bhuta Yadnya; ialah korban suci kepada Bhuta dan Kala, yang merupakan kekuatan negatif yang timbul sebagai akibat terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara bhuwana agung (makrokosmos) dengan bhuwana alit (mikrokosmos). Dalam konteks ini termasuk korban suci untuk pemeliharaan alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Demikian antara lain pokok-pokok pengamalan ajaran agama Hindu, demikian memberikan bimbingan juga merupakan orientasi yang luas terhadap serba hadir, asal dan akhir kehidupan, alam nyata dan tidak nyata, dan sebagainya. Sehingga kalau diamalkan menjadi pandangan yang menyeluruh dan konsisten dalam menangkap hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Wihara **Tempat Suci Agama Buddha** 69 BAB IV AGAMA BUDDHA 4.1

Pendahuluan "Buddha" sebenarnya bukan nama orang, melainkan sebutan untuk menamakan orang yang telah mencapai bodhi, yakni seseorang yang telah mencapai Penerangan Sempurna, telah mendapatkan wahyu dan karenanya ia sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepaskan diri dari ikatan karma. Buddha berarti Yang Sadar. Penerangan Sempurna adalah suatu tingkat kondisi yang telah berkembang sedemikian rupa sehingga mampu menyadari kenyataan atau kebenaran yang terdapat dalam kehidupan ini. Orang yang telah mencapai Penerangan Sempurna itu adalah Siddharta Gotama.

Beliau lahir pada tahun 623 S.M. di India Utara dan meninggal dunia pada tahun 543 S.M. (dalam usia 80 tahun). Beliau lahir sebagai putra mahkota Kerajaan Kapilavastu pada waktu itu, sekarang terletak dekat perbatasan India dengan Nepal. Ayah Siddharta Gotama bernama Suddhodana seorang raja dari kerajaan suku Sakya dengan ibukota kerajaannya bernama Kapilavastu. Ibunya bernama Putri Mahamaya. Hidup Siddharta Gotama diwarnai dengan kesenangan dan kemewahan sebagai putra mahkota tunggal. Istrinya adalah Yasodhara, dan memiliki putra tunggal bernama Rahula.

Ketika berusia 29 tahun, Siddharta Gotama melihat peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan hatinya, yaitu: (1) orang berusia tua yang sedang menderita karena ketuaannya, (2) orang sakit yang sedang menderita karena penyakitnya, (3) orang meninggal dunia sedang ditandu oleh anggota keluarganya yang sedang dirundung duka, (4) seorang pertapa yang menyatakan bahwa ia sedang berusaha mencari cara untuk mengatasi penderitaan. Empat peristiwa yang sangat berkesan bagi Siddharta Gotama itu menggugah nurannya terhadap penderitaan hidup manusia, dan hal itu menjadikannya berpikir bagaimana cara manusia Agama Buddha

Mengenal Agama-Agama 70 dapat membebaskan d_r_dar_pender_taan.

Ke empat per_st_wa_tulah yang member_kan petunjuk kepadanya untuk menjalan_h_dup sebaga_pertapa yang berusaha mencar_cara mengatas_pender_taan. S_ddharta Gotama men_nggalkan keluarga dan _stananya pada us_a 29 tahun. Bel_au men_nggalkan keh_dupan sebaga_seorang pangeran, putra mahkota, dan menjad_seorang pertapa. Bel_au men_nggalkan h_dup mewah dan menggant_kannya dengan h_dup yang sangat sederhana dengan cara yang sangat meny_ksa. Selama 6 (enam) tahun, petapa S_ddharta Gotama berkelana d_hutan, melakukan perjuangan bat_n untuk mencar_cara mengatas_pender_taan. Akh_rnya, pada us_a 35 tahun, S_ddharta Gotama mendapatkan apa yang d_c_ta-c_takannya.

Ia mampu menyadar_per_hal pender_taan h_dup dan cara mengatas_nya. Ia berhas_l mencapa_Penerangan atau Pencerahan Sempurna sewaktu bertapa d_bawah ker_ndangan sebuah pohon Boddhi. Oleh sebab_tu, _a mendapat gelar atau sebutan: Buddha, yang art_nya 'Yang Sadar', seh_ngga nama lengkapnya menjad_Buddha Gotama. Selama 45 tahun Buddha Gotama memabarkan ajarannya kepada s_apapun juga tanpa memandang asal kelah_ran, keturunan, dan kedudukan sos_al orang pada saat_tu.

Ajaran-ajarannya d_pel_hara oleh mur_d-mur_dnya secara turun-temurun sampa_kemud_an d_tul_s dalam k_tab-k_tab yang memuat ajaran-ajaran tersebut pada tahun 80 S.M. K_tab-k_tab yang memuat ajaran Buddha_tu d_sebut Tripitaka, yang art_nya "tiga keranjang" atau "tiga kelompok", yang terd_r_atas: 1. Vinaya Pitaka; ber_s_peraturan-peraturan h_dup umat Buddha yang men_nggalkan h_dup berumah-tangga (d_sebut bhikkhu dan bhikkhuni). 2. Sutta Pitaka; ber_s_khutbah-khutbah Buddha Gotama dan mur_d-mur_dnya yang terkenal pada masa bel_au mas_h h_dup. 3.

Abhidhamma Pitaka; ber_s_ajaran_lmu_jwa dan metaf_s_ka agama Buddha. 71 Awal mulanya k_tab_suc_Tripitaka d_tul_s dengan meng_gunakan bahasa Pal_(Magadha), suatu bahasa yang serumpun dengan bahasa Sanskerta. Bahasa Pal_n_pula yang d_pergunakan oleh Buddha Gotama untuk memabarkan ajarannya. 4.2 Perkembangan Agama Buddha Sesudah leb_h dar_2500 tahun h_ngga saat_n_(akh_r abad ke-20) Agama Buddha berkembang ke luar negara Ind_a. Perkembangan Agama Buddha mengalam_berbaga_perubahan, pada umumnya terjad_ak_bat pengaruh trad_s_dan kepercayaan masyarakat setempat pada saat mener_ma agama Buddha.

H_ngga saat_n_set_daknya terdapat dua mazhab besar dalam agama Buddha, yang d_anut oleh masyarakat Buddh_s_d_dun_a, ya_tu : 1. Mazhab Theravada, yang cenderung mempertahankan kemurn_an ajaran Buddha, menggunakan k_tab Tripitaka

berbahasa Pal_. Al_ran_n_ser_ngkal_d_sebut Agama Buddha al_ran Selatan, sebab pada umumnya berkembang d_negara- negara As_a Selatan dan As_a Tenggara. 2. Mazhab Mahayana, yang cenderung mempertahankan makna- makna hak_k_ajaran Buddha, menggunakan k_tab suc_Tripitaka berbahasa Sanskerta. Pengaruh adat-_st_adat dan kepercayaan masyarakat d_ter_ma dalam mazhab_n_.

Al_ran_n_ser_ngkal_d_sebut Agama Buddha al_ran Utara, karena pada umumnya berkembang d_negara-negara As_a T_mur dan As_a Tengah. Agama Buddha yang berada d_Indones_a telah melalu_perjalanan sejarah yang cukup panjang sejak pertama kal_tercatat dalam sejarah Indones_a. Kerajaan Kal_ngga d_Jepara, Jawa Tengah, merupakan kerajaan Buddh_s tertua d_Indones_a. Perkembangan agama Buddha mengalam_zaman keemasan pada masa kerajaan Sr_w_jaya d_Palembang, Sumatera, k_ra-k_ra pada abad ke-7 Maseh_, dengan perguruan t_ngg_Buddh_s yang terkenal pada masa_tu, dan banyaknya para pelajar luar neger_ yang men_mba_lmu agama Buddha d_perguruan t_ngg_tersebut. Agama Buddha Mengenal Agama-Agama 72 D_Jawa, perkembangan agama Buddha mencapa_zaman keemasannya pada masa kerajaan Mataram Kuno d_Kedu, Jawa Tengah, pada abad ke-8 s/d.

ke-9 Maseh_, yang d_per_ntah oleh raja- raja Wangsa Sa_lendra. Cand_-cand_Buddh_s d_bangun pada masa_n_, m_salnya; Cand_Borobudur, Cand_Mendhut, Cand_Sewu, Cand_Plaosan, dan Cand_Kalasan. Kerajaan Majapah_t merupakan kelanjutan perkembangan agama Buddha d_Indones_a, abad ke-13 s/ d. abad ke-15. Pada masa_n_ beberapa karya sastra bernafaskan agama Buddha telah d_tul_s, sepert_k_tab Sutasoma karya Mpu Tantular, yang memuat kal_mat "Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangruwa".

Setelah mengalam_kemunduran untuk beberapa lama, agama Buddha mengalam_kebangk_tan kembal_pada abad ke-20 sesudah kunjungan Bh_kkhu Narada, dar_Sr_Langka, tahun 1934, dan berulangkal_kunjungannya sesudah_tu. Perkembangan umat Buddha berkelanjutan sampa_saat_n_. Umat Buddha Indones_a saat_n_ mem_l_k_beberapa organ_sas_keagamaan. Organ_sas_-organ_sas_keagamaan_n_ berkumpul dalam satu wadah federat_f Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI). Jumlah anggota WALUBI sekarang_n_ tercatat ada 7 (tujuh) buah organ_sas_, ya_tu : 1. Sangha Theravada Indones_a 2. Sangha Mahayana Indones_a 3. Majel_s Agama Buddha Theravada Indones_a 4. Majel_s Agama Buddha Mahayana Indones_a 5.

Majel_s Dharmaduta Kasogatan (Tantrayana) Indones_a 6. Majel_s Pand_ta Buddha Ma_treya Indones_a 7. Majel_s Rohan_awan Tr_dharma Seluruh Indones_a. T_ga yang d_sebutkan terakh_r termasuk al_ran Mahayana d_Indones_a. 4.3 Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha Ajaran atau Dhamma Buddha yang pertama d_ber_kan ke- pada

mur_d-mur_dnya, yang d_sebut dengan kebenaran yang mul_a (Bahasa Pal_: Ariyasaccani; Bahasa Sanskerta: Arya Satyani), yang terd_r_ atas empat pengert_an, ya_tu: 73 (1) Dukkha (pender_taan), (2) Samudaya (sebab), (3) Nirodha (pen_ndasan), dan (4) Magga (jalan).

Maksud ungkapan-ungkapan _tu mengajarkan bahwa h_dup adalah pender_taan (dukkha), bahwa pender_taan _tu ada sebabnya (samudaya), bahwa sebab _tu dapat d_t_ndas (nirodha), dan ada jalan (magga) untuk melaksanakan pen_ndasan _tu. J_ka d_cermat_ secara mendalam, tampak bahwa cara Buddha Gotama membawa umat manus_a kepada kebebasan atau kelepasan _tu memaka_ cara sepert_ _Imu kedokteran. Dokter yang akan menyembuhkan orang sak_t harus tahu bahwa pas_ennya _tu benar-benar sak_t, tahu apa yang menyebabkan penyak_t _tu, apa obat penyak_t _tu, serta baga_mana memaka_ obat _tu.

Buddha sebaga_ tab_b yang ulung, mel_hat dan merasakan bahwa t_ap orang mender_ta, maka _a mencar_ sebab-sebab pender_taan _tu. Setelah sebab-sebab pender_taan _tu d_temukan, berusaha bel_au menemukan obatnya serta caranya member_kan obat _tu, agar s_pas_en/seseorang menjad_ sehat, bebas dar_ segala pender_taan, dan akh_rnya mencapa_ kebahag_aan. Tentang dukkha atau pender_taan _tu Buddha berkata: "Ha_rah_b, _n_lah kebenaran tentang pender_taan: kelah_r- an adalah pender_taan, umur tua adalah pender_taan, penyak_t adalah pender_taan, d_persatukan dengan orang yang t_dak d_suka_ adalah pender_taan; d_p_sahkan dar_ orang yang d_kas_h_ adalah pender_taan, t_dak mendapatkan apa yang d_ng_nkan adalah pender_taan; dengan s_ngkat kel_ma belenggu yang membelenggu kepada dun_a _n_ adalah pender_taan".

Dem_kan S_ddharta Gotama menjelajah_ h_dup, dar_ kelah_ran h_ngga kemat_an, yang ternyata penuh dengan pender_taan. Menurut keyak_nannya, seanda_nya hal-hal _n_ t_dak ada d_ dalam dun_a, n_scaya _a t_dak akan d_lah_rkan, dan ajarannya juga t_dak Agama Buddha Mengenal Agama-Agama 74 akan d_turunkan ke dun_a. Sang Buddha turun ke dun_a justru dem_pender_taan manus_a dan kelepasannya dar_ pender_taan _tu.

Pender_taan _n_ harus d_pandang ba_k sebaga_ gejala maupun sebaga_ penyak_t, yang d_maksud dengan pender_taan sebaga_ gejala _alah segala cacat, ba_k jasman_ maupun rohan_ yang baga_mana pun yang d_ter_ma oleh segala yang h_dup. Yang d_maksud dengan pender_taan sebaga_ penyak_t _alah kecenderungan untuk mengalam_ kejahatan _n_ yang t_dak dapat d_p_sahkan dar_ keadaan perorangan. Memang kel_hatannya segala pender_taan h_dup _n_ d__mbang_ oleh kesenangan, akan tetap_ j_ka kesenangan _tu k_ta renungkan, k_ta akan menemukan bahwa kesenangan _tu

send_r_ menjad_ akar pender_taan.

Sebab pender_taan lah_r dar_ kel_mpahan kesenangan, ya_tu b_la apa yang d_senang_tad_d_t_adakan. Oleh karena _tu, dapat d_katakan bahwa kesenangan _tu adalah suatu bentuk pender_taan. D_jelaskan pula oleh Sang Buddha, bahwasanya yang menyebabkan orang mender_ta adalah ke_ng_nan h_dup yang d_ka_tkan dengan nafsu atau kehausan kepada masalah-masalah dun_aw_, ba_k kesukaan maupun kekuasaan dan sebaga_nya. Ke_ng_nan atau kehausan _tulah sebab pender_taan. B_la kehausan dan ke_ng_nan _tu t_dak terpenuh_, maka orang akan mender_ta.

Guna menjelaskan ajaran _n_ leb_h lanjut d_ajarkan apa yang d_sebut "Paticcasamuppada" (Sanskerta: Pratinya Samutpada) yang berart_; pokok permulaan yang bergantung. Pokok permula- an atau pangkal sesuatu bergantung kepada pokok permulaan atau pangkal yang mendahulu_nya, sedang pokok pangkal yang menda-hulu_ _tu bergantung kepada pokok pangkal yang mendahulu_nya lag_, dem_k_an seterusnya. Paticcasamuppada (pokok permulaan) seluruhnya ada 12 bag_annya, yang rumusannya sebaga_ ber_kut: Jara-marana, ya_tu umur tua dan mat_ bergantung kepada jati (kelah_ran kembal_); Jati bergantung kepada bhawa (h_dup atau eks_stens_ yang lampau); bhawa bergantung kepada upadana (pelekatan, ya_tu pelekatan kepada makan dan m_num, dan sebaga_nya); upadana bergantung kepada tanha (kehausan); tanha bergantung kepada wedana (emos_); wedana bergantung pada phassa 75 (sentuhan, kontak, atau kesan pengamatan); phassa bergantung kepada ayatana (_ndera dengan sasarannya); ayatana bergantung kepada nama-rupa (roh dan benda atau keadaan lah_r dan bat_n); nama-rupa bergantung kepada winnana (kesadaran); winnana bergantung kepada sankhara (pembentukan kamma atau karma); sankhara bergantung kepada awijja (ket_dak-tahuan). Berdasarkan ura_an tersebut, maka kehausan/ke_ng_nan yang menyebabkan t_mbulnya pender_taan, t_mbulnya pender_taan d_sebabkan oleh ket_daktahuan/awijja (bhs. Sanskerta: Awidya).

Ket_daktahuan _n_ adalah semacam ket_daktahuan yang bers_fat kosm_s atau ket_daktahuan yang menjad_kan seseorang d_kaburkan pandangannya. Ket_daktahuan _n_ mengena_ tab_at azas_ alam semesta, yang mem_l_k_t_ga c_r_ yang mencolok, ya_tu: 1. bahwa alam semesta penuh dengan pender_taan (dukkha); 2. bahwa alam semesta adalah fana (anicca); 3. bahwa t_ada j_wa d_ dalam dun_a _n_ (an-atta). Kata anicca berart_ t_dak kekal. Ajaran _n_ mengajarkan bahwa d_ dalam dun_a _n_ t_ada sesuatu yang kekal, yang tetap berada, sebab segala sesuatu adalah fana, berada untuk sementara saja. Yang ada secara kekal adalah "menjadi".

Sang Buddha berkata "Aku akan mengajarkan dhamma kepadamu; apa yang sedang berada, _n_ menjadi; karena t_mbulnya _tu, _n_ t_mbul. Apa yang t_dak ada, _n_ t_dak

menjadi; dar_ hapusnya _tu, _n_ hapus". Apa yang d_ajarkan Sang Buddha _n_, d_maksudkan untuk mengh_ndarkan d_r_ dar_ dua ajaran yang ekstr_m, ya_tu realisme dan nihilisme, _alah keyak_nan bahwa segala sesuatu yang tampak _n_ benar-benar ada, dan keyak_nan bahwa yang ada _n_ sama sekal_t_dak ada proses kejad_an yang tampak. Bahwa segala sesuatu ada, _n_ adalah suatu pandangan yang ekstr_m, tetap_ bahwa segala sesuatu t_dak ada juga suatu pandangan yang ekstr_m. Oleh karena _tu, Buddha mengajarkan "jalan tengah".

Ajaran "jalan tengah" mengajarkan bahwa segala sesuatu menjadi, suatu arus tanpa awal Agama Buddha Mengenal Agama-Agama 76 (tanpa sebab pertama) dan tanpa akh_r. Jad_t_ada sesuatu yang tetap ada, segala sesuatu menjadi. H_dup adalah suatu rentetan yang terd_r_ dar_ hal-hal yang menjadi untuk sesaat dan sesudah _tu segera t_ada lag_. H_dup adalah suatu arus yang terd_r_ dar_ hal yang set_ap saat terjad_. Yang ada secara kekal _alah arus kejad_an. Perkembangan yang k_ta l_hat pada sesuatu yang h_dup sebenarnya hanya khayalan saja. Buddha berkata: "Coba, l_hatlah _tu seorang anak, seorang remaja, seorang jejaka, seorang dewa dan seorang yang sudah tua.

B_lamana mas_ng-mas_ng _tu berada? Memang, pernah ada seorang makhluk yang telah menjad_ seorang bay_, dan pernah _a menjad_ seorang anak, dan pernah _a menjad_ seorang jejaka dan seterusnya. B_j_ telah menjad_ tua dan tunas menjad_ pohon, dan pohon menjatuhkan b_j_nya. Akan tetap_ hanya oleh karena sambung menyambung, oleh karena mel_hat proses menjad_ _tulah k_ta dapat menyamakan orang tua dengan bay_, pohon dengan b_j_. Tetap_ orang tua _tu bukan (sama dengan) bay_, atau pohon (sama dengan) b_j_. Zat tubuh k_ta, dan t_dak kurang dar_ _tu susunan j_wa k_ta, berubah set_ap saat".

Ajaran tentang anicca _n_ pent_ng sekal_ gunanya untuk menjelaskan sebab-musabab adanya pender_taan, sepert_ yang d_ajarkan d_ dalam Paticcasamuppada (pokok permulaan yang bergantung). Dengan ajaran tentang anicca dapat d_tunjukkan bahwa "kesadaran-aku" (winnana) bukan bermuara pada suatu j_wa yang kekal, mela_nkan bahwa "kesadaran-aku" _tu sebenarnya adalah suatu gejala yang kebetulan, gejala yang t_mbul karena sebab dan ak_bat. Mengena_ ajaran tentang an-atta, dapat d_katakan bahwa secara prakt_s ajaran _n_ t_dak dapat d_p_sahkan dar_ ajaran tentang anicca.

Ajaran an-atta mengemukakan bahwa d_ dalam segala sesuatu t_dak ada hal yang t_dak berubah, dan terleb_h lag_t_dak ada "j_wa yang kekal" d_ dalam d_r_ manus_a. Oleh karena _tu, t_dak ada sesuatu pun yang t_dak berubah, dem_k_an halnya dengan d_r_ manus_a t_dak ada sesuatu yang tetap berada dengan t_dak berubah, t_dak ada j_wa yang kekal abad_. Manus_a sebenarnya adalah suatu 77 kelompok unsur-unsur jasman_

dan rohan_. Keadaan mental manus_a sebenarnya adalah gejala-gejala belaka, seperti gejala-gejala yang la_n. D_ belakang gejala-gejala mental _n_ t_ada tersembunyi_ suatu pr_bad_ atau ego.

Kelompok unsur-unsur yang sadar _tu dapat d_ungkapkan dengan dua cara, ya_tu dengan ungkapan Nama-rupa dan Lima- skandha. Seluruh keadaan manus_a dapat d_ungkapkan dengan Namarupa, yang berart_: "sebutan dan bentuk", atau "bat_n dan lah_r". Yang d_maksud dengan 'nama' _alah tab_at manus_a, sedangkan yang d_maksud dengan 'rupa' _alah jasman_ahnya. Manus_a adalah suatu kesatuan yang terd_r_ dar_ tab_at bat_n_ah dan keadaan lah_r, atau seg_ bat_n dan seg_ lah_r. Yang tergolong seg_ bat_nnya _alah: kesadaran, hat_ dan budh_nya, sedangkan seg_ lah_rnya _alah yang tampak pada manus_a _tu. Sela_n _tu manus_a juga b_sa d_pandang sebaga_ terd_r_ atas Lima Skandha (secara harf_ah skandha berart_ tonggak).

Kel_ma skandha _tu _alah; rupa, wedana, sanna, sankhara, dan winnana, yang d_maksud dengan: (1) Rupa adalah kerangka anatom_s atau alat badan_ manus_a, ya_tu tubuh. (2) Wedana _alah perasaan, ba_k yang jasman_ maupun rohan_, ba_k yang menyenangkan maupun yang t_dak menyenang- kan. (3) Sanna adalah pengamatan dar_ segala macam, ba_k yang jasman_ maupun yang rohan_, yang dengan perantaraan _ndera masuk ke dalam kesadaran. (4) Sankhara adalah suatu skandha yang sangat kompleks, yang mengandung d_ dalamnya kehendak, ke_ng_nan, dan sebaga_nya, yang menjad_kan skandha _n_ dapat menyusun gambaran atau khayalan dar_ apa yang d_amat_. Akh_rnya (5) Winnana adalah kesadaran.

Yang b_asanya d_sebut j_wa sebenarnya _alah kel_ma skandha _n_ bersama-sama, atau satu per satu. Rasa "aku" sebenarnya d_s_s_pkan oleh orang send_r_, Agama Buddha Mengenal Agama-Agama 78 m_salnya; orang sak_t g_g_. D_s_n_ ada gejala-gejala: (1) g_g_ sebaga_ benda, yang t_dak la_n adalah rupa. (2) rasa sak_t, yang t_ada la_n adalah perasaan atau wedana, (3) pengamatan sak_t oleh g_g_ karena sentuhan dan sebaga_nya, yang t_dak la_n adalah sanna. (4) reaks_ terhadap pengamatan sak_t _tu, yang men_mbulkan gambaran bermacam-macam, t_dak la_n adalah sankhara. (5) kesadaran yang menyadar_ akan hal _tu semuanya, yang t_dak la_n adalah winnana. Jelaslah d_s_n_ bahwa sama sekal_ t_ada pr_bad_ atau "aku".

J_ka k_ta mengatakan "Aku sak_t", pengert_an "Aku" sebenarnya d_s_s_pkan oleh k_ta send_r_. Dem_k_anlah ket_daktahuan (awijja) mel_put_ s_fat-s_fat asas_ dun_a, ya_tu bahwa h_dup adalah pender_taan, bahwa segala sesuatu d_ dalam dun_a _n_ adalah fana atau t_dak tetap, dan bahwa t_ada j_wa yang berada d_ belakang segala sesuatu _tu. Berka_tan dengan samudaya atau sebab pender_taan, Sang Buddha mengajarkan bahwa karma-lah yang menyebabkan kelah_ran kembal_. D_jelaskan bahwa suatu

perbuatan tentu d_kut_ oleh ak_bat-ak_batnya, sama seperti halnya kuda d_kut_keretanya.

T_ap perbuatan d_kut_ oleh ak_batnya. Perbuatan-perbuatan _tu sepanjang h_dup d_kumpulkan atau tert_mbun watak, yang kelak d_ dalam h_dup ber_kutnya akan menentukan keadaan orang tersebut. Orang akan t_dur pada tempat t_dur yang telah d_buatnya send_r_. In_lah karma. B_la seseorang telah terbebas dar_ _katan-_katan dun_aw_ sebaga_ penyebab t_mbulnya pender_taan, maka _a akan mencapai_ nibbana (nirwana). Nibbana adalah hal yang t_ada sesuatu yang bers_fat sementara, _a adalah Yang Mutlak. Untuk dapat terbebas dar_ pender_taan _tu, maka harus d_h_langkan penyebab dar_ pender_taan _tu. Untuk _tu Sang Buddha mengajarkan tentang kebenaran mengena_ nirodha atau pen_ndasan.

Buddha berkata "Ha_ rah_b _n_lah kebenaran mul_a mengena_ pen_ndasan pender_taan (nirodha). Pen_ndasan kehausan _tu _alah dengan penghapusan ke_ng_nan yang secara sempurna, dengan 79 mengus_rnya, menendangnya keluar, mem_sahkan d_r_nya send_r_ dar_padanya, dan t_dak member_ tempat kepadanya". J_ka yang menyebabkan pender_taan adalah kehausan atau ke_ng_nan, sudah barang tentu kelepasan terd_r_ atas pen_adaan kehausan _tu secara sempurna.

Pada bag_an la_n Buddha menyebutkan pen_adaan kehaus- an _tu dengan _st_lah nibbana (Nirwana dalam bahasa Sanskerta). Guna membantu umatnya untuk men_adakan pen_ndasan terhadap penyebab terjad_nya pender_taan, Buddha member_kan ajaran tentang kebenaran yang d_sebut magga atau jalan. Magga _tu ada delapan jumlahnya, yang d_kenal dengan "Ariya Atthangika Magga", terd_r_ atas : 1. Samma Ditthi - pandangan benar 2. Samma Sankappa - p_k_ran benar 3. Samma Vaca - ucapan benar 4. Samma Kammanta - perbuatan benar 5.

Sama Ajiva - pengh_dupan benar 6. Samma Vayama - usaha benar 7. Samma Sati - perhat_an benar 8. Samma Samadhi - med_tas_ benar Kedelapan hal _n_lah yang membentuk jalan untuk melenyapkan dukkha. Dalam pelaksanaannya kedelapan magga _n_ merupakan satu kesatuan. Pelaksanaan dar_ kedelapan magga _n_ merupakan _nt_ ajaran Sang Buddha, karena hanya dengan melaksanakan delapan hal _n_, maka k_ta akan terbebas dar_ dukkha, dan nirwana dapat tereal_sas_kan. Secara r_nc_ ajaran Ariya Atthangika Magga dapat d_ura_kan sebaga_ ber_kut : 1.

Pandangan Benar; adalah pengetahuan benar tentang Empat Kesunyataan Mulia, ya_tu pengetahuan benar tentang dukkha, sebab munculnya dukkha, lenyapnya dukkha, dan jalan melenyapkan dukkha. Pandangan Benar pada t_ngkat b_asa hanya merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada penalaran Agama Buddha Mengenal

Agama-Agama 80 manus_a b_asa saja. Penalaran _n_ d_dasarkan pada kemampuan berp_k_r seseorang yang mas_h terbatas pada pengalaman yang d_alam_nya sehar_-har_ melalu_ _ndr_a-_ndr_anya. Pandangan Benar _n_ akan men_ngkat, b_la pengalaman telah men_ngkat pula, ya_tu dengan melaksanakan med_tas_.

Pandangan Benar seseorang akan menjad_ sempurna pada saat orang _tu mencapa_ pembebasan mutlak atau lenyapnya dukkha yang d_sebut mencapa_ nibbana. 2. Pikiran Benar; yang d_maksud dengan P_k_ran Benar adalah: - P_k_ran yang bebas dar_ nafsu-nafsu _ndr_a, p_k_ran yang bebas dar_ keserakahan, dan berkehendak untuk melepaskan d_r_ dar_ ken_kmatan-ken_kmatan _ndr_a. - P_k_ran yang bebas dar_ kebenc_an atau p_k_ran yang penuh dengan rasa c_nta kas_h terhadap semua makhluk. - P_k_ran yang bebas dar_ ke_ng_nan untuk mencelaka_ makhluk la_nnya. 3.

Ucapan Benar; adalah ungkapan kata-kata yang benar, beralasan, berfaedah, dan tepat pada waktunya. Dengan kata la_n "Ucapan Benar" adalah bebas dar_ kata-kata dusta, f_tnah atau mengadu domba, mak_an atau kata-kata kasar, dan omong kosong. 4. Perbuatan Benar; adalah perbuatan-perbuatan yang berguna dan bermanfaat bag_ s_ pembuat dan orang la_n, m_salnya dengan menolong orang atau membahag_akan orang la_n dengan cara member_ sedekah mater_ maupun pencerahan moral. Pantang membunuh, mencur_, dan berz_na, termasuk perbuatan benar. 5. Penghidupan Benar; adalah mata pencahar_an atau pekerjaan merupakan hal yang sangat pent_ng bag_ manus_a, karena tanpa pekerjaan, manus_a akan mengalam_ kesul_tan dalam h_dupnya.

Manus_a mem_l_k_ akal dan keb_jaksanaan, dengan keb_jaksanaan manus_a mampu mengembangkan kemampuan, memperba_k_, membuat sesuatu atau mem_l_h pekerjaan yang cocok. Mem_l_h 81 pekerjaan yang akan d_kerjakan adalah pent_ng sekal_, sebab b_la salah mem_l_h pekerjaan akan menyebabkan selalu t_dak puas dan mender_ta. Mata pencahar_an yang t_dak pantas d_kerjakan adalah yang d_lakukan dengan men_pu, mencur_, melacurkan d_r_, berlaku curang.

D_ samp_ng _tu Sang Buddha menasehatkan bag_ para s_swa-Nya untuk mengh_ndar_ l_ma macam perdagangan, ya_tu: - berdagang senjata; - berdagang manus_a, yang d_jual sebaga_ budak atau pelacur; - berdagang b_natang (yang akan d_bunuh untuk d_makan); - berdagang alkohol atau m_numan yang menyebabkan lemah dan h_langnya kewaspadaan (mabuk atau t_dak sadar d_r_); - berdagang racun. 6. Usaha Benar; usaha merupakan faktor pent_ng untuk kesuksesan. Sedang kemalasan merupakan suatu bahaya besar, karena kemalasan adalah dasar dar_ kejatuhan dan kehancuran. Dar_ semua s_fat buruk manus_a yang harus d_lenyapkan leb_h dahulu adalah kemalasan.

Dalam Sutta, usaha benar d_ura_kan sebaga_ ber_kut : - usaha untuk t_dak memunculkan atau membangk_tkan p_k_ran- p_k_ran buruk yang belum muncul; - usaha untuk melenyapkan p_k_ran-p_k_ran buruk yang telah muncul; - usaha untuk memunculkan atau membangk_tkan p_k_ran- p_k_ran ba_k yang belum muncul; - usaha mengembangkan p_k_ran-p_k_ran ba_k yang telah muncul menjad_ kenyataan. 7. Perhatian Benar; ada empat cara perhat_an benar (Samma-sati), ya_tu: a. Kayanupassana satipatthana: perhat_an yang d_dasarkan pada perenungan terhadap tubuh, m_salnya memperhat_kan pada pernafasan (Anapanasati) ya_tu perhat_an yang d_tujukan pada masuk dan keluarnya nafas. Agama Buddha Mengenal Agama-Agama 82 b.

Vedananupassana satipatthana: perhat_an yang d_dasarkan pada perenungan terhadap perasaan, m_salnya memperhat_kan perasaan-perasaan t_dak menyenangkan dan perasaan-perasaan menyenangkan. c. Cittanupassana satipatthana: perhat_an yang d_dasarkan pada perenungan terhadap kesadaran, m_salnya memperhat_kan kesadaran-kesadaran yang muncul pada nafsu dan ket_daksenangan atau marah. d. Dhammanupassana satipatthana: perhat_an yang d_dasarkan pada perenungan terhadap objek-objek p_k_ran, m_salnya ke_ng_nan untuk memuaskan nafsu-nafsu _ndr_a.

Cara untuk melaksanakan satipatthana (perhat_an) _n_ d_mula_ dengan perenungan perhat_an yang d_dasarkan terhadap tubuh. Setelah cara pertama _n_ sukses d_lakukan, baru selanjutnya dapat melaksanakan cara ke dua dan seterusnya, h_ngga seseorang dapat melaksanakan satipatthana dengan sempurna sampa_ cara yang ke empat. 8. Meditasi Benar; Meditasi atau Samadhi adalah konsentras_ p_k_ran yang benar, ya_tu dengan cara memusatkan p_k_ran pada sebuah objek atau suatu perbuatan dengan cara yang benar. Samadhi juga berart_ memusatkan segala kekuatan rohan_ menjad_ satu.

Samadhi berada d_ atas segala t_ngkatan atau tahap jalan keselamatan, sekal_pun samadhi bukanlah akh_r jalan _tu. Samadhi hanyalah suatu alat konsentras_ untuk menghas_lkan suatu s_tuas_j_wan_, seh_ngga d_mungk_nkan adanya pengetahuan adikodrati yang membawa kelepasan. 4.4 Keyakinan Agama Buddha Agama Buddha atau ajaran Buddha leb_h merupakan "way of life" dar_pada suatu agama dan f_lsafat, sebab ajaran Buddha leb_h merupakan satu perangkat s_stem keyak_nan yang d_dasarkan pada pengert_an dan mengarah pada corak per_laku atau perbuatan untuk mencapa_ kebebasan pender_taan. Pengert_an memerlukan dan 83 mengundang penalaran serta penghayatan secara mendalam sebaga_ awal mula munculnya keyak_nan terhadap pengert_an tersebut.

Keyak_nan agama Buddha akan muncul dar_ penyel_d_kan dan anal_s_s p_k_ran secara

mendalam yang b_s_a d_lakukan oleh s_apapun juga tanpa kecuall_. Buddha Gotama mengatakan dalam khutbah- Nya kepada orang-orang suku Kalama agar jangan percaya beg_tu saja pada adat trad_s_, buku-buku suc_, kata-kata guru, termasuk kata-kata Buddha send_r_. Tetap_, sesudah melalu_ penyel_d_kan dan anal_s_s berp_k_r yang mendalam hendaknya seseorang mener_ma sesuatu ajaran dan melaksanakannya. Ajaran Buddha merupakan ajaran yang bercorak pragmat_s dalam hal penanganan permasalahan h_dup.

Suatu har_ Buddha berada d_ hutan S_msapa d_ dekat kota Kosamb_. Bel_au mengamb_l segenggam daun d_tangannya dan bertanya kepada para mur_dnya: leb_h banyak mana daun yang ada d_genggaman tangannya dengan daun yang ada d_ hutan. Para mur_dnya menjawab bahwa jumlah daun yang berada d_ hutan jauh leb_h banyak. Kemud_an Buddha mengatakan: "Beg_tulah juga, para mur_d, dar_ apa yang Aku tahu hanya sebag_an kec_l saja yang telah Aku ajarkan kepadamu, dan bag_an yang terbesar lag_t_dak Aku ajarkan.

Mengapa dem_k_an? Sebab bag_an yang terbesar _tu t_dak bermanfaat, t_dak membawamu ke kebebasan pender_taan. Oleh karena _tulah Aku t_dak mengajarkan hal-hal yang dem_k_an _tu kepadamu". Buddha pernah menyampa_kan suatu penjelasan tentang s_kap dan kecenderungan ajarannya yang mem_l_k_ suatu corak berp_k_r ke 'depan'. "Anda_kata, mur_dku, ada orang yang terkena panah berb_s_a dan sahabat serta keluarganya membawa orang _tu kepada seorang tab_b.

Anda_kata orang _tu berkata, aku t_dak mau panah _tu d_cabut sebelum aku tahu s_apa yang memanahku, apakah _a seorang ksatr_ya atautakah bràhmaóá, s_apa nama dan nama keluarganya, apakah _a t_ngg_, pendek, atau sedang bentuk tubuhnya. Aku t_dak mau panah _tu d_cabut sebelum aku tahu jen_s gendewa yang d_paka_, jen_s panahnya, dan sebaga_nya. Orang _tu akan terburu men_nggal dun_a sebelum _a memperoleh suatu jawaban apa pun". Oleh karena Agama Buddha Mengenal Agama-Agama 84 _tu, ada hal-hal yang t_dak d_jelaskan oleh Buddha, karena hal-hal _tu t_dak bermanfaat untuk memperoleh kebebasan dar_ pender_taan.

Itulah pula sebabnya, hal-hal yang d_ajarkan-Nya adalah hal-hal yang bermanfaat bag_pencapa_an kebebasan pender_taan. Dalam suatu kesempatan, Buddha member_kan perumpamaan per_hal ajaran-Nya _barat sebuah rak_t. Rak_t _tu merupakan sarana yang d_pergunakan untuk menyeberang dar_ satu panta_ yang t_dak aman ke panta_seberang yang aman. Dem_k_an pula ajaran Buddha, _barat rak_t, merupakan sarana yang d_pergunakan untuk menyeberang ke panta_ yang aman dan bahag_a (bebas dar_pender_taan).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas pokok-pokok ajaran Buddha terdapat enam unsur berikut; (1) Tiga Permata (Tiratana atau Triratna), (2) Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan, (3) Tiga Corak Umum, (4) Hukum Perilaku (Karma) dan Tumbuhan Lahir, (5) Hukum Sebab-Musabab yang saling berkaitan, dan (6) Kebebasan Penderitaan (Nibbana atau Nirwana). Masih-masih unsur tersebut saling terkait dengan unsur-unsurnya dan akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.

4.4.1 Tiga Permata (Tiratana atau Triratna) Tiga Permata terdapat atas; Buddha, Dhamma, dan Sangha. Masih-masih disebut sebagai permata, sebab merupakan sesuatu yang sangat bernilai bagi kehidupan umat Buddha.

Buddha memilikinya kesucian tertinggi, Dhamma atau ajaran Buddha memilikinya kesucian yang tertinggi pula, dan Sangha atau orang-orang suci murid Sang Buddha pun memilikinya kesucian yang tertinggi. Mereka masih-masih memilikinya kesucian yang tertinggi yang sebenarnya sama, tidak berbeda sedikit pun. Bahkan tiga permata itu masih-masih memuat nilai Kesucian Mutlak. Yang Mutlak dalam ajaran Buddha bersifat Esa atau tidak merupakan perpaduan. Itulah hakikat Ketuhanan **Yang Maha Esa dalam** agama Buddha, yang sering disebut Tiratana atau Tiga Permata. 85 Tiga Permata ini adalah dasar keyakinan agama Buddha.

Pernyataan keyakinan terhadap Tiratana sebagai pelindung hidup dari penderitaan merupakan ungkapan keyakinan setiap pemeluk agama Buddha. 4.4.2 Empat Kesunyataan Mulia dan **Jalan Utama Berunsur Delapan** Ajaran Buddha atau Dhamma yang pertama dibabarkan oleh Buddha Gotama adalah Empat Kesunyataan Mulia dan **Jalan Utama Berunsur Delapan**. Empat Kesunyataan Mulia dan **Jalan Utama Berunsur Delapan** tersebut terdapat atas empat macam esensi, yang sekaligus juga mencakup Jalan Utama Berunsur Delapan, yaitu: 1. Esensi hidup adalah penderitaan. 2. Sebab penderitaan adalah nafsu keinginan. 3.

Akhir penderitaan disebabkan padamnya nafsu keinginan. 4. Jalan untuk mengakhiri penderitaan adalah Jalan Utama Berunsur Delapan, yaitu; (1) Pengertian Benar, (2) Perilaku Benar, (3) Ucapan Benar, (4) Perilaku Benar, (5) Mata Pencaharian Benar, (6) Daya Upaya Benar, (7) Perhatian Benar, dan (8) Konsentrasi Benar. Pengertian Benar dan Perilaku Benar merupakan Kebijakan-nya; Ucapan Benar, Perilaku Benar, dan Mata Pencaharian Benar merupakan Kesusilaan atau Moralitas Buddha; sedangkan Daya Upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar merupakan Meditasi.

Dengan demikian umat Buddha dalam kehidupan mereka seharusnya diharapkan meningkatkan kebijaksanaan, melatih kesusilaan dan meningkatkan moralitas, serta melatih meditasi untuk mengatasi penderitaan hidup. Melatih meditasi dipandang sebagai satu-satunya jalan yang paling efektif untuk memadamkan nafsu keinginan yang

menjad_ sebab terjad_nya pender_taan. Agama Buddha Mengenal Agama-Agama 86
4.4.3 Tiga Corak Umum T_ga Corak Umum merupakan corak eks_stens_ segala sesuatu yang berada d_ sekel_l_ ng h_dup manus_a.

Rumusan T_ga Corak Umum adalah sebaga_ ber_kut: (1) Ket_dak-kekalan segala sesuatu yang terjad_ dar_ perpaduan, (2) Kelangsungan terus menerus (proses) segala sesuatu yang terjad_ dar_ perpaduan, dan (3) Ketanpa-_nt_an segala sesuatu yang ada. 1. Hukum Perilaku (Karma) dan Tumibal Lahir Hukum Perilaku _n_ member_kan pengert_an kepada manus_a tentang pr_ns_p berper_laku, sepert_ kata-kata Buddha ber_kut _n_: "Sesua_ dengan ben_h yang telah d_tanam, beg_tulah buah yang akan d_pet_knya. Ia yang berbuat ba_k akan mener_ma ak_bat kebahag_aan, dan _a yang berbuat jahat akan mener_ma ak_bat pender_taan".

Buddha juga menjelaskan secara terper_nc_ tentang per_laku ba_k yang berjumlah sepuluh per_laku, antara la_n; mengh_ndar_ pembunuhan makhluk h_dup, pencur_an, perz_nahan, ucapan yang t_dak benar, m_num-m_numan keras. Sedangkan per_laku buruk merupakan kebal_kan dar_ per_laku ba_k tersebut. Perihal Tumibal Lahir, ajaran Buddha menyatakan bahwa h_dup _n_ merupakan proses yang berkes_nambungan dar_ h_dup yang lampau, h_dup sekarang, dan h_dup yang akan datang. Hal _n_ b_sa d_analog_kan sepert_ h_dup kemar_n, h_dup saat _n_, dan h_dup besok. Kes_nambungan dan keterka_tan h_dup _n_ berlangsung terus-menerus karena adanya "daya h_dup" yang berupa "ak_bat per_laku" dar_ per_laku-per_laku manus_a yang telah d_lakukannya.

Apab_la manus_a t_dak mem_l_k_ "daya h_dup" lag_, maka _a d_katakan mencapa_ kebebasan dar_ h_dup. Hal _n_ secara _mpl_s_t berart_ kebebasan dar_ pender_taan. 2. Hukum Sebab-Musabab yang saling Berkaitan Hukum _n_ menjelaskan tentang terjad_nya segala sesuatu yang "ada" d_sebabkan oleh sebab-sebab atau banyak sebab yang sal_ng berka_tan. Yang "ada" merupakan suatu "ada" d_tengah- 87 tengah "ada-ada" yang banyak. Oleh karena _tu, b_sa d_katakan bahwa segala sesuatu berlangsung terus menjad_. Hal _n_ b_sa d_s_mpuikan bahwa t_dak ada sesuatu yang sudah f_nal atau selesa_; semuanya serba menjad_, dan menjad_ baru lag_ terus-menerus.

Itulah hukum keberadaan dan kelangsungan yang berada d_ dun_a _n_. Buddha menyatakan: "Dengan adanya _n_, adalah _tu; dengan t_mbulnya _n_, t_mbulah _tu. Dengan t_dak adanya _n_, t_dak adalah _tu; dengan lenyapnya _n_, lenyaplah _tu". 3. Kebebasan Penderitaan (Nibbana atau Nirwana) Nibbana ser_ng d_paham_ kel_ru, sebab d_persamakan dengan surga, padahal Nibbana adalah keadaan t_dak ada keh_dupan lag_, seh_ngga t_dak ada kelah_ran, t_dak ada us_a tua, t_dak ada sak_t, dan t_dak ada

kematian lagi. Oleh karena itu Nibbana adalah keadaan akhir dera atau kebebasan penderitaan.

Kebebasan penderitaan Nibbana bukanlah seperti kebahagiaan hidup di surga, karena justru harus bebas pula dari kebahagiaan hidup, sehingga Nibbana adalah kebebasan penderitaan maupun kebahagiaan. Ia hanya dapat direalisasikan dan diketahui oleh masing-masing manusia dalam pencapaiannya. Ajaran Buddha juga menyampaikan tentang adanya surga, yang merupakan alam kehidupan makhluk-makhluk yang sedang menamatkan akibat perbuatannya yang telah dilakukannya. Tetap, tujuan ajaran Buddha adalah pencapaian Nibbana, pencapaian kebebasan kelahiran di alam kehidupan manapun juga. Tujuan ini menjadi tujuan utama seluruh umat Buddha.

Masyarakat pemeluk agama Buddha atau umat Buddha, secara garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu: 1) Umat Buddha berumah tangga. Mereka melaksanakan lima atau delapan peraturan moral. Mereka disebut Upasaka (bagi yang pria) dan Upasika (bagi yang perempuan). 2) Umat Buddha tidak berumah tangga, yang melaksanakan Agama Buddha Mengenal Agama-Agama 88 100 peraturan moral. Mereka disebut Samanera (bagi yang pria) dan Samaneri (bagi yang perempuan). Samanera dan Samaneri adalah calon bhikkhu (bagi yang pria) dan bhikkhuni (bagi yang perempuan).

Seorang bhikkhu melaksanakan 227 peraturan moral, dan bagi seorang bhikkhuni melaksanakan 331 peraturan moral. Perbedaan prinsip antara kedua umat Buddha di atas terletak dalam jumlah dan macam peraturan moral yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. 4.5 Beberapa Pandangan Keliru tentang Agama Buddha 4.5.1 Pemujaan Berhala Umat Buddha melakukan puja bakti tidak harus menggunakan patung atau arca Buddha, bisa juga tanpa menggunakan patung atau arca, sebab tidak dibenarkan dalam ajaran Buddha seseorang memuja-muja kepada patung atau arca.

Puja bakti agama Buddha dilakukan sebagai suatu wujud perilaku baik dengan cara menghormati Buddha, Dhamma, dan Sangha yang merupakan dasar keyakinan agama Buddha. Patung atau arca Buddha itu sendiri hanya merupakan karya kreasi yang dibuat sebagai wujud penghormatan umat Buddha kepada pendiri agamanya. 4.5.2 Vihara dan Klenteng Tempat puja bakti (kebaktian) agama Buddha disebut Vihara. Kadangkala Vihara disamakan dengan Klenteng.

Suatu tempat disebut Vihara apabila memenuhi persyaratan-persyaratan berikut; adanya bala Dhamma (Dhammasila) sebagai tempat dilakukannya puja bakti dan pembabaran Dhamma, serta adanya kamar tidur bhikkhu (Kuti). Kebanyakan Klenteng tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. 89 4.5.3 Pesimistis Ajaran Buddha

meskipun di awal dengan penjelasan tentang penderitaan hidup, tetapi semua aspek ajaran Buddha bertujuan untuk mengakhiri penderitaan atau menghapus penderitaan secara tuntas.

Oleh karena itu, ajaran Buddha tidak dapat dikatakan berpandangan pesimis. 4.5.4 Sayuranis atau Vegetarian Umat Buddha tidak diharuskan makan sayur-sayuran saja, sebab mereka boleh menentukan sendiri makanan yang dipilihnya, dan tidak ada ajaran Buddha yang menyatakan bahwa makan sayuran saja akan menjaminkan kebahagiaan. 4.5.5 Harus Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni Umat Buddha mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, apakah ia menjadi umat Buddha berumah-tangga ataukah menjadi umat Buddha tidak berumah-tangga, baik bhikkhu atau bhikkhuni.

Seorang bhikkhu atau bhikkhuni hidup dengan berlatih melaksanakan peraturan moral yang telah ditetapkan oleh Buddha Gotama. Apabila seorang bhikkhu atau bhikkhuni tidak mampu lagi berlatih melaksanakan peraturan moral tersebut, maka ia diizinkan untuk meninggalkan latihan sebagai bhikkhu atau bhikkhuni, dan kembali menjalani hidup sebagai umat Buddha berumah-tangga. Untuk melaksanakan ajaran Buddha bisa dilakukan dengan hidup sebagai umat Buddha berumah-tangga atau umat Buddha tidak berumah-tangga. 4.5.6

Agama Pertapaan Agama Buddha juga sering dikaitkan dengan agama pertapaan, padahal sebenarnya penganut Buddha tidak harus menjadi petapa (bhikkhu atau bhikkhuni). Jauh lebih banyak penganut Buddha yang memilih cara hidup sebagai perumah-tangga. Mereka memilih titik berat penghayatan ajaran Buddha yang berbeda dibandingkan Agama Buddha Mengenal Agama-Agama 90 dengan para bhikkhu atau bhikkhuni. Kehidupan beragama para perumah-tangga Buddha cenderung melaksanakan perbuatan-perbuatan berjasa dengan berpedoman pada ajaran Buddha, seperti berdana dan menjalankan peraturan moral kesulatan.

Perbuatan-perbuatan berjasa itulah yang merupakan sebab terwujudnya kesejahteraan hidup para perumah-tangga. Semakin sejahtera hidup seorang perumah-tangga, sesungguhnya semakin besar peluang untuk melakukan perbuatan baik. Masjid Raya Baiturrahman - Banda Aceh 91 BAB V AGAMA ISLAM 5.1 Pendahuluan Apakah yang dapat dimengerti ketika kita mendengar istilah kata "Islam" atau "agama Islam?" Hanya melihat orang-orang atau umat Islam dengan segala aktivitasnya belum dapat dikatakan sebagai hal telah memahami tentang Islam dan agama Islam.

Oleh sebab itu untuk mengetahui atau memahami agama Islam secara mendalam membutuhkan waktu untuk membaca sumber-sumber ajaran Islam secara baik dan

benar. Cara yang ba_k dan benar _tupun belum menjam_n untuk dapat mengetahui_ keseluruhan dar_ keluasan, kedalaman, dan kesempurnaan Islam. Walaupun semua _tu amat jauh, namun dem_ untuk mengetahui_ dan memaham_ Islam, maka stud_ melalu_ sumber-sumber yang val_d dan d_tul_s oleh penganutnya betapapun sul_tnya d_paham_ namun harus d_laksanakan.

Ham_d (2007) mengura_kan bahwa kata "Islam" berasal dar_ bahasa Arab, aslama, yuslimu, islam. D_t_njau dar_ aspek bahasa, kata Islam _tu mem_l_k_ beberapa art_, antara la_n; (1) Islam berart_ taat atau patuh, dan berserah d_r_ kepada Allah SWT. (2) Islam juga berart_ dama_ dan kas_h sayang, maksudnya adalah bahwa agama Islam mengajarkan perdama_an dan kas_h sayang bag_ umat manus_a tanpa memandang warna kul_t, agama dan status sos_al. Oleh karena _tu Islam t_dak membenarkan adanya penjajahan. (3) Islam juga berart_ selamat, maksudnya Islam merupakan petunjuk untuk memperoleh keselamatan h_dup ba_k d_ dun_a maupun d_ akh_rat kelak.

Itulah sebabnya salam dalam agama Islam adalah Assalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barakatuh (semoga Allah mel_mphakan keselamatan dan kesejahteraan-Nya padamu). Selanjutnya Ahmad_ (1991) mengura_kan bahwa Islam mengajarkan agar manus_a percaya kepada yang ga_b, yang t_dak kel_hatan tetap_ ada, sepert_ Mal_kat, J_n, dan Syetan. Mala_kat lambang keba_kan, syetan lambang keburukan, sedangkan j_n Agama Islam Mengenal Agama-Agama 92 sebaga_mana manus_a; ada yang ba_k dan ada yang buruk.

Islam mengajarkan agar supaya orang dekat kepada Allah 'Tuhan', maka harus melakukan per_badatan, sepert_ shalat, puasa, dan zakat/ sedekah. Agama Islam d_turunkan kepada Nab_ Muhammad SAW untuk d_sampa_kan kepada semua manus_a d_bum_. Agama Islam merupakan pedoman yang lengkap tentang keh_dupan manus_a d_dun_a maupun keh_dupan d_ akh_rat. Sebagaimana telah d_ura_kan pada awal bab _n_, bahwa ada banyak kesul_tan yang d_jumpa_ dalam mendeskr_ps_kan ajaran agama apapun, tentu dem_k_an juga t_daklah mudah untuk menu- l_skan tentang ajaran agama Islam.

Apalag_ penyusunannya dengan jumlah halaman yang sangat terbatas juga dengan waktu yang sangat terbatas pula. Sela_n_tu pula terbatasnya l_teratur dan pengetahuan penul_s, oleh sebab _tu buku _n_ t_dak mungkn dapat menggambarkan agama Islam secara sempurna. J_ka ajaran Islam d_umpamakan sepert_ samudera yang sangat luas, maka buku _n_ hanyalah merupakan catatan kec_l dar_ suatu upaya pengamatan yang d_lakukan dar_ jarak yang sangat jauh tentang samudera yang amat luas dan dalam _tu.

Pengl_hatan dar_ jauh _tu sudah tentu kurang sempurna atau bahkan t_dak sempurna.

Tetap bag orang-orang yang enggan atau bahkan takut masuk ke dalam samudera yang luas tu, maka melihat gambar atau foto samudera yang luas saja sudah dapat dijadikan sebaga "bahan dasar atau modal dasar" dalam memor nya untuk membayangkan samudera yang luas dan dalam tu. K-ra- k-ra seperti tu adalah gambaran dar pemaparan tentang agama Islam d dalam buku n. Ada rasa keengganan, kekhawatiran terhadap apa yang d papar-kan dalam buku n, yakn takut j-ka meny mpang dar apa yang seharusnya.

D tengah perasaan seperti tu, penul s mencoba untuk mengumpulkan beberapa buah literatur tentang agama Islam yang akan dapat dijadikan sebaga rujukan dalam proses penul san naskah buku n. Target literatur yang d diharapkan adalah literatur-literatur yang ringkas, padat, namun menggambarkan tentang agama Islam secara utuh. Oleh sebab tu d upayakan d dapat literatur yang d tul s oleh seorang Musl m atau penganutnya send r. Sedangkan literatur-literatur yang mengura kan tentang Islam namun penul snya non-Musl m hanya dijadikan sebaga pelengkap saja t dak dijadikan sebaga acuan pokok.

Tumpuan atau rujukan utamanya hanya pada literatur Islam yang d tul s oleh seorang Musl m tu send r. Hal n sangat pent ng bag set ap orang yang akan melakukan studi agama- agama, sebab "hanya penghun rumahlah yang pal ng tahu apa s rumah tu serta baga mana tata letak barang dan perabotan d dalam rumah tu. Amatlah ganj l j-ka ada orang yang sama sekal t dak pernah mengetahui apalag masuk dalam suatu rumah namun a telah heran mendeskr ps kan s rumah tu".

Berdasarkan asums tersebut maka literatur yang d guna-kan sebaga acuan mutlak literatur yang d tul s oleh penganutnya send r dan yang mem l k syarat kual f kas. Dar beberapa literatur yang berhas l d kumpulkan ada beberapa literatur yang d dapat antara la n; (1) Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman (2001) oleh Prof. Dr. Nurchol sh Madj d, (2) Dialog Global dan Masa Depan Agama (2001) oleh Zak yudd n Bha dawy, (3) Sang Pencipta menurut Sains dan Filsafat (2004) oleh Ja'far Subhan, (4) Rel g us tas lptek (1998) oleh Abdul Mun r Mulkhan dkk, (5) Teologi Sosial: Telaah **Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan** (1997) oleh Prof. K.H.

Al Yaf e, (6) Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945 (2001) oleh Muhammad Al m, (7) Ilmu Perbandingan Agama (1994) oleh Mudjah d Abdul Manaf, (8) Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu (2001) oleh Al Abdul Hal m Mahmud dkk., (9) Perbandingan Agama (1991) oleh Drs. H. Abu Ahmad, (10) Islam (2007) karya Prof. Dr. Mulyadh Kartanegara, (11) Pintar Agama Islam (2007) karya Syamsul R jal Ham d dar LPKAI "Cahaya Islam" Bogor, dan la n-la n. Melalu berbag pert mbangan sesua dengan or entas buku n, ya tu sebaga bekal

pengetahuan pluralitas agama kepada Agama Islam Mengenal Agama-Agama 94 mahasiswa, maka yang dianggap dapat mewakili uraian dalam buku ini, yaitu, pertama; buku karya Prof.

Dr. Mulyadh Kartanegara yang berjudul Islam (2007), kedua; buku karya Syamsul Rijal Hamdani dari LPKAI "Cahaya Islam" Bogor yang berjudul Buku Pintar Agama Islam (2007) yang disempurnakan. Penulis buku yang kedua ini, telah berhasil dihubungi pada tanggal 12 Nopember 2007 jam 16.00 WIB lewat telepon untuk meminta pendapatnya bila buku beliau dijadikan salah satu literatur rujukan atas penyusunan buku ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau karena beliau sangat antusias seraya menawarkan agar terjadwal yang lebih akrab. Ada banyak sekali semester yang perlu diketahui dalam agama Islam.

Untuk mengetahui hal-hu tentu membutuhkan struktur yang taut dan tidak kontradiksi antara penjelasan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu agar terwujud struktur yang singkat dan padat namun menggambarkan garis besar tentang agama Islam, maka dalam struktur penulisannya buku ini sebagai menggunakan struktur yang digunakan oleh Prof. Dr. Mulyadh Kartanegara karena struktur dan uraian buku beliau cukup ringkas dan bersifat praktis dan bukunya tidak terlalu tebal.

Dalam upaya penulisan buku ini ayat-ayat dalam bentuk bahasa dan huruf Arab tidak disertakan untuk menghindari kesalahan kata maupun ketidaktepatan lainnya. 5.2 Pendiri Agama Islam Agama Islam adalah salah satu agama dari sekian banyaknya agama yang ada di bumi atau salah satu agama dari enam agama yang ada di Indonesia. Untuk mengetahui tentang agama Islam secara benar maka seseorang sangat perlu mempelajari tentang agama Islam dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Abu Hamdani (1991) menguraikan bahwa; agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Berikut pokok-pokok ajaran dan peraturan-peraturan guna keselamatan dan kebahagiaan pemeluknya di dunia 95 dan akhirat. Inti ajaran Islam adalah Tauhid, yaitu kepercayaan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, para Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar. Nabi Muhammad S.A.W., sebagai penerima wahyu diturunkan pada tahun Gajah, yaitu ketika raja muda Abbesin dari Yaman bernama Abrahah menggerakkan pasukan gajah menyerang Ka'bah yang kemudian dihancurkan oleh burung Ababil dengan senjata batu-batu kecil dari surga.

Bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi. Ayah Nabi Muhammad adalah Abdullah bin Abdul Muthal bin Hasyim bin Abdun Manaf bin Qushay dari suku Quraisy bangsawan ter-pandang, berpengaruh dan berkuasa di Makkah. Ibunya

bernama Am_nah b_nt_ Wahab b_n Abd_ Manaf, juga dar_ suku Qura_sy. Sejak mas_h kec_l atau muda, Muhammad sudah menunjukkan tanda-tanda kecakapan yang luar b_asa. Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa Islam sebaga_mana yang d_kenal sekarang _n_ adalah agama yang d_d_r_kan oleh seorang nab_ dan sekal_gus rasul yang bernama Nab_ Muhammad SAW yang d_lah_r_kan d_ kota Mekah, Saud_ Arab_a pada tahun 571 M.

Nab_ Muhammad SAW d_kenal sebaga_ al-Amin (the trustable one). Bel_au d_angkat menjad_ seorang nab_ oleh Allah (Tuhan) setelah bel_au mendapatkan wahyu (revelation) pertamanya d_ Gua H_ra, Buk_t Nur (Jabal al-Nur), ya_tu melalu_ perantaraan Mala_kat J_br_l a.s. Tugas utama Nab_ Muhammad SAW adalah menyampa_kan pesan-pesan llah_ (the messanges) kepada seluruh umat manus_a. Selama kurang leb_h 23 tahun, bel_au menyampa_kan pesan-pesan llah_ tersebut dengan banyak menghadap_ tantangan dan r_ntangan.

R_ntangan pertama dan utama yang d_hadap_ Nab_ Muhhamad SAW dan para peng_kutnya (shahabah) saat _tu adalah opos_s_ dar_ para pem_mp_n Qura_sy (nama sebuah suku yang berkuasa dan dom_nan secara pol_t_k). Opos_s_ _n_ d_mula_ setelah mereka mel_hat ancaman yang secara potens_al sangat ser_us datang dar_ apa yang d_sampa_kan Nab_ Muhammad SAW, ba_k dar_ seg_ pol_t_k maupun s_stem kepercayaan trad_s_onal yang ada pada saat _tu. Agama Islam Mengenal Agama-Agama 96 Sebagaimana d_ketahu_, bahwa agama Islam adalah agama yang pal_ng menekankan pada masalah monote_st_k murn_ yang mengajarkan tentang keesaan mutlak Tuhan.

Sedangkan masyarakat Mekah pada waktu _tu adalah masyarakat yang menyembah banyak Tuhan (pol_te_sme) dalam bentuk berhala-berhala yang dem_k_an banyaknya, yang mewak_l_ set_ap suku yang ada d_sana. Berhala- berhala yang mereka hormat_ _tu mereka gantungkan d_ Kakbah. T_ga nama berhala yang pal_ng populer dan berpengaruh saat _tu adalah Latta, Uzza, dan Manat. Berhala-berhala tersebut mereka d_puja sebaga_ Tuhan. Tekanan dan _nt_m_das_ yang d_ber_kan kaum Qura_sy terhadap umat Islam sangat besar, seh_ngga mendorong umat Islam yang baru sed_k_t jumlahnya _tu untuk berh_jrah (berm_gras_).

H_jrah pertama ke Habsyah (Eth_op_a) dan h_jrah kedua ke kota Yatsr_b yang kemud_an d_kenal dengan nama Mad_nah. Per_st_wa h_jrah ke Mad_nah yang terjad_ pada tahun 622 M kemud_an d_tetapkan sebaga_ awal tahun H_jr_ah dalam s_stem kalender umat Islam. D_ kota Mad_nah _n_lah kemud_an Nab_ Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya mula_ membangun dan menyusun s_stem kemasyarakatan, bahkan boleh d_katakan sebaga_ s_stem pemer_ntahan. Namun, perlu d_sadar_ bahwa

penyusunan s_ stem kemasyarakatan dan pemer_ ntahan bukanlah tujuan utama, tetap_ merupakan konsekuens_ log_ s dar_ m_ s_ kenab_ an ya_ tu menyampa_ kan dan menyebarkan ajaran-ajaran Allah SWT d_ muka bum_.

Ajaran- ajaran yang d_ sampa_ kan atau d_ dakwahkan _n_ lah yang kemud_ an k_ ta kenal dengan agama Islam, yang secara harf_ ah berart_ "penyerahan d_ r_ secara total kepada Allah SWT". Sela_ n ura_ an Kartanegara d_ atas yang mengura_ kan tugas kenab_ an Nab_ Muhammad, maka Syamsu R_ jal Ham_ d (2007) juga member_ kan ura_ an tentang tugas Nab_ Muhammad d_ muka bum_ ya_ tu; (1) sebaga_ rahmat bag_ alam semesta, (2) bertabl_ gh, (3) menunjuk-kan jalan yang lurus, (4) membawa kebenaran, (5) pembawa kabar gemb_ ra dan pember_ per_ ngatan.

97 Setelah memperoleh dukungan yang kuat dar_ para peng_ _kutnya dan berhas_ l membangun masyarakat Islam yang sol_ d, maka kemud_ an Nab_ Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya memutuskan untuk menaklukkan kota kelah_ rannya ya_ tu Mekah. Bel_ au berhas_ l menaklukkan dan merebut kota Mekah dar_ tangan kaum Qura_ sy. Kaum Qura_ sy pada saat _ tu pos_ s_ nya semak_ n me- lemah, sedangkan pos_ s_ Nab_ Muhammad SAW dan para peng_ _kutnya justru semak_ n kuat dan sol_ d. Dengan d_ taklukkannya kota Mekah, maka Nab_ Muhammad t_ dak lag_ mengalam_ r_ ntangan yang berat untuk menyampa_ kan pesan-pesan llah_ kepada umatnya h_ ngga wafatnya d_ us_ a 63 tahun, tepatnya pada tahun 632 M.

Setelah sang Nab_ Muhammad SAW wafat, umat Islam d_ p_ mp_ n oleh para khal_ fah (al-Khulafa' al-Rasyidun) yang meneruskan m_ s_ Islam sebaga_ rahmat li al-'alamin 'rahmat bag_ alam semesta'. 5.3 Setelah Muhammad Wafat Sejarah manus_ a dan kemanus_ aan telah mencatat bahwa para pem_ mp_ n besar yang pernah lah_ r ke dun_ a ket_ ka mas_ h h_ dup semua per_ ntah atau ajarannya d_ lakukan secara sempurna sepert_ apa adanya. Namun setelah tokoh yang mengajarkan ajaran tersebut men_ nggal maka para peng_ kutnya akan mula_ terkotak atau berkelompok-kelompok sesua_ dengan kepent_ ngan atau perspekt_ f mas_ ng-masa_ ng.

Dem_ k_ an pula terjad_ d_ antara para peng_ kut Nab_ Muhammad, sebaga_ mana d_ ura_ kan oleh Prof. Kartanegara (2007) bahwa beberapa saat setelah Muhammad SAW wafat, maka umat Islam mula_ mengalam_ perpecahan ak_ bat perbedaan or_ entas_ pol_ t_ k, yang kemud_ an ber_ mpl_ kas_ pada pandangan teolog_ s. D_ antaranya adalah "Sy_ 'ah" yang merupakan peng_ kut Al_ b_ n Abu Thal_ b, seorang pemuda Islam yang sangat d_ segan_ , dan punya hubungan sangat dekat dengan Nab_ Muhammad SAW. Al_ adalah menantu Nab_ SAW, karena men_ kah_ putr_ nya yang bernama Fat_ mah.

Al_ juga adalah sepupunya karena _ a adalah putra Abu Thal_ b, paman Nab_ SAW yang

menjaga dan melindunginya setelah ayah, ibu, dan Agama Islam Mengenal Agama-Agama 98 kakeknya, Abdul Muthalib wafat. Kaum Sy'ah karena kedekatannya dengan keluarga Nabu SAW disebut juga Ahl al-Bait, artinya 'kaum kerabat atau keluarga Nabu'. Setelah Nabu Muhammad SAW wafat dan berakhernya kepemimpinan al-Khulafa' al-Rasyidun, maka umat Islam dipimpin oleh Dawlah (Dinasti) Umayyah, yang mendapat oposisi dari banyak segmen umat Islam dan juga dari kaum sy'ah.

Dinasti Umayyah akhirnya menyerah pada tahun 750 M, dan kekuasaan jatuh ketangan Dawlah (Dinasti) 'Abbasiyah, yang berjanji suatu saat akan menyerahkannya kepada kaum Sy'ah. Tetap saja sejarah berkata lain, Dawlah 'Abbasiyah terus berkuasa, sehingga kaum Sy'ah terus beroposisi menentang Banu 'Abbas. Terhadap kedua kelompok ini para ulama terpecah, yang satu mendukung perjuangan kelompok Sy'ah, sedangkan yang lain mendukung dan menyetujui Dinasti 'Abbasiyah.

Kelompok ulama yang mendukung pemerintahan 'Abbasiyah inilah yang menurut Marshall Hodgson, disebut kaum Sunni. Penyebab terjadinya perpecahan antara kedua kelompok tersebut jelas bermotifkan politik. Kelompok Sy'ah menganggap keturunan Ali bin Abu Thalib dan Fatimah putri Nabu SAW, lebih berhak atas kekuasaan. Sedangkan penguasa yang bukan dari keturunan Ali (dan Nabu) dianggap merampas kekuasaan yang sah dan karena itu, menurut mereka Khalifah Abu Bakar, Umar, dan Usman, adalah tidak sah. Demikian juga penguasa-penguasa Banu (keturunan) Umayyah dan Banu 'Abbas.

Sedangkan kaum Sunni, yang disebut juga Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, mengaku bukan hanya kepemimpinan Ali bin Abu Thalib, tetapi juga semua khalifah-khalifah lainnya, seperti Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, dan juga Usman. Bahkan, seperti disinggung di atas, mereka juga mengaku khalifah-khalifah Banu 'Abbas (Dinasti 'Abbasiyah). Pemeluk Islam mengaku bahwa kedua kelompok tersebut secara teologis hampir sama (bahkan sama). Sebab di antara keduanya tidak ada perbedaan teologis yang prinsipal. Seperti kaum 99 Sunni, maka kaum Sy'ah juga percaya kepada Allah yang Esa, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, dan percaya kepada hari akhir.

Hanya saja kaum Sy'ah percaya bahwa imam-imam mereka (yang berasal dari keturunan Ali) adalah maksum, atau terpelihara dari dosa (infallible). Kemudian secara hukum terdapat perbedaan kecil di antara keduanya. Misalnya sistem hukum Sy'ah membolehkan kawin muth'ah (semacam kawin kontrak). Juga dalam sistem kepemimpinan, Sy'ah memiliki pemimpin-pemimpin otoritatif yang disebut imam, yang merupakan pemimpin sentral bagi seluruh kaum Sy'ah. Kaum Sy'ah terbagi ke dalam beberapa sekte, antara lain Zaidiyah, Ismailiyah dan Ithnashariyah yang

mengaku_12_mam. Sekte terakh_r_n_lah yang banyak d_anut d_ Iran sekarang. 5.4

Mazhab Hukum (Fiqh) P_hak luar yang _ng_n segera mengetahu_ perbedaan agama Islam dengan agama la_n adalah masalah hukumnya. Agama Islam dalam memecahkan berbagai_ problem keh_dupan ba_k keh_dupan d_ dun_a maupun d_ akh_rat, maka Islam mem_l_k_ berbagai_ pegangan hukum. Dengan hukum tersebut d_harapkan t_dak terjad_ penyerobotan atau perampasan hak set_ap orang. Seh_ngga dengan hukum _tu d_harapkan manus_a dapat h_dup tenang, dama_, dan sejahtera, serta bahag_a lah_r bat_n. Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa dar_ sudut pandang hukum, Islam mem_l_k_ set_daknya l_ma mazhab (madzahib) atau school of thought.

Empat mazhab termasuk dalam golongan Sunn_, ya_tu (1) mazhab Hanafiyyah (d_d_r_kan oleh Abu Han_fah), (2) mazhab Malikiyyah (d_d_r_kan oleh Mal_k b_n Annas), (3) mazhab Syafi'iyah (d_d_r_kan oleh Muhammad b_n Idr_s al-Syaf'_), dan terakh_r (4) mazhab Hambali (d_d_r_kan oleh seorang ahl_ had_s, Ahmad b_n Hambal), sedangkan satu lag_ mazhab termasuk dalam golongan Sy_'ah adalah (5) mazhab Ja'fariyyah (d_d_r_kan oleh Imam Ja'far al-Shad_q). Agama Islam Mengenal Agama-Agama 100 Sebagai_s_tem hukum, ke empat mazhab Sunn_ d_ atas mem_l_k_ pandangan dasar yang sama, tetap_ berbeda dalam pemahaman dan penafs_ran, m_salnya dalam hal sumber hukum.

Perbedaan antara mazhab Fiqh Sunn_ dan Sy_'ah b_sa d_l_hat antara la_n dalam kasus n_kah muth'ah (n_kah kontrak) yang d_bolehkan oleh mazhab Sy_'ah, tetap_ t_dak oleh mazhab-mazhab Sunn_. Adapun perbedaan-perbedaan yang t_dak pr_ns_p_l d_ antara mazhab- mazhab Sunn_, b_sa d_l_hat antara la_n dalam kasus membaca qunut (membaca doa tertentu dalam Salat Subuh sebelum sujud) yang t_dak d_lakukan oleh mazhab Hambal_, termasuk juga Muhammad_yyah d_ Indones_a, tetap_ d_lakukan oleh orang-orang NU (Nahdlat al- Ulama'). Dem_k_anlah perbedaan-perbedaan mazhab dalam Islam namun perbedaan-perbedaan tersebut d_pandang bukan sebaga_ sesuatu yang bers_fat pr_ns_p_l. 5.5

Sekte Teologi Islam Keanekaragaman merupakan suatu c_r_ hukum alam yang d_c_ptakan Tuhan seh_ngga segala sesuatu betapapun nampaknya satu_a akan dapat nampak jamak. Esens_ yang satu nampak dalam kejamakan atau sebal_knya yang jamak nampak dalam kesatuan sepert_nya juga merambah h_ngga ke b_dang teolog_. Hal_n_ d_dalam_ oleh semua agama t_dak ada yang terkecual_. Dem_k_an juga dalam agama Islam sela_n mengenal adanya perbedaan mazhab fiqh juga d_kenal beberapa al_ran teolog_s. Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa sela_n perbedaan mazhab dalam fiqh, juga terdapat perbedaan dalam teolog_.

Agama Islam sebagai mana juga agama lain, khususnya Kristen, memiliki beberapa sekte (mazhab) teolog. Sunnah (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) misalnya, adalah mazhab teolog dalam Islam, sebagai mana Sy'ah. Selain Sunnah dan Sy'ah Islam juga pernah melahirkan mazhab-mazhab teolog yang lain, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan lain-lain. Sebagai sekte-sekte teolog mereka masing-masing memiliki pandangan-pandangan tertentu dan penafsiran yang berbeda atas Al-Qur'an dalam berbagai-bagai bidang teolog. Misalnya tentang hubungan antara iman dan amal.

Bagi penganut teolog Khawarij, iman harus menyatu dengan amal, sehingga orang beriman yang melakukan dosa besar tidak bisa lagi disebut beriman, tetapi telah menjadi kafir. Namun, bagi Murji'ah, iman dan amal merupakan dua hal yang saling terpisah. Amal tidak bisa mempengaruhi status iman. Seandainya ada orang Muslim yang secara lahiriah melakukan dosa besar (termasuk menyembah berhala), ia tetap saja dikatakan mukmin (orang yang beriman), kalau di hatinya tetap beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir.

Mazhab teolog Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang paling banyak pengikutnya di Indonesia, memandang bahwa iman dan amal dapat saling mempengaruhi. Amal baik yang kerap dilakukan akan menambah kadar iman seseorang, sedangkan perbuatan-perbuatan dosa, dapat mengurangi keimanan seseorang. Kasus lain yang dapat mengilustrasikan perbedaan-perbedaan pandangan teolog dan filosofis mereka, misalnya, dapat dilihat dalam pandangan mereka yang berbeda tentang Zat (Esensi) dan sifat-sifat Tuhan.

Bagi kaum Asy'ariyah (pengikut Abu al-Hasan Asy'ari), Tuhan memiliki bukan hanya Zat (Esensi), tetapi juga Sifat-sifat yang berbeda, yang boleh ditambahkan ke dalam Zat-nya, sedangkan Mu'tazilah (kaum Rasionalis Muslim) menolak adanya sifat-sifat yang ditambahkan kepada Zat Tuhan tersebut. Bagi mereka sifat-sifat atau nama-nama yang disebut dalam Al-Qur'an tidak lain daripada Zat Tuhan itu sendiri. Terhadap perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dipandang sebagai perpecahan teolog namun dapat dilihat sebagai perspektif yang berbeda dari objek yang sama.

5.6

Egalitarianisme Egalitarianisme sebagai mana diuraikan oleh Maulana dan kawan-kawan (2003) berasal dari kata egalite yang berarti persatuan atau persamaan. Kemudian kata egalite ini menjadi kata egalitarian yang berarti orang yang percaya akan adanya persamaan takdir semua orang yang sederajat. Dengan demikian yang dimaksud Agama Islam Mengenal Agama-Agama 102 dengan egalitarianisme adalah suatu ajaran yang mengajarkan bahwa manusia yang berderajat sama memiliki takdir yang sama pula.

Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa dalam Islam, boleh d_katakan t_dak ada badan pusat (central body of Islam), sepert_ yang d_m_l_k_ oleh Katol_k. Karena dalam pandangan Islam, semua orang sama derajatnya d_hadapan Tuhan. Yang membedakan antara orang yang satu dan yang la_n, hanyalah ketakwaannya kepada Tuhan. Tentunya para ulama sangat d_hormat_ karena _lmunya tetap_ t_dak pernah d_pandang suc_ (maksud/infallible) kecual_ kaum Sy_’ah yang memandang _mam-_mam mereka terpel_hara dar_ dosa.

Mesk_pun beg_tu, d_dun_a Sy_’ah, _mam d_pandang sebaga_ orang yang pal_ng otor_tat_f dalam pengamb_lan keputusan, dan harus d_taat_ oleh para peng_kutnya. Bahkan d_Sy_’ah send_r_, sepert_ telah d_s_nggung sebelumnya terdapat beberapa sekte, seh_ngga t_dak b_sa k_ta katakan adanya badan sentral bag_ seluruh kaum Sy_’ah. Tetap_ d_l_hat dar_ sudut pol_t_k, dan bukan keagamaan, kaum Musl_m_n pernah mem_l_k_ sebuah badan sentral pol_t_k yang d_sebut s_stem kekhal_fahan, d_mana umat Islam hanya mengaku_ satu orang khal_fah saja.

Tetap_ tu t_dak bertahan lama, karena Islam kemud_an ternyata menaklukkan w_layah yang terlalu luas untuk dapat d_kontrol oleh seorang khal_fah saja. Seh_ngga s_stem kekhal_fahan t_dak ada lag_ d_dun_a Islam. 5.7 Keesaan Allah SWT (al-Tauhid) Ham_d (2007) mengura_kan bahwa kata “tauh_d” berasal dar_ bahasa Arab, bentuk masdar dar_ kata wahhada yuwahhidu yang secara et_molog_ berart_ “keesaan”. Yaln_ percaya bahwa Allah SWT tu satu. Dengan dem_k_an yang d_maksud dengan tauh_d adalah tauhidullah (mengesakan Allah SWT). Ajaran tauh_d t_dak saja waj_b d_pelajar_, mela_nkan juga harus d_yak_n_ dan d_hayat_ dengan benar.

Berpegang teguh pada ajaran tauh_d akan melah_rkan keyak_nan, bahwa segala sesuatu yang ada d_ alam semesta _n_ 103 adalah c_ptaan Allah SWT, dan dalam urusan-Nya serta akan kembal_ kepada-Nya. Ajaran tauh_d _n_ sangat pos_t_f bag_ h_dup dan keh_dupan, sebab tauh_d mengandung s_fat-s_fat antara la_n; (1) melepaskan j_wa manus_a dar_ kekacauan dan kegoncangan h_dup yang dapat membawanya ke dalam kesesatan, (2) sebaga_ sumber dan mot_vator perbuatan kebaj_kan dan keutamaan, (3) memb_mb_ng umat manus_a ke jalan yang benar dan mendorongnya mengerjakan _badat penuh_khlas, (4) membawa manus_a kepada kese_mbangan dan kesempurnaan h_dup lah_r dan bat_n.

Nama besar agama Islam sejak awal d_peroleh terutama sekal_d_sebabkan oleh kom_tmennya yang sangat teguh dalam mend_r_kan dan mempertahankan keyak_nannya tentang keesan Allah (hanya ada satu Tuhan) yang dalam _st_lah bahasa Indones_a d_sebut **Tuhan Yang Maha Esa**. Agama Islam t_dak mentoler_r j_ka ada

umatnya yang mempercayai akan adanya sesuatu yang menyamakan Allah. Hal itu akan dapat diartikan sebagai perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan ciptaan-Nya. Sekalipun dalam Islam, Allah tidak dapat dipersamakan dengan siapa saja dan apa saja, bahkan agama Islam mengajarkan bahwa perbuatan yang paling dimurka dan tidak terampun oleh Allah adalah perbuatan mempersekutukan atau mempersamakan Allah dengan apa saja. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa ajaran utama agama Islam adalah kepercayaan kepada Allah SWT, yang betul-betul Esa. Tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Ajaran keesaan ini kemudian dikenal sebagai ajaran al-tawhid, yang mendorong para sarjana untuk mengatakan bahwa Islam adalah mono-teistik murni. Konsep al-tawhid, yang didasarkan dari kalimat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (lâ ilâha illa Allâh), telah banyak menyelamatkan umat Islam dari problem dan komplikasi teologis seperti yang dihadapi oleh kaum Kristen dengan ajaran Trinitas-nya. Tetap konsep al-tawhid ini juga berpengaruh pada pemahaman dan praktik peribadatan, karena pengakuan akan keesaan Allah, harus diikuti oleh penyembahan hanya kepada-Nya Agama Islam Mengenal Agama-Agama 104 semata.

Karena itu, formula lâ ilâha illa Allâh bisa diartikan tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Ini penting di kemukakan- ini penting di kemukakan mengingat dalam arti tertentu kita bisa saja memper-Tuhan-kan yang lain selain Allah. Al-Qur'an menyebut adanya sekelompok manusia yang telah menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan mereka (Q.S. 45:23). Tuhan disini dalam arti sesuatu yang dianggap paling penting, sehingga mengalahkan perhatian kita kepada Allah. Sementara itu kaum mistik (yang dalam Islam disebut suf) mempunyai penafsiran tersendiri terhadap lafaz lâ ilâha illa Allâh, karena bagi mereka lâ ilâha illa Allâh berarti tidak ada realitas yang sejati kecuali Allah.

Allahlah satu-satunya Wujud yang Sejati, sedangkan wujud lainnya adalah wujud yang nisbi. 5.8 Tuhan Pencipta Alam Semesta Beserta Isinya Segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat ada karena ada yang menciptakannya. Tidak sesuatu pun yang ada di dunia ini tanpa ada yang menciptakannya. Orang mutlak harus percaya bahwa "dunia beserta isinya" ada yang menciptakannya, walaupun penciptaan-Nya itu tidak mampu diihat, namun keyakinan terhadap keberadaan-Nya adalah mutlak. Agama Islam mempercayai bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah (Tuhan Yang Maha Esa). Kartanegara (2007) menguraikan bahwa Tuhan dalam Islam, yaitu Allah SWT, adalah Pencipta dan sekaligus Pemelihara (Rabb) alam semesta.

Dialah satu-satunya Pencipta dan tidak ada pencipta selain dari-Nya. Tuhan sangat memulakan manusia, karena Ia juga adalah Tuhan bagi manusia (Rabb al-Nas). Agar

manus_a mendapat petunjuk yang benar dar_-Nya, maka _a mengutus nab_-nab_ dan rasul-Nya untuk menyampa_kan petunjuk (hidayah) dan pesan-pesan-Nya. Adapun nab_ yang d_utus untuk membawa Islam adalah Muhammad SAW dar_ Arab_a. Islam juga mengaku_ dan meng_man_ nab_-nab_ dan rasul-rasul yang la_n sebelum Muhammad SAW, sepert_ Adam, Musa, Ibrah_m, Dawud, Isa (Jesus) dan la_n-la_n.

105 Mesk_pun Allah SWT _tu Esa, tetap_ k_ta dapat membeda- kan-Nya pada dua hal ya_tu Zat dan S_fat (esens_ dan kual_tas) atau d_sebut sebaga_ nama-nama yang _ndah (al-Asma' al-husna) atau d_tul_s dengan Al Asmaul Husna. Tentang hal _n_ Ham_d (2007) mengura_kan bahwa Al Asmaul Husnah berasal dar_ kata ismi (nama) husna (_ndah), art_nya nama-nama _ndah. Nama-nama _ndah _tu hanya d_m_l_k_ dan d_sandang oleh Allah SWT, jumlah-nya sebanyak 99 (semb_lan puluh semb_lan). Kartanegara (2007) melanjutkan bahwa pada level Zat, Allah t_dak b_sa d_kenal kecuali secara negat_f dengan mengatakan "t_dak ada yang serupa dengan-Nya (Q.S. 42:11)," atau "t_dak ada sesuatu apapun yang setara dengan-Nya (Q.S. 112:4)".

Pada level Zat _n_ Allah boleh d_katakan bers_fat "_mpersonal" dan belum lag_ mem_l_k_ s_fat-s_fat apapun. Tetap_ ket_ka Allah "turun" pada level S_fat yang hanya terjad_ ket_ka D_a k_ta hubungkan dengan alam, maka Tuhan t_dak lag_ sebaga_ Pusaka Yang Terpendam (Kanzum Makhfiyyun), tetap_ telah mula_ d_kenal oleh manus_a. Allah send_r_, lewat Al- qur'an yang telah memperkenalkan s_fat-s_fat dan nama-nama- Nya. Pada level _n_ Allah telah bers_fat personal, seh_ngga mampu menyebut d_r_-Nya Aku (Ana) atau Kam_ (Nahnu) dan menyapa manus_a dengan "Kamu" atau "Kal_an". 5.9

Muhammad SAW Nabi Terakhir Sampa_ kapan pun Tuhan akan tetap menjad_ rahas_a maha besar, walaupun Ia menganugerahkan pedoman, petunjuk tentang kebesaran-Nya namun kebesaran-Nya tak pernah dapat d_ungkapkan. Sejak awal keberadaan manus_a, Tuhan telah menganugerahkan petunjuk-Nya melalu_ para nab_. Para nab_ lah yang d_pandang layak untuk mener_ma sekal_gus menyampa_kan atau menyebarluaskan petunjuk-Nya kepada umat manus_a. Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa dalam Islam Muhammad SAW adalah salah seorang dar_ para nab_ dan rasul Allah. Bel_au d_percaya sebaga_ nab_ dan rasul Allah Agama Islam Mengenal Agama-Agama 106 yang terakh_r (Khatam al-Nabiyyin wa al-Mursalin).

Tetap_ secara substans_al, Nab_ Muhammad SAW hanyalah seorang manus_a b_asa (bukan mala_kat, Tuhan atau anak Tuhan). Hanya saja kepadanya, telah d_wahyukan sebuah k_tab yang bernama Al-Qur'an. In_lah yang membedakannya dengan manus_a la_nnya. Oleh karena _tu, t_dak ada yang menyembah Nab_ Muhammad SAW dan memang t_dak d_per- bolehkan oleh Islam. Nab_ d_utus Tuhan pada dasarnya untuk; (1) Membawa cahaya atas kegelapan (Q.S. 2:257), (2) Menyempurna- kan akhlak (li

utammima makarim al-akhlak), (3) Menjad_ rahmat (blessing) bag_ semesta alam. Tugas utama Nab_ Muhammad SAW adalah menyampa_ kan pesan-pesan Allah_ sebaga_ mana yang d_turunkan kepada-Nya melalu_ Mala_kat J_br_l.

T_dak boleh _a menyembuny_ kan sesuatu apapun dar_ apa yang d_sampa_ kan Tuhan kepadanya, sekal_pun kadang _a harus menanggung r_s_ ko yang besar. In_lah yang d_sebut tabliq (menyampa_ kan) sebaga_ salah satu s_fat yang waj_b _a m_l_k_. Sela_n tabliq, _a juga mem_l_k_ s_fat-s_fat terpuj_ la_nnya, ya_tu shiddiq (berkata benar, jujur), amanah (dapat d_percaya) dan Fathanah (cerd_k/panda_) sebaga_ mana d_ungkapkan dalam sejarah keh_dupan Nab_ Muhammad SAW. Ham_d (2007) menambahkan bahwa Muhammad Rosulullah s.a.w

adalah nab_ terakh_r yang d_utus oleh Allah SWT, seraya Ham_d membubuhkan ayat suc_ Al- Qur'an sebaga_ ber_kut; "Muhammad bukanlah bapak salah seorang lelaki di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi", (QS.33/Al Ahzab:40). D_a t_dak hanya d_utus kepada segolongan umat sepert_ halnya nab_-nab_ terdahulu, mela_nkan untuk seluruh umat manus_a, sebaga_ mana d_nyatakan; "Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai Rasul bagi seluruh manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi" (QS. 4/An N_sa:79). 5.10 Roh Kudus dalam Pandangan Islam Set_ap agama mem_l_k_ keyak_nan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang halus yang berada d_ luar jangkauan p_k_ran atau nalar 107 manus_a.

Sesuatu yang halus b_asanya d_sebut dengan _st_lah roh, j_wa ataupun sp_r_t. Tetap_ dalam pembahasan _n_ sp_r_t yang d_maksud bukan sebaga_ mana yang d_paham_ pada umumnya, tetap_ sp_r_t yang d_maksud adala holy spirit atau Roh Kudus. Hal Roh Kudus sepert_ _tu juga menjad_ bag_an dar_ kepercayaan agama Islam. Kartanegara (2007) mengura_ kan bahwa Islam percaya kepada Ruh al-Quddus (Holy Spirit) yang d_dent_kkan dengan Mala_kat J_br_l. Ruh al- Quddus (Roh Kudus) d_katakan dalam Al Qur'an sebaga_ penguat Nab_ Isa AS (wa ayyadnahu biruh al-Quddus).

Adapun tugas utama Roh Kudus (dalam art_ Mala_kat J_br_l) adalah membawa pesan dar_ Allah SWT kepada Nab_ Muhammad SAW (dan juga tentunya nab_- nab_ sebelum bel_au). Dem_kan juga Al-Qur'an d_turunkan kepada Nab_ Muhammad SAW melalu_ Mala_kat J_br_l secara berangsur- angsur sesua_ dengan konteks h_stor_snya. Sela_n _tu, Islam juga mempercaya_ adanya mala_kat-mala_kat yang la_n sela_n J_br_l, sepert_ M_ka_l, Israf_l, Izra_l, Munkar, Nak_r, Raq_b, At_d, Mal_k, dan R_dwan dengan tugasnya mas_ng-mas_ng.

Adapun setelah Nab_ Muhmmad SAW wafat, Mala_kat J_br_l d_percaya terus member_ b_mb_ngan kepada s_apapun yang d_kehendak_ Allah SWT. B_mb_ngan tersebut t_dak

berupa k_tab suc_ tetap_ berupa _lham (_nsp_ras_), yang dapat menunjukkan orang-orang yang mener_manya ke jalan yang lurus ya_tu jalan yang diridai Allah, Tuhan semesta alam. 5.11 Arti Kehidupan dalam Pandangan Islam Manus_a menjad_ mahluk yang berart_ karena manus_a dapat menyadar_ tentang apa art_ keh_dupan-Nya. Keh_dupan manus_a menjad_ berart_ apab_la manus_a dapat melakukan amal keba_kan atau amal saleh.

Tanpa amal saleh maka keh_dupan manus_a t_dak mem_l_k_ art_ apa-apa. Agama Islam sangat menekankan tentang Agama Islam sangat menekankan tentang perlunya manus_a melakukan amal saleh. Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa Islam mem_l_k_ paham tersend_r_ tentang hak_kat keh_dupan. Sebaga_mana d_ura_kan bahwa art_ keh_dupan bag_ Islam Agama Islam Mengenal Agama-Agama 108 adalah untuk menguj_s_apa d_antara manus_a yang terba_k amalnya. Nab_ Muhammad SAW mengatakan bahwa keh_dupan dun_a _n_ adalah ladang yang harus d_garap dengan amal saleh (perbuatan- perbuatan yang ba_k).

Sebab kalau t_dak dem_k_an, keh_dupan _n_ akan berakh_r dengan kes_a-s_aan, dan d_akh_rat k_ta t_dak akan memperoleh sesuatu apapun, kalau d_ dun_a _n_ k_ta t_dak beramal yang ba_k. Namun dem_k_an, amal yang ba_k saja t_dak cukup bag_ Islam, amal yang ba_k_tu harus amal yang d_dasarkan atas _man kepada Allah. Penjelasan leb_h lanjut adalah sebaga_ ber_kut : Penjelasan leb_h lanjut adalah sebaga_ ber_kut : (a) Manus_a dalam pandangan Islam adalah mahluk yang terhormat, _a berpotensi menjad_ mahluk terba_k.

Menurut had_s quds_, manus_a merupakan tujuan akh_r penc_ptaan alam, seh_ngga kalau t_dak karena manus_a, alam t_dak akan pernah d_c_ptakan oleh Tuhan. Manus_a, walaupun kec_l secara f_s_k, d_angkat oleh Tuhan sebaga_ khal_fah (wak_l) Tuhan d_bum_. Set_ap manus_a terlah_r suc_ (had_s Nab_ mengatakan set_ap yang lah_r, terlah_r dalam keadaan f_trah (suc_). Ia t_dak membawa atau menanggung dosa s_apa pun dan t_dak ada ajaran tentang dosa turunan (yang berasal dar_ nenek moyang manus_a: Adam). Oleh karena_tu, _dak ada doktr_n penebus dosa dalam Islam, dan pada hak_katnya manus_a t_dak akan menanggung dosa orang la_n (Q.S. 6:164). (b) Perbedaan antara mala_kat dan manus_a dapat d_l_hat dar_ beberapa aspek.

D_l_hat dar_ aspek bahannya, mala_kat terbuat dar_ cahaya (atau bahkan cahaya_tu send_r_), sedangkan manus_a terbuat dar_ tanah (Thin), lalu d_t_upkan kepadanya Roh dar_ Allah (Q.S. 6:2). Dar_ sudut s_fat dasarnya, mala_kat d_ber_ akal tetap_ t_dak d_ber_nafsu, seh_ngga mala_kat t_dak b_sa berbuat maks_at (melanggar per_ntah Allah), kecual_ hanyalah tunduk kepada-Nya. Sedangkan manus_a, sela_n d_karun_a_ akal, juga d_ber_nafsu, dan kebebasan mem_l_h, mau ber_man atau kufur, mau mematuh_

perintah atau melanggarnya manusia bisa melakukannya, tetapi Allah menunjukkan segala akibat yang akan menimpa mereka 109 yang berbuat maksimal, dan ganjaran bagi mereka yang berbuat kebajikan. (c) Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan (kebajikan) di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Q.S. 2:201).

Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus beribadah dengan mengikut semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Kebahagiaan di dunia adalah kehidupan yang memperoleh berkah atau keberkatan (al-mubarak). Sedangkan kebahagiaan di akhirat digambarkan dengan surga (jannah), suatu kebahagiaan yang sebenarnya sulit digambarkan dengan kata-kata, tak bisa dilihat oleh mata, didengar oleh telinga maupun dibayangkan oleh pikiran. Terkadang juga surga digambarkan sebagai "kebun indah yang mengalir di dalamnya sungai-sungai" (Q.S. 22:14). Agama Islam menekankan sebuah sistem kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Al-Qur'an mengingatkan, "Carilah olehmu untuk akhirat, tetapi jangan melupakan bagian duniamu" (Q.S. 28 : 77). Dan Nabu Muhammad SAW menyerukan, "Carilah duniamu, seakan-akan engkau hidup selama-lamanya, dan carilah untuk akhiratmu, seolah-olah engkau mati esok hari". (d) Kita harus hidup sesuai dengan tuntunan agama, yaitu "beribadah". Allah berfirman, "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu".

Oleh karena itu, dalam Islam kerterbatasan untuk menela keutamaan atau kemuliaan seseorang bukan terletak pada kekayaan (karena Allah adalah Pemilik langit dan bumi beserta seluruh sisunya), bukan pula kekuasaan (karena Allah adalah Penguasa dan Pencipta alam semesta), tetapi Allah menela seseorang karena ketakwaannya. Al-Qur'an menyatakan, "Sesungguhnya yang termulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa" (Q.S. 49:13). Karena hanya dengan bertakwa yang dipahami sebagai rasa takut untuk melanggar perintah Allah dan rasa takut untuk melakukan larangan-larangan-Nya manusia dapat diharapkan melaksanakan ibadah dengan baik.

Agama Islam Mengenal Agama-Agama 110 (e) Islam percaya bahwa dalam diri manusia ada substansi immaterial (yang kadang disebut jiwa (nafs), atau roh (spirit) atau akal dan hati). Dalam uraian terdahulu pernah disebutkan bahwa manusia tercipta dari tanah (sementara malaikat dari cahaya), lalu ke dalam tubuhnya ditupkan roh dari Tuhan (Q.S. 15:29). Sebagai substansi immaterial roh (jiwa) ini akan terus hidup setelah kematian, dan akan bertanggungjawabkan semua perbuatannya selama di dalam karir dunianya.

Dalam psikologi Islam setidaknya ada beberapa istilah berkenaan dengan substansi-substansi immaterial dalam diri manusia seperti ada ruh, nafs (jiwa), akal, hati, dan

sudhur. Menurut Prof. Naqub Alatas, perbedaan tersebut hanya menyangkut fungsi bukan substans_. Sebagai substans_, mereka itu sebenarnya hanya satu saja. Maka ketika substans_ yang satu itu berp_k_r atau berkontemplas_, ia disebut akal. Ketika ia mener_malum_nas_dar_Tuhan, ia disebut hat_, ketika ia berhubungan dengan, atau memer_ntah badan, ia disebut dengan nafs, sedangkan ketika ia mengarahkan d_r_nya kepada Tuhan, ia k_ita sebut ruh.

(f) Sebagai mana telah d_s_ nggung d_ atas bahwa seseorang t_dak b_sa menanggung dosa orang la_n, dem_k_an juga seseorang t_dak b_sa mer_ngankan dosa atau kesalahan orang la_n. K_ita sepenuhnya bertanggungjawab secara penuh akan segala apa yang k_ita lakukan, t_dak akan ada yang tert_nggal walaupun hanya sebesar atom (dzarrah). Mesk_pun beg_tu, banyak pula yang percaya bahwa Nab_ Muhammad SAW dapat member_kan syafa'ah kepada orang-orang yang berdosa d_ har_ akh_r_nant_, ya_tu permohonan maaf bag_ mereka yang berdosa, tetap_ semua akan terpulang kepada kehendak dan keputusan Tuhan jua. 5.12 Kehidupan Setelah Kematian Ke_st_mewaan dar_ agama adalah adanya pred_ks_ tentang baga_mana keh_dupan manus_a setelah kemat_annya d_ dun_a_n_.

111 Sela_n agama, apapun nama pengetahuan tersebut t_dak pernah mem_l_k_ kemampuan meramalkan atau mempred_ks_kan baga_mana keh_dupan tersebut setelah kemat_an. Keh_dupan manus_a dapat berlangsung karena adanya unsur j_wa yang menghun_tubuh manus_a h_ngga sampa_waktunya ia akan men_nggalkan tubuh_n_. Ketika j_wa men_nggalkan tubuh manus_a maka per_st_wa_tu d_sebut men_nggal atau mat_. Kemana j_wa_tu perg_dan apa yang d_alam_, hal_tu hanya dapat d_gambarkan oleh agama. Agama Islam mem_l_k_ keyak_nan tersend_r_ tentang baga_mana j_wa setelah kemat_an_tu.

Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa j_wa yang bers_fat_mmater_al t_dak hancur setelah kemat_an tetap_ akan terus h_dup dan menjalan_ keh_dupannya melalu_beberapa tahap, sebelum akh_rnya masuk surga atau neraka. Dalam trad_s_ Islam, dun_a secara harf_ah berart_ "alam yang rendah" bukanlah satu-satunya dun_a atau alam. Menurut trad_s_n_k_ita pertama berada d_ alam arwah (rohan_), kemud_an masuk ke alam arham (dun_a d_ dalam rah_m_bu), kemud_an baru terlah_r ke alam dun_a.

Setelah kemat_an k_ita akan masuk ke alam kubur (barzakh), untuk kemud_an d_bangk_tkan pada har_ kebangk_tan (qiyamah), d_h_mpun d_ padang Makhshyar, lalu d_h_tung (hisab) dan kemud_an d_tentukan nas_b k_ita untuk masuk surga (kalau leb_h banyak amal ba_knya) atau masuk neraka (j_ka amal buruknya leb_h banyak). Untuk_tu ada beberapa hal yang dapat d_s_mpulkan ya_tu : (a) Islam percaya kepada adanya surga yang d_sebut Jannah (kebun) dan neraka atau Nar (ap_). Impl_kas_nya adalah

bahwa t_{dak} akan sama ak_{bat} yang akan d_{hadap}_ seorang pendosa atau pembuat amal saleh.

Set_{ap} perbuatan moral (perbuatan yang d_{sengaja}/ d_{sadar}) akan mem_lk_{onsekuensi} dan akan d_{perl}_hatkan ak_{bat}nya, dem_k_an juga perbuatan jahat (Q.S. 99:7). Surga adalah tempat yang d_{janj}_kan bag _{orang-orang} yang bertakwa. Adapun untuk mencapa_{nya} adalah dengan ber_{badah} kepada Allah semata. Agama Islam Mengenal Agama-Agama 112 (b) Dalam pandangan Islam, Tuhan adalah "Asal" dan juga "Tempat kembal_{_"} manus_a. Pada akh_rnya k_{ta} akan kembal_{_"} kepada-Nya. Hanya saja ada yang dapat kembal_{_"} kepada-Nya dengan cepat, ada yang harus melalu_{_"} proses pembers_{han} (katarsis), ba_k berupa s_{ksa} kubur atau neraka.

Menurut para suf_{_"}, pembers_{han} j_{wa} terus berlangsung setelah kemat_{an} dan b_{sa} bertemu dengan Tuhan apab_{la} t_{dak} ters_{sa} lag_{_"} kotoran dalam j_{wa}. (c) S_{stem} pemakaman dalam Islam, merupakan kewaj_{ban} yang d_{bebaskan} agama kepada masyarakat sek_{tarnya}. Ada empat kewaj_{ban} bag _{orang-orang} d_{sek}_tar tempat duka: () memand_{kan} sang mayat agar terlepas dar_{_"} hadas besar dan kec_l; () mengkafan_{_"}, ya_{tu} membungkus, dengan cara tertentu, dengan beberapa lap_s ka_n kafan; () mensalatkan, untuk kemud_{an}; (v) memakamkannya. Itulah kewaj_{ban} bag _{orang} yang h_{dup} atas orang mat_{_"}.

Adapun cara umat Islam memakamkan atau menguburkan sang mayat adalah dengan cara menggali_{_"} lubang dalam tanah dan meletakkan sang mayat d_{_"} dalamnya dengan menghadapkan wajahnya ke arah k_{blat}. Mung_k_n_{_"} merupakan salah satu alasan f_{ilosof}_s untuk mengembal_{kan} unsur tanah ke tanah dan unsur rohan_{_"} ke Tuhan. 5.13 Alam Barzakh Setelah j_{wa} men_{nggalkan} badan f_s_k, maka j_{wa} d_{percaya}_ melakukan perjalanan ke berbaga_{_"} alam d_{_"} antaranya adalah alam yang d_{sebut} alam barzakh. Sepert_{_"} apakah alam tersebut? t_{dak} mudah untuk menggambar_{kan}nya.

Kartanegara (2007) mengura_{kan} bahwa yang d_{maksud} dengan alam barzakh adalah alam pengantara, ya_{tu} alam antara dun_a f_s_k dan dun_a rohan_{_"} (sp_r_tual). Sebag_{an} besar umat Musl_m, menyamakan alam barzakh_{_"} dengan alam kubur. Namun secara sp_r_tual, alam barzakh b_{sa} juga merujuk pada salah satu alam ga_b yang terletak antara alam dun_a yang bers_{fat} f_s_k dan alam yang bers_{fat} sp_r_tual. D_s_n_{lah} d_{katakan} per_{st}_wa 113 pewahyuan terjad_{_"}, d_{_"} mana Mala_{kat} J_{br}_l, yang pada d_r_nya bers_{fat} sp_r_tual. Mengamb_l bentuk f_s_k yang pada hak_{kat}nya bukan f_s_k mela_nkan bentuk_{_"} maj_{nal}.

Sedangkan sang Nab_{_"}, yang telah menguasai nafsu-nafsu jasman_{_"}, b_{sa} masuk ke dun_a atau alam_{_"} maj_{nal} n_{_"} untuk b_{sa} berkomun_{kas}_ dengan mala_{kat} tersebut,

maka terjadilah pewayhuan, dimana Nabu meneruskan berita dari Allah melalui Malaikat Jibril berupa firman, baik yang berbentuk suara maupun tulisan. 5.14 Jalan Keselamatan Mencapai keselamatan dunia maupun di akhirat merupakan sesuatu hal yang sangat penting bahkan sebagai tujuan utama hidup manusia. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam Islam, tidak ada cara yang paling efektif untuk mencapai keselamatan (salvation) kecuali dengan beribadah secara individu kepada Allah.

Beribadah yang dimaksud adalah mengikut semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Pada prinsipnya kita tidak boleh menggantungkan harapan tentang keselamatan ini kepada siapa pun, melainkan kepada usaha diri kita sendiri. Meskipun begitu, kita tetap tidak diperkenankan untuk melupakan petunjuk Tuhan. Dalam Islam juga tidak dikenal konsep dosa turunan dan penebus dosa. Karena setiap orang adalah rekan dalam kondisi fithrah (suci) dan ia bertanggung-jawab secara penuh atas segala yang dilakukannya. Seseorang tidak bisa menanggung dosa orang lain, demikian juga seseorang tidak bisa menanggung dosa atau kesalahan orang lain.

Mengenai syafa'ah yang diyakini sebagian besar umat Islam akan diberikan Nabu Muhammad SAW kepada orang-orang berdosa di akhirat nanti, hal itu hanya dapat terjadi atas izin dan kehendak Allah SWT. 5.15 Bertobat Dosa atau kesalahan yang sangat berat merupakan halangan bagi seseorang untuk memperoleh suasana hati yang suci atau Agama Islam Mengenal Agama-Agama 114 hening. Padahal kehenyangan hati merupakan prasyarat untuk melakukan kontak atau hubungan dengan Tuhan.

Oleh sebab itu bagi seseorang yang menghendaki agar hubungannya dengan Tuhan dapat berjalan lancar, maka seseorang harus berikrar atau bertekad untuk bertobat atau membersihkan diri dari kesalahan atau dosa yang telah dilakukannya itu dan tidak akan mengulangi lagi. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa dalam Islam, untuk membersihkan diri dari dosa pelanggaran terhadap larangan-larangan atau perintah-perintah Allah adalah dengan bertobat. Adapun tahapannya, antara lain: (1) Menyesal semua perbuatan dosa tersebut di hadapan Allah dengan sebenar-benarnya penyesalan; (2) Berjanji di hadapan Allah untuk tidak melakukan lagi perbuatan-perbuatan dosa tersebut di masa yang akan datang, dan (3) Akan mengganti perbuatan dosa tersebut dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Cara lain untuk membersihkan diri dapat dilaksanakan melalui harta yaitu dengan melaksanakan sedekah, terutama zakat (almsgivings); baik zakat fithrah, maupun zakat harta/penghasilan.

Oleh sebab itu bagi orang-orang yang berharta selain mereka dapat melakukan pembersihan dosa melalui ketiga hal di atas, sesungguhnya juga dapat dibantu dengan cara bersedekah, kesempatan untuk mencuci diri dengan cara seperti ini

semest_nya d_jad_kan peluang atau kesempatan bag_ orang-orang yang berharta guna members_hkan d_r_ mereka dar_ berbagai_ dosa. 5.16 Syarat Menjadi Muslim Syarat formal untuk menjad_ Musl_m amat mudah. Sebaga_mana ura_an Kartanegara (2007), bahwa untuk menjad_ seorang Musl_m adalah amat mudah, ya_tu dengan mengucapkan dua kal_mat syahadat (persaks_an), ya_tu; (1) persaks_an yang menyatakan bahwa "T_ada 115 Tuhan (yang patut untuk d_sembah) kecuali_ Allah atau Lâ ilâha Illa Allâh," dan (2) persaks_an bahwa "Muhammad adalah utusan (Rasul) Allah, atau wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah".

Walaupun syarat formal tersebut d_pandang sebaga_ sesuatu yang amat mudah, namun persyaratan tersebut tentu harus d_kut_ oleh syarat-syarat yang la_n, m_salnya menyatakan persaks_an (syahadah) tersebut dengan penuh kesadaran (dalam art_ t_dak dalam keadaan terpaksa, atau oleh mot_f yang la_n), secara trad_s_onal dengan upacara sunatan untuk seorang pr_a. Sekal_k_ta menyatakan kom_tmen untuk menjad_ Musl_m, maka k_ta harus secara bertahap melaksanakan kewaj_ban-kewaj_ban agama secara kons_sten dan komprehens_f (kaffah).

Dengan dem_k_an maka secara otomat_s seorang Musl_m akan memperoleh semua hak yang berlaku bag_ semua orang Islam (Musl_m). 5.17 Kewajiban Seorang Muslim Hal yang pent_ng d_sadar_ oleh set_ap penganut agama adalah seberapa jauh_a telah melaksanakan kewaj_ban-kewaj_ban yang d_per_ntahkan oleh agama yang d_yak_n_ atau d_peluknya. Kesempurnaan dalam menjalankan kewaj_ban agama menjad_ _nd_kas_ terhadap keluhuran seseorang. Agama Islam menegaskan tentang kewaj_ban-kewaj_ban yang harus d_laksanakan oleh seorang yang beragama Islam.

Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa untuk menjad_ Musl_m yang ba_k, seseorang harus melaksanakan kewaj_ban dan r_tual-r_tual keagamaan semaks_mal mungkn_, sebaga_mana yang d_atur dalam syar_at, sepert_ baga_mana k_ta berwudu (bersuc_), apa syarat dan rukun salat serta berapa kal_ dalam sehar_-semalam, baga_mana cara berpuasa dan apa saja syarat-syaratnya, dem_k_an juga cara berpuasa, berzakat (apa saja macamnya) dan cara melakukan _badah haj_ (manazik). Sekal_pun r_tual-r_tual keagamaan terkesan bers_fat f_s_k, namun sebenarnya terkandung h_kmah dalam set_ap r_tual tersebut, sepert_ yang b_asanya d_b_carakan oleh para suf_, yang menunjukkan betapa _badah k_ta kepada Tuhan _tu bers_fat menyeluruh ya_tu f_s_k dan juga sp_r_tual, lah_r dan bat_n. Agama Islam Mengenal Agama-Agama 116 5.18 Kitab Suci Islam Sebaga_mana d_ketahu_ bersama bahwa k_tab suc_ agama Islam adalah Al-Qur'an.

Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa Al-Qur'an adalah f_rman atau kata (kalimah) yang berasal dar_ Allah SWT. Kaum Musl_m_n percaya bahwa semua yang tertul_s

dalam Al-Qur'an berasal dari Allah SWT, baik kata-katanya maupun suaranya, semuanya diturunkan dari-Nya. Nabî Muhammad SAW dengan kepekaan dan kebersihan hatinya dapat memahami dengan baik dan sempurna semua yang diturunkan melalui Jibril oleh Allah SWT.

Tidak ada satu ayat pun yang ditambahkan atau dikurangi Kartanegara lebih lanjut menguraikan bahwa adapun sunnah atau hadits adalah sebagai khabar (berita) yang berkenaan dengan Nabî Muhammad SAW, baik yang berhubungan dengan perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'liyyah), maupun ketetapan (taqririyah). Berbeda dengan Al-Qur'an, yang dipercaya berasal dari Allah SWT sendiri, hadits dipandang berasal dari Nabî SAW. Contoh sabdanya, "Innama al-amal bi al-niyah". Ada juga jenis hadits lain, yang disebut hadits qudsi (sakral), yaitu firman Allah SWT kemudian diformulasikan oleh Nabî SAW, seperti ucapan, "Lawlaka, walawlaka ma khalaqtu al-alam kulaha," yang artinya, "Kalau bukan karenamu, (ya Muhammad), tidak akan Kuciptakan alam semesta ini". Sedangkan Ijtihad adalah segala hasil dari usaha sungguh-sungguh para ulama (sarjana Muslim), untuk menarik sebuah keputusan hukum yang belum jelas statusnya dari sumber-sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad tentu sangat dibutuhkan untuk pengaktualisasian pesan-pesan firman Allah SWT dan sabda-sabda Nabî-Nya. 5.19 Kitab Suci yang Lain Sebagai mana telah diuraikan di atas bahwa kitab suci bagi agama Islam adalah Al-Qur'an. Selain mempercayai Kitab Al-Qur'an 117 (Kartanegara, 2007) umat Islam juga dituntut untuk mempercayai adanya kitab-kitab suci lain yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabî-nabî dan rasul-rasul-Nya sebelum Nabî Muhammad SAW. Setidaknya ada tiga kitab suci selain Al-Qur'an, yang harus dipercaya berasal dari Allah SWT.

Pertama, kitab suci yang disebut Taurat (Taurah) yang diturunkan Allah SWT kepada Nabî Musa AS (Moses) termasuk di dalamnya Sepuluh Firman, yang menjadi pegangan umat Yahudi. Yang kedua disebut Zabur (Masmur), yang diyakini diturunkan kepada Nabî Dawud AS (David), dan terakhir Injil (Bible) yang dipercaya diturunkan Allah SWT kepada Nabî Isa AS (Yesus). 5.20 Pandangan Islam Terhadap Kitab Suci yang Lain dan Islam Terhadap Kitab Suci yang Lain Kartanegara (2007) menguraikan bahwa menurut pandangan Islam, ajaran dasar dari semua kitab suci sebagai mana diuraikan di atas adalah sama yaitu mengajarkan tentang keesaan Allah SWT. Bahkan menurut Al-Qur'an semua nabî, mulai dari Nabî Adam, Ibrahim, Musa, Isa, sampai Muhammad SAW semua mengajarkan ajaran pokok yang sama, karena memang berasal dari Tuhan yang sama dan Esa.

Tidak mungkin Tuhan yang sama mengajarkan kepada para utusan-Nya ajaran

pr_ns_p_l yang berbeda. Oleh karena _tu, k_ta dapatkan, m_salnya, Nab_ Yusuf AS menyerukan ajaran tawhid (Keesaan Allah) kepada rekan p_dananya, (Q.S. 12:40), dem_k_an juga Nab_ Isa AS mengajak umatnya menyembah Tuhan yang Esa, Tuhannya dan Tuhan umat manus_a (Q.S. 5:72). Leb_h lanjut Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa dalam sejarah, Islam mem_l_k_ kesaks_an dan h_stor_s_tas yang leb_h jelas dalam hal k_tab suc_, dar_pada sejarah k_tab-k_tab suc_ yang la_nnya.

Karena beg_tu Al-Qur'an d_turunkan, Nab_ Muhammad SAW langsung mem_nta sekretar_snya, Za_d b_n Tsab_t, untuk mencatat apa pun yang d_ter_manya. Jad_, Al-Qur'an d_tul_s selag_ Muhammad SAW mas_h h_dup, dan segera setelah bel_au men_nggal, seluruh Al- Agama Islam Mengenal Agama-Agama 118 Qur'an yang d_tul_s secara terp_sah d_h_mpun, dengan bantuan dar_ orang-orang yang telah menghafalkannya. In_ m_salnya cukup berbeda dengan Bible yang terd_r_ dar_ empat k_tab yang d_sebut Inj_l Lukas, Inj_l Markus, Inj_l Mat_us, dan Inj_l Yahya (Yohannes) yang d_tul_s beberapa puluh tahun setelah Nab_ Isa AS (Yesus) d_angkat.

Dalam Al-Qur'an send_r_ t_dak d_sebut nama-nama d_ atas, tetap_ d_katakan bahwa sebag_an dar_ para pendeta (ahl_ agama) menambahkan dan mengurang_ sesuatu kedalam atau dar_ k_tab suc_ Injil (Q.S. 2:146). Banyak orang Islam memandang Injil Barnabas, leb_h dekat kepada asl_nya, tetap_ oleh kebanyakan orang Kr_sten justru d_tolak. (Untuk h_stor_s_tas Yesus dan Injil barangkal_ ada ba_knya membaca buku yang berjudul Dead Sea Scroll). T_dak ada referens_ yang langsung tentang tokoh Paulus, tetap_ Al-Qur'an mengkr_t_k konsep tr_n_tas, sebaga_ suatu ajaran yang t_dak otent_k dar_ injil. 5.21 Jihad dalam Islam Mas_h banyak orang yang kel_ru dalam memaham_ tentang esens_ _st_lah kata "jihad" dan juga _st_lah kata "Islam".

Oleh sebab _tu untuk mem_l_k_ pemahaman yang benar terhadap kedua _st_lah _tu, maka mau t_dak mau seseorang harus berusaha mencar_ rumusan atau term_nolog_ kata tersebut agar kesalahpahaman _tu secepatnya h_lang. Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa kata "Islam" berasal dar_ kata salam yang art_nya dama_ (kedama_an). Islam sangat menekankan perdama_an. Islam juga pada pr_ns_pnya melarang terjad_nya perang kecual_ ada faktor-faktor yang mengharuskannya m_salnya untuk membela kedaulatan w_layah dar_ agres_ musuh.

Seorang Musl_m sangat terlarang untuk membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat d_benarkan oleh hukum (syari'ah), karena membunuh seseorang tanpa alasan, d_pandang sama dengan menghancurkan kemanus_aan. Tetap_ kalau w_layah Islam d_serang tanpa alasan yang jelas, maka Islam pun menyerukan perang suc_ melawan musuh, yang d_kenal dengan _st_lah jihad. 119 Islam mengenal dua macam jihad. Pertama, jihad kec_l (lesser war) ya_tu perang melawan musuh dalam bentuk f_s_k.

Kedua, perang besar (jihad akbar) ya_tu perang melawan hawa nafsu.

Untuk menjad_ seorang mujahid (orang yang berperang) bukan hanya melalu_ f_s_k dan akal tetap_ juga hat_ (qaib). Islam selalu menekankan kese_mbangan antara daya-daya f_s_k, _ntelektual, moral, dan sp_r_tual. Beg_tu juga dengan kear_fan, _a tercapa_ ket_ka _Imu pengetahuan bersatu dalam per_laku saleh, selaras antara kata dan perbuatan. Bukan hanya sebuah bualan kosong. Islam mengharga_ _Imu sebaga_ cahaya karena dapat memb_mb_ng menuju jalan kebenaran. Nab_ Muhammad SAW meng_ngatkan bahwa “_Imu tanpa amal _barat pohon yang tak berubah”. 5.22 Rukun Islam Ham_d (2007) mengura_kan bahwa; seseorang yang mempro-klam_rkan d_r_ memeluk Islam maka waj_b mengamalkan Rukun Islam.

Rukun Islam sebaga_mana yang d_maksudkan _tu adalah; (1) syahadat, (2) sholat, (3) zakat, (4) puasa, dan (5) naik haji. Selanjutnya Kartanegara (2007) juga mengura_kan bahwa ket_ka Nab_ Muhammad SAW d_tanya tentang Islam, bel_au menjawab bahwa Islam adalah; (1) mengucapkan syahadat, (2) mend_r_kan sholat, (3) membayar zakat, (4) berpuasa (d_ bulan Ramadhan), dan (5) perg_haj_ bag_ yang mampu melaksanakannya.

Pada sub bab _n_ ura_an tentang rukun Islam _tu dapat d_ber_kan penjelasan secara r_ngkas ya_tu sebaga_ ber_kut : 1) Mengucapkan syahadat dengan lafal “Asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah”. Art_nya: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. 2) Salat d_lakukan 5 kal_ sehar_-semalam, dengan per_nc_an sebaga_ ber_kut: Agama Islam Mengenal Agama-Agama 120 a. Salat Isya (4 rakaat d_ waktu magr_b), b. Salat Subuh (2 rakaat d_ waktu fajar), c. Salat Lohor (Zuhur) (4 rakaat d_ lakukan d_ waktu s_ang), d. Salat Asar (4 rakaat d_lakukan d_ sore har_), dan e.

Salat Magr_b (3 rakaat d_lakukan setelah tenggelamnya matahari). 3) Zakat d_bag_ ke dalam dua bag_an: a. zakat fitrah, ya_tu zakat yang d_keluarkan pada awal Ramadan sampa_ sebelum Salat Idul F_tr_ d_laksanakan, atau d_sebut juga zakat kepala dan b. zakat harta (penghas_lan) yang d_bayar ket_ka mencapa_n_la_ tertentu (k.l. 80 gram emas) dan mencapa_n_sab (d_s_mpan selama masa satu tahun dalam art_ t_dak d_gunakan atau d_jual pada kurun waktu tersebut). 4) Puasa d_lakukan oleh set_ap Musl_m yang telah bal_gh (mature), selama satu bulan penuh d_ bulan suc_ Ramadan. Caranya adalah dengan menahan lapar dan haus (t_dak makan dan m_num sesuatu apapun), dar_ fajar (sebelum subuh) h_ngga terbenamnya matahari.

Adapun tujuannya adalah untuk men_ngkatkan ketakwaan (Q.S. 2:183). 5) Ibadah haji, ya_tu berkunjung ke Mekah, Mad_nah dan sek_tarnya untuk melakukan r_tual tertentu dengan mengenakan paka_an khusus (ihram), ber-thawaf (berkel_l_ng Kakbah 7 kal_),

melakukan sa'i (lar_-lar_ kec_l antara Buk_t Shafa' dan Marwah), wukuf (berd_am d_r_ d_ Padang Arafah), kemud_an bermalam d_ Muzdal_fah dan melempar batu kec_l (jumrah/jamarat) d_ M_na. D_sunahkan juga berkorban, seh_ngga per_st_wa _n_ juga d_sebut Har_ Raya Korban yang jatuh pada set_ap tanggal 10 bulan Haj_ (Dzulh_jjah).

121 5.23 Islam tentang Perang dan Damai Ham_d (2007) mengura_kan bahwa sesungguhnya Islam mengajarkan kas_h sayang dan perdama_an terhadap segenap umat manus_a, tanpa memandang warna kul_t dan agama. Oleh karena _tu tatkala kaum Musl_m pada masa awal kemunculan Islam d_perlakukan sewenang-wenang oleh kaum kaf_r. Nab_ Muhammad SAW t_dak melakukan pembalasan. H_ngga beberapa lamanya Nab_ Muhammad SAW menunggu petunjuk dar_ Allah SWT untuk mengatas_ masalah tersebut. Akh_rnya turun f_rman yang menyatakan bahwa; "kaum Musl_m boleh membela d_r_".

Kemud_an Nab_ Muhammad mengadakan serangan balasan set_ap kal_ d_serang. Akh_rnya peperangan pun t_dak dapat d_h_ndar_ pada awal masa penyebaran agama Islam. Sesungguhnya peperangan yang d_putuskan oleh Nab_ Muhammad SAW _tu send_r_ t_dak leb_h dar_ sekedar untuk menegakkan agama Allah SWT dan mempertahankan d_r_. Selanjutnya Kartanegara (2007) mengura_kan; telah d_bahas sebelumnya Islam t_dak membolehkan perang dan pembunuhan kecuali_ ada sebab-sebab yang d_benarkan oleh agama.

Islam mengutuk mereka yang membunuh dengan cara apa pun tanpa alasan (bighayri haqq), bahkan d_larang membunuh anak (termasuk abors_) j_ka hanya alasan takut kelaparan (Q.S. 18:31). Islam c_nta dama_, sesua_ dengan namanya. Mesk_pun beg_tu, Islam juga bukan agama yang memb_arkan agres_ seseorang terhadap d_r_, keluarga maupun bangsanya. Islam memperbolehkan melakukan perlawanan, perang bahkan pembalasan yang set_mpal, kalau memang d_temukan alasan- alasan yang b_sa d_benarkan oleh hukum (syari'ah). Islam t_dak mengenal ajaran pasrah kepada ka_sar, kalau _a t_dak berlaku ad_l.

Islam mem_l_k_ konsep perang suc_ (jihad) kalau s_tuas_ memaksa harus berperang. Tetap_ Islam leb_h mem_l_h dama_ kalau mas_h dapat d_usahakan, dan j_ka p_hak musuh mengaku_ kebenarannya. 5.24 Islam dan Perilaku Memaafkan Per_laku memaafkan merupakan c_r_ dar_ manus_a sebaga_ makhluk yang pal_ng mul_a. Sebab sela_n karena manus_a adalah Agama Islam Mengenal Agama-Agama 122 makhluk yang berp_k_r atau bernalar seh_ngga _a d_sebut sebaga_ makhluk yang pal_ng mul_a, maka s_fat memaafkan merupakan h_asan yang mempercant_k kemul_aan manus_a.

Agama Islam adalah agama yang menekankan kepada per_laku memaafkan. Islam

sangat menganjurkan agar permusuhan _tu jangan sampa_ terbawa mat_. Oleh sebab _tu selag_ h_dup segala permusuhan harus telah selesa_ atau tuntas. Untuk mengh_langkan rasa permusuhan maka harus ada perdama_an, perdama_an hanya dapat d_bangun dengan sal_ng memaafkan. Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa seorang Musl_m harus mem_l_k_s_fat pemaaf karena pemaaf merupakan s_fat Tuhan, sebaga_ pener_ma tobat, yang Maha Pengampun lag_ Maha Penyayang (Q.S. 2:128).

Dem_k_an juga s_fat pemaaf adalah s_fat utama Rasulullah Muhammad SAW. D_cer_takan ket_ka bel_au berdakwah (menyampa_kan pesan Allah_) kepada orang-orang Tha'_f (dekat Mekah) _a t_dak mendapat sambutan apa-apa, kecual_ pengus_ran, pengh_naan, dan pengan_ayaan (dengan lemparan kotoran dan batu), seh_ngga bel_au terluka dan mengeluarkan banyak darah.

Ket_ka bel_au ber-tirah (_st_rahata) d_kebun anggur, datanglah Mala_kat J_br_l menawarkan jasa kepadanya untuk membalas perlakuan orang-orang Tha'_f, apakah mau d_tenggelamkan ke bum_, d_jungk_r-bal_kkan kotanya, atau apa saja yang d_ng_nkannya. Tap_, Nab_ Muhammad SAW mengatakan jangan lakukan _tu semua. Sebal_knya bel_au memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, karena yak_n bahwa mereka melakukan _tu d_sebabkan ket_dak tahuan mereka. Ternyata jawaban _tu benar, karena d_kemud_an har_ orang-orang Tha'_f, ternyata merupakan peng_kut-peng_kut bel_au yang sangat set_a. 5.25 Islam dan Moralitas Moral yang ba_k adalah ukuran sebaga_ orang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama.

Oleh sebab _tu set_ap agama menganjurkan agar umatnya mera_h atau mem_l_k_moral yang ba_k. 123 Ahmad_ (1991) mengura_kan bahwa moral_tas atau akhlak merupakan unsur ke_tga dar_gar_s besar pokok ajaran Islam yang terd_r_dar_; Akidah, Syari'ah, dan akhlak. Kartaneagara (2007) mengura_kan bahwa; Islam sebaga_ agama sangat mengutamakan akhlak atau moral, sepert_d_katakan oleh Muhammad Iqbal seorang pem_k_r Islam dar_benua Ind_a, bahwa moral leb_h pent_ng dar_pada_de.

Nab_ Muhammad SAW send_r_bersabda, "Sesungguhnya aku d_utus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak (moral) manus_a". Akhlak atau ajaran-ajaran moral yang _ng_n d_kembangkan Islam adalah yang menjungjung_t_ngg_n_la_-n_la_kemanus_aan. Dengan dem_k_an, Islam sangat menjunjung harkat, martabat, dan kehormatan manus_a. Larangan untuk mem_num-m_numan keras, d_dasarkan pada penghargaan Islam yang t_ngg_ terhadap akal, karena mengkonsums_m_numan keras dan sejen_snya dapat mengh_langkan atau merusak kual_tas akal.

Islam tentu saja sangat mengharga_j_wa manus_a, karena _tu membunuh manus_a yang tak berdosa sangat d_-cela, karena akan sama n_la_nya dengan membunuh

kemanusiaan. Bahkan untuk menyelamatkan jiwa seseorang atau dalam keadaan darurat, kita diperbolehkan mengonsumsi benda-benda yang diharamkan, seperti babi atau minuman keras (Kartanegara, 2007:71). Demikian juga Islam sangat menghargai harta benda seseorang, karena itu seseorang dilarang untuk mencuri harta orang lain dan memberikan hukuman yang keras terhadap pencuri (dengan potong tangan).

Dan juga, Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan seseorang, sehingga Islam melarang umatnya untuk melakukan zina (hubungan badan diluar nikah), karena Islam sangat menghormati keluarga dan nasab (keturunan) serta memberikan hukuman untuk pelaku zina, baik bagi laki-laki dengan laki-laki, maupun yang sudah menikah. Islam sangat menganjurkan keadilan, karena itu Islam melarang segala macam bentuk kecurangan baik dalam transaksi, maupun bisnis dengan cara sogok, riba, dan praktik rentenir. Tentu saja diatas itu semua, seorang Muslim dilarang untuk menyekutukan Tuhan (syirik). Agama Islam Mengenal Agama-Agama 124 5.26 Pandangan Islam tentang Ramalan dan Sihir Ramalan adalah sebuah upaya untuk menafikan atau membayangkan sesuatu yang belum terjadi.

Bukan saja agama yang mengaku tentang ramalan, bahkan sains eksakta seperti Badan Meteorologi dan Geofisika juga meramal akan terjadinya hujan. Selain itu sains eksakta seperti ilmu matematika juga memiliki keyakinan terhadap ramalan yang dituangkan dengan "teori kemungkinan". Juga kebenaran-kebenaran ilmu semuanya mengandung probabilitas atau kemungkinan sehingga semuanya mengandung ramalan. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika ada orang mengatakan bahwa ia mampu meramal nasib seseorang. Juga tentang kekuatan-kekuatan sihir, semua itu benar adanya, tetapi orang tidak boleh terpacu apalagi memuja sihir.

Kartanegara (2007) menguraikan bahwa; Islam mengaku adanya ramalan, sihir, dan sejenisnya, tetapi ia melarang semua kegiatan tersebut karena dapat mengarah pada perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT). Al-Qur'an mengatakan bahwasanya "minuman keras (khamar), judi, dan undian adalah termasuk langkah-langkah setan" (Q.S. 5:90). Al-Qur'an juga menyinggung figur Harut dan Marut sebagai figur yang mengajarkan sihir sebagai cobaan bagi orang-orang yang beriman. Segala persembahan yang diperuntukkan kepada selain Allah SWT dipandang tidak patut, karena dapat membawa kepada tindakan syirik.

Islam mengaku kekuatan-kekuatan supranatural, tetapi sebagai ragam makhluk Allah SWT, tidak ada satu pun yang diciptakan untuk disembah. 5.27 Syirik (Menyekutukan Allah) Agama Islam memandang bahwa dosa yang paling besar atau dosa yang sebesar-besarnya adalah menyekutukan Allah dengan apapun. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa; Islam sangat menentang segala macam bentuk pemujaan dan

berhala (idolatry), karena sangat bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang utama yaitu tawhid (pengesaan Allah).

Berhala yang berbentuk benda, seperti patung, gambar, totem dan lain-lain, maupun yang berupa pemujaan terhadap selain Allah seperti harta benda, jabatan, wanita, bahkan hawa nafsu atau egoisme. Semua berhala hanya akan menjadi penghalang jalan masuk menuju persatuan dengan Allah. Jalal al-Din Rumī, seorang penyair Muslim terbesar (w. 1273), pernah menyatakan dalam salah satu syairnya, bahwa "Dua ujung benang bukan untuk satu lubang jarum". Artinya selama masih ada pemujaan selain Allah maka semua persembahan itu tidak akan diterima. 5.28 Wanita dalam Pandangan Islam Dunia Barat dan beberapa belahan dunia lainnya, pergerakan yang menuntut agar wanita diakui sama kedudukannya dengan laki-laki.

Sampai saat ini masih gender masih sangat santer, karena perjuangan tersebut bahkan dalam khasanah teologi telah muncul bidang ilmu baru apa yang disebut dengan teologi feminis. Sesungguhnya teologi feminis sebagai upaya pembelaan terhadap kaum wanita. Tentang kedudukan wanita dalam agama Islam Kartanegara (2007) menguraikan bahwa pada prinsipnya agama Islam tidak membedakan kedudukan wanita, sebagai bangsa manusia, dengan pria.

Berhala maupun wanita merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dalam berbagai-bentuk (ahsan al-Taqwim), yang dikaruniai indra, akal, dan hati. Berhala maupun wanita diciptakan dengan berbagai potensi yang amat kaya, yang dapat menjamin kelangsungan hidupnya kalau saja mereka mau mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut. Potensi wanita untuk meraih ilmu pengetahuan tidak berkurang sedikit pun dari potensi seorang pria. Seperti pria, wanita pun memiliki kebebasan memilih, yang merupakan anugerah Tuhan.

Dengan kebebasan itu manusia berkemungkinan untuk mengaktualkan potensi apapun yang dimilikinya. Secara spiritual, wanita tidak berkurang potensinya. Seorang muslimah wanita yaitu Rab'ah al-Adawiyah, selalu digambarkan lebih unggul dari rekan sekotanya Hasan al-Bashri, Agama Islam Mengenal Agama-Agama 126 dan dunia Islam mengenal banyak muslimah perempuan. Namun, karena kodrat fisik yang dimiliki wanita memang berbeda dengan laki-laki, maka secara alamiah terdapat perbedaan fungsi dan pembagian kerja yang berbeda karena seksualitasnya.

Perbedaan ini hendaknya tidak dipandang sebagai pertanda supremasi laki-laki atas perempuan tetap lebih merupakan sebuah tim kerjasama yang saling melengkapi. Seorang muslimah terkenal, Rumī, pernah berkata: "Bagi orang bijak, langit

barat lak-lak_, dan bum_ _barat perempuan. Lang_t berputar sepert_ lak_-lak_ mencar_ nafkah, dan bum_ mener_ma apa pun yang d_turunkan dar_ lang_t (termasuk melah_rkan dan memel_hara apa yang d_lah_rkannya).

Apab_la bum_ ked_ng_nan maka lang_t meng_r_m kehangatan; apab_la bum_ keker_ngan maka lang_t meng_r_m hujan ataupun embun. Anda_ mereka t_dak mem_l_k_ kecerdasan, baga_mana mereka bert_ngkah laku sepert_ orang-orang cerdas. Anda_ mereka t_dak mengenyam kebahag_aan dar_ hubungan mereka, mengapa mereka melangkah se_ya-sekata sepert_ sepasang kekas_h". 5.29 Takdir Segala sesuatu yang ada d_ alam semesta _n_ mem_l_k_ suratan- suratan atau jalur-jalur keh_dupan yang harus d_lalu_. Suratan-suratan _tu t_ada la_n adalah takd_r. Dem_k_an juga set_ap orang mem_l_k_ suratannya send_r_-send_r_, hal _n_lah yang membedakan seseorang dengan orang la_n.

Seseorang _tu b_saja mem_l_k_ potens_ yang sama, modal yang sama, usaha yang sama, tekad yang sama, tetap_ keberhas_lan terletak pada takd_r. J_ka seseorang memaham_ hak_kat takd_r tersebut maka seseorang t_dak perlu _r_hat_ terhadap keberhas_lan orang la_n. Ham_d (2007) mengura_kan bahwa takd_r merupakan bag_an ke enam dar_ Rukun Iman, sebaga_mana d_ketahu_ bahwa Rukun Iman _tu terd_r_ dar_ enam, ya_tu; (1) Allah SWT, (2) Mala_kat-mala_kat-Nya, (3) K_tab-k_tab-Nya, (4) Rasul-rasul-Nya, (5) Har_ kemud_an, (6) Takd_r yang d_gar_skan-Nya. 127 Selanjutnya Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa; salah satu rukun _man (pillars of faith) adalah percaya kepada takd_r (predestination).

Taqdir (takd_r) telah d_paham_ sebaga_, "Segala sesuatu yang telah d_tentukan sebelumnya oleh Tuhan". Namun, ada juga yang menafs_rkan bahwa takd_r _tu adalah semacam hukum keh_dupan (the law of life). Hukum keh_dupan mengatakan, "Kalau kan, "Kalau anda melakukan _n_ atau _tu, semua past_ mempunya_ konsekuens_ tertentu". Konsekuens_ tertentu dar_ apapun yang k_ta lakukan, _tulah yang d_sebut takd_r. Persoalan takd_r _n_ tentu saja akan terka_t dengan soal kebebasan mem_l_h manus_a. Jalal al-D_n Rum_ percaya bahwa manus_a mem_l_k_ kebebasan untuk mem_l_h, maka dar_ _tu (manus_a) harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang _a p_l_h.

Manus_a t_dak pernah d_paksa Tuhan untuk mencur_ atau membunuh, karena Tuhan send_r_ melarang manus_a melakukan _tu. Mustah_l Tuhan akan memaksa manus_a untuk melakukan sesuatu perbuatan yang D_a send_r_ melarangnya. Oleh karena _tu, harus d_katakan, bahwa sampa_ taraf tertentu manus_a d_karun_a_ Tuhan kebebasan mem_l_h untuk mengembangkan semua potens_ d_r_nya, mesk_pun kebebasan mem_l_h yang sama, manus_a juga mem_l_k_ r_s_ko jatuh ke tempat yang rendah. 5.30

Toleransi Kata tolerans_ _n_ mungk_n t_dak pent_ng j_ka hanya ada satu agama d_ muka bum_.

Namun ket_ka manus_a mel_hat bahwa ada banyak agama d_ muka bum_ _n_ dan mas_ng-mas_ng agama mengaku membawa ajaran keba_kan, ajaran keselamatan, pencerahan yang menghantarkan kepada h_dup dan dama_, sejahtera dan bahag_a. Berdasarkan kenyataan yang plural_st_k_tu, maka t_dak jarang ketegangan _tu ada yang berujung pada pert_ka_an yang t_dak jarang juga menyebabkan terjad_nya traged_-traged_ kemanus_aan. Untuk mengh_ndar_ semua _tu, maka set_ap umat beragama sangat perlu membangun tolerans_ kepada semua agama. Agama Islam Mengenal Agama-Agama 128 Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa dalam sejarah dun_a, Musl_m (umat Islam) d_kenal sebaga_ umat yang toleran.

Ket_ka Islam berjaya d_ Ind_a dan Andalus_a (Spanyol), umat non-Islam, dapat h_dup dengan dama_ dan aman untuk ber_badah secara leluasa. Beg_tu juga dalam sejarah Nab_ Muhammad SAW yang menjunjung t_ngg_ tolerans_ sepert_ yang terkandung dalam _s_ P_agam Mad_nah, Nab_ Muhammad SAW mencanangkan pola hubungan dengan non-Musl_m, d_mana d_nyatakan bahwa non-Musl_m yang h_dup dalam w_layah Islam (Dar al-Islam) merupakan orang-orang yang d_l_ndung_ oleh hukum (protected people). Selama mereka t_dak membuat keonaran atau melakukan agres_ dan konsp_ras_, maka mereka mendapatkan hak perl_ndungan dan per_badatan.

Al Qur'an menyatakan : "Waha_ orang kaf_r, aku t_dak menyembah apa yang kal_an sembah, dan kal_an t_dak menyembah apa yang aku sembah ... bag_mu agamamu dan bag_ku agamaku." (Q.S. 109:1-6). Orang-orang Nasran_ (Kr_sten) dan Yahud_ t_dak d_sebut sebaga_ orang-orang kaf_r, atau musyr_k, mela_nkan ahl al-Kitab, sebuah sebutan s_mpat_k untuk mereka. Nab_ Muhammad SAW mengus_r suku bangsa Yahud_ dar_ Mad_nah, setelah menemukan bukt_-bukt_ yang nyata atas konsp_ras_ mereka dengan orang-orang kaf_r Qura_sy, yang mengus_r umat Islam dar_ Mekah.

Kalau t_dak dem_k_an, maka pengus_ran tersebut tak mungk_n d_lakukan. Pada masa-masa keemasan Islam, antara abad ke-10 sampa_ 13, t_dak ada kasus mencolok tentang konfl_k antara umat Islam dan non-Musl_m. Sebal_knya, hubungan mereka justru sangat harmon_s dan sal_ng mendukung. Banyak sarjana Musl_m yang belajar kepada orang-orang Kr_sten, sepert_ halnya al-Farab_, dan banyak pula K_a_ ('ulama) yang mem_l_k_mur_d non-Islam sepert_ Yahud_, Nasran_ (Kr_sten), Zoroastr_an, dan sebaga_nya. 5.31 Tugas Utama Nabi Tugas utama Nab_ adalah menyampa_kan pesan Allah_ kepada umat manus_a d_ manapun berada, karena menurut Al-Qur'an Nab_ d_utus sebaga_ rahmat bag_ seluruh alam semesta (Q.S. 21:107).

129 Setelah bel_au men_ggal, tugas_n_ d_amb_l al_h oleh para ulama dan da'i. Pada dasarnya set_ap Musl_m adalah da'i (peny_ar) ajaran Islam. Tetap_ dalam meny_arkan Islam t_dak boleh ada paksaan (Q.S. 2:256). Al-Qur'an member_ petunjuk baga_mana menyeru manus_a ke jalan Tuhan. "Serulah (manus_a) ke jalan Tuhanmu, dengan h_kmah dan pelajaran yang ba_k dan bantahlah mereka dengan cara yang ba_k..." (Q.S. 16:125). Sepert_ peng_slaman d_ Nusantara lewat berdagang oleh para suf_ dengan b_jak dan ar_f tanpa kekerasan, seh_ngga Islam dapat d_ter_ma d_ neger_ _n_ dengan dama_ dan bermartabat.

Selanjutnya Ham_d (2007) mengura_kan tentang tugas Nab_ Muhammad Rosulullah Saw, secara gar_s besarnya adalah; (1) sebaga_ rahmat bag_ semesta alam, (2) bertabl_gh, (3) menunjuk_ kepada jalan yang lurus, (4) membawa kebenaran, (5) pembawa kabar gemb_ra dan pember_ per_ngatan. 5.32 Kedudukan Kiai, Ulama, dan Ustaz K_a_, ulama, dan ustaz adalah gelar-gelar yang d_peroleh sesua_ dengan kadar kemampuan untuk mengert_, memaham_, dan memprak-t_kan ajaran-ajaran agama Islam. Untuk memperoleh gelar-gelar_tu t_dak mudah karena gelar_tu tanpa menggunakan tanda bukt_ sepert_ _jazah. Sebab untuk memperoleh gelar_tu t_dak ada sekolah formalnya.

Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa; untuk menjad_ seorang k_a_ t_dak ada sekolah formalnya. Gelar k_a_ b_asanya merupakan gelar kehormatan yang d_ber_kan masya-rakat atas kepem_mp_nannya ba_k selaku pemb_mb_ng sp_r_tual maupun sebaga_ pem_mp_n masyarakat. Seorang k_a_ b_asanya mem_l_k_ sebuah lembaga pend_d_kan yang b_asa d_sebut pesantren (dar_ yang trad_s_onal h_ngga yang modern) karena_tu_a mem_l_k_ khar_sma yang besar d_karenakan_lmunya maupun kepem_mp_nannya. Ulama adalah gelar yang leb_h un_versal (berlaku d_seluruh dun_a Islam), sepert_ halnya k_a_ d_ neger_ _n_.

_st_lah 'ulama (yang art_ harf_ahnya kaum_ntelektual) b_asanya merujuk pada kaum Agama Islam Mengenal Agama-Agama 130 terpelajar d_b_dang agama, m_salnya ahl_fiqh, Al-Qur'an dan had_s. Sedangkan ustaz yang art_nya guru, b_asanya merujuk kepada anak d_d_k k_a_ atau calon k_a_ yang belum mendapatkan pengakuan umat, dan dar_ sudut us_a seorang ustaz b_asanya relat_f mas_h muda. 5.33 Kalender Islam Mas_ng-mas_ng agama mem_l_k_ s_stem kalender yang berbeda- beda. Kebanyakan kalender tersebut terka_t dengan suatu per_st_wa yang sangat berart_.

Sebagi_ med_a untuk meng_ngat atau mengenang dan menghormat_ per_st_wa tersebut kebanyakan d_abad_kan dalam bentuk kalender atau s_stem penanggalan. Kartanegara (2007) mengura_kan bahwa; Islam mem_l_k_ kalendernya send_r_ yang d_sebut H_jr_ah. Berbeda dengan kalender Maseh_, yang perh_tungan waktunya

didasarkan peredaran matahari (solar system), tahun Hijriah didasarkan pada peredaran bulan (lunar system, atau Qamariyyah). Seperti sistem Masehi, kalender Hijriah juga memiliki 12 bulan, dengan bulan Muharram dirayakan sebagai bulan pertama, dan tanggal 1 Muharram dirayakan sebagai tahun baru Islam.

Bulan kedua disebut Safar, disusul oleh bulan ketiga, Rab'ul Awwal, atau yang lebih dikenal dengan bulan Maulud, karena pada tanggal 12 bulan tersebut dirayakan sebagai Maulud Nabawi, yaitu kelahiran Nabawi Muhammad SAW. Bulan keempat disebut Rab'ul Tsani; bulan kelima disebut Jumada Awwal, dan keenam Jumada al-Tsani. Bulan ketujuh disebut Rajab, dan pada bulan ini (khususnya) tanggal 27 dirayakan sebagai hari Isra Mikraj, yaitu perjalanan Nabawi Muhammad SAW dari Masjid al-Haram di Mekah ke Masjid al-Aqsa di Palestina, dan dari Palestina ke Langit ketujuh hanya dalam satu malam. Bulan berikutnya disebut Sya'ban, atau di Jawa disebut bulan Ruwah, di mana pada tanggal 15 diadakan Salat Sunnah Nisyyah Sya'ban.

Bulan kesembilan adalah bulan suci Ramadan, di mana umat Islam di seluruh dunia melakukan ibadah puasa sebulan penuh. Disusul dengan bulan Syawal, yang tanggal satunya dirayakan sebagai Idul Fitri (hari kemenangan setelah kembali ke fitrah yang 131 suci). Setelah Syawal, bulan berikutnya disebut Dzulqadah atau di Jawa disebut juga Apit. Bulan terakhir (ke-12) disebut Dzulhijjah atau bulan haji, karena pada bulan inilah diselenggarakan ibadah haji (sebagai rukun Islam kelima) di Mekah, Arab Saudi. Tanggal 10 Dzulhijjah dirayakan sebagai hari raya haji, atau Idul Adha, di mana umat Islam yang mampu dianjurkan untuk menyembelih hewan, sebagai kurban, mengikuti teladan Nabawi Ibrahim AS yang diperintahkan Tuhan untuk mengorbankan putranya Nabawi Ismail AS. Masjid Setengah agama memiliki tempat ibadah masjid-masjid, tempat ibadah umat Islam adalah masjid. Kartanegara (2007) menguraikan bahwa kata "masjid" makna harfiahnya adalah tempat "bersujud".

Bersujud adalah salah satu rukun salat yang wajib dikerjakan oleh siapa saja yang melaksanakan salat. Meskipun begitu pada dasarnya masjid merupakan tempat atau pusat peribadatan dan juga pendidikan. Bahkan pada masa-masa awal Islam, masjid juga berfungsi sebagai tempat latihan militer. Tentu saja pada perkembangan berikutnya, sekolah (madrasah) dibuat berdampingan dengan masjid, bahkan dalam kompleks masjid tersebut. Masjid pada umumnya mendapat dana dari warga setempat, khususnya masjid-masjid kecil atau mushalla (semacam chapel dalam tradisi Kristen).

Tetap masjid raya pada tingkat kabupaten, provinsi, apalagi pada tingkat nasional, baik pembangunan maupun pemeliharaan biasanya dibayai oleh pemerintah.

Untuk menjaga kelangsungannya, baik dalam bentuk kelangsungan fisik maupun program kerjanya, warga setempat biasanya membentuk Badan Pengurus Masjid (BPM) dengan beberapa pengurus, sesuai dengan kebutuhan. Masjid-masjid biasanya terhubung secara formal atau non-formal melalui organisasi pemerintah atau swasta baik pada level kabupaten, provinsi, bahkan nasional.

Dan mereka menjaga hubungan organisasi dengan mengorganisir berbagai informasi, khususnya menyebarkan jadwal puasa dari masjid ke masjid. Selain itu, kita juga sering mendengar Agama Islam Mengenal Agama-Agama 132 adanya persatuan remaja masjid, seperti masjid al-Azhar yang ada di Kebayoran Baru, yang sering melakukan kerjasama dengan remaja-remaja masjid lainnya. Gereja Tempat Suci Agama Kristen 133 BAB VI AGAMA KATOLIK 6.1 Pendahuluan Tujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan ajaran agama Katolik dan juga agama lainnya adalah agar seseorang tidak bersikap apatis terhadap agama-agama yang ada.

Diera pluralistik dewasa ini sudah tidak layak untuk menggunakan sikap-sikap apologis semata yang memandang bahwa agama sendiri yang paling benar sehingga tidak perlu mempelajari agama lain. Hubungan antar manusia satu dengan manusia lainnya semakin hari mendekatkan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Konsekuensi dari semakin dekatnya antara manusia satu dengan lainnya itu adalah bahwa agama yang dipeluk oleh masing-masing orang juga akan turut semakin dekat.

Itu berarti bahwa dalam komunikasi orang dengan orang akan melibatkan komunikasi atau dialog agama dengan agama baik secara perseorangan maupun dalam kelompok. Ketidaktahuan dan kesalahpahaman terhadap paham keagamaan orang lain akan menjadi penyebab putusannya komunikasi antar perseorangan, antar penganut agama ataupun antara lembaga keagamaan. Untuk kepentingan memelihara komunikasi antar manusia antar penganut agama maka studi terhadap agama-agama itu dipandang penting.

Ada banyak faktor kesulitan dalam mempelajari agama-agama, sebab semua agama memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak cukup dideskripsikan dengan kata-kata. Kata-kata tidak sepenuhnya dapat menggambarkan suatu agama. Demikian pula halnya; mempelajari agama Katolik tidaklah mudah. Pihak luar yang bukan sebagai penganut Katolik membutuhkan waktu yang panjang untuk mempelajari agama Katolik. Kesulitan pihak luar yang hendak mempelajari agama Katolik adalah bahwa agama Katolik itu merupakan bentuk lain dari agama Kristen atau sama dengan agama Kristen (Kristian), namun dalam kenyataannya keduanya berbeda.

Apabila dibaca buku-buku ajaran Katolik dan coba dibandingkan Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 134 dengan agama Kristen (Protestan), sulit untuk membedakannya. Keduanya Katolik dan Kristen kitab pegangannya adalah sama. Literatur-literatur Kristen yang ada di Indonesia didominasi oleh literatur Kristen. Sehingga lebih mudah untuk mencari literatur Kristen daripada literatur Katolik. Ada banyak sekali buku-buku Kristen bahkan tak terhitung banyaknya demikian juga dengan buku-buku Katolik, hanya untuk menemukan kedua buku tersebut dalam bentuk ringkasan yang padat dan menggambarkan dari keseluruhan ajarannya cukup sulit untuk didapatkan.

Dari beberapa buah buku Katolik yang telah dikumpulkan dalam upaya untuk deskripsi agama Katolik dalam tulisan ini, maka buku karya dari L. Prasetya, Pr., dengan judul Panduan Menjadi Katolik merupakan buku yang dijadikan sebagai patokan dalam deskripsi. Alasannya adalah bahwa buku tersebut mengandung inti ajaran Katolik dan ketepatan tulisan oleh seorang Katolik sendiri. Sehingga penyempangan terhadap deskripsi ajaran Katolik dapat dihindari. Deskripsi tentang ajaran agama Katolik sebagaimana tulisan oleh Huston Smith digunakan sebagai cross check terhadap uraian yang kurang jelas.

Sedangkan deskripsi yang dari pihak luar apalagi dalam bentuk perbandingan tidak dapat dijadikan bahan deskripsi, namun hanya dijadikan sebagai bahan untuk memahami terjadinya perbedaan penafsirannya. 6.2 Sejarah Agama Roma Katolik Mempelajari sejarah agama Katolik (Roma) membutuhkan waktu yang panjang, karena agama Katolik memiliki bentangan sejarah yang lebih panjang dibandingkan dengan agama Kristen. Agama Katolik merupakan cikal bakal agama Kristen. Agama Katolik sesungguhnya merupakan salah satu nama dari rumpun agama Samstis yang menduduki jajaran terdepan dibandingkan dengan agama Kristen Protestan.

Untuk mempersingkat waktu dalam memahami letak atau posisi agama Katolik di dalam kerukunan akan sangat mudah dapat dilihat dalam gambar sketsa yang dibuat oleh 135 Pendeta Dr. Jan S. Artonang (1995). Dalam bukunya yang berjudul Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja, Artonang membuat gambar sketsa bahwa pada dasarnya Gereja Kristen terbagi atas dua aliran besar yakni Gereja Timur dan Gereja Barat. Gereja Timur berkembang menjadi beberapa aliran antara lain; Koptik, Yakobik, Nestorian, Maronit, Armenia, Ortodoks Timur. Sedangkan Gereja Barat secara garis besarnya berkembang menjadi dua yaitu Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan.

Selanjutnya Gereja Protestan masih terdapat atas banyak aliran, antara lain; Anglikan-Episkopal, Metodis, Bala Keselamatan, Lutheran, Calvinis, Mennonit, Baptis, Pentakostal, Kharsmatik, Advens, Saksi Jehova, Mormon dan lain-lain. Berdasarkan

gambar skets tersebut agama Katolik memiliki lajur dan jalur tersendiri. Agama Katolik terkait juga dengan kekarifan Roma, sehingga agama Katolik ini kerap disebut agama Katolik Roma atau Roma Katolik. 6.3 Iman Katolik 6.3.1 Menjadi Orang Layak Diterima dalam Iman Katolik Agama Katolik sebagai bagian dari rumpun agama Samudra, pada awal-awalnya berpandangan bahwa keselamatan hanya ada di dalam gereja dan di luar gereja tidak ada keselamatan.

Pandangan Katolik ini mengandung arti bahwa agama-agama selain agama Katolik tidak benar. Namun demikian sesuai dengan kehendak sang waktu, dengan adanya Konsili Vatikan II yang diselenggarakan tahun 1962, maka agama Katolik dapat mengakui bahwa di luar gereja ada juga kebenaran, hal mana mengandung arti bahwa agama-agama lain selain agama Katolik juga benar. Peristiwa Konsili Vatikan II itu dipandang sebagai peristiwa besar dalam Kekristenan yang membuka keran pluralisme di Barat.

Apapun isi atau materi yang terkandung dalam konsili Vatikan II itu harus dicatat sebagai momentum perubahan dan pembaharuan dalam pandangan kekristenan, sebab melalui konsili Vatikan II itulah gereja mulai mengakui bahwa kebenaran bukan hak monopol dari agama Katolik, tetapi kebenaran milik agama apa saja. Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 136 Sesungguhnya seseorang bebas dalam memilih atau menentukan iman atau keyakinan, termasuk keyakinan untuk beragama Katolik. Prasetya (2006:15) menguraikan bahwa orang yang disapa oleh Allah 'Tuhan' diharapkan mau menanggapi-Nya dengan iman, baik yang terungkap dalam agama dan kepercayaan tertentu maupun pribadi tertentu yang diyakini telah mendirikan agama dan kepercayaan tersebut, misalnya agama Katolik dan agama Kristen oleh Yesus Kristus, agama Islam oleh Muhammad, agama Buddha oleh Buddha Gautama, dan sebagainya.

Hal ini memberikan pengertian bahwa orang dalam menentukan agama dan kepercayaan yang dianut dan dihayatinya karena didasarkan pada iman akan pribadi tertentu. Demikian pula yang terjadi dengan orang yang beriman Katolik. Orang yang beriman kepada agama Katolik, itu berarti bahwa ia memeluk dan menghayati agama Katolik karena mempunyai iman kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu menyebutkan dirinya sebagai Katolik itu berarti bahwa orang itu percaya dan beriman sepenuhnya kepada Yesus Kristus sebab Dialah yang menjadi "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yoh. 14 :6).

Berkaitan dengan iman, maka mau tidak mau harus dikaitkan dengan wahyu, karena iman dan wahyu merupakan satu kesatuan, selain itu juga tentang tobat. Hal tersebut Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Esensi Wahyu Kata "wahyu"

sebagaimana d_ura_kan dalam Kamus Besar Bahasa Indones_a (1988), d_art_kan sebagai; petunjuk dar_ Allah yang d_tujukan hanya kepada para nab_ dan rasul, melalu_m mp_ dan sebaga_nya. Pengert_an yang d_ber_kan oleh Kamus Besar Bahasa Indones_a _tu, mengandung t_ga komponen, yakn_ ada yang member_, ada yang mener_ma, dan ada yang d_ber_kan.

Berbeda dengan pengert_an Kamus Besar Bahasa Indones_a _tu, Kons_l_ Vat_kan II mengart_kan; "Dalam keba_kan dan keb_jaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan d_r_-Nya dan menyatakan rahas_a kehendak- 137 Nya. Dengan wahyu _n_ Allah yang tak kel_hatan, namun karena c_nta kas_h-Nya yang mel_m pah ruah, menyapa manus_a sebagai_ sahabat dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang dan mener_ma mereka ke dalam persekutuan- Nya. Melalu_ wahyu _n_ kebenaran yang pal_ng mendalam ba_k tentang Allah maupun tentang keselamatan manus_a, menjad_ jelas bag_k_ta dalam Kr_stus yang sekal_gus menjad_ perantara dan kepemenuhan seluruh wahyu (De_Verbum (DV.2), Konst_tus_ Dogmat_s Kons_l_ Vat_kan II tentang wahyu (Prasetya, 2006 : 18-19).

Sesua_ dengan kut_pan yang d_amb_l dar_ pengert_an yang d_ber_kan oleh Kons_l_ Vat_kan II d_atas, maka dapat d_s_m pulkan bahwa yang d_maksud dengan wahyu adalah "Allah _tu send_r_, yang had_r menyapa manus_a yang berb_cara dengan manus_a dan yang berelas_ dengan manus_a secara pr_bad_. Dengan kata la_n, wahyu _tu adalah Allah _tu send_r_, yang menyatakan rahas_a penyelamatan-Nya bag_ manus_a" (Prasetya, 2006:19). Berdasarkan kut_pan dar_ konst_tus_ dogmat_s Kons_l_ Vat_kan II dan ura_an Prasetya d_atas, maka set_ap apa yang d_katakan oleh Yesus Kr_stus sebaga_ Tuhan yang menjelma dan h_dup d_ antara manus_a adalah wahyu.

Apapun perbedaan pengert_an tentang wahyu dalam set_ap agama atau kepercayaan bukan menjad_ persoalan, yang jelas dem_k_anlah art_ wahyu dalam agama Katol_k. Wahyu yang tak la_n adalah ucapan atau kata-kata (sabda) Sang Yesus Kr_stus yang tak la_n adalah Allah 'Tuhan' yang h_dup d_ antara manus_a menjad_ pedoman _man bag_ umat Katol_k d_ manapun berada. (2) Esensi Iman Dalam agama Katol_k "Iman" d_art_kan sebaga_ tanggapan manus_a terhadap sapaan Allah sebaga_mana ura_an d_atas.

Hal _n_ dengan sangat jelas dan tegas d_ura_kan dalam Kons_l_ Vat_kan II, sebaga_mana d_katakan: "kepada Allah yang mewahyikan Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 138 d_r_, manus_a harus menyatakan ketaatan _man. Dalam ketaatan _man tersebut manus_a dengan bebas menyerahkan d_r_ seutuhnya kepada Allah dengan segenap akal bud_ dan kehendak yang penuh kepada Allah pewahyu..." (DV.5 dalam Prasetya, 2006 : 19). Berdasarkan ura_an d_atas bahwa yang d_maksud dengan _man adalah

sikap penyerahan diri manusia dalam pertemuan pribadi dengan Allah.

Sehingga seseorang yang dapat dikatakan sebagai seorang Katolik atau orang yang akan menjadi Katolik adalah orang yang telah memilikisikap penyerahan diri secara utuh dan penuh, baik akal bud maupun kehendak, kepada Allah yang menyapanya dalam diri Yesus Kristus. Iman atau kepercayaan seperti ini menjadi prasyarat untuk menjadi seorang yang beriman Katolik melalui agama Katolik. Hal ini mengandung arti bahwa seorang Katolik akan semakin menemukan jati diri dan kemannyaketa akan mampu menampakkan secara nyata dalam ungkapan (kata-kata) dan perwujudan iman, serta tingkah laku sebagai mana yang diajarkan Yesus Kristus.

Ini lah yang menjadi kriteria sebagai orang beriman Katolik secara sungguh-sungguh. Seorang beriman Katolik senantiasa diharapkan agar selalu mencontoh hidup dan kehidupan Yesus Kristus, karena Yesus datang memberi contoh kepada manusia. (3) Esensi Pertobatan Yang dimaksudkan dengan pertobatan dalam agama Katolik adalah sikap tobat, yaitu suatu sikap yang diambil untuk "meninggalkan paham yang lama atau cara hidup yang lama, dengan segala kebiasaan dan kecenderungan yang ada, untuk mengarahkan diri dan hidupnya pada yang sungguh baru" (Prasetya, 2006:20). Kalimat ini dapat disalahartikan apabila ditafsirkan sebagai "saran" kepada orang lain (penganut agama lain) untuk meninggalkan agamanya dan menyarankan agar mereka pindah agama ke agama Katolik.

Jika kalimat ini hanya dilihat pada kalimat "meninggalkan paham lama...., untuk mengarahkan diri dan hidup pada yang sungguh baru" memang 139 dapat diartikan sebagai mengajak atau menganjurkan orang meninggalkan agamanya dan masuk agama Katolik. Untuk memperkecil bahasa yang bersayap (ambigu, standar ganda) ini, maka kita dapat memperhatikan hasil Konsil Vatikan II yang telah mengakui kebenaran agama lain. Dengan pengakuan Konsil Vatikan II itu, maka bertobat yang berarti meninggalkan "paham lama", yang dimaksudkan adalah "paham yang menyangkut pemahaman yang keliru terhadap sesuatu terutama kesalahan orang dalam memaknai hidupnya".

Malangnya orang yang tadinya hidup dalam mabuk dunia, mabuk materi, maka pertobatan dalam Katolik menyadarkan akan kekeliruan itu. Jika seandainya kalimat diatas memiliki tendensi menganjurkan umat lain untuk meninggalkan agama yang sudah dipeluknya dan mengajak masuk agama Katolik, maka hal itu akan kontradiksi dengan pernyataan kebebasan memilih dan memeluk agama sebagai mana uraian dalam Kitab Kejadian 1 : 26 – 30 (Prasetya, 2006 : 15-16).

Menjadi orang beriman Katolik atau beriman kepada Yesus Kristus berarti orang

d_ajak untuk mengamb_l s_kap tertentu dan s_kap yang past_ dalam d_r_ dan h_dupnya, ya_tu men_nggalkan dun_anya yang lama dan beran_ untuk h_dup dalam dun_anya yang baru dengan mengalam_ kelah_ran baru agar dapat mel_hat kebenaran Allah sebaga_mana yang d_sabdakan oleh Yesus kepada N_kodemus; "Aku berkata kepadamu sesungguhnya j_ka seseorang t_dak d_lah_rkan kembal_, _a t_dak dapat mel_hat Kerajaan Allah" (Yoh. 3 : 3). Lah_r kembal_ atau lah_r secara baru _n_lah yang kemud_an d_art_kan sebaga_s_kap tobat.

Sungguh sul_t mengart_kan kata tobat dalam paham Katol_k (Kr_sten pada umumnya) j_ka d_ka_tkan dengan plural_sme, kebebasan mem_l_h dan menentukan _man serta mengh_ndar_tund_ngan melakukan konvers_ agama. Karena kehad_ran Yesus dengan ajarannya yang d_yak_n_ sebaga_ kabar gemb_ra yang patut d_sebarluaskan kepada seluruh umat manus_a t_dak memandang apakah orang _tu telah memeluk agama atau belum, hal _n_ men-jad_ pekerjaan rumah (PR) bag_ manus_a untuk mengart_kannya.

Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 140 Tetap_PR_n_ menjad_ berkurang apab_la k_ta membaca ura_an Prasetya (2006 : 20-21) yang menyatakan bahwa menjad_ orang ber_man Katol_k t_dak hanya berart_ orang masuk ke dalam suatu agama baru dan mener_ma ajaran baru, ya_tu agama dan ajaran Katol_k, tetap_ juga yang mengalam_ pertobatan d_r_ dan h_dup, ya_tu menjad_ orang yang sungguh-sungguh baru dalam segala aspek keh_dupan. Orang dapat mener_ma anugerah keh_dupan baru yang d_ber_kan ke oleh Allah, ya_tu menjad_ anak Allah dan d_masukkan ke dalam dun_a _lah_.

Dengan dem_k_an menjad_ orang ber_man Katol_k mengandung makna bahwa seorang ber_man Katol_k menjad_ percaya dan menyerahkan d_r_nya secara utuh dengan penuh kepercayaan kepada Yesus Kr_stus. Hal _tu pernah d_nas_hatkan oleh St. Paulus kepada umat Kor_ntus sebaga_mana d_nyatakan "jad_, s_apa yang ada d_ dalam Kr_stus, _a adalah c_ptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Kor. 5:17). Sudah semak_n jelas ura_an d_atas bahwa, sela_n ajaran Katol_k member_peluang kepada semua orang untuk menyatakan pengakuan atas kepercayaannya kepada Yesus Kr_stus, juga seseorang yang ber_man Katol_k pun yang belum benar-benar menyerahkan d_r_ dan percaya sepenuhnya kepada Yesus Kr_stus juga harus melakukan pertobatan.

Ura_an d_atas juga mengandung art_ bahwa t_dak ada art_nya untuk mencar_ umat d_luar umat Katol_k dan kemud_an menjad_kannya mereka Katol_k apab_la t_dak ada perubahan t_ngkah laku dan sp_r_tual yang leb_h mendekatkan mereka kepada Tuhan. Dengan dem_k_an esens_ pertobatan sesungguhnya menyadarkan dan mengajak set_ap orang agar selalu mem_l_k_ kesadaran terhadap pent_ngnya kehad_ran Tuhan dalam

setiap aktivitas kehidupan. 6.3.2 Tanda Salib dalam Katolik Tanda salib bagi orang Katolik memiliki makna tersendiri, tanda itu terikat dengan iman.

Dalam gereja Katolik ada ajaran 141 yang menyebutkan bahwa iman kepada Allah yang tunggal namun dapat disebut dengan istilah; "Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus". Ketika istilah penyebutan nama Allah tersebut akan membentuk tanda salib ketika seorang umat Katolik berdoa. Orang beriman Katolik ketika akan berdoa dan sesudah berdoa selalu membuat tanda salib, dengan berkata; "dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus". Yang jelas tanda salib yang dibuat merupakan salah satu ciri khas orang beriman Katolik. Dengan membuat tanda salib, orang beriman Katolik diajak untuk masuk ke dalam misteri Allah Tritunggal Mahakudus (Prasetya, 2006 : 23).

Gereja Katolik mengajarkan kepada umatnya tentang monoteisme, yaitu bahwa Allah itu satu (esa). Walaupun esa namun Ia mempunyai tiga pribadi ilah, yaitu (1) Allah Bapa, (2) Allah Putra, dan (3) Allah Roh Kudus, jadi satu Allah dengan tiga pribadi. Ketika pribadi ilah ini mempunyai relasi yang dinamis antara satu dengan lainnya. Relasi yang dinamis itu terjadi dalam kerangka karya keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah Bapa menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus, Allah Putra, oleh Roh Kudus sesuai dengan peran masing-masing.

Kerangka berpikir dari keimanan terhadap Tuhan dengan tiga pribadi ini adalah; Pertama, ada Allah sebagai pangkal dan tujuan segala sesuatu yang dalam relasi-Nya disebut Bapa. Kedua, ada Yesus Kristus sebagai seorang manusia yang ditunggalikan, karena relasi khususnya dengan Allah Bapa diberikan gelar Anak dengan ciri ilah-Nya. Ketiga, ada Roh Kudus sebagai dinamika ilah, melalui Roh Kudus inilah Allah Bapa secara dinamis hadir dalam diri Yesus Kristus.

Seluruh Allah Tritunggal Mahakudus, baik dahulu, sekarang, maupun selama-lamanya tetap aktif hadir dan berkarya di dunia dan dalam diri manusia. Ajaran tentang Allah Tritunggal Mahakudus sesungguhnya terikat dengan usaha untuk mengungkapkan iman akan kasih Allah yang tak terbatas kepada manusia. Allah tidak memberikan sesuatu kepada manusia, tetapi Tuhan memberikan diri-Nya sendiri, Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 142 seperti dikatakan oleh Konsili Vatikan II; "...

dari kepulauan cinta kasih-Nya, Allah menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya" (DV.2). Kasih Allah yang tak terbatas itu diberikan secara penuh kepada manusia melalui pemberian diri-Nya dan semua itu terwujud dalam pribadi Yesus Kristus. Berdasarkan uraian di atas maka semakin jelas bahwa jika orang beriman Katolik membuat tanda salib

berarti orang diajak untuk menyadari makna kehadiran Allah dan keselamatan-Nya yang diberikan kepadanya yang terjadi dalam ketega prabad-lah tersebut.

Ketega prabad tersebut dapat diuraikan sebagai berikut bahwa Allah sebagai Bapa berkarya melalui Yesus Kristus berupa Roh Kudus untuk membawa orang beriman Katolik kepada diri-Nya. Hal ini mengandung arti bahwa ketika orang beriman Katolik membuat tanda salib maka pada saat itu juga seluruh hidup orang diarahkan kepada Bapa, diserahkan kepada Putera, dan dijawab oleh Roh Kudus. Melalui ketega prabad inilah orang beriman Katolik dapat mengalami keselamatan yang diberikan oleh Allah.

Setelah mengalami keselamatan melalui ketega prabad itu, orang yang beriman Katolik mampuewartakan keselamatan itu kepada sesama agar orang lain juga dapat mengalami keselamatan sebagai mana yang diterima oleh orang beriman Katolik. Oleh sebab itu, tanda salib bukan hanya sebagai asesor semata, yang dilakukan sambil lalu saja, dengan sikap batin seadanya, dan tanpa penghayatan sedikit pun karena tanda salib sudah biasa dibuat, tetapi hendaknya salib menjadi tanda yang sungguh-sungguh bermakna di dalam hidup dan perjuangan iman sebagai orang beriman Katolik. Apa yang dapat dipetik dari pemaparan tentang tanda salib itu adalah bahwa tanda salib itu adalah sebuah simbol yang sarat dengan makna.

Bentuk salib secara fisik yang terbuat dari kayu, perunggu, tembaga, atau bahan lainnya berfungsi sebagai simbol untuk mengenang bagaimana Yesus Kristus menebus dosa-dosa 143 manusia pada tanggal salib itu. Namun secara spiritual, salib adalah simbol keteguhan, kepatuhan, kepasrahan, dan ketaatan melaksanakan seluruh perintah Tuhan melalui kepatuhan melaksanakan ajaran Yesus Kristus. 6.3.3 Syahadat dalam Katolik Dalam gereja Katolik ada kebiasaan mengucapkan syahadat bagi orang yang sudah dibaptis Kristen ketika mau menjadi Katolik atau diterima menjadi anggota gereja Katolik.

Syahadat dalam Gereja Katolik merupakan pedoman iman atau rumusan pokok-pokok iman atau pengakuan iman yang terus-menerus harus diperdalam dan diperjuangkan dalam kehidupan iman orang beriman Katolik. Melalui rumusan-rumusan yang ada dalam syahadat ini, orang beriman Katolik diharapkan semakin meyakinkan Katoliknya. Syahadat bukan hanya untuk dihapal saja, tetapi dihayati dalam hidup sehari-hari sehingga rumusan syahadat sungguh bermakna bagi orang beriman Katolik.

Dalam Gereja Katolik ada dua rumusan syahadat, yaitu syahadat rumusan pendek atau Syahadat Para Rasul dan syahadat rumusan panjang atau Syahadat

N_cea-Konstant_nopel. Kedua rumusan _tu merupakan rumusan pokok-pokok _man yang jelas, padat, dan d_yak_n_ sebaga_ sumber pengakuan _man bag_ orang ber_man Katol_k. Syahadat rumusan pendek atau Syahadat Para Rasul d_rumuskan sek_tar abad ke-2, sedangkan syahadat rumusan panjang atau Syahadat N_cea-Konstant_nopel merupakan rumusan leb_h lanjut dar_ rumusan pendek yang d_has_lkan oleh Kons_l_ N_cea pada tahun 325 M dan Kons_l_ Konstant_nopel I pada tahun 381 M. Walaupun ada dua rumusan syahadat yang berbeda, tetap_ keduanya tetap satu dan sama sebaga_ pedoman _man atau rumusan pokok-pokok _man atau pengakuan _man.

Syahadat _n_ dapat d_ucapkan ba_k secara bersama-sama oleh umat ber_man Katol_k dalam perayaan Ekar_st_ set_ap har_ M_nggu atau har_ raya, sebaga_ pembaruan _man atau pengakuan Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 144 _man, maupun dalam bentuk tanya jawab antara _mam Katol_k dan umat Katol_k. Pengakuan _man dalam bentuk tanya-jawab _n_ b_asa terjad_ : (1) pada har_ Sabtu Suc_ atau Malam Paskah, (2) dalam l_turg_ pembaruan janj_ bapt_s, dan (3) pada saat orang akan mener_ma sakramen Bapt_s. Syahadat dalam bentuk tanya jawab _n_ t_dak mengurang_ substans_ dan maksud dar_ pengakuan _man _tu send_r_, tetap_ leb_h sebaga_ salah satu cara untuk mengungkapkan pengakuan _man.

Oleh sebab _tu kedua rumusan syahadat (rumusan pendek maupun rumusan panjang) dapat berlaku dalam gereja Katol_k. Pada tul_san _n_ hanya d_ura_kan Rumusan pokok-pokok _man dalam bentuk syahadat rumusan panjang atau Syahadat N_cea-Konstant_nopel. Pokok-pokok _man tersebut (Prasetya, 2006 : 29-30) d_rumuskan sebaga_ ber_kut : (1) Percaya kepada Allah Bapa : (a) Allah Bapa yang Mahakuasa, (b) Penc_pta lang_t dan bum_, (2) Percaya kepada Yesus Kristus, (a) Putra-Nya yang tunggal, Tuhan k_ta (b) Ia d_lah_rkan bukan d_jad_kan sehak_kat dengan Bapa, (c) Ia turun dar_ sorga untuk k_ta manus_a dan untuk keselamatan k_ta. (d) Ia menjad_dag_ng oleh Roh Kudus dar_ Perawan Mar_a (e) Yang mender_ta sengsara pada pemer_ntahan Pont_us P_latus.

(f) Ia wafat kesengsaraan dan d_makamkan, (g) Yang turun ke tempat penant_an, (h) Pada har_ ket_ga bangk_t dar_ antara orang mat_, (i) Ia na_k ke surga, duduk d_ sebelah kanan Allah Bapa, (j) Ia akan kembal_ dengan mul_a mengad_l_ orang yang h_dup dan yang mat_, (k) Kerajaan-Nya takkan berakh_r, 145 (3) Percaya kepada Roh Kudus (a) Ia Tuhan yang mengh_dupkan, (b) Ia berasal dar_ Bapa dan Putra, (c) Ia bersabda dengan perantaraan para nab_, (4) Percaya kepada Gereja: Satu, kudus, katol_k, dan apostol_k (5) Pengakuan akan baptis: Aku mengaku_ satu pembapt_san akan penghapusan dosa, (6) Kebangkitan orang mati dan hidup akhirat: Aku menant_kan kebangk_tan orang mat_ dan h_dup d_ akh_rat. 6.3.4

Kitab Suci Agama Katolik Sebelum mengura_kan tentang k_tab suc_ agama Katol_k, terlebih dulu perlu d_ura_kan tentang penget_an apa sesungguhnya k_tab suc_ _tu dalam paham agama Katol_k. Sebab ada banyak pengert_an tentang k_tab suc_ tergantung s_apa yang member_kan pengert_an tersebut. Perbedaan tersebut d_sebabkan oleh perbeda_ an latar belakang pemahamannya. Ket_ka seseorang d_tanya apakah k_tab suc_ _tu?. Jawabannya akan sangat bervar_as_ atau bermacam- macam.

Beberapa orang akan berpendapat bahwa: (1) K_tab suc_ adalah wahyu Allah yang d_turunkan langsung kepada manus_a, (2) K_tab suc_ adalah ajaran Allah yang d_tul_s oleh para nab_, (3) K_tab suc_ adalah surat c_nta dar_ Allah kepada manus_a, (4) K_tab suc_ adalah sumber pengh_buran pada saat susah, dan (5) Bahkan ada yang berpendapat bahwa k_tab suc_ lah yang pal_ng berw_bawa dan t_dak dapat (pernah) salah, seh_ngga ada keyak_nan bahwa k_tab suc_ yang menyelamatkan orang. Orang ber_man Katol_k (Prasetya, 2006:33-34) memaham_ k_tab suc_ berdasarkan pada paham tentang wahyu dan _man, sebaga_mana yang d_ajarkan oleh Kons_l_ Vat_kan II.

Orang ber_man Katol_k hendaknya meyak_n_ bahwa Allah t_dak menurunkan apa- Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 146 apa langsung dar_ sorga kepada manus_a dan Yesus pun t_dak pernah menul_s pesan-pesan atau ajaran-ajaran-Nya. Bag_ orang ber_man Katol_k, k_tab suc_ leb_h d_paham_ sebaga_ kesaks_an atau ungkapan _man dar_ para penul_s, yang mengart_kan per_st_wa-per_st_wa sejarah, khususnya per_st_wa Yesus, sebaga_ sapaan Allah yang berkehendak untuk menyelamatkan manus_a. Makna dan kesaks_an_n_lah yang d_aku_ dan d_yak_n_ sebaga_ tul_san k_tab suc_.

Dengan dem_k_an yang d_maksudkan dengan k_tab suc_ bag_ orang ber_man Katol_k adalah kesaks_an _man bangsa Israel dalam Perjanj_an Lama, dan kesaks_an Gereja awal dalam Perjanj_an Baru. Sebag_a_ kesaks_an atau ungkapan _man, maka k_tab suc_ bukan merupakan satu jen_s buku atau tul_san yang d_tul_s orang-orang yang sama dan pada waktu yang sama, tetap_ d_tul_s oleh orang-orang yang berbeda, dengan latar belakangnya mas_ng-mas_ng pada waktu yang berbeda. Sela_n_tu, k_tab suc_ dapat d_paham_ m_r_p sepert_ perpustakaan yang terd_r_ dar_ dua bag_an besar ya_tu Perjanj_an Lama dan Perjanj_an Baru. 6.3.5

Kitab Suci Perjanjian Lama Salah satu k_tab suc_ agama Katol_k d_sebut dengan _st_lah K_tab Perjanj_an Lama, d_sebut dengan _st_lah sepert_ _tu karena k_tab suc_ tersebut ber_s_kan perjanj_an-perjanj_an yang d_adakan oleh Allah dengan manus_a sebelum Yesus Kr_stus had_r d_ muka bum_. Atau juga dapat d_katakan bahwa K_tab Suc_ Perjanj_an Lama adalah tul_san-tul_san yang mengungkapk_n _man (umat Allah) sebaga_ suatu bangsa yang d_sapa oleh Allah sepanjang sejarah h_dupnya. K_tab _n_ terd_r_ dar_ beberapa kelompok (Prasetya, 2006: K_tab _n_ terd_r_ dar_ beberapa

kelompok (Prasetya, 2006: 35) tul_san, ya_tu : (1) Pentateukh, yang terd_r_dar_k_tab Kejad_an, Keluaran, Imamat, B_langan, dan Ulangan, (2) Sejarah, terd_r_dar_k_tab Yosua, Hak_m-hak_m, Rut, 1-2 Samuel, 1-2 Raja, 1-2 Tawar_kh, Ezra, Nehem_a, Tob_t, Yud_t, Ester, dan 1-2 Makabe, 147 (3) Keb_jaksanaan, yang terd_r_dar_k_tab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, K_dung Agung, Keb_jaksanaan, salomo, dan Putra S_rakh, (4) Nab_-nab_, yang terd_r_dar_k_tab Yesaya, Yerem_a, Yehezk_el, Dan_el, Ratapan, Barukh, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, M_kha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Haga_, Zakhar_a, dan Maleakh_.

Dar_tul_san-tul_san sebaga_mana yang ada dalam K_tab Perjanj_an Lama tersebut, terdapat beberapa tul_san yang d_sebut Deuterokanonika (dalam_st_lah orang Kr_sten d_sebut "apokrip"). Deuterokanonika berasal dar_bahasa Yunan_ya_tu dar_dua kata ya_tu kata (deuteros + kanaon = Deuterokanonika), deuteros art_nya "kedua", dan kata kanaon art_nya 'patokan _man'. Dengan dem_k_an Deuterokanonika art_nya 'patokan _man yang kedua', yang d_maksudkan adalah bahwa dar_beberapa patokan _man yang ada, maka Deuterokanonika merupakan pedoman yang kedua.

Tul_san- tul_san Deuterokanonika tersebut terd_r_dar_k_tab Tob_t, Yud_t, Keb_jaksanaan Salomo, Yesus b_n S_rakh, 1-2 Makabe, Barukh (bab 1-5), Tambahan pada k_tab Ester, dan Tambahan pada k_tab Dan_el. Gereja Katol_k mener_ma tul_san-tul_san Deuterokanonika sebaga_k_tab yang termasuk dalam K_tab Suc_, sedangkan gereja Kr_sten t_dak mener_manya, karena tul_san-tul_san _n_d_anggap palsu. Berdasarkan pemahaman yang berbeda tersebut, maka jelas pula akan tampak ada perbedaan jumlah k_tab antara ber_man Katol_k dan orang ber_man Kr_sten. Perbedaannya terletak pada tul_san-tul_san Deuterokanonika _n_ (Prasetya, 2006:35).

Pener_maan yang berbeda terhadap satu hal _n_ pula nampaknya menjad_ salah satu penyebab kedua agama Kr_sten Protestan dan Katol_k_tu sama-sama menjad_ agama tersend_r_ walaupun sumber ajaran dan pembawa ajarannya sama. 6.3.6 Kitab Suci Perjanjian Baru K_tab _n_d_sebut dengan_st_lah Perjanj_an Baru karena ber_s_kan tentang perjanj_an terakh_r yang d_adakan oleh Allah Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 148 dengan umat manus_a, melalu_ Yesus Kr_stus. Bahkan Kons_l_Vat_kan II menegaskannya dengan ungkapan bahwa; "Perjanj_an Baru adalah kumpulan tul_san-tul_san yang secara langsung menjad_ saks_ abad_ dan _lah_ akan m_ster_ penyelamatan Allah dalam Yesus Kr_stus" (De_ Verbum 17).

K_tab Perjanj_an Baru (Prasetya, 2006:36- 37) terd_r_dar_ 27 tul_san, terbag_ menjad_ : (1) Inj_l, terd_r_dar_: (a) Inj_l Markus, (b) Inj_l Mat_us, (c) Inj_l Lukas, (d) Inj_l Yohanes, (2) K_sah Para Rasul, (3) Surat-surat yang terd_r_dar_: (a) Surat Paulus; Roma, 1-2 Kor_ntus, Galat_a, Efesus, F_l_p_, Kolose, 1-2 Tesalon_ka, 1-2 T_mot_us, T_tus, dan F_lemon.

Surat-surat Paulus _tu send_r_ dapat d_bedakan menjad_ : () Surat-surat besar, yang berka_tan dengan bobot _s_ dan panjangnya surat, ya_tu ; Roma, 1-2 Kor_ntus, dan Galat_a.

() Surat-surat penjara, karena surat _n_ d_k_r_m dar_ penjara, ya_tu; Efesus, F_l_p_, Kolose, dan F_lemo. () Surat-surat pastoral, yang ber_s_ petunjuk-petunjuk bag_ pem_mp_n jemaat tentang cara mem_mp_n jemaat, ya_tu; 1-2 T_mot_us dan T_tus (b) Surat kepada orang Ibran_, (c) Surat Katol_k, yang d_tujukan t_dak hanya kepada gereja tertentu tetap_ untuk Gereja pada umumnya, ya_tu; 1-2 Petrus, 1-2-3 Yohanes, dan Yudas. (4) Wahyu Yohanes Berdasarkan ura_an tentang _s_ k_tab suc_ agama Katol_k, maka ada catatan pent_ng bag_ orang Kr_sten yang mau menjad_ anggota Gereja Katol_k.

Catatan pent_ng _tu mengharapkan agar orang yang 149 mau masuk Gereja Katol_k tersebut mem_l_k_ pemahaman yang mendalam terhadap apa yang baru d_yak_n_ tersebut. Pal_ng t_dak (Prasetya, 2006:37) ada dua catatan pent_ng, ya_tu : (1) Gereja Kr_sten mengajarkan bahwa; (a) K_tab Suc_ sebaga_ satu-satunya yang berw_bawa dan menye- lamatkan, karena K_tab Suc_ d_aku_ dan d_yak_n_ sebaga_ sola scriptura 'K_tab Suc_lah yang menyelamatkan', (b) Menolak keberadaan tul_san-tul_san deuterokanonika sebaga_ K_tab Suc_, karena d_anggap palsu (apokrip), (2) Gereja Katol_k mengajarkan bahwa; (a) Keselamatan berasal dar_ Allah yang berb_cara dan menyapa manus_a melalu_ K_tab Suc_, juga melalu_ ajaran dan trad_s_ Gereja, (b) Mengaku_ keberadaan tul_san-tul_san deuterokanonika sebaga_ K_tab Suc_. 6.4 Gereja Katolik 6.4.1

Gereja sebagai Umat Allah Dalam p_k_ran orang yang tak mengert_ dengan _st_lah gereja past_ akan terbayang dengan sebuah bangunan besar atau gedung yang besar dengan atap yang t_ngg_ sebaga_ tempat umat Kr_stan_ melakukan _badah. Padahal gereja sesungguhnya t_dak saja hanya berbart_ bangunan, tetap_ yang d_maksud dengan _st_lah gereja (Boland, 2005 : 57) adalah Jemaat atau umat Kr_stus. Berb_cara mengena_ Gereja Katol_k, t_dak terlepas dar_ perjalanan sejarah Gereja Katol_k _tu send_r_, termasuk juga paham dan ajaran yang ada d_ dalamnya.

Gereja Katol_k sekarang _n_ t_dak lag_ sebaga_ mana gereja d_ zaman Kons_l_ Trente atau Kons_l_ Vat_kan I, tetap_ gereja gereja saat _n_ d_j_wa_ oleh kom_tmen yang h_dup dan berkembang berdasarkan semangat zaman pasca-Kons_l_ Vat_kan II. Ajaran Kons_l_ Vat_kan II mel_hat gereja bukan lag_ sebaga_ kesatuan organ_sator_s yang leb_h menekankan pada aspek organ_sas_ semata, namun leb_h menekankan sebaga_ kesatuan _man. Gereja t_dak lag_ Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 150 d_paham_ sebaga_ yang _dent_k dengan kaum berjubah atau bers_fat p_ram_dal, dar_ atas ke bawah yang member_ kesan bahwa gereja menempatkan h_rark_ pada pos_s_ d_

atas seluruh umat.

Namun gereja d_i_hat dan d_paham_ sebaga_ kesatuan _man yang d_bangun dar_ bawah atau dar_ umat. Dengan dem_k_an, Kons_l_ Vat_kan II mel_hat dan memaham_ gereja pertama-tama sebaga_ paguyuban umat ber_man (cummunio) akan Yesus Kr_stus. Paguyuban umat ber_man _n_lah yang d_sebut umat Allah. Umat Allah adalah semua orang ber_man Katol_k yang karena "satu Tuhan, satu _man, satu bap_tsan" (Ef.4:5), mempunya_ martabat yang sama dan tugas perutusan yang sama, ya_tu mengamb_l bag_an dalam tugas _mamat, kenab_an, dan pengembalaan Yesus Kr_stus sepert_ yang d_tegaskan oleh Kons_l_ Vat_kan II, sebaga_mana d_ura_kan; Jad_ kaum ber_man Kr_st_an_ yang berkat Bap_t_s telah menjad_ anggota Tubuh Kr_stus, terh_mpun menjad_ umat Allah, dengan cara mereka send_r_ kut mengemban tugas _mamat, kenab_an dan rajaw_ Kr_stus, dengan dem_k_an sesua_ dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat Kr_st_an_ dalam gereja dan d_dun_a (Lumen Gent_um 31 dalam Prasetya, 2006 : 42).

Kesatuan dan kesamaan sebaga_ orang ber_man Katol_k untuk melakukan tugas perutusannya dalam membangun gereja, dengan tetap memperhat_kan perbedaan fungs_onal tersebut, sungguh dapat terlaksana dalam kerja sama antara yang mem_l_k_ h_rark_ (fungs_ p_mp_nan umat) dan kaum awam (sebag_a_ umat kebanyakan). Pada satu p_hak sebaga_ yang umat awam d_harapkan membangun dan mengembangkan s_kap : (1) Berdasarkan pengetahuan, kompetens_, dan kedudukannya mereka mempunya_ kesempatan dan kewaj_ban untuk menya- takan pendapat tentang hal-hal yang menyangkut kesejah- teraan gereja, (2) Mener_ma apa yang d_tetapkan oleh h_rark_ (p_mp_nan) sejauh menghad_rkan Kr_stus dalam kedudukannya sebaga_ guru dan pem_mp_n dalam gereja, 151 (3) Mendoakan para pem_mp_nnya kepada Allah, dan (4) Jangan menganggap para _mam ahl_ dalam segalanya, seolah- olah mampu memecahkan set_ap soal secara langsung dan konkret.

Yang d_harapkan bag_ kalangan h_rark_ (el_t) agar terjal_n hubungan dengan umat yang awam, maka h_rark_ (p_mp_nan umat) d_harapkan membangun dan mengembangkan s_kap; (1) Mengaku_ dan memajukan martabat dan tanggungjawab kaum awam dalam gereja, (2) Memanfaatkan nas_hat b_jaksana kaum awam, (3) Dengan penuh kepercayaan menyerahkan jabatan-jabatan untuk pelayanan gereja kepada kaum awam, (4) Memperhat_kan dengan penuh c_nta mengena_ _n_s_at_f, usul, dan ke_ng_nan kaum awam, (5) Membantu umat dalam mengembangkan _mannya, (6) Memuna_kan tugas kenab_annya d_tengah masyarakat, dan (7) Menetapkan pr_ns_p-pr_ns_p kerasulan, member_ bantuan rohan_, dan mengarahkan kerasulan pada kesejah- teraan gereja.

Semangat kem_traan ba_k para h_rark_ maupun kaum awam akan berkembang sebaga_ pr_bad_ dalam menemukan jat_d_r_nya dan sekal_gus melakukan tugas perutusannya, seh_ngga gereja akan berkembang dan menghas_lkan buah yang berkel_mpahan, ba_k bag_d_r_nya send_r_ maupun bag_ masyarakat d_ sek_tarnya. S_kap mental dan semangat kem_traan dalam membangun kerja sama antara para h_rark_ dan kaum awam d_harapkan akan member_ banyak manfaat bag_ keh_dupan dan perkembangan gereja sebaga_ umat Allah. Manfaat terbesar yang d_bangun oleh s_kap dan semangat kem_traan dar_ para h_rark_ dan kaum awam adalah bahwa; pertama dar_ p_hak kaum awam merasa d_perkuat tanggung-jawabnya, d_t_ngkatkan semangatnya, dan tenaganya d_gabungkan dengan karya para gembala.

Kedua, para gembala karena d_bantu oleh pengalaman kaum awam dapat mengamb_l keputusan dengan leb_h tepat dan Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 152 leb_h benar, ba_k dalam masalah mental-sp_r_tual (rohan_ah) maupun f_s_k-mater_al (lah_r_ah). Keh_dupan Gereja Katol_k sebaga_ umat Allah _n_lah yang hendaknya selalu d_perjuangkan dan d_wujudnyatakan d_ zaman pasca-Kons_l_Vat_kan II, seh_ngga t_dak menjad_ wacana semata. Keh_dupan gereja yang d_bangun dan d_kembangkan berdasarkan pada s_kap dan semangat kem_traan antara h_rark_ dan kaum awam, seh_ngga gereja akan tumbuh dan berkembang d_ dalam dan bersama mereka. 6.4.2

Ciri-ciri Gereja Set_ap keberadaan mem_l_k_c_r_-c_r_ khusus, betapapun kec_lnya c_r_ yang terkandung d_ dalamnya akan tetap menjad_ c_r_ yang membedakan dar_ yang la_nnya. Gereja sebaga_mana d_paham_ dalam agama Katol_k sebaga_ paguyuban umat ber_man terhadap Yesus Kr_stus atau b_asa juga d_sebut sebaga_ umat Allah, bersamaan dengan perjalanan sejarahnya selalu berupaya untuk menemukan jat_d_r_nya. Jat_d_r_ gereja _n_lah yang akan memperjelas keberadaannya sebaga_ gereja. Jat_d_r_ _n_ dapat d_kenal_ dan d_paham_ secara benar dengan memperhatikan c_r_ khas dar_ gereja _tu send_r_.

C_r_ khas Gereja Katol_k yang d_aku_ dan d_yak_n_ sebaga_ wujud dar_ jat_d_r_ _n_ terletak pada; (1) kesatuan, (2) kekudusan, (3) kekatol_kan, dan (4) apostol_s_tas gereja _tu send_r_, dar_ s_n_lah muncul rumusan "Gereja yang satu, kudus, dan apostol_k". Rumusan _tu leb_h d_dasarkan pada mengakuan _man yang d_katakan dalam syahadat rumus panjang atau syahadat N_cea-Konstant_nopel, ya_tu "Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katol_k, dan apostol_k". (1) Gereja yang Satu Gereja yang satu merupakan gereja yang berkerangka kesatuan. Kesatuan dalam hal _n_ leb_h d_art_kan sebaga_ kesatuan organ_sme yang mel_put_ persekutuan maupun keragaman yang ada dalam gereja.

Persatuan dalam pengert_an _n_ bahwa Gereja 153 Katol_k _ng_n mewujudkan kesatuan

organisme dan keutuhan walaupun bukan dalam perspektif keseragaman semata. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa gereja dapat dipahami sebagai komunitas atau paguyuban umat beriman Katolik yang beragama tetap-tetap satu dan tidak terpecah-pecah karena perbedaan dan keragaman anggotanya. Sebagaimana digambarkan oleh St. Paulus dalam surat kepada umat di Korintus; "karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh" (1 Kor. 12:12).

Kesatuan organisme inilah yang menjadikan Gereja Katolik bersatu di seluruh dunia dalam segala aspek kehidupan. Salah satu contoh tentang kesatuan Gereja Katolik adalah kepemimpinan gereja. Gereja Katolik dipimpin oleh Paus sebagai Uskup Roma dan sekaligus menjadi kepala Dewan Uskup. Semuanya ini dapat terjadi karena Allah yang menyatukannya, melalui perantara Roh Kudus. Roh Kudus inilah yang diyakini sebagai prinsip pemersatu dan kesatuan Gereja Katolik.

(2) Gereja yang Kudus Rumusan "Gereja yang Kudus" inilah karena umat Katolik memahami dan meyakini bahwa gereja itu merupakan wujud kasih Allah yang berkehendak untuk menguduskan gereja bagai-Nya demi kekudusan umat. Kekudusan Gereja Katolik terikat erat dengan status umatnya yang berdoa. Umat yang beriman Katolik meyakini dan menyadari dirinya sebagai umat yang berada dalam status berdosa yang disebabkan oleh kelemahannya sebagai manusia. Dalam keadaan keberdosannya inilah Allah dengan kasih-Nya justru berkenan untuk menyelamatkan dan menguduskan umat-Nya, melalui wafat dan kebangkitan Putra-Nya, Yesus Kristus. Kasih Allah itulah yang menghapuskan dosa dan kelemahan manusia.

Kasih Allah inilah yang menguduskan segalanya, gereja yang kudus dipahami sebagai sarana untuk menarik umat beriman Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 154 Katolik agar hidup dalam kekudusan sehingga pantas menjadi tempat kediaman Allah. Dengan demikian kekudusan Gereja Katolik tidak terlepas dari kekudusan Yesus Kristus dan Roh Kudus itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh St. Paulus kepada umat di Efesus, "di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi, tersusun, menjadi Batu Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh" (Ef. 2:21-23).

Uraian ini sangat dekat dengan salah satu pernyataan dalam kitab suci "peliharalah tubuhmu karena tubuhmu adalah bait Allah". (3) Gereja yang Katolik Kata "katolik" merupakan suatu istilah yang memiliki arti; 'umum, universal, dan utuh'. Oleh sebab itu rumusan yang dimaksud dengan "Gereja yang Katolik" hendaknya dipahami dalam kerangka sebagaimana uraian (Prasetya, 2006:50), bahwa: (a) Gereja Katolik hidup di dunia maka dengan sendirinya gereja hidup di tengah segala bangsa yang tersebar di

seluruh dun_a dengan segala keragaman umat ber_man Katol_k sebaga_ anggota gereja, (b) Gereja Katol_k mau menjam_n ajaran yang utuh, benar, dan un_versal, (c) Gereja Katol_k mau menamp_lkan d_r_nya sebaga_ yang terbuka dalam mewujudkan karya keselamatan Allah bag_ dun_a, sepert_ yang d_tegaskan oleh Kons_l_Vat_kan II dengan rumusan "Mereka termasuk kesatuan_tu atau terarahkan kepadanya dengan aneka cara, ba_k kaum ber_man Katol_k, umat la_nnya yang ber_man akan Kr_stus, maupun semua orang tanpa terkecual_ yang karena rahmat Allah d_pangg_l kepada keselamatan" (Lumen Gent_um13).

Berdasarkan ura_an d_atas dapat d_tar_k suatu rumusan s_ngkat bahwa "Gereja yang katol_k (Gereja yang umum atau un_versal dan utuh)" adalah gereja yang mau menyatakan 155 keberadaan dan jat_d_r_gereja_tu send_r_bahwa; pertama, d_satu p_hak Gereja Katol_k mau menamp_lkan d_r_nya dengan ajaran yang utuh, benar, dan un_versal. Kedua, d_la_n p_hak Gereja Katol_k yang h_dup d_tengah segala bangsa dan d_seluruh dun_a dengan segala keragamannya d_aku_ dan d_yak_n_menjad_sarana terwujudnya karya keselamatan Allah bag_dun_a.

Dengan dem_k_an Gereja Katol_k mem_l_k_or_entas_pada upaya tercapa_nya persatuan dalam keanekaragaman. Sebuah persatuan manus_a yang m_r_p dengan ke_ndahan taman bunga yang terd_r_dar_berbaga_macam warna bunga yang semuanya turut memper_ndah taman. (4) Gereja yang Apostolik Gereja Katol_k sebaga_wujud gereja yang apostol_k art_nya bahwa keberadaan Gereja katol_k sangat terka_t dengan pangg_lan dan perutusan para rasul yang d_ter_ma dar_Yesus Kr_stus. Gereja Katol_k dewasa_n_seharusnya t_dak d_l_hat dan d_paham_dalam perspekt_f hubungan sejarah dengan para rasul zaman dahulu belaka, tetap_leb_h luas dar_pada_tu bahwa Gereja Katol_k_tu harus juga d_paham_bahwa; (a) Gereja Katol_k sekarang_n_mempunya_pangg_lan dan perutusan yang sama dengan para rasul.

Hal_n_berart_bahwa gereja mempunya_tugas atau fungs_untuk mewartakan Kabar Gemb_ra, seh_ngga aspek kerasulan Gereja menjad_sangat pent_ng dan strateg_s untuk s_tuas_sekarang_n_, (b) Gereja Katol_k sekarang_n_mempunya_ kesamaan dengan gereja zaman para rasul, ya_tu kesamaan dalam ajaran, _badat, dan struktur gereja. Hal_n_ akan member_kan kesan gereja yang berw_bawa. Oleh sebab_tu t_daklah mengherankan j_ka keberadaan dan keh_dupan Gereja Katol_k sekarang_n_selalu mengarah kepada zaman para rasul.

Pernyataan_n_bukan berart_Gereja Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 156 Katol_k mengalam_stagnas_ atau kemandegan, pernyataan_n_mengandung makna bahwa walaupun keh_dupan Gereja Katol_k selalu mengarah atau mengacu kepada gereja zaman para rasul, namun dalam keh_dupan keseluruhan keh_dupan Gereja

Katolik selalu mengalami perkembangan dan pembaruan dengan istilah Ecclesia Reformanda. Gereja Katolik selalu mengalami pembaruan terus-menerus sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Hal tersebut mengandung makna bahwa zaman ikut memberangai dan menentukan keberadaan, kehidupan, dan perkembangan Gereja Katolik, dengan harapan agar gereja dapat tampil sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan yang riil.

Berdasarkan pada keempat ciri khas Gereja Katolik, yaitu (1) Gereja yang satu, (2) kudus, (3) katolik, dan (4) apostolik, maka arah yang diharapkan oleh gereja adalah menemukan makna Gereja Katolik yang sejati. Gereja katolik yang sejati (Prasetya, 2006:51-52) yaitu suatu gereja yang tumbuh dan berkembang secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupannya sebagai Gereja Katolik, dengan perkembangan dan pembaruan-nya serta menunjukkan jati dirinya sebagai Gereja Katolik yang diharapkan menjadi Gereja yang berasal dari Yesus Kristus (apostolik) ditunjukkan kepada dunia (katolik), sebagai kelompok orang yang ada ditengah-tengah satu dunia, dan akhirnya untuk ditark kekudusan dalam kehidupan sehari-hari yang kudus. 6.4.3 Gereja Setempat Pengertian gereja setempat tidak dikan sebagai suatu bangunan gereja-gereja yang berada di beberapa tempat, tetapi memiliki makna yang lain dari hanya sekedar itu.

Gereja Katolik sebagai umat Allah atau paguyuban umat beriman terhadap Yesus Kristus, maka dalam kehidupan Gereja Katolik selalu berpusat pada diri Yesus Kristus itu sendiri. Kehadiran Yesus Kristus yang menjadi pusat hidup dan perkembangan gereja benar-benar dirasakan 157 kehadiran-Nya ketika umat Katolik berkumpul baik dalam perayaan ekaristi, pertemuan doa, pertemuan Kitab Suci, pertemuan rutin, dan sebagainya. Setiap kali umat Katolik berkumpul dengan berbagai aktivitasnya di sisi Yesus Kristus dirasakan hadir ditengah-tengah mereka.

Kehadiran Yesus Kristus itu sungguh diyakini dan dimani oleh umat Katolik, karena Yesus Kristus sendiri pernah bersabda; "di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di sisi Aku ada ditengah-tengah mereka" (Mat. 18:20). Sabda Yesus Kristus tersebut mengandung makna bahwa; apapun bentuk aktivitas dan perkumpulan umat Katolik atas nama Yesus, maka itulah yang disebut gereja. Gereja tidak dapat dilihat hanya sebagai orang perseorangan semata, tetapi lebih dari itu sebagai paguyuban umat beriman Katolik.

Apabila Gereja Katolik lebih dipahami sebagai paguyuban umat beriman terhadap Yesus Kristus dengan segala aktivitasnya yang mendukung hidup dan perkembangan Gereja katolik, maka apa yang dimaksud dengan "gereja setempat" adalah mencakup; (1) keluarga, (2) lingkungan, (3) paroki, dan (4) keuskupan, sebagai mana uraian

Prasetya (2006:54-55) ber_kut : (1) Keluarga; keluarga Katol_k leb_h d_l_hat dan d_paham_ sebaga_ paguyuban yang terd_r_ dar_ ayah, _bu, dan anak. Keluarga Katol_k d_l_hat dan d_paham_ sebaga_ bas_s pend_d_kan _man dan sekal_gus menjad_ unsur terkec_l dalam gereja.

Hal _n_ berart_ bahwa dalam keluarga Katol_k _n_lah hendaknya terjad_ proses pend_d_kan _man bag_ seluruh anggota keluarga khususnya penyadaran d_r_ akan keberadaan dan perutusannya sebaga_ anggota Gereja Katol_k, ba_k keterl_batannya dalam mengembangkan gereja _tu send_r_ maupun masyarakat d_ sek_tarnya. (2) Lingkungan; l_ngkungan merupakan paguyuban umat ber_man Katol_k yang bersekutu berdasarkan kedekatan tempat t_nggal atau kumpulan dar_ sejumlah keluarga Katol_k Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 158 untuk mengungkapkan _mannya secara bersama-sama sebaga_ gereja. Dalam l_ngkungan _n_, keluarga-keluarga Katol_k d_harapkan mampu menunjukkan kebersamaan h_dupnya yang rukun dan d_nam_s, seh_ngga terc_pta l_ngkungan yang berkembang.

S_tuas_ sepert_ _n_lah yang d_harapkan dapat menjad_ bentuk kesaks_an bag_ masyarakat d_ sek_tarnya. (3) Paroki; parok_ merupakan persekutuan paguyuban-paguyuban umat ber_man Katol_k sebaga_ bag_an dar_ keuskupan dalam batas-batas ter_tor_al tertentu, d_ mana reksa pastoralnya d_serahkan kepada seorang atau beberapa pastor parok_. Dalam tanggung jawab dan reksa pastoral pastor parok_ _n_, paguyuban-paguyuban umat ber_man Katol_k d_harapkan dapat tumbuh dan berkembang sebaga_ kawan domba.

Sela_n_tu, parok_ dapat maju dan berkembang juga d_tentukan oleh s_tuas_ umatnya, yang d_harapkan mempunya_s_kap dan semangat untuk mau tumbuh dan berkembang (4) Keuskupan; keuskupan atau d_os_s d_art_kan sebaga_ persekuran parok_-parok_ dalam batas-batas ter_tor_al tertentu yang d_p_mp_n oleh uskup. Dalam melakukan reksa pastoralnya, uskup d_bantu dan bekerja sama dengan para _mannya sebaga_ rekan se_mamat. Uskuplah yang menjad_ pem_mp_n keuskupan atau d_os_s tertentu. Berdasarkan ke empat pengert_an tentang gereja setempat _tu, secara pastoral dapat d_katakan bahwa semua dapat d_l_hat dan d_paham_ sebaga_ gereja setempat. Ist_lah gereja setempat sangatlah khusus dan khas.

Apab_la ada orang berkata tentang gereja setempat padahal yang yang d_maksud adalah gereja part_kular, maka gereja setempat yang d_maksudkan oleh orang tersebut adalah keuskupan atau d_os_s tertentu. Gereja-gereja part_kular merupakan c_kal-bakal (dar_ mana) Gereja Katol_k terbentuk yang satu dan tunggal, hal 159 _n_ terutama adalah keuskupan-keuskupan. Perlu juga d_paham_ bahwa keberadaan gereja setempat atau gereja part_kular t_dak dapat d_p_sahkan dengan pengert_an gereja un_versal.

Keduanya saling Keduanya saling terikat satu sama lain dalam memaknai keberadaan Gereja Katolik.

Gereja setempat atau gereja partikular jangan dipahami sebagai cabang atau perwakilan dari gereja universal, tetapi keberadaan gereja universal ini justru dibentuk dari gereja setempat atau gereja partikular, yang dipromosikan oleh Uskup Roma, yaitu Sri Paus. 6.5 Pelayanan Gereja Katolik Uraian tentang pelayanan Gereja Katolik menyangkut banyak hal antara lain; (1) Hierarki yang berstruktur uraian tentang (uskup, imam, diacon, paus, dan kardinal), (2) Bawahan-bawahan yang berstruktur uraian tentang (selibat, kemiskinan, dan ketaatan), (3) Prodakon Parok yang berstruktur uraian tentang (sejarah prodakon parok, syarat prodakon parok, pemilihan prodakon parok, tugas prodakon parok), (4) Katekisasi yang berstruktur uraian tentang pewartaan, (5) dewan parok. 6.5.1

Hierarki Sebagaimana banyak istilah-istilah khusus yang dipergunakan dalam agama Katolik untuk menguraikan pengertian berbagai hal, maka demikian pula dengan kata hierarki. Kata hierarki pada uraian ini digunakan dalam kaitannya untuk menjelaskan fungsi setiap orang yang telah menerima sakramen baptis. Pada saat orang tersebut menerima sakramen baptis akan diketahui di mana dan apa serta bagaimana fungsinya setelah proses sakramen tersebut terlaksana.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa gereja adalah paguyuban umat beriman terhadap Yesus Kristus atau juga disebut umat Allah. Sebagai umat Allah melalui baptisan, mereka mempunyai martabat dan tugas perutusan (penugasan) yang sama, yaitu mengambil bagian dalam tugas imam, kenabian, dan pengembalaan Yesus Kristus, baik di dalam gereja (perkumpulan orang yang percaya) maupun di dunia (masyarakat luas).

Sebagai Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 160 umat Allah baik dalam posisinya sebagai kaum hierarki (jabatan fungsional dalam organisasi gereja) maupun dalam posisinya sebagai kaum awam, meskipun sama dalam martabat dan tugas perutusannya namun tetap berbeda dalam keanggotaan gereja. Perbedaannya lebih terikat dengan fungsi masing-masing. Perbedaan fungsional ini pertama-tama dilihat dan dipahami karena imam jabatan, yang diterima ketika orang beriman Katolik menerima sakramen imam atau tabernakel. Melalui sakramen imam atau tabernakel, maka orang beriman Katolik akan dimasukkan ke dalam kalangan hierarki, baik sebagai uskup, imam, maupun diacon.

Melalui sakramen imam atau tabernakel, orang beriman Katolik akan menjalankan fungsi hierarki, yaitu mempersatukan umat beriman Katolik melalui tugas-tugasnya

yang mel_put_; pertama, tugas gerejaw_, sebaga_ seorang h_erark_ melakukan fungs_nya lebh besar pada masalah pembangunan gereja ke dalam, mest_ t_dak boleh mengaba_kan fungs_ dan tugas gereja yang mendun_a. Kedua, tugas kepem_mp_nan dalam komun_kas_ _man, sebaga_ seorang h_erark_ mempunya_ tugas untuk mem_mp_n, memb_mb_ng, dan mempersatukan umat ber_man Katol_k dalam _man, seh_ngga gereja sungguh d_l_hat dan d_paham_ sebaga_ cummunio dalam _man.

Dalam melakukan tugas fungs_onal _n_, h_erark_ d_harapkan dapat mendasarkan keseluruhan h_dupnya pada s_kap dan semangat Yesus, ya_tu pelayanan tanpa pamer_h. Semangat pelayanan tanpa pamer_h _n_ telah d_tegaskan oleh Yesus dalam sabda-Nya : "Kamu telah memperoleh dengan cuma-cuma, karena _tu ber_kanlah pula dengan cuma-cuma" (Mat. 10:8) dan "sama seperti_ Anak Manus_a datang bukan untuk d_layan_, mela_nkan untuk melayan_ dan untuk member_kan nyawa-Nya menjad_ tebusan bag_ banyak orang" (Mat. 20:28 dan Mrk. 10:45).

Dem_k_anlah sakramen _mamat atau tahb_san orang ber_man Katol_k d_masukkan dalam kalangan h_erark_, ba_k sebaga_ uskup, _mam, maupun d_akon. Berdasarkan hal _tu dapat d_l_hat lebh jauh tentang keberadaan dan fungs_ dar_ mas_ng-mas_ng orang ber_man Katol_k yang tertahb_s_n dalam Gereja Katol_k. 161 (1) Uskup Prasetya (2006:61) mengura_kan, Kons_l_ Vat_kan II memutus_kan bahwa para uskup adalah penggant_ para rasul, sebaga_mana tertuang dalam keputusan secara ekspl_s_t yang berbuny_; "Kons_l_ Suc_ mengajarkan bahwa atas penetapan _lah_, para Uskup menggant_kan para Rasul sebaga_ gembala gereja" (Lumen Gentium 20). Para uskup, lebh-lebh sebaga_ dewan, d_paham_ sebaga_ p_mp_nan gereja, karena mereka adalah "subjek kuasa tert_ngg_ dan penuh atas seluruh gereja" (Lumen Gentium 22).

Hal _n_ berart_ bahwa kepem_mp_nan gereja dapat terlaksana atau berjalan dalam kebersamaan atau koleg_al_tas dengan para uskup, dengan uskup Roma sebaga_ kepalanya, sebaga_mana d_ura_kan bahwa; "menurut hak_katnya tugas-tugas _tu hanya dapat d_laksanakan dalam persekutuan h_erark_s **dengan kepala serta anggota** Dewan" (Lumen Gentium 21). Walaupun tugas-tugas kepem_mp_nan uskup terjad_ dalam koleg_al_tas, namun kenyataannya bahwa mas_ng-mas_ng uskup adalah pem_mp_n gereja dalam art_ penuh, sebab ket_ka d_tahb_skan menjad_ uskup orang ber_man Katol_k mener_ma kepenuhan sakramen _mamat.

"Dengan tahb_san uskup d_serahkan kepenuhan sakramen _mamat, yakn_ yang dalam keb_asaan l_turg_ gereja maupun melalu_ suara para Bapa suc_ d_sebut _mamat tert_ngg_, keseluruhan pelayanan suc_" (Lumen Gentium 21). Sela_n_tu set_ap uskup mempunya_ kuasa "yang d_jalankan send_r_ atas nama Yesus, bers_fat pr_bad_, b_asa, dan langsung" (Lumen Gentium 27). Uskup adalah pem_mp_n gereja setempat atau

gereja partikular atau keuskupan yang menjalankan kepemimpinannya pastoralnya bagi umat beriman Katolik dan keuskupannya sendiri.

"Mas-masing uskup yang menyetujui gereja khusus, menjalankan kepemimpinannya pastoralnya terhadap bagian umat Allah yang dipercayakan kepadanya, bukan terhadap gereja-gereja lain atau gereja semesta (Lumen Gentium 23). Uskup juga menjadi dasar dan fondasi kelengkapan bagi kesatuan dalam gereja khususnya" (Lumen Gentium 23). Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 162 Berdasarkan sakramen baptis atau tabernakel yang diteruskan tersebut seorang uskup mempunyai tugas-tugas pokok yang diembannya bagi kepentingan umat Katolik dan keuskupannya, yaitu tugas-tugas berupa; mengajar (Lumen Gentium 25), meng-kuduskan (Lumen Gentium 26), dan menggembalakan (Lumen Gentium 27).

(2) Imam diangkat oleh uskup melalui sakramen baptis atau tabernakel, menjadi rekan kerja uskup dan sekaligus menjadi pembantu uskup yang diberikan julukan sebagai imam yang menjadi organ para uskup (Lumen Gentium 28). Dengan predikasinya tersebut maka jelaslah bagaimana keberadaan para imam dihadapan uskup, yang mana keberadaannya sangat tergantung dari uskup, sebagai mana dinyatakan dalam Konsili Vatikan II; "para imam tidak menerima puncak baptis, dan dalam melaksanakan kuasa mereka tergantung dari para uskup.

Namun, mereka sama-sama imam seperti para uskup dan berdasarkan sakramen tabernakel mereka ditahbiskan menurut tradisi Kristus, Imam Agung yang abadi, untukewartakan Injil serta menggembalakan umat beriman dan untuk merayakan ibadah..." (Lumen Gentium 28). Dalam melaksanakan tugasnya, imam selalu tergantung pada uskup juga diharapkan dapat bekerja bersama. "Bersama uskup, mereka imam-imam merupakan satu presbiterium (dewan imam), namun dibebani pelbagai tugas (Lumen Gentium 28), yang didasarkan pada cinta yang tulus dan ketaatan.

"Hendaknya mereka berpaut pada uskup mereka dengan cinta kasih yang tulus dan sukarela patuh-taat" (Presbyterorum Ordinis 7). Dalam hidup dan reksa pastoralnya, imam berusaha untuk menghadapkan uskup dalam jemaat beriman Katolik setempat. "Dimas-masing-masing jemaat setempat, mereka dalam arti tertentu menghadapkan uskup yang mereka dukung dengan semangat percaya dan kebesaran hati" (Lumen Gentium 28). Selalu itu, dalam melakukan tugas 163 perutusannya, imam menerima yurisdiksi dari uskup, yaitu wewenang untuk menerima sakramen-sakramen. Dalam Gereja Katolik ada yang disebut imam diosesan atau imam praja, dan imam religius.

Imam diosesan atau imam praja yaitu imam keuskupan, yang terkait dengan salah satu keuskupan tertentu dan tidak termasuk dalam salah satu ordo atau kongregasi.

Sedangkan _mam rel_g_us adalah _mam yang t_dak ter_kat dengan keuskupan tertentu, tetap_ leb_h ter_kat pada aturan ordo atau kongregas_nya. H_dup dan kekaryaan _mam rel_g_us sangat d_warna_ dengan semangat pend_r_nya, m_salnya: Ser_kat Jesus (SJ) d_warna_ oleh semangat St. Ignat_us Loyola, M_s_onar_s Keluarga Kudus (MSF) d_warna_ oleh semangat JB.

Berh_er, Ordo Saudara D_na Frans_skan (OFM) d_warna_ oleh semangat St. Frans_skus Ass_s_, dan sebaga_nya. (3) Diakon D_akon adalah orang ber_man Katol_k yang d_tahb_skan untuk mengamb_l bag_an dalam _mam jabatan, dan sekal_gus d_masukkan dalam kalangan h_erark_. Ia membantu uskup dan _mam dalam pelayanan terhadap umat ber_man Katol_k, sebaga_mana yang d_tegaskan oleh Kons_l_ Vat_kan II : "Pada t_ngkat H_erark_ yang leb_h rendah terdapat para D_akon yang d_tumpang_tangan 'bukan untuk _mam, mela_nkan untuk pelayanan'.

Dengan d_teguhkan oleh rahmat sakramental, mereka mengabd_kan d_r_ kepada umat Allah dalam pelayanan l_turg_, sabda, dan amal kas_h, dalam persekutuan dengan uskup dan para _mamnya" (Lumen Gentium 29). Berdasarkan ura_an d_atas_n_ maka dapat d_s_mpulkan bahwa pelayanan menjad_ tekanan yang pertama dan utama bag_d_akon. Sebaga_d_akon yang d_tahb_skan untuk mengamb_l bag_an dalam _mam jabatan, d_a mempunya_tugas yang khusus, ya_tu; "melaksanakan bap_t_s secara mer_ah, meny_mpan dan membag_kan Ekar_st_, atas nama gereja menjad_saks_perkaw_nan dan memberkat_nya, mengantarkan Komun_Suc_terakh_r kepada orang yang mendekat_ajalnya, membacakan Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 164 k_tab suc_ kepada kaum ber_man, mengajar dan menas_hat_umat, mem_mp_n_badat dan doa kaum ber_man, melaksanakan sakramental_-sakramental_, mem_mp_n upacara jenazah dan pemakaman" (Lumen Gentium 29). Dalam Gereja Katol_k ada dua macam d_akon, ya_tu d_akon yang d_pers_apkan untuk mener_ma tahb_san _mam dan d_akon untuk seumur h_dup tanpa harus menjad_ _mam, dem_ pelayanan kepada umat Katol_k.

(4) Paus Paus (Prasetya, 2006:65) adalah Uskup Roma, _a adalah pem_mp_n tert_ngg_gereja dan sekal_gus ketua atau kepala dewan para uskup. Paus mempunya_fungs_ yang sama sepert_uskup khususnya bag_gereja un_versal. Kons_l_ Vat_kan II menegaskan bahwa paus adalah "wak_l Kr_stus dan gembala gereja semesta, mempunya_kuasa penuh, tert_ngg_, dan un_versal terhadap gereja; dan kuasa_tu selalu dapat d_jalankan dengan bebas" (Lumen Gentium 22). Sela_n_tu paus juga menjad_; "asas dan dasar yang kekal dan kel_hatan bag_ kesatuan para uskup maupun segenap kaum ber_man" (Lumen Gentium 23).

Dalam hal melaksanakan tugas pengajarannya, paus mempunya_ke_st_mewaan, ya_tu ajarannya t_dak dapat (t_dak boleh) sesat, _st_lahnya infilibilitas, khususnya berka_tan

dengan _man dan kesus_laan. Ke_st_mewaan _n_ d_tegaskan dalam (Lumen Gentium 25), sebaga_mana d_nyatakan; "Adapun c_r_t_dak dapat sesat _tu, yang atas kehendak Penebus_lah_d_m_l_k_gereja-Nya dalam menetapkan ajaran tentang _man dan kesus_laan, ...C_r_t_dak dapat sesat _tu ada pada Imam Agung d_Roma, Kepala Dewan Para Uskup, berdasarkan tugas bel_au, b_la selaku gembala dan guru tert_ngg_ segenap umat ber_man, yang meneguhkan saudara-saudara bel_au dalam _man, menetapkan ajaran tentang _mam dan kesus_laan dengan t_ndakan def_n_t_f".

Berdasarkan kut_pan-kut_pan tersebut d_atas, dapat d_s_mimpulkan; (a) Ket_daksesatan ajaran paus_tu tampak dalam b_dang _man dan kesus_laan, dan 165 (b) Apab_la paus berb_cara ex cathedra, ya_tu bert_ndak sebaga_gembala dan pengajar umat ber_man Katol_k. Salah satu contoh dar_pengajaran paus yang t_dak dapat sesat adalah ajaran tentang Bunda Mar_a yang d_angkat ke Sorga, yang d_tetapkan oleh Paus P_us XII pada tanggal 1 November 1950. (5) Kardinal Kata "kard_nal" berasal dar_bahasa Lat_n ya_tu dar_kata cardo yang art_nya 'engsel'. Dalam kontek agama Katol_k kard_nal merupakan gelar kehormatan.

la d_tunjuk atau d_p_l_h menjad_as_sten-as_sten kunc_ dan penas_hat dalam menyeleng_garakan unsur gerejaw_. Kard_nal dapat d_p_l_h dar_kalangan _mam atau uskup. Apab_la Tahta Suc_kosong karena wafatnya seorang paus, maka para kard_nal_n_lah yang mempunya_wewenang untuk menyelenggarakan pem_l_han paus baru, dan sekal_gus mempunya_hak untuk mem_l_h dan d_p_l_h. Bag_umat Katol_k d_Indones_a telah mem_l_k_dua orang kard_nal, ya_tu Yust_nus Kard_nal Darmajuwana, Pt (alm), dan Yul_us Kard_nal Darmaatmaja, SJ. 6.5.2

Biarawan-Biarawati Dalam Gereja Katol_k ada _st_lah h_erark_ dan awam sebaga_mana telah d_jelaskan d_depan bahwa penyebutan tersebut d_dapat melalu_sakramen yang kemud_an menjad_sebutan kepada yang telah mener_ma sakramen tersebut dan untuk membedakan fungs_nya. D_antara kaum awam ber_man Katol_k ada yang d_pangg_l secara khusus untuk h_dup memb_ara, bag_ yang lak_-lak_d_sebut b_arawan dan yang perempuan d_sebut b_arawat_. H_dup memb_ara merupakan corak dan bentuk keh_dupan, bukan sebaga_fungs_ dalam gereja sepert_h_erark_.

H_dup memb_ara bukan pula bentuk keh_dupan yang berada d_tengah-tengah antara keh_dupan _mam dan awam, sebaga_mana d_tegaskan dalam Kons_l_Vat_kan Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 166 II; "D_tnjau dar_sudut susunan_lah_ dan h_erark_s gereja, status rel_g_us_tu bukan jalan tengah antara tatanan keh_dupan para _mam dan kaum awam. Tetap_, dar_kedua golongan_tu ada sejumlah orang ber_man Kr_st_an_ yang d_pangg_l oleh Allah untuk mener_ma karun_a _st_mewa dalam keh_dupan gereja dan dengan cara mas_ng-mas_ng menyumbangkan jasa mereka bag_

m_s_ keselamatan Gereja" (Lumen Gentium 43).

Bentuk keh_dupan memb_ara_n_ juga d_tanda_ oleh keter_katan b_arawan-b_arawat_ pada kaul-kaul yang d_jalan_ dan d_hayat_ dalam h_dup sehar_-har_, yang d_dasarkan pada ket_ga nas_hat Inj_l, ya_tu h_dup (1) sel_bat (bertekad t_dak men_kah atau kemurn_an, (2) kem_sk_nan (mengahayat_ keh_dupan dengan cara h_dup berpr_hat_n), dan (3) ketaatan (tunduk patuh kepada aturan yang d_peruntukkan). "Nas_hat-nas_hat Inj_l tentang kemurn_an yang d_bakt_kan kepada Allah, kem_sk_nan, dan ketaatan, d_dasarkan pada sabda dan teladan Tuhan, dan d_anjurkan oleh para Rasul, para Bapa, para guru, serta gembala gereja" (Lumen Gentium 43).

Ket_ga kaul (suatu bentuk d_s_pl_n rohan_) d_atas hendaknya t_dak d_l_hat dan d_paham_ sebaga_ kewaj_ban yang bers_fat membeban_, tetap_ hendaknya leb_h d_paham_ sebaga_ rahmat dalam usaha untuk mengkuduskan d_r_ dan penyerahan d_r_ seutuhnya kepada Allah, yang telah memangg_l dan mem_l_hnya menjad_ b_arawan-b_arawat_, serta sebaga_ wujud penyerahan d_r_ untuk melayan_ secara tulus kepada sesama. B_arawan-b_arawat_ dalam perjuangan dan penghayatan h_dupnya sela_n terka_t dengan kaul (kom_tmen, janj_ suc_) tersebut juga sangat d_warna_ dengan sp_r_tual_tas pend_r_nya.

Mas_ng- Mas_ng- mas_ng ordo mempunya_ sp_r_tual_tasnya send_r_-send_r_ sesua_ dengan sp_r_tual_tas pend_r_nya. Sp_r_tual_n_lah yang menj_wa_ dan mempersatukan seluruh anggotanya, ba_k dalam h_dup maupun kekaryaannya. Sp_r_tual bukan sekadar wacana atau teor_, namun d_harapkan menjad_ lahan perjuangan dan penghayatan h_dup yang konkret sebaga_ b_arawan-b_arawat_. Sp_r_tual t_dak hanya menyangkut s_kap bat_n, tetap_ hendaknya d_wujudkan dalam h_dup 167 sehar_-har_ karena sangat mewarna_ bentuk kesaks_an h_dup d_tengah-tengah umat dan masyarakat d_sek_tarnya.

(1) Selibat (Sumpah atau Ikrar Membujang) Kata "sel_bat" agak kurang populer terdengar d_tel_nga masyarakat luas, mungk_n karena penggunaanya secara prakt_s kurang banyak d_ketahu_ oleh masyarakat luas. Secara kasar kata "sel_bat" berart_ "membujang" dalam art_t_dak tertar_k dan t_dak terjamah oleh kontak dan akt_v_tas dengan lawan jen_s. Karena_tu "sel_bat" d_pandang sebaga_ jen_s atau macam keh_dupan yang murn_. Seh_ngga d_dapat penjelasan bahwa h_dup sel_bat atau kemurn_an d_pandang dalam kerangka "dem_Kerajaan Sorga" (Mat. 19:12), seh_ngga harus d_harga_ sebaga_ rahmat yang sangat luhur.

Juga d_art_kan bahwa h_dup sel_bat atau kemurn_an d_pandang sebaga_ h_dup t_dak men_kah saja. H_dup sel_bat leb_h berfung_s sebaga_ upaya untuk meng_katkan d_r_

dan h_dup pada c_nta yang tertutup, kepada orang tertentu saja, sepert_ layaknya suam_-sr_, tetap_ berusaha untuk mengembangkan c_nta yang leb_h terbuka bag_ Allah dan semua orang. Seh_ngga h_dup sel_bat_tu merupakan suatu metode atau cara untuk mebebaskan perasaan manus_a, agar perasaan c_nta kas_h manus_a terhadap Tuhan leb_h berkobar.

Sebagaimana d_ura_kan; "Sebab secara _st_mewa membebaskan hat_ manus_a, supaya _a leb_h berkobar c_nta kas_hnya terhadap Allah dan semua orang" sebaga_ mana tertera dalam Presbyterium Ordinis (PO.12). Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK.kan 599) juga merumuskan h_dup sel_bat dengan ungkapan "Nas_hat_nj_l_ kemurnan yang d_ter_ma dem_ kerajaan Allah, yang menjad_ tanda dun_a yang akan datang dan merupakan sumber kesuburan mel_mpah dalam hat_ yang tak terbag_, membawa serta kewaj_ban bertaraf sempurna dalam sel_bat" (Prasetya, 2006 : 69-70).

Ura_an_n_ member_kan pengert_an bahwa melalu_ cara h_dup sel_bat atau kemurnan_n_, maka b_arawan-b_arawat_d_harapkan dapat membuka d_r_ dan h_dup bag_ Allah dan sesama sebaga_ jawaban c_ntanya kepada Allah dan sesamanya. Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 168 (2) Kemiskinan H_dup sebaga_ b_arawan-b_arawat_ mem_l_k_krar untuk h_dup secara m_sk_n (pr_hat_n). Ikrar h_dup sebaga_ orang m_sk_n t_dak dapat d_art_kan sebaga_ h_dup dengan keputusan, Kem_sk_nan yang d_krarkan oleh para b_arawan-b_arawat_ dalam rangka _kut serta mengahayat_ kem_sk_nan yang d_praktekkan langsung oleh Yesus Kr_stus.

Dem_ manus_a la menjad_ m_sk_n sedangkan la kaya, hal_n_ mengandung art_ bahwa karena kem_sk_nan-Nya_tu manus_a menjad_ kaya, sebaga_ mana terdapat dalam 2 Kor.8:9, dan Mat.8:20, dan juga PO.13 (Prasetya, 2006: 70) Berdasarkan kut_pan tersebut, maka apa yang d_maksud dengan h_dup m_sk_n bukan semata-mata berart_ h_dup melarat dengan t_dak mem_l_k_ apa-apa. H_dup m_sk_n harus d_art_kan h_dup yang terlepas dar_ pengaruh _katan dengan semua real_tas dun_aw_ (m_salnya; harta, kar_er, jam_nan h_dup dan sebaga_nya). Art_nya h_dup yang sudah dapat membebaskan d_r_ dar_ daya tar_k dun_aw_ yang mempesona.

Hal_n_ juga merupakan bentuk nyata dar_ para b_arawan-b_arawat_ dalam upaya untuk meyak_nkan kepada d_r_ send_r_ dan orang la_n bahwa usaha untuk menuju kejalan sp_r_tual berbeda dengan jalan mater_al. Untuk maju dalam sp_r_tual maka seseorang harus membebaskan d_r_ dar_ _katan mater_al. H_dup m_sk_n juga harus d_art_kan bahwa sebaga_ upaya untuk menyed_akan segala sesuatu yang d_m_l_k_nya ba_k berupa barang, tenaga, waktu, maupun kemampuan untuk melayan_ orang la_n.

Melalu_ h_dup m_sk_n tersebut b_arawan- b_arawat_d_harapkan; d_satu p_hak mampu

bersikap lepas-bebas terhadap hal-hal duniawi, dan dengan tulus menyedikan segala sesuatu yang dimilikinya untuk pelayanan. Apa yang menjadi kreteria bagi bawahan-bawahan sangat jelas terumuskan dalam Kanonik (KHK). Sebagaimana dinyatakan dalam KHK kan 600 : "dengan nasihat injil kemiskinan, orang mengikut jejak Kristus yang meskipun kaya menjadi miskin demi taat."

Nasihat injil kemiskinan berarti hidup miskin dalam 169 kenyataan dan dalam semangat hidup, kerja dalam kesederhanaan dan jauh dari kekayaan duniawi. Disamping itu membawa serta ketergantungan dan pembatasan dalam hal penggunaan serta penentuan harta menurut peraturan hukum masing-masing tarekat". Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa apa yang disebut dengan hidup miskin dalam konteks ini lebih menyangkut pada sikap dan semangat hidup bawahan-bawahan.

(3) Ketaatan Ketaatan merupakan ciri dari dunia keyakinan dan spiritual, tanpa ketaatan maka apapun yang dijalani dalam dunia keyakinan akan sia-sia. Hidup taat dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada ordo atau kongregasi atau tarekat. Selain itu juga dapat diartikan sebagai kesediaan untuk hidup bersama dengan para anggota lain seordo, karena hidup bersama dengan orang lain itu tidak mudah. Justeru dalam hidup bersama-sama orang lain itulah para bawahan-bawahan dituntut untuk tetap taat, dengan cara melatih membuang ego yang berkembang dalam dirinya.

Juga hidup taat dapat diartikan sebagai taat dengan hati tulus dan terbuka kepada pemimpin ordo dalam rangka untuk mencar kehendak. Sebagaimana dinyatakan "Dengan nasihat injil ketaatan yang diterima dalam semangat iman dan cinta kasih dalam mengikut jejak Kristus yang taat sampai mati, mewajibkan tunduk terhadap pemimpin-pemimpin yang syah, selaku wakil Allah, bila mereka memerintahkan sesuatu sesuai konstitusi masing-masing" (KHK kan. 601). Jika sendainya para bawahan-bawahan seluruhnya mampu menghayati keteguhan kaul secara mendalam, maka hidup dan kehidupan mereka akan cukup mewarnai kehidupan Gereja Katolik.

Hal itu akan menjadi saksi terhadap karya keselamatan Allah bagi masyarakat disekitarnya. Sebagaimana diuraikan "hendaklah para religius sungguh-sungguh berusaha supaya melalui mereka, gereja benar-benar makin hari makin Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 170 jelas menampilkannya kepada kaum beriman maupun yang tidak beriman ..." (Lumen Gentium 46).

Bawahan-bawahan diharapkan selalu taat dan dapat menjalankan panggilannya walaupun penuh tantangan, sebagaimana dijelaskan dalam Konsili Vatikan II; "Maka

dar_ _tu, hendaklah set_ap orang yang d_pangg_l untuk meng_krarkan nas_hat-nas_hat Inj_l sungguh- sungguh berusaha supaya _a bertahan dan semak_n maju dalam pangg_lan yang d_ter_manya dar_ Allah” (Lumen Gentium 47). Keset_aan yang d_perjuangan dan d_hayat_ oleh b_arawan- b_arawat_ _n_ dapat bercerm_n pada keset_aan para pendahulunya yang telah men_nggal dun_a, seh_ngga bersama para pendahulunya _n_ b_arawan-b_arawat_ nant_nya dapat men_kmat_janj_ yang sama ket_ka mereka men_nggal dun_a sepert_ yang d_doakan dalam prefas_ b_arawan-b_arawat_. Mereka telah membakt_kan d_r_ sepenuhnya kepada Yesus dem_ kerajaan sorga.

H_dup mereka membukt_kan bahwa “Engkau” memul_hkan kesuc_an manus_a dan memperkenankan mereka men_kmat_ kebahag_aan sorgaw_. 6.5.3 Prodiakon Paroki Kons_l_ Vat_kan II menegaskan bahwa kerasulan awam d_tempatkan dalam kerangka kerasulan seluruh Gereja Katol_k. Hal _n_ berart_ bahwa kerasulan yang d_lakukan oleh semua orang ber_man Katol_k; “sesungguhnya menjalankan kerasulan dengan keg_atan mereka untukewartakan Inj_l dan dem_ penyuc_an sesama, juga untuk meresap_ dan menyempurnakan tata dun_a dengan semangat Inj_l, seh_ngga dalam tata h_dup _tu keg_atan mereka merupakan kesaks_an akan Kr_stus yang jelas dan mengabd_ kepada keselamatan umat manus_a (Apostolicum Actuositatem 2).

Kerasulan yang d_lakukan _n_ merupakan wujud nyata dar_ pangg_lan Allah untuk mengamb_l bag_an dalam tugas _mamat, kenab_an dan pengemabalaan Yesus Kr_stus. Mereka berkarya sebaga_ “pembantu H_erark_”, sepert_ yang d_katakan oleh Kons_l_ Vat_kan II; “Kaum awam juga dapat d_pangg_l dengan aneka cara untuk bekerja sama 171 secara leb_h langsung dengan kerasulan H_erark_” (Lumen Gentium 33). Salah satu b_dang kerasulan yang dapat d_lakukan oleh kaum awam adalah mengamb_l bag_an dalam tugas _mamat Kr_stus (Lumen Gentium 34), dengan maksud agar Allah d_mul_akan dan umat manus_a d_selamatkan.

Kerasulan _n_ secara khusus tampak dalam d_r_ seorang atau beberapa orang ber_man Katol_k yang d_sebut dengan pem_mp_n _badat. Ist_lah yang d_paka_ untuk menyebut pem_mp_n _badat, khususnya d_ Keuskupan Agung Semarang, sekarang _n_ adalah prod_akon parok_. (1) Sejarah prodiakon paroki Kelah_ran prod_an Parok_ berawal dar_ keadaan gereja Keuskupan Agung Semarang (KAS) pada tahun 1966. Pada tahun tersebut umat Katol_k mengalam_ pertambahan secara mencolok yang d_sebabkan oleh adanya per_st_wa G30S PKI. Pada saat _tu bag_ masyarakat yang t_dak mem_l_k_ agama secara jelas d_hadapkan pada p_l_han harus mem_l_h salah satu agama dan ternyata banyak orang masuk Katol_k. Karena banyaknya yang masuk Katol_k, seh_ngga kekurangan _mam.

Berdasarkan kond_s_ tersebut maka Yust_anus Kard_nal Darmayuwana, Pr. (Uskup KAS) memohon kepda Roma agar d_perkenankan untuk menunjuk beberapa umat Katol_k awam yang d_n_la_ pantas untuk membantu _mam dalam pembag_kan Tubuh Kr_stus, ba_k d_ dalam maupun d_ luar Ekar_st_. Iz_n d_ber_kan selama satu tahun sebaga_ percobaan. Umat Katol_k awam _n_ d_ber_ nama d_akon awam. Tugas utama d_akon awan adalah membantu _mam dalam membag_kan komun_. Jangka waktu penugasan d_tetapkan selama satu tahun.

Kehad_ran d_akon awam d_rasakan sangat membantu keh_dupan _mam umat Katol_k, terutama dalam keg_atan per_badatan. Kemud_an muncul masalah, umat Katol_k merasa t_dak puas j_ka hanya d_p_mp_n oleh d_akon awam. Sela_n _tu sebutan d_akon awam menjad_rancu dengan status d_akon Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 172 tertahb_s yang termasuk dalam kalangan H_erark_. Untuk _tu tahun 1983; Mgr. Alexander Djajas_swaja, Pr., menggant_ _st_lah d_akon awam dengan d_akon parok_. Ist_lah _n_ hendak menunjukkan bahwa d_akon parok_ bukanlah d_akon tertahb_s. D_akon Parok_ hanya melakukan sebag_an tugas yang sebenarnya menjad_tugas d_akon tertahb_s.

D_akon parok_ menjalankan tugasnya hanya sementara ya_tu selam t_ga tahun dan untuk l_ngkup atau tempat tertentu. Sedangkan d_akon tertahb_s bers_fat kekal dan un_versal. Sela_n tugas pokok sebaga_mana d_ura_kan d_ atas, maka d_akon parok_ ada juga tugas tambahan yang d_ber_kan oleh pastor parok_, m_salnya; mem_mp_n _badat sabda, mem_mp_n upacara perkaw_nan, memberkat_pertunangan, dan memberkat_rumah. Ternyata, status dan keberadaan d_akon parok_ _n_ tetap menjad_masalah terutama terka_t dengan keberadaan d_akon tertahb_s. Oleh sebab _tu tahun 1985, Mgr. Jul_us Darmaatmaja, SJ (uskup KAS), melalu_ sekretar_s KAS (Rm. I.

W_gnyasumarta, MSF), menggant_ _st_lah d_akon parok_ dengan sebutan prod_akon parok_. Ist_lah baru _n_ muncul untuk mengh_ndar_masalah dengan d_akon tertahb_s. Keberadaan prod_akon parok_ _n_ adalah untuk melakukan sebag_an tugas dar_d_akon tertahb_s. Prod_akon parok_ bers_fat sementara, ya_tu selama t_ga tahun dan dapat d_perpanjang atau d_perpendek dan berlaku selama orang ber_man Katol_k _tu tetap berada d_parok_d_mana_a d_tugaskan. (2) Syarat prodiakon Syarat-syarat orang ber_man Katol_k yang dapat d_calonkan dan d_tetapkan menjad_prodan parok_ adalah yang memenuh_persyaratan pokok sebaga_mana yang d_gar_skan oleh KAS adalah sebaga_ber_kut; (1) mem_l_k_nama ba_k, sebaga_pr_bad_maupun keluarga, (2) d_ter_ma oleh umat, dan (3) mempunya_penamp_lan yang layak.

(3) Pemilihan prodiakon paroki Proses pem_l_han prod_an parok_ ada beberapa hal yang menjad_pert_mbangan; (1) calon d_p_l_h dar_umat l_ngkungan, 173 (2)

berdasarkan p_l_han umat d_l_ngkungan, calon d_ajukan kepada pastor parok_, (3) apab_la pastor parok_ setuju, calon d_ajukan kepada uskup, (4) setelah uskup menyetuju_, maka akan d_ber_kan surat tugas atau surat pengangkatan, dan (5) akh_rnya calon d_angkat melalu_ upacara pelant_kan, dengan maksud agar keberadaan prod_an d_ketahu_ dan d_ter_ma oleh umat Katol_k serta d_dorong untuk melakukan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Melalu_ proses pem_l_han dan pengangkatan prod_an yang dem_k_an _tu maka keberadaannya menjad_ berart_ d_ dalam umat Katol_k.

(4) Tugas prodian paroki Dalam k_tab Hukum Kanon_k ada beberapa hal yang dapat d_kerja-kan oleh kaum awam (Prasetya, 2006:78) ya_tu antara la_n; (1) melakukan pelayanan sabda, (2) mem_mp_n doa-doa l_turg_, (3) member_kan permand_an, (4) membag_kan Komun_ Suc_, (5) berkhotbah dalam gereja atau tempat _badat, (6) meneguhkan n_kah. Kemud_an bag_ prod_akon parok_ bertugas untuk melakukan sebag_an tugas d_akon tertahb_s, ya_tu antara la_n; (1) mener_makan Bapt_s, secara mer_ah, (2) meny_mpan dan membag_kan Ekar_st_, (3) atas nama gereja menjad_ saks_perka-w_nan dan memberkat_nya, (4) mengantarkan Komun_ Suc_ kepada kaum ber_man, (5) mengajar dan menas_hat_ umat, (6) mem_mp_n _badat dan doa kaum ber_man, (7) meresm_kan sakramental_-sakramental_, (8) mem_mp_n upacara jenazah dan pemakaman.

Keuskupan Agung Semarang juga menetapkan beberapa tugas yang dapat d_percayakan kepada prod_akon parok_, antara la_n; (1) membag_kan Komun_ Suc_ pada upacara _badat sabda dan perayaan Ekar_st_ serta member_kan kepada orang sak_t, (2) melakukan tugas yang d_ber_kan oleh pastor parok_, m_salnya; () mem_mp_n _badat sabda, () member_kan hom_l_, () mem_mp_n upacara pertunangan, (v) mem_mp_n upacara pemberkatan rumah, dan (v) mem_mp_n upacara pemakaman. Tugas-tugas _n_ Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 174 hanya berlaku untuk pelayanan umat ber_man Katol_k setempat atau parok_ d_ mana prod_akon _tu d_tugaskan. 6.5.4

Katekis (Pewart) Gereja Katol_k dalam usahanya untuk mewartakan Kabar Gemb_ra dan memaklumkan Kerajaan Allah mel_batkan juga kaum awam. Tugas pewartaan _n_ d_lakukan dan d_sampa_kan melalu_ "kesaks_an h_dup dan kata-kata" dalam bentuk keg_atan katekese. Umat Katol_k yang terl_bat dalam keg_atan _n_ b_asanya d_sebut katekis atau pewarta. Dalam melakukan tugas perutusannya, katek_s d_harapkan untuk memperhat_kan beberapa hal pent_ng yang berka_tan dengan keg_atan katek_s atau pewarta _n_ (Prasetya, 2006: 81-82) ya_tu ; (1) Art_katek_s, dalam hal _n_ katek_s d_art_kan sebaga_; (a) Mewartakan Inj_l kepada orang la_n yang belum mengenal Yesus, dengan tujuan agar orang tersebut bertobat dan menyatakan pengakuan _man akan

Yesus, (b) Komun_kas_ _man yang berlangsung dalam rangka persekutuan _man, art_nya bahwa keg_atan _n_ pertama- tama berb_cara tentang _man Katol_k, d_lakukan d_ antara orang-orang ber_man Katol_k, dan dalam upaya untuk mengembangkan _man Katol_k satu sama la_n.

(2) Tujuan katek_s (a) Mempers_apkan orang menyambut karya Roh Kudus melalu_ aneka sakramen yang hendak d_ter_manya, dan memperdalam s_kap serta semangat pertobatan, (b) Membawa orang perorangan atau umat ber_man Katol_k pada kematangan _man Katol_k, memupuk pengert_an leb_h h_dup dan mendalam tentang Allah dan rencana keselamatan-Nya serta membantu untuk memaham_ renca Allah dalam h_dupnya. 175 (3) C_r_ khas katek_s, leb_h berc_r_kan pada kesaks_an pr_bad_ dalam h_dup sehar_-har_, ba_k melalu_ pengajaran maupun t_ndakan, yang mengarah pada kebenaran yang akan d_sampa_kan.

Melalu_ keg_atan _n_, katek_s d_harapkan mampu membantu orang perorangan atau umat ber_man Katol_k untuk mel_hat dan memaham_ pewartaan secara leb_h utuh. (4) Dasar katek_s, adalah Roh Kudus karena Roh kudus t_dak hanya berkarya pada d_r_ katek_s, tetap_ juga dalam d_r_ para pendengarnya. (5) Cara berkatekese, agar keg_atan _n_ dapat berhas_l ba_k, maka perlu d_perhat_kan adanya aspek d_alog antara katek_s dan pendengarnya, dengan maksud agar terjad_ relas_ pr_bad_ antara keduanya.

Katek_s dapat juga menggunakan berbaga_ macam sarana sepert_; aud_o-v_sual, mass med_a, agar pewartaannya sungguh-sungguh menar_k dan mengena_ sasaran. 6.5.5 Dewan Paroki Part_s_pas_ kaum awam dalam tugas perutusan Gereja Katol_k, sela_n d_b_dang l_turg_ dan pewartaan, juga d_b_dang pengembalaan. Tugas pengembalaan _n_ merupakan wujud keterl_batan kaum awam untuk mengamb_l bag_an dalam tugas rajaw_ Yesus. Sebab Tuhan _ng_n memperluas kerajaan-Nya juga melalu_ kaum ber_man awam, yakn_ kerajaan kebenaran dan keh_dupan, kerajaan kesuc_an dan rahmat, kerajaan kead_lan, c_nta kas_h, dan dama_ (Lumen Gentium 36) yang terjad_ d_ antara umat ber_man Katol_k _tu send_r_. Tugas _n_ b_asanya d_ber_kan kepada seorang atau beberapa orang ber_man Katol_k yang d_sebut sebaga_ pemuka umat. Hal _tu ba_k d_l_ngkup parok_ sebaga_ pengurusn dewan parok_ maupun d_l_ngkungan w_layah sebaga_ pengurus stas_ (w_layah, l_ngkungan).

Pemuka umat d_p_l_h dar_ umat dan kemud_an d_angkat, dan d_ber_ tanggungjawab yang cukup berat karena d_anggap dan d_n_la_ mampu serta memenuh_ syarat untuk mengemban tugas perutusan. Pemuka umat Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 176 d_n_la_ mempunya_ keleb_han, ba_k dalam b_dang rohan_ maupun kepem_mp_nan organ_sator_s dan la_nnya. Dalam melaksanakan tugas perutusan d_b_dang pengembala- an, pemuka umat memperhat_kan s_kap yang dapat mengembangkan

Gereja Katolik.

Wujud konkret dari tugas pengembalaan nampak dalam tugas-tugasnya baik sebagai pengurus dewan paroki maupun pengurus stasi (wawakilan atau lingkungan). Tugas-tugas itu antara lain: (1) Pengurus dewan paroki, bertugas menggerakkan dan mengkoordinasi keterlibatan umat Katolik dan dalam terang iman memutuskan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi rekayasa pastoral paroki yang meliputi bidang-bidang liturgi dan peribadatan, pewartaan, pelayanan kemasyarakatan, paguyuban, dan tata organisasi, dsb.

(2) Pengurus stasi, bertugas untuk mengkoordinasi kegiatan antarlingkungan dan wawakilan, mewakili lingkungan-lingkungan dan wawakilan-wawakilan di dalam dewan paroki. Menyampaikan hasil rapat dewan paroki kepada pengurus lingkungan dan wawakilan yang ada di dalam stasi, dan menyelenggarakan administrasi stasi. (3) Pengurus wawakilan, bertugas untuk mengkoordinasi kegiatan antarlingkungan, mewakili lingkungan-lingkungan dalam wawakilan di dalam dewan paroki dan menyampaikan hasil rapat dewan paroki kepada pengurus lingkungan-lingkungan yang berada dalam wawakilan.

(4) Pengurus lingkungan, bertugas menampung dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan rekayasa pastoral warga lingkungan dalam kesatuan dengan ketua wawakilan dan/atau stasi. Mengadakan pendataan umat Katolik di lingkungan setahun sekali dengan menggunakan pedoman statistik keuskupan. Bertanggungjawab atas terjadinya pertemuan-pertemuan lingkungan, mengadakan 177 dan mempromosikan kegiatan umat Katolik lingkungan, membangun kerjasama antarlingkungan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas jelas nampak bahwa keterlibatan kaum awam di dalam tugas pengembalaan bersifat internal di dalam umat Katolik itu sendiri. Oleh sebab itu pemuka umat dapat berasal dari umat Katolik itu sendiri. 6.6 Sakramen-Sakramen Gereja Katolik 6.6.1 Pengertian Sakramen Sakramen, berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata sacramentum, yang artinya 'hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau ilah'. Sakramen juga berarti 'tanda dan sarana keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia'.

Konstitusi tentang Liturgi Suci mengatakan bahwa sakramen dimaksudkan "untuk menguduskan manusia, membangun Tubuh Kristus, dan akhirnya mempersembahkan korban kepada Allah (Sancrosanctum Concilium 59). Gereja Katolik memandang perlu adanya sakramen-sakramen, karena diyakini berasal dari Yesus Kristus. Sakramen biasa diungkapkan dengan kata-kata dan tindakan. Semua sakramen dalam Gereja

Katolik mengandung dua unsur hakikat, yaitu (1) forma artinya kata-kata yang menjelaskan peristiwa, dan (2) materi yaitu barang atau tindakan tertentu yang kelihatannya. 6.6.2

Sakramen Baptis Sakramen Baptis merupakan salah satu bagian dari sakramen-nya. Kata "nisan" bahasa Latin yaitu dari kata "inire" yang berarti masuk ke dalam atau "initiare" yang berarti memasukkan ke dalam. Gereja Katolik menciptakan upacara khusus sebagai tindakan nisan dan melalui hal ini orang yang percaya dimasukkan ke dalam keanggotaan gereja. Baptis berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "baptizein" atau "baptismos" yang berarti mencelupkan ke dalam air atau membasuh dengan air.

Makna pembaptisan Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 178 secara jelas dapat dipahami dalam peristiwa pembaptisan Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan, yakni orang-orang yang datang kepadanya dicelupkan atau tenggelamkan ke dalam air oleh Yohanes Pembaptis, termasuk Yesus. Makna pembaptisan juga nampak dalam peristiwa kebangkitan, yakni sesudah bangkit Yesus memberikan tugas perutusan kepada para murid-Nya untuk membaptis orang. Sebagai mana ada pernyataan; "karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarkanlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat 28:19-20).

Pernyataan ini mengandung arti bahwa orang yang telah dibaptis maka kepadanya telah dipercayai dan ditempatkan di bawah naungan nama Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Inilah yang dipraktikkan dalam Gereja Katolik sampai sekarang. Dalam Gereja Katolik sekarang ini hanya ada satu pembaptisan yaitu dengan air dan tidak lagi dilakukan dengan cara mencelupkan atau menenggelamkan ke dalam air kecuali dengan curahkan air di atas dahinya. Pencerahan air di atas dahinya dilakukan sebanyak tiga kali. Pembaptisan dengan air dipahami dan dimanfaatkan sebagai metera rohani yang tak terhapuskan dan dilakukan hanya sekali untuk selama-lamanya.

Sakramen Baptis dapat dilakukan baik kepada anak-anak maupun orang dewasa. Pembaptisan bagi anak-anak sangat penting karena sejak lahir anak-anak telah membawa kodrat manusia yang jatuh dalam dosa asal. Dengan pembaptisan diharapkan agar anak dibebaskan dari kuasa kegelapan. Pembaptisan bagi orang dewasa dilakukan dengan proses persiapan dan pendalaman sebagai berikut: (1) Masa prakatekumenat, yaitu waktu untuk menampung para simpatisan, menjernihkan motivasi, dan memperkenalkan Kristus sehingga bertobat dan beriman.

Waktu yang disediakan tidak terbatas tergantung dari perkembangan calon baptisan yang kemudian ditutup dengan upacara pelantikan menjadi katekumen (tahap I). 179 (2) Masa Katekumenat, yaitu waktu yang digunakan untuk menjalankan pembinaan menyeluruh guna menjadi beriman Katolik yang sesungguhnya. Masa ini ditutup dengan pemeliharaan Masa ini ditutup dengan pemeliharaan calon Baptisan (tahap II). (3) Masa Persiapan terakhir, yaitu masa penyucian dan penerangan yang di dalamnya terdapat kesempatan untuk mempersiapkan diri untuk menerima sakramen Baptisan dan sakramen lainnya yang disebut sakramen inisiasi. Masa ini ditutup dengan penerimaan sakramen inisiasi (tahap III), sebagai wujud bahwa orang tersebut sudah menjadi anggota sepenuhnya dalam Gereja Katolik.

(4) Masa mistagogi, yaitu saat para baptisan baru dibentuk untuk semakin mendalami penghayatan imannya, baik dalam perayaan Ekaristi maupun dalam persekutuan umat Katolik. 6.6.3 Sakramen Penguatan Sakramen Penguatan atau Krisma merupakan salah satu bagian dari sakramen inisiasi. Pada mulanya sakramen Penguatan tidak terpisah dengan sakramen Baptisan. Kedua sakramen ini dilaksanakan dalam satu rangkaian upacara, yaitu pada sakramen Baptisan pada malam Paskah yang dilakukan oleh uskup.

Tetap karena umat Katolik semakin banyak dan jumlah uskup sedikit, sehingga pemberian sakramen Penguatan dipisahkan dengan sakramen Baptisan. Sakramen Baptisan dilakukan oleh imam dan setelah itu sakramen Baptisan dapat diterima dari uskup sebagai wujud penyempurnaan sakramen Baptisan. Sakramen Penguatan harus diterima oleh semua orang Katolik yang telah dibaptis, karena sakramen ini melengkapi dan menyempurnakan rahmat sakramen Baptisan. Meskipun sakramen Penguatan dilaksanakan terpisah dengan sakramen Baptisan, namun keduanya tidak dipisahkan.

Hal ini tampak dalam liturgi sakramen Penguatan yang selalu diawali dengan pembaruan janji baptisan dan pengakuan iman. Beberapa unsur Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 180 pokok di dalam sakramen Penguatan antara lain; penumpangan tangan sebagai tanda pencurahan Roh Kudus, dan pengurapan dengan minyak Krisma di dahibersama berkata "Terimalah tanda kurnia Roh Kudus". Pemberian sakramen ini dapat dilaksanakan oleh uskup atau wakil yang diberikuasa. 6.6.4 Sakramen Ekaristi Ekaristi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "eucharistia" atau dari bahasa Yunani yaitu dari kata "eucharistein" yang berarti "ucapan syukur".

Merayakan Ekaristi berarti merayakan ucapan syukur atas karya keselamatan Allah. Ekaristi juga mengandung makna sebagai kenangan terhadap Perjamuan Terakhir yang diadakan oleh Yesus bersama para rasul-Nya sekaligus kenangan terhadap wafat dan kebangkitan-Nya. Bagi Gereja Katolik, sakramen Ekaristi dimaksudkan sebagai

"sumber dan puncak seluruh h_dup kr_st_an_ karena sakramen la_nnya dem_k_an juga pelayanan gerejaw_ serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekar_st_ Suc_ dan terarah kepadanya. Sebab dalam Ekar_st_ Suc_ tercakup seluruh kekayaan rohan_ Gereja, yakn_ Kr_stus send_r_, Paskah, dan Rot_ h_dup, yang karena dag_ng-Nya yang d_h_dupkan oleh Roh Kudus dan menjad_ sumber keh_dupan mengarun_akan keh_dupan kepada manus_a.

Perayaan Ekar_st_ mempunya_ dua bag_an besar yang berbeda tekanan dan nuansanya, walaupun hak_katnya t_dak terp_sahkan : (1) L_turg_ Sabda, terd_r_ dar_ bacaan K_tab Suc_, hom_l_, dan doa umat, (2) L_turg_ Ekar_st_, terd_r_ dar_ persembahan rot_ dan anggur. Doa syukur Agung dan komun_. Dalam praktek sehar_-har_ sebelum masuk ke L_turg_ Sabda, umat Katol_k telah d_pers_apkan dengan pers_apan R_tus Pembuka, dan setelah L_turg_ Ekar_st_ umat Katol_k d_ajak untuk mengucapkan syukur dan mohon berkat guna menghantarnya kembal_ ke h_dup 181 sehar_-har_ dengan r_tus yang d_sebut dengan R_tus Penutup. Dalam Ekar_st_ _n_lah Gereja Katol_k meyak_n_ bahwa Kr_stus had_r.

Kehad_ran Kr_stus t_dak lag_ d_paham_ hanya sebaga_ kehad_ran dalam rupa rot_ dan anggur saja, tetap_ juga d_paham_ bahwa Kr_stus had_r dalam Gereja juga dalam d_r_ semua peserta yang had_r dalam perayaan tersebut. Perayaan Ekar_st_ pertama-tama berpusat pada Doa Syukur Agung karena dalam doa _n_lah d_ungkapkan _man Gereja akan kemat_an dan kebangk_tan Kr_stus. Hal _n_ berart_ bahwa perayaan Hal _n_ berart_ bahwa perayaan Ekar_st_ sama dengan pengungkapan _man secara bersama dalam kebersamaan umat Katol_k.

Karena perayaan _n_ merupakan s_mbol kebersamaan maka seluruh umat mutlak berpart_s_pas_ akt_f dalam seluruh akt_v_tas perayaan tersebut. Perayaan Ekar_st_ merupakan puncak seluruh h_dup kr_st_an_, oleh sebab _tu Gereja mengajak umat Katol_k untuk meng_man_ Ekar_st_ sebaga_ perayaan yang sangat pent_ng. Sebagaimana d_sabdakan oleh Yesus : "Aku berkata kepadamu sesungguhnya kamu yang t_dak makan dag_ng Anak Manus_a dan m_num darah-Nya, maka kamu t_dak mempunya_ h_dup d_ dalam d_r_mu.

Barang s_apa makan dag_ng-Ku dan m_num darah- Ku, _a mempunya_ h_dup yang kekal dan Aku akan membangk_tkan d_a pada akh_r zaman. Sebab dag_ng-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar m_numan. Barang s_apa makan dag_ng-Ku dan m_num darah-Ku, _a t_nggal d_ dalam Aku dan Aku d_ dalam d_a" (Yoh. 6:53-56). Dem_k_anlah seh_ngga Ekar_st_ Dem_k_anlah seh_ngga Ekar_st_ merupakan perayaan puncak dalam masyarakat umat Katol_k. 6.6.5 Sakramen Tobat Dalam ajaran Katol_k mempercaya_ bahwa pada awal mulanya Allah menc_ptakan

manus_a sangat _st_mewa. D_katakan _st_mewa karena manus_a d_c_ptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27).

Namun dem_k_an dalam perjalanan h_dupnya ternyata manus_a ser_ng jatuh dalam dosa yang menyebabkan relas_ ba_knya dengan Allah terputus. Putusnya relas_ yang ba_k_n_ menjad_kan Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 182 manus_a merasa jauh dengan Allah. S_tuas_ sepert_ _n_ t_dak menjad_kan Allah murka dan menghukum manus_a, tetap_ justeru sebal_knya. Mesk_ manus_a telah berbuat dosa dan menjauhkan d_r_dar_-Nya, namun Allah tetap menjanj_kan keselamatan kepada manus_a. Allah t_dak memb_arkan manus_a semak_n jauh dengan- Nya. Allah berkehendak untuk tetap had_r dan dekat dengan manus_a, serta menunjukkan kas_h set_a-Nya yang tak terbatas kepada manus_a berdosa, sepert_ yang d_gambarkan dalam Lukas 15.

Kas_h set_a Allah kepada manus_a berdosa _n_ tampak secara nyata dalam d_r_ Yesus Kr_stus yang telah sengsara, wafat, dan bangk_t dengan mul_a. S_tuas_ keberdosaan manus_a d_ satu p_hak dan kas_h set_a Allah kepada manus_a d_ la_n p_hak dapat d_rasakan dalam Gereja Katol_k melalu_ sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa. Orang Katol_k yang telah berbuat dosa d_harapkan memul_hkan kembal_ relas_nya melalu_ sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa.

Praktek sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa pada zaman Gereja Perdana atau pada zaman para Bapa Gereja tentu berbeda dengan zaman sekarang. Pada zaman dulu sakramen Tobat d_laksanakan d_ depan publ_k dan melalu_ suatu penebusan yang d_rasakan amat berat ba_k secara mental maupun sp_r_tual. Zaman sekarang umat Katol_k yang berbuat dosa ba_k besar maupun kec_l atau berat maupun r_ngan cukup mengaku berdosa secara pr_bad_ dan dapat d_layan_ oleh uskup atau _mam.

Walaupun ada dua parad_gma sakramen tersebut tetap_ yang jelas, Gereja Katol_k meyak_n_ bahwa melalu_ Gereja yang tampak dalam d_r_ uskup dan _mam, maka Allah berkenan untuk mel_mpahkan rahmat pengampunan-Nya kepada umat Katol_k yang berdosa, seh_ngga t_dak ada praktek pengakuan dosa langsung kepada Allah tanpa melalu_ Gereja. Ada dua hal yang pent_ng dalam merayakan sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa, ya_tu : (1) umat Katol_k yang berbuat dosa d_tuntut penyesalan, pengakuan dosa, dan berusaha untuk memperba_k_ d_r_ dan h_dupnya, (2) p_hak Gereja dalam d_r_ uskup dan _mam, berkat tahb_sannya d_ber_ wewenang atau kuasa untuk 183 mengampun_ segala dosa atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus bag_ set_ap umat Katol_k yang bertobat. 6.6.6

Sakramen Pengurapan Orang Sakit Dalam Gereja Katol_k ada suatu keb_asaan untuk mendoakan orang sak_t, ba_k secara langsung maupun melalu_ dalam wujud perayaan

Ekaristia. Hal ini dilaksanakan karena keyakinan bahwa melalui doa orang akan dapat mengalami penghiburan dan juga ditumbuhkan pengharapan akan kesembuhan. Hal ini juga dilaksanakan karena Gereja mengimani bahwa di dalam doa Allah sungguh-sungguh hadir dan berkarya untuk menyembuhkan umat Katolik yang sakit dan memberikan keselamatan kepadanya.

Keyakinan ini sangat nyata nampak dalam sakramen Pengurapan Orang Sakit. Sebagaimana diuraikan dalam surat St. Yakobus: "kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia mengambillah para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika telah berbuat dosa maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan supaya kamu sembuh.

Doa orang yang benar, bila di doakan dengan benar, maka akan sangat besar kuasanya" (Yak. 5 : 14-16). Konsili Vatikan II menjelaskan maksud sakramen Pengurapan Orang Sakit dengan rumusan: "Melalui perminyakan suci dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan orang yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimulakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka, bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberikan sumbangan kesejahteraan kepada umat Allah" (Lumen Gentium 11).

Sakramen Pengurapan Orang Sakit hanya diberikan kepada umat Katolik yang sakit berat, baik karena faktor usia lanjut maupun karena suatu penyakit. Sakramen Pengurapan Orang Sakit Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 184 ini dapat dilakukan terhadap orang yang sudah pernah menerima sakramen ini dan sembuh kemudian sakit kembali karena penyakit yang sama atau penyakitnya yang lain lagi. Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini hanya boleh dilaksanakan oleh uskup atau imam dengan mengoleskan "Minyak Orang Sakit" yang disebut Oleum Infirmorum pada dahur dan tangan umat Katolik yang sakit seraya mengucapkan doa: "Semoga dengan pengurapan suci ini Allah yang Maharahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus. Semoga Ia membebaskan saudara dari dosa menganugerahkan keselamatan dan berkenan menambahkan hatimu saudara" (sebagaimana doa Puj. Syukur, hal, 119). 6.6.7

Sakramen Perkawinan Iman Katolik memahamkan dan meyakinkan bahwa perkawinan sebagai panggilan Allah. Allah yang memanggil pria dan wanita untuk hidup secara khusus, yaitu membangun hidup berkeluarga. Kehidupan berkeluarga merupakan suatu kehidupan yang suci, agung, dan patut disyukuri karena merupakan karya

Agung Allah send_r_. Seh_ngga perkaw_nan dalam Katol_k bukanlah sesuatu yang d_lihat dar_ aspek badan_ah belaka, tetap_ perkaw_nan merupakan sebuah t_ndakan yang membukt_kan bahwa manus_a terd_r_ dar_ unsur badan (mater_al) dan unsur rohan_ah (sp_r_tual).

(1) Paham Perkawinan Perkaw_nan d_ dalam paham Katol_k sesua_ dengan ketentuan K_tab Hukum Kanon_k (KHK, kan. 1055 par.1) yang kemud_an dapat d_rumuskan dalam beberapa unsur pokok paham: (a) Perjanj_an perkaw_nan, perjanj_an _n_ terjad_ dalam kesepakatan yang bebas antara suam_ _str_ atau tanpa adanya paksaan bag_ keduanya. (b) Kebersamaan seluruh h_dup, adalah h_dup suam_ _sr_ yang utuh dan menyeluruh ba_k j_wa maupun raga. (c) Antara pr_a dan wan_ta, ya_tu sebuah bentuk yang sal_ng 185 membutuhkan, sal_ng melengkap_, dan memperkaya dalam satu dag_ng.

(d) Terarah pada kesejahteraan suam_ dan _str_, art_nya bahwa tujuan h_dup berkeluarga pertama-tama adalah bukan untuk menyalurkan hasrat seksual semata, tetap_ untuk memperoleh kebahag_aan lah_r bat_n bag_ suam_ _str_ untuk selamanya. (e) Terarah pada anak, art_nya bahwa perkaw_nan _n_ membuka peluang akan had_rnya keturunan melalu_ hubungan suam_ _str_. Selanjutnya terarah untuk mend_d_k anak dengan seba_k-ba_knya, khususnya mend_d_k _man. (f) Perkaw_nan sebaga_ sakramen, art_nya bahwa perkaw_nan _n_ terjad_ antar dua orang yang d_bapt_s, ba_k bapt_s Katol_k maupun Kr_sten.

(2) Sifat Hakiki Perkawinan S_fat hak_k_ perkaw_nan berdasarkan ajaran Katol_k adalah perkaw_nan monogam_ dan t_dak tercera_kan sebaga_mana ketentuan (KHK kan 156) yang dapat d_ura_kan sebaga_ ber_kut: (a) S_fat perkaw_nan monogam_, art_nya bahwa perkaw_nan yang d_benarkan dalam agama Katol_k adalah perkaw_nan yang sesua_ dengan pernyataan bahwa perkaw_nan terjad_ antara seorang pr_a dan seorang wan_ta, kata "seorang" dengan "seorang" mengandung art_ bahwa perkaw_nan dengan "leb_h dar_ seorang" atau pol_gam_ dalam agama Katol_k adalah d_tolak. (b) S_fat perkaw_nan tak tercera_kan, hal _n_ mengandung art_ bahwa perkaw_nan _tu t_dak boleh putus walaupun ada kemauan dar_ p_hak suam_ atau _str_. Juga t_dak ada kuasa manus_a yang dapat mencera_kan kecual_ kemat_an.

(3) Halangan Perkawinan Sesuatu yang dapat mengahalang_ perkaw_nan dalam agama Katol_k dapat d_jabarkan antara la_n sebaga_ ber_kut : Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 186 (a) Us_a, bag_ pr_a sebelum genap berumur 16 tahun dan wan_ta belum genap berumur 14 tahun t_dak dapat d_n_kahkan secara syah. Namun hal _n_ dapat d_m_ntakan d_spensas_ kepada ord_nar_s w_layah. Sela_n _tu UU Perkaw_nan RI 1974 juga mempersyaratkan bahwa umur pr_a adalah 19 tahun dan wan_ta 16 tahun, d_bawah umur tersebut harus ada _z_n Pengad_lan. Oleh sebab _tu syah atau t_dak

syahnya, boleh atau tidaknya perkawanan itu terkait dengan umur.

(b) Impotensi, menjadi halangan perkawanan karena impotensi adalah ketidakmampuan melakukan hubungan suami-istri. Terhadap hal ini Gereja Katolik tidak dapat memberikannya dispensasi karena pandangan sebagai hukum kodrat. Tetap kemandulan yang diartikan sebagai tidak mampu melahirkannya tidak menjadi halangan dalam perkawanan. (c) Ikatan perkawanan bersifat monogami. (d) Beda agama, diartikan sebagai perkawanan yang terjadi antara orang baptis Katolik dengan orang yang tidak baptis. Halangan ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah.

(e) Tahbisan suci, orang Katolik yang telah menerima tahbisan, baik diacon, imam, maupun uskup, tidak dapat menikah secara syah. Halangan atas perkawanan ini hanya dapat diresepsi oleh Takhta Suci. (f) Kaul kemurnian yang kekal dan publik tarekat religius, orang Katolik yang telah mengkrarkan kaul kekal secara publik dalam tarekat religius tertentu, khususnya di tingkat kepausan tidak dapat menikah secara syah. Halangan atas perkawanan ini hanya dapat diresepsi oleh Takhta Suci. (g) Penculikan, perkawanan yang terjadi antara pria yang akan menikah atau dinikahi dengan wanita yang diculik atau ditahan, baik oleh pria yang bersangkutan maupun oleh orang lain.

Halangan ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah. (h) Kejahatan perkawanan yang terjadi karena unsur pembunuhan terhadap istri atau suami yang dianggap menghambat 187 maksud untuk menikah. Halangan ini hanya dapat diresepsi oleh Tahta Suci. (i) Hubungan darah, perkawanan ini dapat dibedakan menjadi perkawanan antar mereka yang; (1) Berhubungan darah dalam garis lurus yaitu garis keturunan ke atas dan ke bawah, (2) Berhubungan darah dalam garis menyamping sampai dengan tingkat ke empat, dan (3) Berhubungan darah dalam salah satu garis lurus atau menyamping tingkat kedua. Atas halangan ini, Gereja Katolik tidak dapat memberikannya dispensasi karena ini berdasarkan hukum kodrat.

Kecuali, halangan perkawanan garis menyamping tingkat ke empat dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah. (j) Hubungan semenda, perkawanan yang terjadi antara seorang suami dengan sanak saudara istrinya atau istri dengan sanak saudara suaminya. Halangan ini terjadi dalam semua tingkat garis lurus, halangan ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah. (k) Kelayakan publik, perkawanan yang terjadi secara tidak syah tanpa peneguhan gerejawi bagi orang Katolik yang diketahui oleh umum harus bersama tanpa kemauan untuk menikah. Halangan ini dapat dimintakan dispensasi kepada ordinaris wilayah.

(l) Adopsi, hal-hal menunjukkan keberadaan anak angkat yang diakui secara resmi menjadi anak sendiri. Akan menjadi halangan jika terjadi perkawinan antara orangtua angkat dengan anak angkatnya, dalam hubungan garis lurus dan garis menyamping tingkat kedua. Halangan ini dapat dihapuskan kepada ordinaris wilayah.

(4) Proses Menuju Perkawinan Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh calon pengantin Katolik sebelum menyelenggarakan perkawinannya, yaitu: Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 188 (a) Kedua calon pengantin menghadap Ketua Lingkungan setempat untuk memberitahukan rencana perkawinannya (b) Kedua calon pengantin menghadap pastor paroki tiga bulan sebelum hari pernikahan, sambil menyelesaikan surat-surat yang diperlukan, baik oleh Gereja maupun Catatan Sipil.

(c) Kedua calon pengantin mengikuti kursus persiapan perkawinan. (d) Apabila surat-surat yang diperlukan sudah siap, kedua calon pengantin segera menghadap pastor paroki untuk menjalani penyediaan kanonik. (e) Setelah penyediaan kanonik, nama kedua calon pengantin ini diumumkan di gereja sebanyak tiga kali dalam tiga minggu. (5) Tata Peneguhan Perkawinan Perkawinan hanya sah bila dilaksanakan dihadapan ordinaris wilayah atau pastor paroki atau imam maupun diakon yang berdelegasi oleh salah satu dari mereka itu, yang meneguhkannya serta dihadapan dua orang saksi.

Dalam perkawinan Katolik, kedua orang saksi tersebut diusahakan orang Katolik. (6) Perkawinan Campur Dalam Gereja Katolik hanya dikenal dua macam perkawinan campur, yaitu perkawinan beda agama (disparitas cultus) dan perkawinan beda gereja (mixta religio), yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Perkawinan beda agama, yaitu perkawinan yang terjadi antara orang yang sudah dibaptis dalam Gereja Katolik atau yang sudah diterima dalaminya dengan orang yang tidak dibaptis. Maka, untuk mengesahkan perkawinan ini diperlukan dispensasi dari ordinaris wilayah.

(b) Perkawinan beda gereja, yaitu perkawinan yang terjadi antara orang yang sudah dibaptis dalam Gereja Katolik 189 atau yang sudah diterima dalaminya dengan orang yang dibaptis dalam gereja Kristen. Maka, untuk mengesahkan perkawinan ini, diperlukan izin dari ordinaris wilayah. 6.6.8 Sakramen Imam Sakramen Imam juga disebut sakramen Tahbisan, seorang Katolik yang menerima sakramen Imam atau Tahbisan itu berartinya diangkat untuk atas nama Kristus untuk menggembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah sebagaimana (Lumen Gentium 11). Melalui sakramen Imam orang Katolik diperbolehkan untuk mengambil bagian dalam Ekaristi Yesus Kristus, khususnya Ekaristi jabatan.

Imam jabatan inilah yang menjadikan orang Katolik atas nama Yesus Kristus atau menampilkannya Yesus Kristus sebagai Kepala dan bertindak atas nama seluruh Gereja.

Melalui sakramen Imamat, muncul dua persepsi atau anggapan tentang status orang yang telah disakramen Imamat, yaitu pertama, melalui sakramen Imamat orang Katolik diperlakukan istimewa dalam Gereja. Kedua, orang Katolik tetap memahami bahwa imam jabatan merupakan salah satu bentuk pelayanan, bukan harga diri atau gengsi (Lumen Gentium 24). Dalam Gereja Katolik ada tiga jenjang Tahbisan suci yaitu; tahbisan uskup, imam, dan diakon.

Mereka inilah yang disebut Hierarki. Mas-masing-masing tingkatan Tahbisan, mempunyai kekhususannya sendiri. (1) Uskup adalah pengganti para Rasul, orang Katolik yang ditahbiskan menjadi uskup berarti menerima kepenuhan sakramen Imamat dengan segala tugasnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II sebagai berikut: "Dengan tahbisan Uskup, diteruskan (diteruskan atau diteruskan) kepenuhan sakramen Imamat, yakni yang dalam kebiasaan liturgi Gereja maupun melalui suara para Bapa suci disebut imam tertinggi, keseluruhan pelayanan suci. Adapun dengan Agama Katolik Mengenai Agama-Agama 190 tahbisan Uskup diteruskan tugas menyucikan selain itu juga tugas mengajar dan membimbing (Lumen Gentium 21).

Dengan demikian maka tampaklah bahwa melalui Tahbisan suci, Uskup menjalankan peranan Yesus Kristus sebagai Guru, Gembala, dan Imam Agung. Selain itu, Uskup juga diteruskan tugas pengembalaan bagi gereja setempat atau ke-uskupannya (Lumen Gentium 23). (2) Imam adalah pembantu Uskup dan sekaligus rekan kerja Uskup dalam Gereja. Uskup menahbiskan orang Katolik untuk menjadi imam, imam dapat melaksanakan tugasnya tergantung dan dalam kebersamaannya dengan Uskup. Hal tersebut sesuai dengan amanat Konsili Vatikan II (Lumen Gentium 28).

(3) Diakon adalah orang Katolik yang ditahbiskan untuk pelayanan, sebagaimana uraian Konsili Vatikan II; "Pada tingkat Hierarki yang lebih rendah terdapat para Diakon, yang ditumpang-tangani 'bukan untuk imam, melainkan untuk pelayanan'. Sebab dengan diteruskan rahmat sakramental, mereka mengabdikan diri kepada Umat Allah dalam pelayanan liturgi, sabda, dan amal kasih, dalam persekutuan dengan Uskup dan para imamnya (Lumen Gentium 29). Sangat jelas bahwa imam itu tekanannya pada masalah pelayanan. 6.7 Liturgi Gereja Katolik 6.7.1

Tahun Liturgi Pedoman tahun dan penanggalan liturgi menguraikan bahwa karya keselamatan Kristus diteruskan oleh Gereja Katolik dalam perayaan-perayaan suci sepanjang tahun. Sekalipun, pada hari Minggu, gereja mengenangkan kebangkitan Tuhan. Kebangkitan Tuhan itu sendiri dirayakan sekali setahun bersama dengan sengsara-Nya yang menyelamatkan, yaitu perayaan Paskah, sebagai pesta yang paling agung. Sepanjang tahun mister Kristus diteruskan dan dirayakan oleh

gereja. 191 Karya keselamatan Kr_stus d_per_ngat_ dan d_rayakan sepanjang tahun oleh gereja sebaga_ tahun l_turg_ d_mula_ pada har_ M_nggu Adven I dan berakh_r pada har_ M_nggu B_asa ke 34 yang d_awal_ dengan har_ raya Kr_stus Raja Semesta Alam.

Tahun l_turg_ _n_ d_jabarkan dalam t_ga bag_an besar, ya_tu masa Natal, masa Paskah dan masa B_asa. (1) Masa Natal (a) Masa Natal d_awal_ dengan masa pers_apan atau penant_an akan kedatangan Tuhan yang d_sebut masa Adven. Masa Adven terd_r_ dar_ 4 m_nggu, yang d_mula_ pada sore menjelang har_ M_nggu Adven I dan berakh_r pada sore menjelang har_ raya Natal Masa Adven _n_ d_tanda_ dengan penyalaan l_l_n adven yang d_sebut corona. (b) Masa Natal merupakan pesta untuk merayakan kehad_ran Tuhan yang b_asanya d_rayakan pada tanggal 25 Desember. Masa Natal berlangsung sore menjelang har_ raya Natal sampa_ dengan har_ M_nggu sesudah har_ raya Penampakan Tuhan.

(2) Masa Paskah (a) Masa Paskah d_awal_ dengan masa pers_apan untuk merayakan m_ster_ Paskah, yang d_sebut masa Prapaskah. Masa Prapaskah _n_ berlangsung selama 40 har_ yang d_mula_ pada har_ Rabu Abu sampa_ sore menjelang m_sa Kam_s Put_h. Masa Prapaskah merupakan masa pertobatan dengan cara menjalankan laku mat_ raga ba_k puasa maupun pantang. Puasa d_laksanakan pada har_ **Rabu Abu dan Jumat Agung** sedangkan pantang d_laksanakan pada har_ Rabu Abu enam har_ Jumat la_n selama Prapaskah dan Jumat Agung.

(b) Pada masa Paskah _n_ gereja mengenang Perjamuan terakh_r pada har_ Kam_s Put_h, wafat Tuhan pada har_ Jumat Agung dan kebangk_tan Tuhan pada har_ M_nggu Paskah yang d_sebut Tr_har_ Suc_ atau Tr_har_ Paskah. Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 192 (c) Masa paskah berlangsung selama 50 har_ d_mula_ dar_ d_mula_ dar_ har_ M_nggu Paskah sampa_ har_ M_nggu Pentakosta. Masa _n_ merupakan saat-saat yang d_penuh_ Masa _n_ merupakan saat-saat yang d_penuh_ dengan suasana penuh sukac_ta. Dalam kurun waktu 50 har_ _n_ gereja juga merayakan Kena_kan Tuhan yang terjad_ 40 har_ sesudah Paskah.

(3) Masa Biasa Sela_n masa-masa l_turg_ yang bers_fat khusus, Natal dan Paskah dalam l_ngkaran tahun l_turg_ mas_h ada 34 m_nggu yang d_sebut masa B_asa. Masa B_asa _n_ d_mula_ pada har_ Sen_n sesudah har_ raya Penampakan Tuhan dan berlangsung sampa_ har_ Selasa sebelum Rabu Abu. Sesudah _tu d_mula_ lag_ pada har_ Sen_n sesudah har_ M_nggu Pentakosta dan berakh_r pada sore har_ menjelang M_nggu Adven I. Dalam tahun l_turg_ _n_ Gereja Katol_k juga telah menentu- kan pembag_an bacaan-bacaan K_tab Suc_ yang d_wartakan dengan maksud agar umat Katol_k semak_n terbantu untuk leb_h memaham_ karya keselamatan yang d_rayakan.

Adapun bacaan-bacaan Kitab Suci tersebut dapat dibagikan menjadi bacaan mingguan dan bacaan harian. 6.8 Devosi Gereja Katolik 6.8.1 Maria, Bunda Allah dan Gereja Sosok perbaduan Maria dalam kehidupan Gereja Katolik, mempunyai tempat yang istimewa. Gereja Katolik sangat menghormati Maria sehingga umat Katolik mempunyai devosi yang sangat besar terhadapnya. Maria bukan menjadi orang asing bagi kehidupan umat Katolik. Penghormatan Gereja Katolik kepada perbaduan Maria dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk devosi. Gereja Katolik memberikan waktu khusus bagi umat Katolik untuk menghormati Maria, yaitu bulan Mei dan Oktober.

Selama bulan-bulan itu gereja mengajak umatnya untuk memberikan penghormatan 193 secara khusus kepada Maria, dengan berdoa Rosario secara perbaduan atau bersama dalam kelompok, berangkat ke gua-gua Maria dan sebagainya. Selain itu umat Katolik juga mempunyai kebiasaan untuk berdoa Novena Tiga Salam Maria. Bahkan dalam kehidupan liturgi Gereja Katolik menempatkan 15 pesta yang berkaitan dengan Maria, misalnya; (1) Maria diangkat ke sorga, (2) Maria Bunda Allah, (3) Maria Dandung Tanpa Dosa, dan sebagainya.

Semuanya dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa Maria sungguh-sungguh mempunyai tempat yang istimewa dalam Gereja Katolik. Keistimewaan Maria tidak terlepas dari dengan awal pengabdian (Luk 1:26-38). Dengan penuh iman dan penyerahan diri secara total kepada penyelenggaraan ilahi. Maria berani menjawab panggilan Allah yang tidak jelas dan penuh resiko itu. Jawaban Maria dirumuskan sangat mudah dengan ungkapan; "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk 1:38).

Dalam perjalanan hidup dan hidupnya, tampaklah bahwa Maria mempunyai relasi yang sangat mesra dengan Putranya Yesus Kristus sejak masih ada dalam kandungan sampai wafat-Nya, karena Ia telah dipilih oleh Allah menjadi Bunda Allah. Kedekatan relasi inilah yang menjadikan Gereja Katolik mempunyai suatu keyakinan dan bahkan pengakuan bahwa Maria sungguh-sungguh istimewa dan unggul bahkan dihadapan Allah maupun di antara umat manusia, sebagaimana diuraikan dalam pernyataan Konsili Vatikan II; "Karena pahala Putranya Ia ditebus secara lebih unggul serta dipersatukan dengan-Nya dalam ikatan yang erat dan tidak terputuskan.

Ia dianugerah karunia serta martabat yang amat luhur, yakni menjadi Bunda Putra Allah, maka juga menjadi puteri Bapa yang terkasih dan kekasih Roh Kudus. Karena nugerah rahmat yang sangat istimewa itu Ia jauh lebih unggul dari semua makhluk lainnya, bahkan di sorga maupun di bumi" (Lumen Gentium 33). Selain itu juga Gereja Katolik mengakui bahwa Maria hidup tanpa dosa sehingga dapat mengalami kemuliaan jiwa dan raganya.

"Akh_rnya Perawan tak bernoda yang t_dak pernah terkena oleh segala cemar dosa asal, Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 194 sesudah menyelesaikan perjalanan h_dupnya d_dun_a, telah d_angkat memasuk_kemul_aan d_Sorga beserta badan dan j_wanya. Ia telah d_t_ngg_kan oleh Tuhan sebaga_Ratu alam semesta supaya secara leb_h penuh menyerupa_Putranya, Tuan d_atas segala tuan yang telah mengalahkan dosa dan maut" (Lumen Gentium 59). Ke_st_mewaan- ke_st_mewaan_tulah yang menjad_kan Gereja Katol_k mengaku_Mar_a sebaga_Bunda Gereja. 6.8.2 Santo Santa Gereja Katol_k dalam praktek dan penghayatan_mannya member_kan tempat dan penghormatan terhadap orang-orang Kudus.

Orang-orang Kudus_n_lah yang d_hormat_ oleh gereja karena menjad_teladan bag_perjuangan_man, keutamaan h_dup dan keutamaan Kr_st_an_. Keberadaan para Kudus sungguh membantu umat Katol_k untuk mengenal Yesus Kr_stus semak_n dekat. Dalam d_r_dan h_dup mereka berkembanglah aneka keutamaan h_dup, keutamaan Kr_st_an_, dan perjuangan_man, yang patut d_contoh dan d_kembangkan oleh orang Katol_k. Dalam menghormat_para kudus maka Gereja Katol_k member_kan tempat dan waktu yang khusus bag_keberadaan para kudus dalam bentuk l_turg_.

Penghormatan_n_d_lakukan dengan cara merayakan pesta dan per_ngatan para kudus, ba_k secara pr_bad_maupun secara bersama-sama, sebaga_har_raya para kudus, yang d_rayakan pada set_ap tanggal 1 November. Melalu_penghormatan yang d_laksanakan dalam bentuk l_turg_tu, umat Katol_k d_ajak untuk semak_n menyadari_keberadaannya sebaga_orang ber_man yang d_harapkan mampu h_dup sesua_dengan teladan h_dup dan_mam para kudus. 6.9 Praktek Hidup Sehari-hari Dalam keh_dupan sehar_-har_umat Katol_k selalu berupaya untuk bert_ngkah laku yang sesua_dengan hukum-hukum yang telah 195 d_tetapkan kepadanya.

Dar_sek_an banyaknya aturan dan hukum- hukum yang harus d_laksanakan, maka rumusan hukum yang pal_ng d_kenal orang adalah apa yang d_sebut Sepuluh Per_ntah Tuhan. Sepuluh Per_ntah Allah ser_ng d_sebut Dasa Firman Allah atau Dekalog. Bag_masyarakat Yahud_, Sepuluh Per_ntah Allah_n_sangat berperan untuk membangun kebersamaan h_dup sebaga_masyarakat dan bangsa. Masyarakat Yahud_mel_hat dan meyak_n_bahwa Sepuluh Per_ntah Allah yang menjad_pedoman h_dup bermasyarakat dan berbangsa_n_adalah kehendak Allah. Sepuluh Per_ntah Allah_n_dapat d_temukan dalam k_tab Keluaran 20 : 1-17 dan k_tab Ulangan 5 : 6-21.

Dalam praktek h_dup gereja sekarang_n_, ada rumusan la_n yang leb_h sederhana sebaga_mana dapat d_l_hat dalam doa Puj_Syukur nomor 6 apab_la d_band_ngkan dengan rumusan yang tertul_s dalam K_tab Suc_ (Prasetya, 2006 : 159). 6.9.1 Sepuluh

Perintah Allah Sepuluh Perintah Allah dalam Puj. Syukur nomor 6 dapat diuraikan secara sederhana dengan rumusan sebagai berikut : (1) Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu, (2) Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat, (3) Kuduskanlah hari Tuhan, (4) Hormatilah ibu bapakmu, (5) Jangan membunuh, (6) Jangan berzina, (7) Jangan mencuri, (8) Jangan bersaks dusta tentang sesamamu, (9) Jangan menyanggah sesama, (10) Jangan menyanggah sesama secara tidak adil.

Sepuluh Perintah Allah sebagaimana dituliskan di atas dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian yang berhubungan dengan Agama Katolik Mengenal Agama-Agama 196 Allah dan bagian yang berhubungan dengan sesama. Menurut tradisi Yahudi dan Kristen kuno, Sepuluh Perintah Allah dituliskan dalam dua loh batu sebagaimana dapat dibaca pada uraian dalam kitab suci; "Tuhan memberikan kepada Musa, setelah ia selesai berbicara dengan di Gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu yang dituliskan oleh jari-jari Allah" (Kel. 31:18 juga 32:15 dan 34:1).

Loh batu yang pertama berisi perintah nomor 1-3 yang menyangkut relasi manusia dengan Allah, dan loh batu kedua berisi perintah nomor 4- 10 yang menyangkut relasi manusia dengan sesamanya (Prasetya, 2006 : 160). 6.9.2 Lima Perintah Gereja Selain sepuluh Perintah Allah sebagaimana diuraikan di atas, juga ada aturan hidup lainnya yang disebut dengan Lima Perintah Gereja. Selama ini Sepuluh Perintah Allah dan Lima Perintah Gereja dipahami dan diyakini sebagai pedoman pelaksanaan hidup umat Katolik.

Rumusan Lima Perintah Gereja itu dapat diketahui dalam Puj. Syukur nomor 7 sebagai berikut : (1) Rayakanlah hari raya yang disamakan dengan hari Minggu, (2) Ikutlah perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu, (3) Berpuasalah dan berpantanglah pada hari yang ditentukan, (4) Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali setahun, (5) Sambutlah Tubuh Tuhan pada masa Paskah. Demikian uraian tentang ajaran agama Katolik, tentu apa yang diuraikan dalam bab tentang agama Katolik ini belum dapat menggambarkan keseluruhan ajaran agama Katolik secara sempurna.

Tetapi paling tidak bagi orang yang ingin mengetahui agama Katolik, maka uraian ini minimal dapat memberikan gambaran yang objektif. 197 BAB VII AGAMA KRISTEN 7.1 Pendahuluan Huston Smith (2001) menguraikan bahwa; dari semua agama yang dianut oleh manusia, agama Kristenlah yang paling luas tersebar luas di muka bumi ini, dan yang paling banyak penganutnya. Satu dari setiap tiga orang penduduk dunia dewasa ini adalah penganut agama Kristen. Hal itu berarti bahwa jumlah seluruh umat

Kr_sten adalah sek_tar 800 juta j_wa.

Dalam sejarahnya yang telah berus_a 2000 tahun _tu, agama Kr_sten telah tumbuh dan berkembang dalam berbaga_ bentuk yang mengagumkan. Sejak dar_ pemandangan yang penuh dengan kegem_langan pada upacara M_sa Agung dalam Gereja Santo Petrus d_ kota Roma sampa_ kesederhanaan pertemuan kaum Quaker yang penuh dengan kehen_ngan, dar_ kecangg_han _ntelektual Thomas Aqu_nas sampa_ pada kesederhanaan orang-orang Negro d_ Georg_a yang hanya menyany_kan "Tuhan aku _ng_n menjad_ seorang peng_kut Kr_stus", dar_ gereja St Paul d_ kota London yang merupakan Gereja Resm_ Imper_um Inggr_s sampa_ ke pemuk_man Kagawa d_ daerah m_sk_n kota Tokyo, atau pada r_buan orang yang berdesak-desakan d_ lapangan Mad_son Square Garden d_ kota New York yang _ng_n mendengarkan khotbah peng_nj_l B_ly Graham, seluruhnya _tu adalah dun_a umat Kr_sten.

Dar_ keadaan yang seolah- olah meny_laukan _tu, yang bahkan ser_ngkal_ memb_ngungkan k_ta, pertama-tama k_ta harus mencoba mencar_ suatu corak utama agama _n_, yang menyatukan semuanya _tu dan kemud_an menjelaskan t_ga al_ran utama yang terdapat dalam dun_a Kr_sten dewasa _n_, ya_tu; Gereja Roma Katol_k, Gereja Kr_sten Ortodoks T_mur, dan Gereja Kr_sten Protestan. Agama Kr_sten pada dasarnya adalah suatu agama sejarah, art_nya bahwa landasan utama berd_r_nya agama _n_ bukanlah terletak pada asas-asas yang bers_fat umum, tetap_ d_dasarkan pada kejad_an- kejad_an nyata, ya_tu pada per_st_wa-per_st_wa yang sesungguhnya Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 198 terjad_ dalam sejarah.

Per_st_wa yang terpent_ng dar_ rangka_an- rangka_an per_st_wa tersebut adalah k_sah keh_dupan seorang tukang kayu Yahud_ yang t_dak d_kenal, yang sepert_ telah ser_ng d_tunjukkan, lah_r d_ sebuah kandang hewan, men_nggal dalam us_a 33 tahun dengan tuduhan sebaga_ seorang penjahat dan bukannya sebaga_ seorang pahlawan, t_dak mem_l_k_ harta apapun, t_dak pernah meng_kut_ pend_d_kan, t_dak mempunya_ pasukan, dan jangankan menul_s buku, satu-satunya tul_san yang pernah d_goreskan hanyalah tul_san d_ atas pas_r. Walaupun dem_k_an, sepert_ telah d_jelaskan oleh George Butr_ck, tanggal lah_r-Nya d__ngat oleh seluruh dun_a dan saat kemat_an-Nya d_per_ngat_ dengan palang sal_b d_ seluruh pelosok.

Ia _tu adalah Yesus Kr_stus yang oleh umat Kr_sten d_yak_n_ sebaga_ Sang Juru Selamat manus_a. Untuk mengel_m_n_r kesalahan dalam mendeskr_ps_kan _man Kr_sten dalam buku _n_, maka perlu d_paparkan bahwa ura_an yang ada pada bab Agama Kr_sten _n_ d_amb_l dar_ buku-buku Kr_sten yang pengarangnya send_r_ orang Kr_sten. Selanjutnya d_urut berdasar klas_f_kas_ sesua_ dengan kebutuhan deskr_ps_ ajaran Kr_sten.

Buku-buku tersebut di antaranya adalah; (1) Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani (Tony Lane, 1990), (2) Pokok-pokok Iman yang Perlu Ditekankan (Soedarmo, 2001), (3) Intisari Iman Kristen (Boland, 2005), (4) 5 Menit Teologi (Cornish, 2007), (5) Kamus Istilah Teologi (Soedarmo, 2002), (6) Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja (Artonang, 1995), (7) Wajah Yesus di Asia (Sugratharajah, 1996), (8) Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia (Sawu, 1996), (9) Teologi Misi di Kawasan Asia Pasifik (Krchberger dkk.,

1995), (10) Pertemuan Agama-Agama Dunia (Bleeker, 1985), (11) Agama-Agama di Indonesia (Sagan, 1989), (12) Agama-Agama Manusia (Smith, 2001), (13) Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains (Smith, 2003), (14) Menggugat Arogansi Ke-Kristenan (Knitter, 2005), (15) Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama (Coward, 1989), (16) Mencari Tuhan dengan Fisika Baru (Davies, 2006), (17) Perjumpaan Sains dan Agama (Haught, 2004). 199 Ke tujuh belas buku ini menjadi pertimbangan dalam menyeleksi buku-buku yang digunakan, dengan titik berat pada lima buah buku yaitu karya (Lane, 1990), (Soedarmo, 2001), (Boland, 2005), (Cornish, 2007), dan (Soedarmo, 2002).

Masih banyak buku Kristen yang lainnya yang dikarang oleh orang Kristen tetapi hanya dimasukkan dalam daftar pustaka karena sisinya include. Penyajian ini dianggap penting karena studi yang objektif seharusnya memang demikian itu. Karena berbagai keterbatasan atau kemampuan penulis dalam memahami yang tersurat maupun yang tersirat dalam ajaran agama Kristen, maka sudah tentu uraian ini banyak kurangnya. 7.2 Sejarah Pemikiran Agama Kristen Agama Kristen diyakini oleh umatnya lahir dari sejarah yang sangat panjang, bahkan diyakini kisahnyanya sudah dimulai sejak manusia masih berada di Taman Eden.

Walau awalnya bukan bernama agama Kristen namun hakikat ajaran yang kemudian membangun ke-Kristenan diyakini telah dimulai sejak awal penciptaan. Sebagaimana kitab Injil Kristen menguraikan tentang Adam dan Hawa sebagai manusia pertama di dunia, maka sejak itu ke-Kristenan dianggap telah menjadi bagian dari sejarah manusia. Walaupun demikian, namun struktur bentuk dan sistem pengajaran kitab sucunya belum terpola dan sistematis seperti yang ada sekarang ini. Hal ini sangat sesuai dengan kemampuan dan evolusi perkembangan manusia.

Dengan demikian maka ajaran dan bentuk pengajaran Kristen disesuaikan terus sesuai dengan situasi dan kondisi dari perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini nampak jelas ketika kita belajar teologi Kristen. Agama Kristen sesungguhnya lahir sebagai koreksi terhadap bentuk kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma. Walaupun agama Kristen sebagai bentuk koreksi terhadap agama Katolik Roma, namun agama Kristen diyakini memiliki sejarah tersendiri. Sejarah

yang d_ura_kan dalam buku _n_ bukan sejarah baga_mana agama Kr_sten berd_r_ serta pasang surut keh_dupan agama Kr_sten.

Namun ura_an sejarah yang d_maksudkan Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 200 dalam buku _n_ leb_h men_t_kberatkan secara kronolog_s bentuk atau cara-cara berp_k_rnya para tokoh Kr_sten dalam ke_kutsertaanya menjad_kan agama dan teolog_Kr_sten semak_n eks_s. Ura_an tentang sejarah pem_k_ran ke-Kr_stenan dapat d_baca melalu_buku dengan judul Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani yang d_tul_s oleh Tony Lane (1990). Dalam buku tersebut sejarah pem_k_ran ke-Kr_stenan d_bag_ dalam beberapa tahap pem_k_ran, ya_tu : (1) Sejarah pem_k_ran Bapa-Bapa Gereja h_ngga tahun 500 M, (2) Sejarah Gereja Barat pada abad pertengahan tahun 500-1500, (3) Sejarah reformas_ dan reaks_ tahun 1500-1800, (4) pem_k_ran Kr_sten d_dun_a modern setelah tahun 1800. 7.2.1

Pemikiran Ke-Kristenan Periode Tahun 100 M-500 M Baga_mana perjalanan dan perkembangan pem_k_ran Ke- Kr_stenan pada per_ode antara tahun 100 M h_ngga tahun 500 M dapat ketahu_melalu_ ura_an Tony Lane (1990) sebaga_mana d_ura_kan bahwa: Antara tahun 100 M dan 500 M gereja Kr_sten mengalam_perubahan yang luar b_sasa. Pada tahun 100 M, gereja hanya terd_r_dar_ sejumlah m_nor_tas kec_l yang sesekal_mengalam_pengan_ayaan. Pada waktu_tu, walaupun sudah beredar k_tab Inj_l, tetap_k_tab-k_tab Inj_l dan surat-surat sebaga_bag_an tak terp_sahkan dar_Inj_l belum terkumpul sebaga_mana k_tab "Perjanj_an Baru" yang ada sekarang _n_.

Walaupun ada pengakuan pengakuan _man s_ngkat, tetap_belum ada yang resm_. Organ_sas_gereja mas_h mengembang Organ_sas_gereja mas_h mengembang dan mas_h berbeda dar_daerah ke daerah, sebaga_mana halnya pada zaman Perjanj_an Baru. Akh_rnya, belum ada bentuk _badah yang past_, walaupun doa-doa tertentu sepert_Doa Bapa Kam_mungk_n sudah d_paka_. Menjelang tahun 500 M, t_mbullah s_tuas_ yang sangat berbeda. Sebag_an besar orang d_dalam l_ngkungan Keka_saran Romaw_menyebut d_r_nya orang Kr_sten dan agama Kr_sten menjad_agama resm_negara. Ada juga gereja-gereja pent_ng d_luar batas-batas 201 Keka_saran Romaw_sepert_gereja Et_op_a dan gereja d_Ind_a.

Alk_tab k_n_ terd_r_dar_ Perjanj_an Lama dan Perjanj_an Baru yang terakh_r (maksudnya) Perjanj_an Baru sudah dalam bentuk yang sama sepert_ yang k_ta kenal sekarang _n_ walaupun d_sana-s_n_mas_h mas_h ada s_sa-s_sa vers_lokal. Ada dua pengakuan _man yang d_paka_d_kalangan luas. Sudah ada pengert_an yang jelas tentang apa_tu "ortodoks_", ya_tu suatu paham (Soedarmo, 2002:61) yang berasal dar_bahasa Yunan_, ya_tu dar_kata orthos = lurus, dan dogma = ajaran), serta telah mampu memband_ngkan dengan ajaran-ajaran yang sesat, khususnya mengena_ketr_tunggalan

dar_pr_bad_Kr_stus. Pelayanan gereja d_ mana-mana berbentuk t_ga serangka_ya_tu; (1) uskup, (2) presbiter (penatua), (3) diaken ya_tu berasal dar_ bahasa Yunan_; diakonia = pelayanan, (Soedarmo, 2002:19).

Walaupun dem_k_an mas_h juga terdapat perbedaan-perbedaan lokal yang t_dak beg_tu pent_ng. Ibadah gereja keseluruhannya bers_fat l_turg_s dengan bentuk doa yang tetap. Hamp_r sebag_an besar perubahan yang terjad_ muncul secara evolus_f dalam kurun waktu 400 tahun. Secara umum perubahan tersebut dem_ keba_kan gereja dan menunjukkan suatu proses perkembangan yang wajar dan sehat. Ada dua t_t_k bal_k yang pent_ng dalam sejarah perkembangan gereja purba, ya_tu tahun 70 M dan tahun 312 M.

(1) Titik Balik Pertama Perkembangan Gereja T_t_k bal_k perkembangan gereja terjad_ pada tahun 70 M, h_ngga saat kebanyakan mur_d-mur_d Yesus orang Yahud_ dan kemungk_nan besar mereka umumnya d_pandang sebaga_ kelompok pembangkang dar_ agama Yahud_. Orang-orang Nasran_ dapat d_l_hat sebaga_ b_dat Yahud_ d_samp_ng b_dat Far_s_, Saduk_, dan Esen_. Gereja _nduk berada d_ Yerusalem. Rasul Paulus harus memperjuangkan pengakuan terhadap m_s_nya kepada orang-orang kaf_r. Ia harus berjuang keras untuk mendapat pembapt_san bahwa orang kaf_r yang bertobat t_dak perlu menjad_ Yahud_ dengan jalan d_sunat.

Akan tetap_ pada tahun 70 M, Yerusalem d_rampok oleh orang Romaw_ Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 202 sebaga_mana telah d_nubuatkan oleh Yesus dan gereja Yerusalem sudah t_dak ada lag_. Semenjak_tu, gereja orang kaf_rlah yang menjad_ dom_nan. Segera jemaat d_ Roma, _bu kota dun_a kaf_r menjad_ pem_mp_n antara gereja-gereja. J_ka pada zaman gereja Perjanj_an Baru yang menjad_ soal hangat adalah; "haruskan orang kaf_r d_sunat (menjad_ Yahud_)?, maka bag_ gereja abad ke-2 persoalannya menjad_; "dapatkah penganut-penganut Yahud_ mempertahankan hukum-hukum Yahud_ (tetap menjad_ orang Yahud_) ?". Agama Kr_sten telah Agama Kr_sten telah berubah dar_ b_dat Yahud_ menjad_ agama berpotens_un_versal.

(2) Titik Balik Kedua Perkembangan Gereja T_t_k bal_k kedua terjad_ pada waktu Ka_sar Constant_nus mengaku percaya kepada Kr_stus pada tahun 312. Sebelum_tu, gereja merupakan m_nor_tas yang berbeda paham dengan negara dan yang sewaktu-waktu d_an_aya. Keadaan_n_ segera berubah, Constant_nus menghent_kan pengan_ayaan dan menawarkan sokongan serta bantuan resm_. D_ antara ka_sar-ka_sar yang D_ antara ka_sar-ka_sar yang menggant_kannya, hanya satu orang kaf_r. Agama Kr_sten menjad_ agama resm_ negara. Hubungan antara gereja dengan negara d_sambut hangat oleh sebag_an orang pada zaman_tu dan h_ngga sekarang mas_h ada d_pertahankan oleh banyak orang.

Namun sejak semula ada yang menganggap bahwa penjalanan hubungan negara dengan gereja sebagai keputusan yang paling buruk. Ada beberapa hal yang terlibat di dalamnya; (a) Pengakuan agama Kristen sebagai agama resmi negara menyebabkan pertobatan massal dari orang-orang kafir, meskipun pertobatan itu hanya bersifat dangkal. Hal ini menyebabkan merosotnya moral dan masuknya praktik-praktik kafir dan berhala. (b) Bahwa gereja Kristen teraniaya Gereja teraniaya dari para martir tak selang berapa lama berubah menjadi gereja resmi yang dengan sendirinya menganutnya.

Paksaan yang yang disahkan pertama-tama digunakan terhadap golongan Kristen yang menyimpang dari "Gereja Katolik" sebagai aliran utama dan terhadap pemujaan berhala. Gereja sebagai pelayan yang menderita terancam akan berubah menjadi gereja yang menindas. (c) Agama Kristen Terancam Menjadi Agama Eropa Karena Eropa menjadi Kristen, agama Kristen terancam menjadi agama suku orang-orang Eropa. Hubungan gereja dengan negara memang membawa kesulitan. Namun perlu diingat pula bahwa aliran utama sejarah Kristen terjadi di Eropa yang Kristen itu. Di sini gereja berulang kali mengalami pembaruan. Dari sini Injil tersebar ke seluruh pelosok dunia.

Sebagaimana Kekuasaan Romawi, gereja purba terbagi atas bagian Timur yang berbahasa Yunani dan bagian Barat yang berbahasa Latin. Perbedaan bahasa terdapat perbedaan kebudayaan masing-masing dunia Yunani dengan dunia Romawi. Orang Kristen pertama yang bukan orang Yahudi adalah orang Yunani dan Perjanjian Baru dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Yunani. Gereja di Roma pada umumnya tetap berbahasa Yunani sampai dengan abad ke-3. Tanda-tanda pertama dari agama Kristen memakai bahasa Latin ditemukan di Afrika Utara. Dan tertulis orang Afrika itu (pada akhir abad ke-2) adalah penulis Kristen pertama yang pertama menggunakan bahasa Latin.

Pada abad-abad pertengahan, gereja Kristen berbahasa Yunani dan Latin hancur rukun berdampak walaupun sesekali terjadi juga ketegangan. Kemudian, ketika Kekuasaan Romawi bagian Barat runtuh pada abad ke-5, kedua gereja semakin terasing satu dengan yang lain, akhirnya menjadi Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Roma. Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 204 7.2.2 Pemikiran Ke-Kristenan Periode 500 M-1500 M Bagian Eropa Barat bagian pertama abad pertengahan sampai tahun 1000, tepat sekali disebut abad-abad Gelap.

Kekuasaan Romawi Barat mulai runtuh karena serbuan bangsa Barbar pada akhir abad ke-4, dan pada tahun 410 M hal yang tak terprediksi terjadi di kota Roma sendiri

duduk. Pada tahun 476 Kaisar Barat terakhir dipaksa turun tahta oleh raja Barbar bangsa Got, maka tamatlah riwayat kekaisaran Barat. Dunia Barat terus dilanda serbuan bertubi-tubi dari orang Islam melalui Spanyol dan dari bangsa Skandinavia dari Utara. Zaman itu merupakan zaman pergolakan dan anarki dan peradaban hancur-hancurnya. Peninggalan masa lampau terancam punah. Peninggalan filosofis, misalnya, terbatas pada karya Boethius.

Gereja hanya dapat menyampaikan ajaran seadanya khususnya melalui bahasa-bahasa yang seragam sekali merupakan tempat yang tenteram di tengah-tengah dunia yang bergolak. Berkat usaha Charles Agung, yang dinobatkan sebagai Kaisar pada tahun 800 M, untuk sementara terjadi masa tenteram, walau pun singkat. Ia membangun kekaisaran yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban dan pengetahuan kembali diberi kesempatan berkembang.

Terjadilah masa kejayaan yang singkat di bidang keilmuan selama "renaissance Charles Agung" ini. Dalam kurun waktu itu satu-satunya pemikir asli Abad-abad Gelap adalah filosof-filosof Johannes Scotus Erigena. Namun tak lama berselang kekaisaran Charles Agung terpecah-belah dan perampokan-perampokan oleh suku Viking membawa kemunduran yang lebih besar. Teolog pada waktu itu terbatas pada bahasa-bahasa dan oleh sebab itu disebut teologi monastik atau teologi kebiaraan. Teologi ini berkembang dalam suasana ketekadan dan pengabdian, dalam kerangka kehidupan yang diatur menurut Peraturan Benediktus misalnya.

Tujuan kehidupan seperti ini bukan mengejar ilmu semata, melainkan ilmu yang dapat dimanfaatkan demi pendidikan moral dan untuk berbakti. Cara pendekatannya ialah melalui renungan dan pemujaan. Ahli teologi zaman itu bukan seorang akademikus yang tidak terbelah, yang meninjau dan menyelidiki bahan tinjauannya dari luar. Ia adalah seorang yang terbelah, yang mengkrarkan diri pada kehidupan demi Tuhan. Pada malam sebelum tahun baru tahun 1000 M masyarakat berkumpul di Roma sambil menunggu dunia kiamat. Tengah malam tiba dan tiba yang terjadi. Paus Sylvester II memberkati umatnya lalu menyuruh mereka pulang.

Tetapi Sylvester sendiri, yang dulunya dinamakan sarjana Gerbert dari Aurillac, merupakan salah satu hasil pertama dari era baru. Stabilitas yang semakin membaik mengakibatkan pemunculan kembali peradaban Barat. Penyerbu-penyerbu barbar sudah masuk Kristen pada Abad-abad Gelap dan sekarang seluruh Eropa Barat sudah menjadi Kristen walaupun hanya namanya saja kecuali orang Yahudi dalam ghetto-ghettonya sendiri dan orang Islam di Spanyol. Abad ke-11 adalah zaman pergerakan-pergerakan baru. Ada usaha menghidupkan kembali monastisme, kehidupan di bahasa. Suara "kepausan reformasi" membahayakan gereja dari korupsi

dan mengh_dupkan kembal_ ke_Imuan.

Para teolog d_hadapkan pada masalah hubungan _man (teolog) dengan akal (f_Isafat). Seorang penul_s modern mengatakan, "Usaha mencar_ keharmon_san antara akal dan _man adalah daya penggerak d_bal_k pem_k_ran Kr_sten Abad Pertengahan. Dampak f_Isafat mengak_batkan d_adakan pendekatan baru terhadap teolog_, ya_tu teolog_Skolast_k atau Skolast_s_sme. Teolog_mula_d_pelajar_d_luar b_ara, d_un_vers_tas dan l_ngkungan "dun_aw_" la_nnya. Sasarannya adalah pengetahuan _ntelektual yang objekt_f. Cara pendekatannya dengan mempertanyakan, menurut log_ka, merenungkan, dan mend_skus_kan. Bag_ seorang teolog, leb_h pent_ng menjad_f_Isuf yang tangkas dar_pada manus_a yang saleh.

Teolog_ telah menjad_ _Imu yang objekt_f dan tak ter_kat. Pendekatan_n_t_dak menghent_kan pendekatan monast_k, tetap_a menggesernya dar_ tempat terdepan d_b_dang teolog_. Dampak f_Isafat terhadap teolog_d_mula_ pada abad ke-11 ket_ka munculnya akal (f_Isafat) sebaga_ metode yang d_paka_ untuk mendalam_teolog_. Anselmus menggunakan metode_n_ untuk Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 206 menunjukkan s_fat ras_onal dar_ doktr_n Kr_sten.

Ras_o telah menyusup ke dalam teolog_ bukan (belum) sebaga_ cara untuk merumuskan doktr_n Kr_sten (yang berdasarkan pernyataan), mela_nkan sebaga_ tekn_k untuk membela dan untuk leb_h mengert_agama_tu. Pada abad ber_kutnya peranan ras_o atau akal leb_h d_kembangkan. Ahl_- ahl_ hukum menggunakannya untuk mengamb_l keputusan dalam persel_s_han antar-penguasa. Petrus Abaelardus menggunakan cara yang sama untuk teolog_. Tetap_a t_dak selalu b_jaksana dalam pendekatannya. Ia d_kutuk karena ajarannya oleh campur tangan Bernard dar_ Cla_rvaux sebaga_ wak_l terakh_r yang terpent_ng dar_ teolog_ monast_k lama.

Akan tetap_cara-cara Abaelardus d_kut_ oleh mur_dnya Petrus Lombardus dengan agak leb_h hat_-hat_ dan_a d_dukung oleh Bernard. Pada abad ke-13 teolog_memasuk_fase baru yang leb_h berbahaya. F_Isafat k_n_ bukan lag_ merupakan alat untuk d_paka_ dalam pembahasan teolog_, tetap_sudah menjad_s_stem pem_k_ran tand_ngan. In_d_sebabkan oleh terjemahan karya metaf_s_s Ar_stoteles ke dalam bahasa Lat_n. Tul_san-tul_san_n_ membahas cara baru sebaga_ alternat_f dar_agama Kr_sten. Baga_mana tantangan_n_d_hadap_? Sementara waktu karya metaf_s_s Ar_stoteles d_larang, tetap_n_hanya t_ndakan sementara, semacam tenggang waktu.

Ada orang yang tetap berpegang pada pandangan h_dup Plato yang leb_h tua, sebaga_tand_ngan dar_pandangan Ar_stoteles yang baru_tu. Bonaventura dar_orde Frans_skan mem_mp_n dalam s_kap_n_. Tetap_dalam jangka panjang pandangan

Thomas dari Aquino lebih berpengaruh. Thomas mencoba mencari sintesis, perpaduan antara iman (teologi) dan akal (Aristoteles). Maksudnya untuk menunjukkan bahwa filsafat Aristoteles (jika ditafsir dengan tepat dan dikoreksi di mana perlu) dapat dipertahankan secara konsisten sampai dengan teologi Kristen.

Abad ke-14 dan ke-15 membawa kemunduran dalam gereja, walaupun ada pendapat bahwa justru kurun waktu itu merupakan puncak perkembangan Abad Pertengahan. Kepausan mengalami "Pembuangan ke Babil", artinya para paus kini berada di Avignon 207 di bawah pengawasan Perancis dari tahun 1305 hingga 1377. Kembalinya paus ke Roma segera mengakibatkan Skisma Besar (1378-1414). Pada waktu itu senantiasa ada dua paus yang saling bersaing. Ordo-ordo keagamaan juga mengalami kemunduran. Semangat dari abad-abad sebelumnya semakin berkurang dan korupsi meningkat.

Pada abad ke-14 dan abad ke-15 juga timbul skeptisisme atau keraguan besar terhadap kemungkinan penciptaan keserasian antara teologi dan filsafat. Proses ini diawali oleh Johannes Duns Scotus dan memuncak dengan ajaran William dari Ockham dan pengikut-pengikutnya. Filsafat dan teologi masing-masing menempuh jalannya sendiri. Teologi semakin menaruh diri dari lingkungan "alam" dan bertumpu semata-mata pada kepercayaan akan pernyataan Allah (yang tidak dapat dijelaskan secara rasional).

Selanjutnya teologi Skolastik menjadi terpisah dari kehidupan rohani praktis, seperti ditunjukkan oleh Thomas A. Kempis, hal mana merugikan kedua belah pihak. Abad pertengahan sering diabaikan, terutama oleh golongan Protestan. Ini adalah sikap yang salah. Abad Pertengahan meliputi kurang lebih seribu tahun, lebih dari separuh waktu dari saat kelahiran Yesus Kristus hingga sekarang. Mungkin masa itu tidak merupakan masa yang paling cemerlang dalam sejarah gereja, namun demikian tetap harus dipelajari secara serius sebagai bagian yang penting. Teolog-teolog Abad Pertengahan bergumul dengan masalah hubungan antara iman dan rasio.

Ini tetap menjadi problem, juga sekarang. Oleh sebab itu kita masih dapat belajar banyak dari pengalaman Abad Pertengahan. Pada waktu itu Aristoteles menyebabkan persoalan, sekarang mungkin Darwin atau Marx, akan tetap pokok persoalan pada dasarnya sama.

7.2.3 Pemikiran Ke-Kristenan Periode Tahun 1500 M-1800 M

Pada tahun 1500 kekuasaan paus atas umat Kristen nampaknya tak tergugat.

Gereja-gereja Timur yang lama sekali menjadi pusat Kekristenan telah menderita pukulan hebat dengan jatuhnya Constantinople ke tangan Turki (1453). Konsiliiranisme, yaitu Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 208 doktrin bahwa

konsili umum merupakan kuasa tertinggi umat Kristen di atas paus, rupanya tidak dapat berlakunya karena terlalu sering terjadi pengutukan pada konsili-konsili itu. Akan tetapi dasar kekuasaan paus rupanya juga kurang kokoh. Tak lama berselang kekuasaan itu tergoncang hebat bahkan oleh gempa bumi karena Reformasi Protestan, bahkan ada yang meramalkan bahwa paus hanya akan menguasai Italia dan Spanyol.

Sejumlah faktor telah melancarkan jalan menuju Reformasi. Kepausan di penghujung Abad Pertengahan lebih dari cukup membenarkan peribahasa bahwa kekuasaan absolut merusak secara absolut, secara total. Akibatnya terjadilah perasaan anti-paus yang tidak sedikah. Wycliffe menunjukkan bagaimana serangan terhadap penyalahgunaan wewenang dapat menjurus pada kritik terhadap doktrin. Gereja berada pada posisi yang sangat peka karena memiliki kekayaan yang luar biasa, padahal jelas sekali bahwa mereka tidak memiliki kesanggupan moral yang dapat membenarkan kepada khalayak ramai hak-hak istimewa yang mereka nikmati.

Perhatian untuk masa lampau klasik bangkit kembali dan disebut "Humanisme" (latihan dari pada Humanisme sekarang yang ateis atau agnostik). Di Eropa Selatan perhatian diarahkan khususnya pada penulis-penulis klasik Yunani dan Romawi yang kafir. Tetapi di Utara terdapat Humanisme yang jelas bercorak Kristen dan dipimpin oleh Erasmus. Kata kunci waktu itu: "kembali pada sumber-sumber", yaitu Alkitab bahasa Ibrani dan Yunani dan karangan Bapa-bapa Gereja. Para Humanis melancarkan kecaman pedas terhadap kehidupan gereja waktu itu, khususnya cara hidup para paus dan rohaniwan, keadaan barak-barak serta ketidakjelasan teologi Skolastik Abad Pertengahan.

Namun ketika Reformasi tiba, murid-murid Erasmus terbagi dua. Ada yang memilih pembaharuan, walaupun harus memutuskan hubungan dengan Roma, yang lain menganggap kerukunan lebih penting dari pada pembaharuan. Pelopor Reformasi adalah Martin Luther. Ia bersedia berderai ia bersedia berderai sendirian, melawan kekuatan Gereja Roma. Tak lama berselang ajarannya sudah tersebar luas ke seluruh Jerman, kemudian lebih jauh lagi ke Eropa Timur dan Skandinavia. Namun aliran Lutheran bukan 209 satu-satunya versi Protestanisme. Di Zurich-Swiss Zwinger mula-mula menganjurkan pembaharuan hampir bersamaan dengan Luther, ia adalah pemikir yang bebas dan dalam beberapa hal berbeda dengan Luther.

Tak lama kemudian Protestanisme terbagi dalam dua aliran, Protestanisme Lutheran dan Protestanisme Reformasi Swiss. Zwinger meninggal muda usia dan tempatnya sebagai teolog pemimpin Reformasi diambil alih oleh orang Prancis bernama Johannes Calvin sehingga ia menjadi pemimpin Reformasi yang di mulainya di Swiss, sering disebut Calvinisme (selanjutnya Protestanisme Reformasi

Sw_s_n_d_se-but Calv_n_s saja). Luther dan Zw_ngl_ adalah pembaru Magisterial, art_nya mereka mengadakan pembaruan dalam kerja sama dengan pejabat-pejabat atau raja-raja.

Mereka t_dak _ng_n memutuskan hubungan antara gereja dan pemer_ntah. Maksud mereka bukan mend_r_kan gereja baru tetap_ memperbaru_ yang lama. Walaupun ada pembaruan doktr_n, namun _deal gereja negara yang anggota-anggotanya adalah semua warga negara tetap d_pertahankan. Tetap_ ada kelompok la_n yang menganggap _tu hanya separoh pembaruan. Para reformator yang rad_kal _ng_n beranjak leb_h jauh lag_ dar_pada reformator mag_ster_al. Hal _tu pun d_lakukan dengan cara yang bermacam-macam. Ada yang menjad_ "ras_onal_s" yang mempertanyakan doktr_n dasar Kr_sten seperti_ Ketr_tunggalan.

Ada yang menjad_ "sp_r_tual_s" yang mengec_lkan art_ "Alk_tab" serta segala bentuk penghayatan. Mereka men_t_k-beratkan Roh Kudus yang berb_cara kepada mas_ng-mas_ng j_wa, yakn_ "cahaya bat_n". Ada yang menjad_ "revolus_oner" yang percaya bahwa perjuangan terakh_r sebaga_mana tercantum dalam K_tab Wahyu segera akan terjad_ dan orang-orang yang takut akan Allah harus membentuk kerajaan Allah dengan kekerasan. Tetap_ kelompok terbesar dan terpent_ng adalah kelompok "_nj_l_". Mereka meng_ng_nkan pembaruan yang leb_h menyeluruh berdasarkan Alk_tab. Mereka t_dak dapat mener_ma _de gereja negara dan bap_tsan anak yang t_dak b_sa t_dak menyerta_nya.

Penentang mereka menggunakan kesempatan untuk menyerang mereka karena keb_asaan mereka membap_t_s ulang orang-orang yang d_bap_t_s ket_ka mas_h kanak-kanak dan menyebut kelompok Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 210 _n_ "Anapabt_s" atau "Pembap_t_s ulang". Membap_t_s ulang waktu _tu suatu pelanggaran yang d_jatuh_hukuman mat_, seh_ngga julukan tad_ memudahkan serangan. Kelompok Anabaptis dikejar tanpa ampun dan sebagian besar berhasil dihabisi nyawanya. Tetap_ pandangan-pandangan mereka b_sa bertahan dan menjad_ semak_n berpengaruh. Gereja Katol_k-Roma t_dak s_ap pada waktu t_mbulnya Reformas_. Tetap_ keadaan _n_ t_dak selamanya dem_k_an.

Kons_l_ Trente bertemu pada pertengahan abad _tu untuk merumuskan doktr_n Katol_k-Roma yang mengarah pada ant_-Protestan_sme dan untuk memasukkan program pembaruan Katol_k. Ordo Yesus yang d_d_r_kan oleh "Ignat_us" dar_ Loyola menjad_ pasukan komando Reformas_ Katol_k dan menjad_ ujung tombak serangan balasan terhadap Protestan_sme. War_san kerohan_an Abad Pertengahan belum lenyap dalam Gereja Katol_k sepert_ d_bukt_kan oleh m_st_kus besar asal Spanyol sepert_ Johannes dar_ Sal_b dan Teresa dar_ Av_la. L_ma puluh tahun pertama dar_ Reformas_

adalah masa penuh _de-_de baru.

Tetap_ gerakan yang kreat_f dan berga_rah dar_ tahun-tahun pertama tak lama kemud_an d_bakukan menjad_ s_stem dogmatik yang mendeta_l. Ket_ga al_ran utama (Katol_k- Roma, Lutheran_sme, dan Calv_n_sme) semak_n d_s_bukkan oleh perumusan-perumusan yang tepat tetap_ rum_t mengena_ kepercayaan dan mereka banyak membuang waktu menyelesa_kan persel_s_han- persel_s_han dalam l_ngkungan mereka send_r_. Pokok-pokok persoalan kebanyakan berk_sar pada hubungan antara anugerah Allah dan kehendak bebas manus_a. Munculnya ortodoks_-ortodoks_ baru t_dak berlangsung tanpa hambatan.

Gerakan P_et_sme d_ abad ke-17, yang d_pelopor_ antara la_n oleh; Spener, leb_h menekankan keh_dupan Kr_sten Prakt_s dar_pada argumentas_ mengena_ pokok-pokok teolog_ yang tak beg_tu pent_ng. Abad ke-18 menyaks_kan Abad ke-18 menyaks_kan t_mbulnya ras_onal_sme sebaga_ tand_ngan dar_ _man Kr_sten. Untuk sebag_an orang orang ras_onal_sme berart_ ate_sme, tetap_ untuk bag_an terbesar _a berart_ suatu agama baru yang leb_h berdasarkan 211 akal dar_pada pernyataan.

“Deisme” d_l_hat sebaga_ agama akal yang berlawanan dengan tahayul-tahayul Keker_stenan trad_s_onal. Karena ras_onal_sme adalah serangan dar_ luar l_ngkungan gereja, maka dampaknya terhadap doktr_n Kr_sten hanya terbatas, walaupun _a mula_ menggerogot_ konsensus Kr_sten d_ Eropa Barat. Kekuatan yang bergerak ke arah yang berlawanan adalah kebangk_tan Inj_l, yang d_mula_ d_ Inggr_s oleh kedua kakak-berad_k Wesley dan la_n- la_n dan menjalar ke seluruh neger_-neger_ berbahasa Inggr_s, malah leb_h jauh lag_.

Reformas_ Inggr_s mempunya_ c_r_-c_r_ khas yang menar_k. Dalam jangka waktu hanya 25 tahun muncullah t_dak kurang dar_ enam macam penyelesa_an hubungan antara gereja dan negara yang berbeda-beda. (1) H_ngga tahun 1534 Inggr_s adalah neger_ berpenganut Katol_k Roma (2) Pada tahun 1534 Henry VIII menyatakan d_r_nya paus Inggr_s – “satu-satunya pem_mp_n tert_ngg_ d_ dun_a” dar_ gereja Inggr_s. Namun, kecual_ men_adakan peranan paus Henry tetap berpegang pada hamp_r seluruh doktr_n Katol_k seh_ngga _a dapat berhaluan “Anglo-Katol_k pada abad ke- 16. (3) Dalam tahun 1549 buku doa pertama dalam pemer_ntahan Edward d_terb_tkan.

Coraknya Protestan dan berbahasa Inggr_s, tetap_ d_susun sedem_k_an rupa seh_ngga t_dak men_mbulkan amarah penganut Katol_k Roma. (4) Pada tahun 1552 buku doa kedua pemer_ntahan Edward d_terb_tkan. Hal _n_ sudah jelas-jelas Protestan. (5) D_bawah pemer_ntahan Mary (1553-1558) Inggr_s kembal_ kepada bentuk dogmat_k Katol_k-Roma. (6) “Penyelesa_an El_zabeth” pada tahun 1559 membuat Inggr_s kembal_

memaka_ buku doa yang sangat m_r_p dengan yang d_keluarkan tahun 1552. Penyelesa_an El_zabeth lama sekal_ d_gugat oleh kelompok "Pur_tan" yang _ng_n mel_hat bentuk Protestan_sme yang leb_h Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 212 rad_kal, tetap_ pada tahun 1662 _a d_bakukan.

Penyelesa_an _n_ser_ng d_gambarkan sebaga_ suatu via media, jalan tengah. In_ memang benar, tetap_ t_dak sepert_ser_ng d_art_kan sekarang sebaga_ jalan tengah antara Protestan_sme dan Katol_s_sme-Roma. Penyelesa_an El_zabeth adalah komprom_ antara Ratu El_zabeth I, yang menghendak_ bentuk Protestan_sme yang leb_h konservat_f, dan kelompok yang menghendak_ pembaruan yang leb_h rad_kal. K_ta juga dapat mel_hatnya sebaga_ komprom_ antara Lutheran_sme dan Calv_n_sme. Doktr_n 39 (T_ga Puluh Semb_lan) Pasal adalah Calv_n_sme moderat, sedangkan mempertahankan uskup-uskup, l_turg_, dan upacara Katol_k la_nnya sejalan dengan keb_jaksanaan Lutheran.

Pada waktunya Reformas_ Inggr_s menelorkan Angl_kan_sme, suatu corak Protestan_sme tersend_r_, yang ternyata leb_h luwes terhadap ajaran-ajaran Katol_k dar_pada gereja-gereja Calv_n_s bahkan Lutheran. Sebaga_ kontras, Skotland_a menjad_ peng_kut Calv_n_s dan Preb_ter_an (Dewan / Majel_s Gereja) yang teguh h_ngga sekarang. Usaha Inggr_s untuk memaksakan mereka mener_ma uskup-uskup dan Buku Doa Umum hanya menyebabkan mereka leb_h berpegang pada keyak_nan Presb_ter_an gereja mereka. 7.2.4

Pemikiran Ke-Kristenan Setelah Tahun 1800-an Reformas_ membuahkan t_ga al_ran atau konfes_pent_ng dalam Gereja Barat ya_tu; Katolik-Roma (yang d_rumuskan pada Kons_l_ Trente), Lutheranisme (yang d_rumuskan dalam Pengakuan Iman Augsburg dan Formula Konkord_a), dan Calvinisme (yang d_rumuskan dalam Katek_smus He_delberg dan Pengakuan Iman Westm_nster). Selama bag_an terbesar dar_ kurun waktu 1500-1800 perdebatan teolog_ berlangsung d_ dalam konfes_-konfes_ _tu. Karena _tu per_ode _n_d_sebut masa teolog_ konfes_onal. Tetap_ keadaannya berubah dalam dua abad terakh_r. Selama abad Pertengahan dan sampa_k_ra-k_ra 1700 kebenaran agama Kr_sten pada umumnya t_dak d_pertanyakan oleh seluruh umat Kr_sten.

Orang-orang Abad Pertengahan mungkn_mempunya_ 213 kesulitan bagaimana menghubungkan iman dan akal. Perdebatan Reformas_ mencakup Keker_stenan yang sejat_. Tetap_ apakah Keker_stenan _tu benar atau t_dak, t_dak pernah d_ragukan. Pada abad ke-18 muncul gerakan yang pent_ng, Deisme, yang menganjurkan suatu agama yang d_sederhanakan dan "murn_" berdasarkan akal, sebaga_ penggant_dar_takhayul pernyataan kr_st_an_. Deisme adalah agama tand_ngan, mesk_pun kadang-kadang _a menyamar sebaga_ usaha untuk kembal_ ke agama Kr_sten asl_ atau pada _nt_

Kekristenan.

Deisme menyerang gereja dari luar dan menjelang akhir abad ke-18 teolog dari gereja-gereja pada umumnya bersifat ortodoks. Namun selama abad ke-19 dan ke-20 s tuas mengalami perubahan penting. Dalam dunia modern ini, iman Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain: **rasionalisme, sains, penelitian kritis terhadap sejarah**, dan sekularisasi. Adapun uraian dari tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut : (1) Rasionalisme Pada abad ke-17 dalam skala terbatas dan pada abad ke-18 dalam skala yang lebih besar, orang-orang mulai menyerang agama Kristen dengan akal.

Dalam hal ini Deisme mengambil bentuk suatu konsep pandangan mengenai Allah dan agama. Tak lama kemudian berubah menjadi serangan terhadap Allah dan agama. Di abad ke-19 ateisme dan agnostisme (kata yang diciptakan oleh T.H. Huxley pada tahun 1870 untuk pertama kali) menjadi unsur yang umum di dunia Barat yang Kristen. Dalam pandangan teologi agnostisme ini dipandang sebagai ajaran yang menyatakan bahwa Allah tidak dapat dikenal, bahkan belum tentu ada. Tetap dalam pandangan filsafat agnostisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak dapat dibuktikan dalam pengalaman (Soedarmo, 2002 : 4) Keyakinan akan daya akal mengalami pasang surut dalam dunia modern, tetap serangan terhadap pernyataan berlangsung terus tanpa menyurut. Hal ini muncul pada saat semua yang membawanya menurut tradisi dipertanyakan, bukan hanya wibawa Kekristenan.

Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 214 (2) Sains Sains modern tumbuh pada abad ke-17 pada tanah yang telah diserap Kekristenan. Walaupun penemuan-penemuan sains sendiri tidak mempunyai dampak langsung atas benar-tidaknya agama Kristen, sains modern telah mempengaruhi agama Kristen dengan cara-cara lain. Metode sains berarti menyelidiki semua pandangan dan menolak ide bahwa seorang pakar berada di atas kritik. Metode ini sangat berhasil dalam sains.

Hal ini telah merangsang rasa skeptis atau rasa kurang percaya yang serupa terhadap orang yang membawanya atau pakar dibidang-bidang lain, walaupun penerapannya mungkin tidak begitu cocok di situ. Di samping itu sains modern telah membuahkan teknologi yang telah mengubah hidup kita. Ia telah membantu menggerogoti rasa ketergantungan manusia kepada Allah. Seperti telah dikemukakan tepat sekali oleh Bertrand Russell; "nelayan di atas perahu layar lebih lekas berdoa daripada nelayan di kapal bermotor". Manfaat teknologi juga mempermudah hidup yang hanya untuk hidup ini dan melupakan dunia yang akan datang.

(3) Penelitian Kritis terhadap Sejarah Pada abad ke-19 penelitian sejarah atau kritik historis muncul. Ini adalah pendekatan baru yang lebih dipakainya oleh sekelompok ahli sejarah yang profesional. Ahli sejarah yang kritis tidak lagi berpikir mengenai kewibawaan-kewibawaan, yang jarang boleh dipertanyakan, tetapi mengenai sumber-sumber yang perlu dipertanyakan dan dipertanyakan kebenarannya. Pendekatan ini telah ditetapkan pada sejarah Kristen yang mempunyai pengaruh sangat mengguncangkan. Dokumen-dokumen alkitabiah dianalisis, oleh orang-orang yang pandangannya tidak ortodoks.

Alkitab bukan pendekatan pertama-tama sebagai kitab dibawa, tetapi sebagai sumber yang harus dilihat secara kritis. Begitu pula terhadap catatan-catatan mengenai riwayat Yesus diteliti dan diusahakan untuk menyajikan gambaran dari Yesus Kristus yang sama sekali baru. Segala dogma Kristen juga diselaraskan secara sistematis, akibatnya menjadi jelas bagaimana dogma-dogma itu berubah sepanjang masa.

(4) Sekularisasi Karena iman Kristen tidak lagi diterima oleh semua orang, maka masyarakat berpaling pada asas-asas ideologis lain. Bagian-bagian besar dunia ini hal tersebut berarti menerima "agama" sekuler baru, yaitu Marxisme-Leninisme. Di Barat susunan masyarakat adalah berdasarkan praanggapan-praanggapan sekuler, non-keagamaan. Agama semakin dilihat sebagai persoalan pribadi, seperti misalnya memilih masuk perkumpulan tertentu yang mana. Proses ini tergerak oleh munculnya masyarakat yang lebih pluralistik, di mana berbagai agama dipraktikkan. Perubahan-perubahan ini telah menantang teolog Kristen. Yang mendasar itu semuanya adalah penolakan masyarakat terhadap kewibawaan-kewibawaan.

Sampai abad lalu agama Kristen pada umumnya oleh umat Kristen, dilihat sebagai sesuatu "yang diberikan", sebagai pernyataan Allah yang harus diterima melalui iman. Perdebatan teologis antara berbagai aliran mencakup jati diri dari pernyataan tersebut. Tetapi sejak abad lalu dengan adanya pernyataan itu pun telah dipertanyakan secara radikal bukan hanya oleh orang tak percaya, tetapi juga oleh teolog-teolog dalam naungan gereja-gereja aliran utama. Memang harus diakui bahwa mempertanyakan kewibawaan-kewibawaan dalam zaman modern mempunyai makna yang positif bagi teolog. Telah banyak dipertanyakan mengenai praanggapan-praanggapan yang praktis tidak berdasar.

Tetapi masalahnya sekarang adalah kalau skeptisisme terhadap kewibawaan-kewibawaan tetap merupakan sumber hambatan, misalnya, sebaliknya bagi teolog yang lebih bersifat pertanda kematian. Agama mana saja kalau agak mirip dengan agama Kristen mestilah didasarkan pada salah satu kewibawaan. Kalau

agama Kristen adalah agama mengenai Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus dan menyelamatkan manusia dari keadaannya yang menyedihkan, haruslah ada Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 216 kepatuhan terhadap pernyataan yang berwenang tertentu.

Tetap_ terhadap apa k_ta harus patuh (kalaupun ada) dan berdasarkan syarat-syarat apa?. Pertanyaan-pertanyaan seperti_ _n_lah yang telah memecah-belah para teolog era modern _n_. K_n_ perbedaan-perbedaan yang berart_ antara berbagai_ teolog t_dak lag_ d_tentukan oleh adanya perbedaan-perbedaan antara kofes_, tetap_ leb_h ser_ng mel_ntas_ seluruh al_ran Keker_stenan. Gejala _n_ juga sudah terl_hat dalam hal perbedaan antara al_ran Protestan dan Katolik.

Semak_n ser_ng d_rasakan oleh berbagai_ kelompok Protestan dan Katol_k bahwa yang mempersatukan mereka berdua (sepert_ pengalaman Khar_smat_k, l_beral_sme, Teolog_ Pembebasan), pal_ng sed_k_t sama pent_ngnya dengan apa yang mempersatukan mereka dengan saudara-saudara mereka dar_ al_rannya mas_ng-mas_ng. Berdasarkan pert_mbaran seperti_ _tu maka hal pemahaman sekular t_dak semata-mata d_paham_ sebaga_ sesuatu yang bermusuhan dengan agama atau teolog_. 7.3 Kitab Suci Agama Kristen K_tab suc_ bag_ umat Kr_sten adalah Inj_l, kata "Inj_l" berasal dar_ bahasa Yunan_ ya_tu dar_ kata evanngelion, art_nya; 'ber_ta kesukaan' (Soedarmo, 2002:38).

Dalam k_tab suc_ Perjanj_an Baru ada satu Inj_l, penul_snya empat orang, t_ap penul_s mencer_takan tentang h_dup, perbuatan, dan ajaran Tuhan Yesus dengan caranya mas_ng-mas_ng, ya_tu : (1) Matius menekankan bahwa ajaran Yahud_, Perjanj_an Lama, dan menunjuk kepada Sang Mes_as, (2) Markus menekankan kekuasaan Yesus atas pender_taan orang, (3) Lukas menekankan bahwa Yesus adalah Mes_as bag_ Kr_sten, (4) Yohanes membuka latarbelakang keh_dupan Yesus Kr_stus. Tujuannya sama ya_tu agar pembaca, ba_k orang Yahud_ (Mat) maupun bukan orang Yahud_ (Luk) percaya kepada Yesus Kr_stus. 217 K_tab Inj_l bukan k_tab b_ograf_, mela_nkan buku yang mempunya_ tendens_ (tujuan). 7.3.1

Bentuk Kitab Suci Agama Kristen Sebagai_mana keyak_nan penganut agama-agama la_n terhadap k_tab suc_nya, maka dem_k_an juga umat Kr_sten percaya Inj_l sebaga_ k_tab suc_nya. Sebagai_ k_tab suc_, keberadaannya d_mungk_nkan melalu_ suatu proses penul_san yang merupakan gabungan atau serangka_an wacana-wacana suc_ yang d_ter_ma langsung maupun t_dak langsung dar_ Tuhan melalu_ para mala_kat-Nya. Karena kitab Injil ditulis oleh orang, maka Injil ia tidak lepas dari kritik manusia. (1) Kitab Injil Ditulis Oleh Manusia Sebagai_mana k_tab-k_tab suc_ la_nnya, maka k_tab suc_ agama Kr_sten juga d_tul_s oleh manus_a.

(Soedarmo, 2001:42- 43) mengura_kan bahwa dalam masyarakat banyak hal yang d_sebut sebaga_ sesuatu yang suc_, kemud_an hal tersebut tad_ d_perlaku-kan secara _st_mewa. Kalau hal tad_ merupakan benda yang dapat d_bawa, maka cara membawa benda tad_ atau pos_s_ benda tad_ t_dak boleh leb_h rendah dar_pada kepala. Terhadap hal _n_ orang t_dak boleh memperlakukan secara sembarangan. Terhadap yang d_pandang suc_ atau yang d_suc_kan _tu harus d_bawa dengan cara menyangga dengan kedua tangan d_ atas kepalanya atau dengan cara menjunjung (disunggi) d_ atas kepala.

Segala sesuatu yang suc_ ser_ng d_ka_tkan atau d_samakan dengan "mag_k" atau berk_sar terhadap suatu keyak_nan terhadap sesuatu yang mempu-nya_ kekuasaan ga_b. Kekuatan ga_b _tu d_aku_ berasal dar_ seseorang atau mahluk ga_b, yang d_pandang dapat member_kan sesuatu j_ka d_m_nta_nya. Namun K_tab Suc_ t_dak dem_k_an. K_tab Suc_ memang mem_l_k_ kedudukan yang _st_mewa, namun ke_st_mewaannya bukan karena _a mempunya_ kesakt_an. Namun karena kesuc_annya.

Art_nya bahwa ke_st_mewaan K_tab Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 218 Suc_ karena _s_nya bukan karena bentuknya atau penampakannya sebaga_ buku. Kitab Suci sebagai buku bukan diterima dari seorang secara gaib. Kitab suci bukan hasil "dikte" dari sorga, Kitab Suci adalah buah karya tulis orang. Oranglah yang dengan segala kemampuannya sebagai manusia telah menentukan untuk menulis. Hal _n_ terang dalam K_tab Suc_ send_r_, antara la_n dalam Inj_l Lukas 1:1-4. D_ dalamnya tertul_s bahwa Lukas lah yang akt_f dalam seluruh penul_san k_tab _n_.

Lukas lah menyel_d_k_ segala per_st_wa tentang Tuhan Yesus; Lukas lah yang mengamb_l keputusan untuk membukukan per_s- t_wa-per_st_wa _n_ oleh karena _a, Lukas menganggap perlu bag_ Teof_lus untuk mengetahu_ kebenarannya. Jad_ dengan ayat-ayat _n_ terang bahwa orang lah, d_ s_n_ Lukas, yang akt_f. (2) Empat Kitab Injil Empat k_tab Inj_l merupakan empat buah k_tab yang berbeda namun mengura_kan hal yang satu, ya_tu tentang Tuhan Yesus. Pebedaannya bukan sesuatu yang bertolak belakang tetap_ terletak pada penekanannya yang berbeda.

Oleh sebab _tu sesungguhnya kurang tepat menyebut sebaga_ "empat Inj_l" tetap_ leb_h tepat j_ka d_katakan sebaga_ "empat cara penul_s Inj_l", bukan dengan sebutan sebaga_mana Inj_l Mat_us, Inj_l Markus, dan la_n sebaga_nya (Soedarmo, 2001:43). Penul_s Inj_l yang pertama yang akan d_ura_kan adalah Mat_us, _a adalah seorang Yahud_, maka _a tentu mengenal dengan ba_k dan benar pandangan ke-Yahud_an. Sebaga_ mur_d dar_ Tuhan Yesus, _a yak_n bahwa para nab_ menubuatkan tentang Kr_stus Yesus Sang Mes_as. In_lah sesungguhnya yang d_tekankan oleh Mat_us.

Mat_us menul_s dengan tujuan membuka mata orang Yahud_ akan fungs_ Israel sebaga_ wadah bag_ Sang Juru Selamat. Ser_ngkal_ _a meng_ngatkan orang Yahud_ kepada nubuat-nubuat dan ayat-ayat dalam Perjanj_an Lama yang d_genap_ oleh h_dup dan f_rman Tuhan Yesus. Ada banyak pernyataan yang dapat d_baca dalam K_tab Inj_l yang d_tul_s oleh Mat_us yang berbunyi; "Ada tertul_s dalam k_tab 219 nab_".

Has_l penul_s Inj_l yang d_laksanakan oleh Mat_us _n_lah ser_ng d_sebut sebaga_ Inj_l Mat_us, walaupun sesungguhnya t_dak dapat d_art_kan sepenuhnya sepert_ _tu karena ket_ga cara penul_sa Inj_l yang la_nnya merupakan satu kesatuan Inj_l yang t_dak dapat d_p_sahkan antara satu dengan la_nnya. Penul_s Inj_l yang kedua adalah Markus, _a menul_s k_tab- nya d_ Roma, _a t_dak menul_s d_ tengah-tengah bangsa Yahud_. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada orang bukan Yahud_ bahwa Tuhan Yesus mempunya_ kekuasaan yang tak terh_ngga, sebab Ia adalah Sang Juruselamat.

Kepala pasukan yang menyaks_kan kemat_an Tuhan Yesus berseru; "Sungguh orang _n_ adalah Anak Allah" (Mrk 15:39). Markus menul_s leb_h banyak tentang perbuatan Tuhan Yesus dar_pada tentang ajaran-Nya agar kuasa-Nya leb_h terang. Penul_s Inj_l yang ketiga, adalah Lukas bukan orang yahud_, _a menekankan bahwa Tuhan Yesus adalah Juru selamat bag_ orang berdoa. Hanya Lukas yang mencer_takan perumpama-an Tuhan Yesus tentang seorang Far_s_ dan seorang pemungut cuka_ (Luk 18:9-14) dan f_rman Tuhan Yesus tentang pemungut cuka_ Zakeus : "Orang _n_pun anak Abraham" (Luk 19:1-10).

Juga hanya Lukas yang mencer_ta tentang sepuluh orang sak_t kusta yang d_sembuhkan Tuhan Yesus dan bahwa d_ antara kesepuluh orang hanya satu orang yang menyata ter_ma kas_hnya. Dan satu- satunya orang yang berter_ma kas_h_n_ adalah seorang Samar_a. Padahal pemungut cuka_ dan orang Samar_a d_anggap orang berdosa oleh orang Yahud_. Penul_s Inj_l yang ke empat, adalah Yohanes, tul_sannya mem_l_k_ tekanan yang berbeda dar_ ket_ga Inj_l d_ atas. Rasul Yohanes menul_s kemud_an dar_ penul_s yang la_n. Oleh sebab _tu Yohanes t_dak mengulang_ apa yang telah d_cer_takan, sela_n _tu wataknya yang m_st_s _tu maka _a pantas sekal_ menul_s tentang Tuhan Yesus dengan tekanan sesua_ dengan latar belakangnya.

Tuhan Yesus adalah Allah dan manusia, hanya Dialah sumber hidup dan jalan kepada keselamatan. ialah pokok Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 220 anggur yang benar (Yoh. 15), kebangkitan dan hidup (Yoh. 11), roti hidup (Yoh. 6) dan sebaga_nya. Dem_k_anlah ura_an yang menunjukkan bahwa ada empat k_tab Inj_l yang member_takan Yesus Kr_stus dar_ sudut pandang yang berbeda-beda seh_ngga Tuhan Yesus d_l_hat selengkap mungk_n sepanjang perlu untuk keselamatan manus_a sebaga_man ura_an dalam k_tab Yoh. 20:30, 31 (Soedarmo, 2001:45). (3) Injil Sebuah

Kitab Suci yang Tidak Luput dari Kritik Dalam berbagai argumentasi apologis kerap didengar bahwa kitab suci sebagai wahyu ialah tidak boleh salah dan tidak pernah salah.

Berbeda dengan apa yang dipahami oleh banyak orang tentang kitab suci, ternyata agama Kristen menempatkan kitab suci sebagai sesuatu yang tidak lepas dari kritikan. Soedarmo (2001: 45) menguraikan bahwa karena manusia itu serba terbatas dalam banyak hal, maka tulisan-tulisan mereka juga menampakkan keterbatasan tersebut. Setiap orang dipengaruhi oleh kebudayaan zaman, karena itu ia terbatas dalam pandangannya tentang alam semesta. Adat istiadat bangsa dan negara tentu juga akan secara nyata mempengaruhi tulisannya.

Juga kebiasaan-kebiasaan hidup dalam pergaulan mempengaruhi cara berpikir mereka dan sebagai hasilnya. Semua latar belakang itulah yang mempengaruhi apa yang mereka tulis dalam upaya untuk menuangkan pokok-pokok pikiran mereka. Pengaruh-pengaruh itu yang membukus pokok-pokok pikiran itu sehingga manusia yang hidup setelahnya berkeinginan untuk membuka bungkusannya tersebut untuk tujuan menemukan pokoknya. Inilah alasan mengapa timbul berbagai kritikan tentang kitab suci. Kesemuanya merupakan upaya mendapatkannya pokok dan melepaskannya dari bungkusannya.

Kata "kritik" semestinya tidak diartikan sebagai "kecaman" semata, namun "kritik" semestinya dipahami sebagai mana artinya, yaitu; mengadil, mencar yang sebenarnya, atau mencar yang tepat, misalnya kritik terhadap naskah (textual criticism). Soedarmo (2001:45) menulis bahwa naskah-naskah asli kitab suci Injil sudah hilang, yang ada sekarang hanya salinan-salinan. 221 Para ahli saat ini mencar di antara ribuan salinan bentuk ayat yang asli. Bentuk ayat Kitab Suci Injil yang digunakan saat ini adalah buah penyelidikan para ahli yang membandingkan naskah-naskah salinan tadi dan yang sesuai bentuknya antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam Kitab Suci Injil sekarang ini hanya sedikit sekali ayat atau bagian ayat yang bentuknya diragukan. Dan ayat-ayat ini tidak mengubah atau menambah isi Kitab Suci. Demikianlah masih ada banyak kritikan lainnya yang hendak meninjau Kitab Suci dari berbagai sudut pandang yang berlainan. Memang dari berbagai kritikan itu ada juga kritikan yang terlalu jauh sehingga merusak isi Kitab Suci. Hal tersebut disadari oleh dunia Kristen dan pada umumnya menolak kritikan yang demikian itu. (4) Teks dan Konteks Isi Pokok Ajaran Kitab Suci Kristen Berdasarkan uraian di atas maka keseluruhan jika Kitab Suci hanya ditafsirkan sebagai huruf belaka.

Pada zaman keh_dupan Yesus Kr_stus kerap berseberangan pendapat dengan orang Far_s_ karena orang Far_s_ berpegang pada huruf K_tab Suc_ sebaga_ - mana K_tab Musa. Mereka orang berpandangan sebaga_mana yang d_per_ntah oleh Musa, sebaga_m_sal; j_ka seorang lelaki t_dak lag_ senang dengan _str_nya maka cukup d_ber_kan surat cera_ saja. Orang Far_s_ t_dak mem_k_rkan bahwa _katan perkaw_nan adalah datang dar_ Allah dan d_maksudkan agar _katan _n_ tetap tetap t_dak d_patahkan (Mrk 10:1-9).

Sela_n_tu mereka orang Far_s_ juga meng_ra bahwa berdoa berart_ mengucapkan kal_mat- kal_mat yang suc_, maka mereka mengulang-ulang ucapan_tu dan berdoa "bertele-tele" (Mat 6:7). Mereka t_dak sadar bahwa Tuhan mengetahui_ ke_ng_nan mereka dan seharusnya mereka jangan melupakan rasa hormat kepada Allah d_ sorga. Mas_h ada banyak bukt_ yang menunjukkan bahwa orang Far_s_ hanya menekankan pada bentuk-bentuk teks (huruf) lah_r_ah tanpa mempert_mbangkan kontek dan konten (_s_ dan esens_) dar_ suatu teks.

Itulah yang membuat kerap apa yang d_ajarkan Yesus d_tentang oleh orang Far_s_. Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 222 Soedarmo (2001:46) mengura_kan bahwa tul_san-tul_san dalam Perjanj_an Baru banyak yang perlu d_kupas dar_ buntelan-nya, dalam art_ bahwa ada banyak ayat-ayat dalam k_tab suc_ Perjanj_an Baru perlu mendapat penafs_ran atau pemaknaan. Sebuah contoh yang d_ajukan adalah berkenaan dengan rambut wan_ta.

Rasul Paulus pernah menulis bahwa wanita tidak boleh menggunting rambutnya, sebagaimana ia tulis "bagi perempuan adalah penghinaan bahwa rambutnya digunting atau dicukur" (1 Kor.11:6). B_la ayat _n_ d_ter_ma beg_tu saja sebaga_ teks tanpa d_car_ makna konteks d_bal_k teks, maka akan ada pertanyaan tentang rambut wan_ta sekarang _n_. Pertanyaan-nya adalah haruskah wan_ta sekarang berambut panjang dan t_dak boleh memotong rambutnya?. J_ka jawabannya adalah ya, maka ada yang d_lupakan oleh pember_jawaban ya_tu bahwa pada zaman Paulus para wan_ta tuna sus_la (w.t.s) atau pekerja seks komers_al (p.s.k) lah yang memotong rambutnya.

Seh_ngga perempuan rambut pendek (d_potong atau d_cukur) merupakan s_mbol dar_wan_ta yang t_dak ba_k. Oleh sebab_tu wan_ta berambut pendek zaman Paulus d_h_na oleh masyarakat (1 Kor. 11:5). Apab_la dewasa _n_ wan_ta berambut pendek bukan menjad_ ukuran kebaj_kan dan dapat d_ter_ma oleh masyarakat dan t_dak d_h_na oleh masyarakat, maka jelaslah bahwa masalah rambut d_ dalam ayat tersebut merupakan sebuah buntelan k_tab suc_ yang perlu d_buka maknanya. Kes_mimpulan yang d_dapat dar_padanya bahwa wan_ta harus berper_laku ba_k dan terhormat. Karena ketakutan akan adanya kesalahan dalam menafs_rkan Inj_l, maka ada banyak contoh tentang

pelarangan menafsirkan ayat kitab suci.

Walaupun demikian, namun contoh tentang rambut di atas sudah cukup menjadi alasan untuk menjelaskan bahwa buntelan ayat-ayat kitab suci harus di kupas atau di buka. Oleh sebab itu kritik itu perlu. 7.3.2 Isi Kitab Suci Agama Kristen Untuk mengetahui secara keseluruhan isi dari kandungan kitab suci Injil dengan waktu yang relatif singkat dan penerjemahannya 223 dalam beberapa lembar kertas adalah sesuatu yang tidak mungkin. Telah diketahui bahwa para ahli sekalipun sewaktu mengkonstruksi ulang ayat-ayat kitab suci Injil yang tadinya tersimpan di berbagai tempat membutuhkan waktu bertahun-tahun sehingga terwujud Injil seperti sekarang ini.

Oleh sebab itu dalam segala keterbatasan, maka dalam penulisan buku ini isi kitab suci Injil yang diambil hanya yang bersifat secara garis-garis besarnya saja yang memungkinkan seseorang dapat memiliki "pengetahuan minimal". Atau paling tidak dengan gambaran isi buku ini seseorang telah memahami garis-garis besar Injil atau kitab suci agama Kristen (1) Allah Mengarahkan Penulisan Injil Sebagaimana diuraikan di atas bahwa kitab suci Injil ditulis oleh manusia, namun demikian isi kitab suci Injil itu adalah sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Ia bermaksud untuk berfirman kepada segala manusia di seluruh muka bumi dari segala zaman. Berita keselamatan harus diterima oleh semua generasi di manapun juga.

Allah sendiri lah yang mengerjakan hal ini. Manusia dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dijadikan alat untuk melanjutkan berita keselamatan ini. Para penulis "diseret" oleh Roh Kudus untuk berbicara, oleh karena itu mereka menulis dengan aktivitas mereka yang dikendaki Allah (2 Ptr 1:21). Itulah sebabnya maka Kitab Suci Injil disebut Firman Allah. Itu juga jangan diartikan bahwa setiap kata dalam Kitab Suci itu diberikan oleh Allah atau kalimat demi kalimat berasal dari sorga. Namun harus diartikan bahwa karena Allah berkehendak memberitakan jalan keselamatan-Nya kepada manusia.

Inilah pokok Kitab Suci Injil adalah jalan keselamatan manusia. Hal ini dinyatakan dengan tegas dalam Injil Yohanes 20:31, sebagaimana dinyatakan; "Memang masih banyak tanda yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesus Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya".

Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 224 Berdasarkan uraian Injil Yohanes 20:31 di atas dapat diketahui bahwa kitab suci terutama ditulis atau tertulis untuk satu tujuan, yaitu keselamatan manusia. Melalui hal itu juga dapat diketahui bahwa yang

dimaksud dengan jalan keselamatan itu adalah percaya Yesus sebagai Mesias, Anak Allah. (2) Injil Sebagai Kitab Bagi Semua Orang Sekal_ lag_ bahwa ber_ta keselamatan _n_ d_tunjukkan kepada semua manus_a. Oleh sebab _tu k_tab suc_ d_terjemahkan ke dalam bahasa yang dapat d_mengert_ atau d_paham_ oleh semua orang yang membacanya.

Saat _n_ (Soedarmo, 2001:49) telah ada be-r_bu-r_bu terjemahan dan usaha menerjemahkan k_tab suc_ Inj_l ke dalam berbagai_ bahasa (termasuk sudah ada Inj_l berbahasa daerah Bal_). Alasannya adalah agar _s_ k_tab Inj_l _tu dapat d_mengert_ dan d_hayat_ secara mendalam hat_ bag_ orang-orang yang percaya. Memang d_sadar_ bahwa untuk menejemahkan _s_ Inj_l ke dalam berbagai_ bahasa bukan suatu pekerjaan yang mudah, karena beberapa aspek dar_ bahasa dan kebahasaan _tu tentu juga merupakan stud_ tersend_r_.

Set_ap kata b_asanya d_serta_ dengan f_losof_ d_bal_knya, ket_dak mampuan menangkap makna f_losof_ d_bal_k kata tersebut menjad_ salah satu faktor dar_ kegagalan memaham_ teks. Kesalahan memaham_ salah satu aspek teks dar_ bahasa dapat menjerumuskan kepada pengert_an yang fatal. Oleh sebab _tu d_butuhkan kehat_-hat_an dalam menerjemahkannya. (3) Kitab Injil Tidak Pernah Dipalsukan Sebagai mana r_wayat k_tab-k_tab suc_ semua agama, bahwa k_tab suc_ yang ada d_tangan umat manus_a saat _n_ merupakan has_l penul_san yang d_lakukan jauh setelah para pend_r_nya t_dak ada.

Hal _tu berart_ bahwa terjad_ upaya rekonstruks_ dar_ berbagai_ catatan yang bertebaran d_segala tempat dengan bintang waktu tertentu. Kesungguhan manus_a dalam upaya menemukan catatan tersebut dan atas b_mb_ngan Tuhan, maka tentu upaya tersebut t_dak s_a-s_a. Nyatanya k_tab suc_ Inj_l yang 225 ber_s_ tentang f_rman Tuhan saat _n_ dapat d_pedoman_ oleh umat Kr_st_an_. Gereja Kr_sten Eropah lama sekal_ berpend_r_an untuk mempertahankan penggunaan bahasa Lat_n dalam gereja dan h_dup kegerejaan. Seh_ngga dalam dekade yang cukup lama Inj_l hanya ada dalam bahasa Lat_n.

Seh_ngga dalam kebakt_an gereja d_ucapkan dalam bahasa Lat_n, s_dang-s_dang juga harus menggunakan bahasa Lat_n. Syukurlah atas kehendak Allah d_dalam waktu, maka saat _n_ sudah ada terjemahan Inj_l dalam berbagai_ bahasa. Terjemahan yang pertama ada _alah terjemahan k_tab Perjanj_an Lama ke dalam bahasa Yunan_ dar_ bahasa Ibran_ dan bahasa Aran. Terjemahan tersebut terselesa_kan pada tahun 130 SM dan d_sebut Septuaginta. Selanjutnya upaya terjemahan d_lanjutkan pada upaya menerjemahkan k_tab Perjanj_an Lama dan Perjanj_an Baru ke dalam bahasa Lat_n, terjemahan _n_ terselesa_kan pada tahun 405 M.

Selanjut baru pada abad XV M keluarlah terjemahan-terjemahan dalam bahas daerah, sekal_lag_penerjemahan_n_bertujuan untuk memperluas jangkauan pekabaran yang mel_put_semua bangsa manus_a. J_ka k_tab suc_Inj_l telah selesa_ dan telah d_gunakan sejak tahun 405 M, maka t_dak dapat d_mengert_j_ka ada p_hak beranggapan bahwa Inj_l telah d_palsukan (Soedarmo, 2001:50). (4) Segenap Kitab Suci Adalah Injil
Sebagaimana pengakuan berbaga_penganut agama bahwa k_tab suc_nya merupakan k_tab suc_yang mel_put_semua k_tab suc_yang ada d_muka bum_, maka dem_k_an juga Inj_l d_aku_ oleh umat Kr_sten sebaga_k_tab suc_yang mel_put_segenap k_tab suc_yang ada d_muka bum_.

Soedarmo (2001:51) mengura_kan bahwa k_tab suc_ (Inj_l) sebaga_k_tab bag_seluruh umat manus_a t_dak penuh dengan hukum, tetap_Inj_l adalah ber_ta kesukaan, ya_tu bahwa Allah mengas_h_manus_a dan mener_ma manus_a. Yang pent_ng manus_a mener_ma kas_h Allah ya_tu Tuhan Yesus Kr_stus. Persyaratan pertama bag_manus_a untuk berhak mener_ma kas_h adalah percaya, sebaga_mana d_katakan; "Percayalah dan kamu akan h_dup", setelah mener_ma h_dup kemud_an orang Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 226 akan d_ber_petunjuk tentang bagamana melayan_Allah dan h_dup bersama. Yang jelas Allah yang pertama, "k_ta mengas_h_Allah karena Allah leb_h dahulu mengas_h_k_ta" (1 Yoh. 4:19).

"Bukan k_ta yang telah mengas_h_Allah, tetap_Allah yang telah mengas_h_k_ta dan yang telah mengutus Anak-Nya sebaga_pedama_an bag_dosa-dosa k_ta" (1 Yoh 4:10). Ter_malah D_a sebaga_Juruselamat, Percayalah! dem_k_anlah per_ntah_s_k_tab suc_Kr_sten d_dalam Inj_l. 7.4 Pokok-Pokok Iman Kristen T_dak gampang untuk merumuskan Inj_l sebaga_k_tab suc_agama Kr_sten kedalam sebuah ura_an_s_ngkat dengan t_tel "Pokok-pokok Ajaran Agama Kr_sten" yang kemud_an menjad_rumusan pokok-pokok_man.

Para ahl_sekal_pun membutuhkan waktu puluhan tahun untuk meny_mpulkan konstruk_s_dar_ajaran agama (_man) Kr_sten. Dalam buku_n_pokok-pokok_man yang d_ajarkan dalam agama Kr_sten dapat d_amb_l pertama dar_ura_an Dr. J.L.Ch. Ab_neno (2001) dalam bukunya yang berjudul Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen, yang kedua dar_Dr. R. Soedarmo (2001) dengan judul bukunya Pokok-Pokok Iman yang Perlu Ditekankan, dan yang ketiga dar_Dr. B.J. Boland (2005) dengan judul bukunya Intisari Iman Kristen. Adapun ura_an_r_ngkas tentang pokok-pokok_man Kr_sten dapat d_baca sebaga_mana ura_an_ber_kut_n_: 7.4.1

Iman Kristen Bersifat Pasif Agama Kr_sten pada_nt_nya dapat d_sebut pas_f, karena pada umumnya orang harus berjuang dan berprestas_untuk mendapat_kan sesuatu

termasuk dalam memperoleh kebahagiaan _n_lah asal dar_ pengert_an tentang apa yang d_sebut akt_f, sebaga_ kebal_kan dengan asas pas_f. Manus_a adalah buah c_ptaan Allah yang tert_ngg_. Ket_ngg_an manus_a _tu d_lengkap_ dengan tanggung-jawab untuk menata h_dupnya send_r_. Segala sesuatu yang d_ng_n_ dan d_butuhkan harus d_usahakan send_r_. Leb_h-leb_h dalam hal yang tert_ngg_, ya_tu tentang kebahagiaan. Dengan pengert_an sepert_ _tu 227 akh_rnya manus_a berusaha untuk mencapa_ atau mera_hnya. Manus_a adalah mahluk yang tert_ngg_, _n_lah sumber perasaan bahwa orang harus berprestas_.

Manus_a harus mencapa_ dengan kemampuannya send_r_. Ia t_dak mau dengan pas_f saja atau mener_ma beg_tu saja dengan cuma-cuma. Allah telah member_kan peraturan-peraturan-Nya, dan peraturan-peraturan _n_ past_ d_penuh_, kalau seorang d_ter_ma oleh Allah. Fungs_peraturan-peraturan_n_ adalah sebaga_ hukum dan Allah sebaga_ Hak_m. Yang d_anggap prestas_ memang beraneka ragam. H_dup tenang dengan memusatkan segenap perhat_an pada satu hal, bebas dar_ p_k_ran ke arah keadaan d_dun_a yang menyelewengkan perhat_an bersamad_ dengan tekun dapat d_anggap mendekatkan d_r_ dengan Allah.

Meny_ksa d_r_ dengan berbaga_ cara mungk_n d_pandang sebaga_ jalan yang d_perkenankan Allah seh_ngga yang melakukannya d_ter_ma dan d_ber_ tempat dalam alam baka. Orang harus berprestas_ d_hadapan Allah, j_ka t_dak maka _a t_dak d_ter_ma oleh Allah. Keyak_nan _n_ dapat d_sebut keyakinan yang aktif. T_dak dem_kan dengan _s_ Inj_l Kr_stus. Tanpa pretas_ "orang yang percaya" d_ber_ pengampunan dosa dan d_ter_ma oleh Allah. Oleh sebab _tu s_kap "orang percaya" kepada Kristus dapat disebut sebagai sikap pasif (Soedarmo, 2001 : 3), 7.4.2

Esensi dan Eksistensi Manusia dalam Kitab Suci (1) Manusia sebagai Makhluk Tertinggi
Manus_a memperoleh pred_kat sebaga_ mahluk yang pal_ng mul_a, hal _n_ dapat d_baca pada halaman pertama dalam Alk_tab. Sebagai mana d_ura_kan bahwa; "manus_a d_c_ptakan Allah menurut gambar Allah" (1 Kor 1:27,28). Gambar yang ba_k adalah gambar yang m_r_p dengan Allah. S_fat-s_fat Allah secara terbatas nampak pada d_r_ manus_a. Hal _n_ d_ura_kan dalam Alk_tab sebaga_ ber_kut; "Engkau telah membuatnya (manus_a) hamp_r sama sepert_ Allah (Mzm. 8:6), juga d_katakan; Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 228 "

manus_a yang d_c_ptakan menurut rupa Allah (Yak 3:9) dan mas_h ada lag_ ayat-ayat yang secara ekspl_s_t menyebutkan bahwa manus_a adalah gambaran dar_ Allah. Walaupun manus_a d_katakan mahluk pal_ng mul_a, gambaran dar_ Allah, namun manus_a tetap bukan Allah. Manus_a sebaga_ mahluk yang "d_c_ptakan" betapapun

sempurnanya, namun kata "d_c_ptakan" _tu mengandung art_ bahwa manus_a adalah buatan Allah. Manus_a sesungguhnya sama sekal_ berbeda dengan Allah, manus_a t_dak sehak_kat dengan Allah. Manus_a berbeda mutlak dengan Allah (Rm. 9:21).

Pernyataan la_n yang menggambarkan perbedaan yang mutlak antara manus_a dengan Allah adalah sebaga_mana d_nyatakan; bahwa tahta Allah ada d_ sorga sedangkan manus_a h_dup d_ bum_, dan bahwa manus_a hanyalah debu (Mzm 103:14). Berdasarkan ura_an d_ atas maka Alk_tab dengan sangat jelas menyatakan bahwa manus_a berbeda dengan Allah. Walaupun dem_k_an gambar mempunya_ hubungan yang hak_k_ dengan yang d_gambar, gambar menunjuk kepada yang d_gambar. Dem_k_anlah mengapa manus_a d_sebut sebaga_ mahluk yang tert_ngg_ d_ muka bum_ _n_.

(2) Manusia Merusak Ketinggian Derajatnya Pada bag_an depan telah d_nyatakan oleh Alk_tab bahwa manus_a merupakan mahluk yang pal_ng mul_a yang mem_l_k_ derajat pal_ng t_ngg_ d_ antara semua c_ptaan yang ada d_ atas bum_. Namupun dem_k_an dalam Alk_tab juga d_ura_kan bahwa manus_a juga merusak ket_ngg_an derajatnya. Sebab ternyata manus_a juga t_dak meng_kut_ petunjuk Allah (Soedarmo, 2001:6), _a mem_l_h meng_kut_ pertunjukan send_r_; la _ng_n "menjad_ sepert_ Allah". Ia menggantungkan h_dupnya pada mater_; "buah pohon yang ba_k untuk d_makan dan sedap kel_hatannya, lag_ pula pohon _tu menar_k hat_ karena member_ pengert_an" (Kej 3:6). Karena perbuatan _n_lah akh_rnya manus_a merusak hubung-annya dengan Tuhan Allah.

In_lah 229 dosa pemberontakan terhadap Allah, manus_a _ng_n menya_ng_ Allah, _ng_n menjad_ berkuasa dan mul_a sepert_ Allah. Dosa manus_a bukan d_sebabkan karena manus_a _tu lemah, manus_a t_dak lemah karena manus_a telah d_c_ptakan Allah "sungguh amat ba_k". Ia d_c_ptakan menurut gambar Allah. Dosa manus_a juga bukan d_karenakan ket_daktahuan tentang kehendak Allah. Per_ntah Allah telah d_ber_kan dengan tegas kepada manus_a, namun manus_a meng_kut_ ke_ng_nannya send_r_ mesk_pun _a tahu tentang kehendak Allah. Manus_a t_dak kh_laf, tetap_ mem-berontak. Maka rusaklah hubungan ba_k antara manus_a dengan Allah.

Hubungan manus_a dengan Allah bukan lag_ hubungan Bapa dan anak, mela_nkan hubungan antara hak_m dan terdakwa. Sebaga_ terdakwa kesalahannya sudah jelas, yakn_ melakukan pemberontakan terhadap Allah yang maha t_ngg_. Oleh sebab _tu hukumannya juga sudah jelas ya_tu mat_ dan bercera_ dengan Allah, selanjutnya manus_a hanya d_teman_ oleh hat_nya send_r_ yang penuh dengan penyesalan dan menyalahkan d_r_ send_r_, hal _n_ dapat d_band_ngkan dengan Luk. 16:24, Mrk. 9:48). Ekses la_n yang d_t_mbulkan oleh leluhur manus_a pertama _n_ t_dak saja berdampak

pada d_r_ mereka, tetap_ berekses h_ngga seluruh keturunan manus_a.

Sebab manus_a pertama hak_katnya sama dengan ben_h, j_ka ben_hnya t_dak ba_k maka tumbuhan yang akan tumbuh past_ juga jelek. Sejak kelah_rannya bahkan sejak mas_h d_ dalam kandungan manus_a _tu sudah berdosa. Bay_ yang baru lah_r t_dak sepert_ "tabula rasa" yang suc_ dan bebas dar_ dosa, tetap_ sudah membawa nodanya (Mazm 51:7). H_dup manu-s_a sepert_ roda yang menggel_nd_ng ke bawah d_ lereng jurang. Akh_rnya kehancuran d_ dasar jurang. Ia t_dak b_sa menyelamatkan d_r_ dar_ ancaman hukum _n_ (Soedarmo, 2001 : 7).

Dem_k_anlah pandangan Kr_sten terhadap dosa manus_a yang d_sebabkan oleh leluhur manus_a ya_tu oleh Adam dan Hawa, yang karena bujuk rayu sang ular akh_rnya memakan buah yang seharusnya t_dak d_makan. Pelanggaran tersebut menjad_ sejarah kejatuhan manus_a atas ket_dakmampuannya menahan Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 230 d_r_ terhadap ke_ng_nan untuk memuaskan ke_ng_ntahuannya. Dosa atas perbuatan tersebut bergul_r menjad_ war_san yang d_ter_makan h_ngga kepada manus_a akan datang dan akan berhent_ j_ka pengad_lan akh_r telah datang.

(3) Manusia Objek Kasih Allah Betapapun dosa yang telah d_perbuat oleh leluhur umat manus_a yang berak_bat pada seluruh generas_ umat manus_a, namun Allah mas_h mengas_h manus_a. Karena kas_h sayang _tu, maka Allah member_kan jalan keluar dar_ keadaan tertuduh _tu, mesk_pun dengan harga yang t_ngg_ sekal_pun. Anak-Nya yang tunggal (Yesus Kr_stus) harus menanggung hukuman manus_a untuk memerdekakannya kembal_. Agar hubungan manus_a dengan Allah kembal_ lag_ menjad_ sepert_ hubungan antara anak dan Bapa sebaga_mana awalnya, t_dak lag_ sepert_ tertuduh dan hak_m yang akan menjatuhkan von_s hukum mat_.

Yesus Kr_stus Putra Allah, telah melaksanakan tugas besar _n_, Kr_stus menjad_ manus_a dan untuk manus_a. Yesus Kr_stus mender_ta h_ngga d_bunuh dan d_kubur. Kata-kata yang keluar dar_ suara-Nya, ya_tu "sudah selesai_" (Yoh 19:30) membuka era baru bag_ manus_a, suatu era kebebasan manus_a dar_ hukuman yang juga d_sebut sebaga_ era kemerdekaan yang hak_k_ bag_ manus_a. Buah pekerjaan-Nya sekarang tersed_a bag_ seluruh umat manus_a atau bag_ "set_ap orang yang percaya". Karenanya "Manus_a t_dak b_nasa mela_nkan memperoleh h_dup yang kekal (Yoh. 3:16).

Ura_an d_ atas member_tahukan tentang F_rman Allah dan _tulah dasar yang menjelaskan bahwa agama Kr_sten dapat d_sebut sebaga_ agama yang bers_fat pas_f (Soedarmo, 2001:8). Kes_mpulan _n_ semata-mata d_l_hat dar_ sudut hubungan manus_a dengan Tuhan, dalam art_ bahwa bukan usaha manus_a yang dapat member_ keselamatan, mela_nkan korban Yesus Kr_stus. Manus_a (terutama umat Kr_sten) harus

percaya kepada-Nya (Yoh 3:16). Pengertian percaya itu mengandung suatu konsekuensi bahwa manusia harus mengaku ketidaktampilannya dan menengadahkan muka kepada Allah dan berseru; "ya Tuhan, tolonglah aku, hanya Engkau yang dapat memberikan keselamatan kepadaku, aku melepaskan amalan-amalanku sendiri dan mengosongkan diri ku dari andalan-andalanku sendiri. Aku hanya menggantung-kan diri pada-Mu". Jawaban Tuhan Yesus Kristus; "marilah datang kepada-Ku baik yang lemah, lesu, dan yang berbeban berat.

Aku akan meredakan bebanmu dan memberimu kelegaan kepada-mu" (Mat 11:28). Kelegaan yang diberikan-Nya adalah kelegaan yang tetap, karena kelegaan sendiri tidak tergantung pada diri manusia yang lemah dan sering jatuh kepada apa yang manusia tidak kehendaki. Kelegaan manusia berdasarkan kasih Tuhan yang nyata dalam Tuhan Yesus Kristus. Martin Luther pernah berkata; "orang diselamatkan karena iman, bukan karena prestasi. Inilah yang memberikan kedamaian kepadanya. Dan tiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus merasakan damai juga, sebagaimana ada pernyataan dalam bahasa aslinya *sola fide* yang artinya 'hanya karena percaya' (Soedarmo, 2001 : 8). 7.4.3

Iman Kristen Bersifat Aktif Pada bagian depan terdapat uraian yang menyatakan bahwa iman Kristen bersifat pasif. Pernyataan tersebut bukan sebuah penilaian final, hal itu hanya suatu asumsi dari salah satu aspek. Penilaian iman Kristen sendiri bersifat pasif karena dari sisi Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang bersifat mengampuni segala dosa dan kesalahan manusia betapapun besarnya. Tanpa meminta ampunan pun Tuhan telah memaafkan atau mengampuninya. Pada sisi lain Tuhan seolah yang berkepentingan terhadap penyelamatan umat manusia.

Walaupun paham tersebut tidak sepenuhnya salah, namun apabila hanya mengatakan secara final bahwa iman Kristen sepenuhnya bersifat pasif, maka kesimpulan seperti ini jelas tidak tepat. Sebab Firman Tuhan tidak ada yang mengatakan bahwa orang Kristen harus memiliki sifat iman yang "hanya pasif" (Soedarmo, 2001:9). Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 232 Lebih lanjut Soedarmo menguraikan bahwa memang untuk mendapatkan keselamatan seseorang harus menerimanya saja. Ia tidak membeli keselamatan dengan prestasinya, tetapi ia hanya harus percaya.

Kata "percaya" mengandung arti "mengaku ketidaktampilannya" hal ini merupakan pergumulan yang berat. Ketanggapan manusia harus diakui sebagai ketanggapan yang menjatuhkan manusia dari ketanggapan yang diberikan Allah. Dengan ketanggapannya manusia tidak dapat mencapai keselamatan. Tahtah manusia yang dianggap masih kokoh sebenarnya telah ambruk dan mau tidak mau manusia sudah duduk di lantai. Persoalnya adalah; apakah manusia mengaku keadaannya? "Jika kita berkata bahwa

k_ta t_dak berdosa, maka k_ta men_pu d_r_ k_ta send_r_ dan kebenaran t_dak ada d_ dalam d_r_ k_ta" (1 Yoh 1:8 dst).

Mengaku_ dosa secara jujur merupakan bentuk akt_v_tas yang berat, leb_h mudah untuk mempertahankan rasa ket_ngg_an walaupun ket_ngg_an yang sesungguhnya telah h_lang dan yang t_nggal hanya "perasaan ket_ngg_an dalam kenangan". Ket_ngg_an manus_a telah h_lang d_ hadapan Allah, sebab segala prestas_ manus_a adalah buah dar_ pohon yang sudah t_dak ba_k yang nas_bnya hanyalah akan "d_tebang dan d_buang ke dalam ap_" (Mat 7:18, dst). Memang berat untuk mengaku_ hal _n_. Sebab hal _n_ menuntut pergumulan yang sungguh-sungguh, dalam hal _n_ manus_a d_tuntut harus akt_f (Soerdarmo, 2001:10). Berdasarkan ura_an _n_ maka _man Kr_sten Berdasarkan ura_an _n_ maka _man Kr_sten sesungguhnya juga bersifat aktif. 7.5

Allah dan Yesus Kristus dalam Pandangan Kristen 7.5.1 Allah dalam Pandangan Kristen D_ antara yang pal_ng sul_t dalam suatu stud_ agama adalah "mendeskripsikan tentang Tuhan (Allah)". Ada ungkapan umum yang telah d_gunakan untuk menyatakan kesul_tan _n_, yakni: "j_ka seluruh a_r lautan d_gunakan untuk meluk_skan tentang hak_kat atau s_fat Tuhan, maka h_ngga ker_ng a_r laut t_dak cukup untuk menggambarkan atau meluk_skan-Nya". Juga ada ungkapan la_n; "j_ka semua daun yang ada d_bum_ untuk meluk_skan kemaha- 233 kuasaan Tuhan juga t_dak cukup".

Ungkapan la_nnya mengatakan; "j_ka semua bahasa manus_a atau bahkan bahasa mahluk h_dup d_gunakan untuk mendeskripsikan tentang Tuhan, maka bahasa- bahasa mahluk t_dak cukup untuk mengura_kan tentang s_fat-s_fat Tuhan". Oleh sebab _tu untuk deskrips_ tentang Tuhan atau Allah dalam perspekt_f suatu agama, maka mutlak harus meng_kut_ kerangka berp_k_r yang d_gunakan oleh agama tersebut. T_daklah benar j_ka seorang yang berbeda agama mencoba mendeskripsikan ketuhanan yang ada pada agama la_nnya.

Sebab d_ dalam bahasa yang d_gunakan untuk mengeskrips_ Tuhan oleh suatu agama telah d_jad_kan sebaga_ sarana s_mbol dan sekal_gus d_ dalamnya ter-dapat kerangka berp_k_r teolog_s dan f_losof_s dar_ umatnya. Oleh sebab _tu untuk mengura_kan tentang apakah Tuhan atau Allah _tu, satu- satunya cara harus meng_kut_ apa yang d_perseps_kan oleh ajaran agama tersebut. Alasan la_nnya karena Allah atau Tuhan yang d_man_ _tu telah d_def_n_s_kan berdasarkan proses ep_stemo-log_ teolog_ agama yang bersangkutan.

Boland (2005) mengura_kan bahwa sesungguhnya d_dun_a _n_ pengetahuan manus_a tentang Allah t_dak mungk_n lengkap dan sempurna sebaga_mana terdapat dalam (1 Kor 13:12-13). Sebab _tu t_dak boleh k_ta bercakap-cakap tentang Allah seolah-olah la

menjad_ seorang sahabat kar_b. Tetap_ d_ p_hak la_n "Allah" _tu bukanlah hanya suatu nama untuk "Kuasa Tert_ngg_" yang tak d_kenal. Ia bukannya "Nas_b" yang buta atau "Takd_r" yang sewenang-wenang. Bukankah Allah send_r_ sungguh-sungguh telah menyatakan d_r_- Nya.

R_ngkasan segala sesuatu yang perlu k_ta ketahu_ tentang Allah, yakn_ yang berbuny_ ; "Allah sudah menyatakan d_r_-Nya sebaga_ Allah dalam wujud Kas_h (1 Yoh 4:8, 16). L_hatlah Yesus Kr_stus yang d_sal_bkan dan d_bangk_tkan, "karena beg_tu besar kas_h Allah akan dun_a_n_, ... (Yoh. 3:16). Maka Kas_h _tulah hak_kat Allah yang sedalam-dalamnya. Allah atau Tuhan yang d_maksudkan dalam konteks_n_ adalah Allah sebaga_ mana yang d_ber_takan dalam Alk_tab (Ab_neno, 2003:12-13) ya_tu "Allah Abraham, Ishak dan Yakob" atau leb_h Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 234 khusus "Allah dan Bapa Yesus Kr_stus".

Ungkapan "Allah Abraham, Ishak dan Yakob" dan ungkapan "Allah dan Bapa Yesus Kr_stus" secara pr_ns_p_l mempunya_ art_ yang sama. Kedua ungkapan_n_ hendak mengatakan kepada k_ta bahwa; Allah yang d_ber_takan dalam Alk_tab bukan Allah yang as_ng tanpa d_kenal. Allah yang d_maksud adalah Allah yang telah menyatakan d_r_-Nya kepada manus_a dalam sejarah, ya_tu sebaga_ Allah Abraham, Ishak dan Yakob dalam sejarah Israel dan sebaga_ Allah dan Bapa dalam sejarah Yesus Kr_stus.

Tanpa pernyataan Allah, maka manus_a t_dak dapat mengenal-Nya, oleh sebab _tu pernyataan Allah dan manus_a erat hubungannya. Manusa_a t_dak dapat berkata-kata tentang pernyataan Allah tanpa berkata-kata juga tentang manus_a dan sebal_knya manus_a t_dak dapat berkata- kata tentang manus_a tanpa berkata-kata tentang pernyataan Allah. Pernyataan Allah pent_ng bag_ manus_a, walaupun dem_k_an manus_a t_dak boleh menyangka bahwa melalu_ pernyataan Allah _tu lalu manus_a dapat mengenal-Nya secara penuh atau secara sempurna.

Rasul Paulus mengatakan; "sekarang k_ta hanya mengenal dengan t_dak sempurna (1 Kor 13:12), hal _tu pertama-tama berlaku bag_ pengenalan manus_a terhadap Allah. Allah besar, dahsyat, d_r_-Nya leb_h dar_pada yang telah la nyatakan kepada manus_a. Namupun dem_k_an, agama Kr_sten memandang bahwa Allah yang hak_kat- Nya kekal t_dak la_n adalah Allah yang telah d_kenal sebaga_ Allah Abraham, Ishak dan Yakob dan terutama sebaga_ "Allah dan Bapa Yesus Kr_stus". K_ta umat manus_a mengenal-Nya sebaga_ Allah yang mau bersama-sama dengan manus_a.

Agama Kr_sten mem_l_k_ cara untuk menjelaskan baga_mana Allah _tu dapat bersama-sama manus_a, ya_tu; sebaga_ mana ungkapan yang d_gunakan oleh para teolog, dengan _st_lah "transendens_ Allah" sebaga_ lawan kata dar_ _st_lah "_manens_

Allah". Allah dalam pandangan "transenden", mereka katakan bahwa Ia adalah "Allah yang suci, Ia yang Mahasuci, oleh karena itu Ia tidak dapat bersemayam di dalam dunia (propan) yang penuh dengan dosa. Allah transenden, karena itu Ia bersemayam di luar dunia. Dari situ (dari luar dunia) dari tempat-Nya (sorga) yang mahasuci, 235 Ia memerintah alam semesta ini".

Pandangan ini bila ditinjau dari aspek kekrstenan agak bersifat kafir, karena itulah maka pandangan Kristen tentang Allah yang "transenden" kurang dapat diterima. Sebaliknya Kristen mengatakan bahwa Allah bersama-sama dengan umat manusia. Uraian ini memilik maksud bahwa Allah bersama-sama dengan manusia di dalam dunia ini. Di dunia inilah Allah dapat ditemui, oleh sebab itu maka Allah "immanen" di dalam dunia. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa antara Allah dan manusia terdapat suatu hubungan yang erat. Hubungan itu dalam Alkitab dilukiskan dengan rupa-rupa kiasan. Kiasan yang paling baik di situ menurut banyak teolog adalah kiasan "perjanjian".

Yang penting dalam perjanjian-perjanjian yang ada dalam Alkitab adalah perjanjian yang dibuat oleh Tuhan dengan Israel dan kaitannya dengan segala bangsa (umat manusia) di dunia. Perjanjian ini merupakan "dasar" dari pemberian Alkitab yang mendapat bentuknya dalam suatu rentetan perjanjian yang dikenal antara lain; (a) perjanjian dengan Nuh (Kej 9:8), (b) perjanjian dengan Abraham (Kej 15:18 dan 17:7), dan (c) perjanjian dengan Daud (2 Sam 23:5). Sesuai dengan perjanjian sebagai mana uraian di atas, maka Allah Yang Maha Agung menghubungkan diri-Nya dengan manusia dan dengan itu Allah menjadikan diri-Nya sebagai Allah-Perjanjian.

Kekhususan dari perjanjian ini terletak pada kekhususan dari kedua partner, terutama pada Partner yang mengambil inisiatif untuk mengatakan (mengkat) perjanjian itu. Sebagai mana dikatakan dalam Alkitab; "Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau (Kej 17:2) juga adanya ungkapan seperti "perjanjian-Ku" jelas menyatakan bahwa Allah yang paling penting dalam perjanjian itu. Hal itu juga dapat dilihat sebagai mana perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej 15:8).

Dalam perjanjian tersebut dapat dibaca bahwa Abraham harus menyembelih beberapa ekor binatang dan harus meletakkan bagian-bagiannya berhadap-hadapan, sehingga dengan cara itu terbentuklah suatu "jalan" (celah) di antara bagian-bagian itu. Pada "jalan" (celah) itu Allah akan datang menemui Abraham, dan ceritakan bahwa Abraham menunggu sampai gelap. Kemudian Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 236 tiba-tiba ada melihat suatu nyala api di antara bagian-bagian persembahan itu, tandanya bahwa perjanjian yang dahulu diberikan kepadanya, di baharu oleh Allah, itulah yang terjadi.

Dalam pembaharuan perjanjian tu Abraham hanya berfungsi sebaga partner yang menerma. Hal yang sama dapat d ketemukan dalam Perjanj an Baru tentang perjanjian yang oleh Allah adakan dalam Yesus Kr stus dengan umat manus a. Oleh perjanjian tu la menghubungkan d r -Nya dengan manus a. Dalam hal n sebaga mana juga pada perjanjian- perjanjian la nnya Allah berfungsi sebaga "Allah-Perjanj an" dan manus a sebaga "manus a perjanjian", keduanya mem l k hubungan yang erat. Perjanj an t dak saja berb cara tentang Allah akan tetap juga manus a (Ab neno, 2003:14). Perjanj an yang Allah lakukan dalam Kr stus t dak membatalkan perjanjian-perjanj an-Nya yang lama, tetap justeru menggenap atau memenuh nya.

Janj -janj Allah yang telah d genap (d penuh) dalam sejarah tu belum keh langan aktual tasnya. Janj -janj tu mas h tetap berlaku, namun yang ber kut n dalam konteks yang la n. Karena tu rasul Paulus menggar sbawah bahwa t ndakan Allah yang un k dalam Kr stus (Rm 11:25-32), sebaga mana d tul s bahwa; hanya oleh Israel seh ngga Jemaat mengetahu hal-hal tentang; (1) pengangkatan sebaga anak-anak Allah, (2) kemul aan Allah, (3) pengadaan (peng katan) perjanjian-perjanj an, (4) hukum- hukum, (5) badah, (6) janj -janj Allah dan khususnya tentang Mes as (Rm 9:4).

Ternyata bahwa Perjanj an Lama dan Perjanj an Baru erat hubungannya, tanpa Perjanj an Lama t dak dapat mengert Perjanj an Baru dan tanpa perjanjian Baru t dak dapat mengert perjanjian Lama. Sebagaimana ada ura an d atas tentang "Allah-Perjanj an", yang d maksudkan adalah "Allah yang h dup", Allah yang bert ndak. D dalam Alk tab terutama dalam Perjanj an Lama, Allah d luk skan sebaga seorang manus a (= manus a lak -lak), la mendengar, la mel hat, la berkata-kata, la mengas h, la murka, la menyesal, dan la n-la n.

Mengapa Alk tab berbuat dem k an?, Mengapa Alk tab meluk skan Allah sebaga seorang manus a?, atas pertanyaan n ada 237 banyak jawaban. Pendapat apapun yang k ta anut, pent ng d ngat bahwa k ta hanya dapat berkata-kata tentang Allah dengan kata-kata (dengan bahasa) manus a. Manus a t dak dapat berbuat la n, karena manus a hanya kata-kata (bahasa) tu saja yang dapat d gunakan. Oleh sebab tu t daklah salah j ka manus a mengungkapkan Allah sebaga manus a atau sebaga pr bad; sebaga Allah yang mendengar, sebaga Allah yang mel hat, sebaga Allah yang mengas h, dan la n- la n.

Umat Kr sten (termasuk s apa saja) dapat berkata-kata dengan cara tu, tetap k ta harus melakukannya sesua dengan apa yang d maksudkan oleh penul s-penul s Alk tab. K ta boleh berkata-kata tentang Allah dengan kata-kata (bahasa) manus a.

Tetap yang harus diingat adalah kata-kata manakah yang paling cocok dan paling sesuai untuk digunakan bagi Allah, yang dikenal dalam Yesus Kristus. Sesuai dengan kesaksian Alkitab, maka kata-kata atau bahasa yang dapat mendeskripsikan Allah yang memiliki relasi dengan manusia adalah; "Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia, Allah yang memilih dan memanggil manusia, Allah-Perjanjian (yang menghubungkan diri-Nya dengan manusia).

Selain kata-kata sebagaimana uraian tadi, juga dapat digunakan kata-kata seperti; kata "Raja" yang memilih dan melindungi rakyat, juga kata "Bapa" yang berarti sebagai seorang bapak mengasuh anak-anaknya, juga seperti seorang mempelai laki-laki yang tetap setia dan tetap mengasuh mempelai perempuan, sekalipun ia menyeleweng dan menjual dirinya kepada bangsa-bangsa dan lalai-lalai asing. Kata-kata sebagaimana uraian di atas adalah uraian yang bersifat kiasan-kiasan tentang Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia.

Tetap kiasan-kiasan di atas bukan dalam arti kiasannya yang biasa saja, melainkan kiasan-kiasan yang menunjuk kepada Allah yang hidup, yang mau bersama-sama dengan manusia dan untuk manusia. Hal ini berarti bahwa seseorang tidak boleh menggunakan kata-kata sembarangan yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan konteks Allah sebagaimana yang diuraikan di atas (Abenno, 2003 : 16). Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 238 Sebagaimana uraian di atas bahwa pengertian dari kata "Allah", memiliki penekanan pada Allah sebagai Partner-perjanjian dengan manusia.

Ya tu Partner-perjanjian yang menyatakan diri-Nya kepada manusia oleh perbuatan-perbuatan-Nya yang besar dalam sejarah dan dalam sejarah Yesus Kristus. Oleh karena ada pernyataan-Nya itulah manusia dapat mengenal-Nya, walaupun demikian sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa pengenalan manusia akan Tuhan belum sepenuhnya atau belum secara sempurna manusia dapat mengenal Tuhan. Hal ini mempunyai konsekuensi bagi caranya manusia berkata-kata untuk mengungkapkan Dia. Konsekuensi itu adalah karena manusia tidak mengenal-Nya secara penuh atau secara sempurna.

Oleh sebab itu cara berkata-kata manusia tentang Dia tidak bisa berupa uraian, tetapi lebih banyak menyerupai suatu pengakuan, yaitu pengakuan iman, dan suatu sapaan. Kata-kata yang digunakan untuk mengatakan Dia walaupun memiliki maksud yang benar, namun manusia harus ingat bahwa kata-kata manusia tidak sanggup menguasai-Nya. Dengan kata lain bahwa kata-kata manusia tidak dapat mengatakan dengan jelas kepada kita apakah Dia sebenarnya?. Ada yang mengatakan bahwa pemberian nama kepada Allah adalah suatu perbuatan yang primitif, karena Allah tidak membutuhkan nama.

Walaupun demikian ada pula yang mengatakan bahwa jika dilihat dari perspektif sejarah agama, maka nama itu perlu untuk membedakan Allah Israel dari Allah-Allah (= _lah- _lah) yang lain, yang banyak terdapat pada waktu itu. Namun dalam terang kesaksian Alkitab nama adalah pengakuan bahwa Allah Israel bukanlah “_lah” yang mati. Allah Israel adalah yang hidup, Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai pribadi. Sebagai Allah yang demikian itu, Ia mempunyai nama sendiri yang dapat digunakan oleh umat-Nya untuk menyapa-Nya, untuk memanggil-Nya dan berseru kepada-Nya. Dalam kitab Keluaran 3:14 Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Musa dengan nama “Aku adalah Aku”.

Manusia tidak tahu lagi dengan pasti apakah artinya nama itu. Yang pasti adalah bahwa dalam nama itu Allah pada satu 239 pihak menyatakan diri-Nya kepada manusia tetapi pada sisi lain Allah menyembunyikan diri-Nya, sehingga manusia tidak dapat menguasai-Nya. Allah tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang nama-Nya itu. Ia hanya menghendaki supaya kita tahu, bahwa Ia ada untuk kita untuk pertolongan dan keselamatan kita. Dalam karya-karya dogmatik ada istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan nama Tuhan melalui berbagai “sifat-sifat Allah” atau “kesempurnaan-kesempurnaan Allah”. Kedua istilah ini tidak memuaskan.

Sebab memberikan “sifat-sifat tertentu” kepada Allah dapat menimbulkan salah paham sebab memberikan sifat kepada sesuatu adalah lazim diberikan terhadap benda-benda atau materi. Misalnya materi-materi logam seperti besi (Fe), perak (Ag), emas (Au), aluminium (Al), dan sebagainya semua memiliki sifat. Oleh sebab itu jika dikatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tertentu hal itu dapat menimbulkan salah sangka bahwa Allah sama seperti benda yang mempunyai sifat.

Padahal yang dimaksudkan dengan “sifat” Allah lain sekali daripada apa yang ditunjukkan oleh pengertian kata “sifat” sebagaimana dicontohkan tersebut. Demikian juga dengan kata “kesempurnaan” Allah. Istilah kesempurnaan yang dimaksudkan adalah bahwa tiap-tiap sifat Allah merupakan kesempurnaan-kesempurnaan Allah Yang Esa. Apabila dibandingkan antara istilah “sifat” dan “kesempurnaan” yang ditempatkan di depan kata “Allah”, nampaknya lebih tepat penggunaan kata “kesempurnaan”.

Walaupun demikian agama Kristen juga tidak keberatan terhadap pemakaian istilah “sifat” atau “kesempurnaan” untuk Allah. Tetapi sesungguhnya kedua istilah tersebut tidak begitu memuaskan, karena itu sebenarnya tidak begitu penting. Yang terpenting sesungguhnya adalah apa yang dimaksudkan dengan istilah-istilah tersebut. Sebagaimana contoh-contoh yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa apa

yang dimaksud dengan "sifat" atau "kesempurnaan" Allah adalah bukan sifat atau kesempurnaan Allah sebagai hasil pengamatan manusia terhadap Allah, sebagai mana kebiasaan yang digunakan pada agama-agama suku. Sebab Allah bagi umat Kristen adalah Allah yang dikenal dalam sejarah Israel Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 240 dan dalam sejarah Yesus Kristus. Ya, tu Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia.

Dengan "sifat" atau "kesempurnaan" Allah dalam pemahaman Kristen hendak menjelaskan lebih lanjut tentang keberadaan-Nya, sikap-Nya, perilaku-Nya dalam pengejawantahan-Nya. Uraian tidak mudah, dalam uraian lebih lanjut tentang Allah harus disadari bahwa mengobjektifkan Allah itu berarti memperlakukan Allah sebagai suatu benda mati yang dapat diamati dan dianalisis. Hal semacam ini kerap terjadi dalam karya-karya dogmatis yang mana seseorang berupaya mendaftarkan semua sifat-sifat atau kesempurnaan Allah yang dapat ditemukan dalam Alkitab. Juga berhasrat menjelaskan dengan teliti secara rasional kepada pembacanya.

Padahal yang dimaksudkan oleh penulis-penulis Alkitab dengan "sifat" atau kesempurnaan Allah bukanlah uraian atau penjelasan yang deskriptif. Yang dimaksudkan dengan sifat dan kesempurnaan oleh para penulis Alkitab adalah ekspresi dari rasa terimakasih manusia atau apa yang dialami manusia dalam hubungannya dengan Allah sebagai Partner-perjanjian. Rasa terimakasih itu hendak dituangkan dalam kata-kata, tetapi disadari bahwa kata-kata tidak sanggup melukiskan dengan tepat apakah Partner-perjanjannya yang dicintainya.

Berdasarkan uraian di atas orang Kristen setuju bahwa dalam banyak karya dogmatis orang tidak berusaha untuk menyusun suatu daftar yang lengkap tentang sifat-sifat kesempurnaan-kesempurnaan Allah. Antara sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang banyak itu mereka adakan pilihan, pilihan itu tentu saja bersifat subjektif. Tetap hal itu harus mereka lakukan!. Manusia bukan saja tidak dapat menyusun daftar yang lengkap tentang sifat-sifat atau kesempurnaan Allah. Namun manusia tidak perlu berusaha menempatkan sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah itu dalam suatu bagan atau skema yang tertentu.

Semakin istimewa sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah itu disusun, semakin ada kekhawatiran terutama karena manusia merasa bahwa dengan jalan itu sedang melakukan sesuatu yang rasional tentang Allah. 241 Jika manusia berkata-kata tentang sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang banyak itu, maka manusia akan merasa bahwa ada jarak antara sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan itu "yang lebih baik" dipahami. Alasannya adalah karena sifat-sifat atau kesempurnaan-kesempurnaan itu lebih jelas mengungkapkan hubungan pribadi

k_ta dengan Allah dalam pernyataan-Nya (pengejawantahan-Nya).

Terka_t dengan ura_an d_ atas dalam banyak karya dogmat_s orang membag_s_fat-s_fat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah dalam dua bag_an. Pertama, s_fat-s_fat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang ada juga pada manus_a, umpamanya mahakas_h, mahamurah, mahaad_l, dan la_n-la_n. Kedua, s_fat-s_fat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang hanya ada pada Allah, umpamanya; kekal, esa, mutlak, dan la_n- la_n.

Catatan s_ngkat yang dapat d_ber_kan berka_tan dengan s_fat- s_fat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang k_ta sebutkan d_ atas. D_awal_ dengan s_fat-s_fat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah yang ada juga pada manus_a, sepert_ mahakas_h, mahamurah, mahaad_l, dan la_n-la_n sebaga_mana yang d_sebutkan d_ atas tad_. Secara esens_al mas_ng-mas_ng s_fat-s_fat atau kesempurnaan- kesempurnaan Allah sebaga_mana d_tul_s d_ atas _n_ t_dak banyak perbedaan.

S_fat-s_fat atau kesempurnaan-kesempurnaan _tu merupa- kan puj_an terhadap kead_lan Allah yang t_dak dapat d_paham_, ya_tu bahwa la yang Mahakudus dan Mahaagung telah menjad_ Allah manus_a; maksudnya Allah dengan dan untuk manus_a. Sebagaimana telah berulang-ulang d_ura_kan d_ depan, bahwa berb_cara tentang Allah tak dapat d_p_sahkan dengan pemb_caraann manus_a. Sebal_knya berb_cara tentang manus_a t_dak b_sa lepas dengan pemb_caraan Allah. Termasuk dalam berb_cara masalah s_fat-s_fat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah.

Kata-kata sebaga_mana d_gunakan untuk menggambarkan s_fat-s_fat atau kesempurnaan-kesempurnaan Allah sepert_ mahakas_h, mahamurah, keset_aan, dan la_n-la_n adalah kata-kata yang berusaha menjelaskan baga_mana hubungan Allah sebaga_ Partner dengan manus_a. Suatu kata alk_tab_ah la_n yang mempunya_ art_ yang sama _alah kata "turut Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 242 mender_ta" atau dalam bahasa lbran_ rahamin dan bahasa Yunan_ oiktirmos atau spalngkha yang d_ dalam Alk_tab bahasa Indones_a d_terjemahkan dengan "belas-kas_h". Dahulu dan juga sekarang _n_ mas_h ada juga para teolog yang takut berkata-kata tentang "Allah yang mender_ta". Ketakutan mereka dapat d_maklum_ tetap_ t_dak dapat d_setuju_, sebab bertentangan dengan kesaks_an Alk_tab.

D_ dalam Alk_tab terdapat banyak sekal_ kesaks_an Alk_tab tentang pender_taan Allah karena dosa dan ket_dakset_aan bangsa-Nya ya_tu Israel. Salah satu pernyataan dalam Perjanj_an Lama yang secara dramat_s meluk_skan hal_tu _alah k_tab Hosea. T_daklah berleb_han j_ka k_ta katakan bahwa seluruh pember_taan Hosea adalah pember_taan

tentang pender_taan Allah dan pergumulan untuk menyelamatkan Israel, bangsa-Nya dar_ keb_nasaan yang Israel send_r_ kerjakan, ya_tu pender_taan dan pergumulan yang Hosea send_r_ dan Yerm_a turut alam_ dalam h_dup mereka dan yang menurut rasul Paulus mencapa_ puncaknya dalam Yesus Kristus (2 Kor 5:19-21).

Para teolog (Ab_neno, 2003:25-26) yang takut berkata-kata tentang pender_taan Allah sesungguhnya mereka telah meremeh-kan kas_h Allah dan merendahkan ke-Allah-an Allah. Sebab kas_h yang t_dak mau mender_ta karena dan bersama-sama dengan orang yang d_kas_h_, sebenarnya bukanlah kas_h. Jad_, anda_kata Allah dalam kas_h-Nya t_dak dapat mender_ta maka kas_h-Nya _tu kurang dar_pada kas_h manus_a atau la_n sekal_ dar_pada yang k_ta sebut kas_h, seh_ngga sama sekal_ t_dak ada gunanya untuk berkata- kata tentang kas_h Allah.

Menurut kesaks_an Alk_tab, khususnya kesaks_an Perjanj_an Baru, seorang Kr_sten harus mengatakan leb_h banyak tentang kas_h dan pender_taan Allah dar_ pada apa yang telah d_jelaskan d_ atas. Allah bukan saja mender_ta dengan Israel, tetap_ la juga mender_ta atau leb_h tepat d_katakan "turut mender_ta dengan orang-orang yang d_perlakukan dengan cara t_dak ad_l, dengan orang-orang yang m_sk_n dan orang-orang yang lemah, dengan orang-orang yang dalam h_dupnya d_dun_a_n_ t_dak dapat membela d_r_ send_r_. Juga Allah yang mahakudus, menurut kesaks_an Alk_tab sama dengan Allah yang mahakas_h dan yang mahaad_l. Sebaga_ 243 Allah yang mahakudus _a tetap bersama-sama dengan manus_a.

la t_dak mem_sahkan d_r_ dar_ d_a, la t_dak sama dengan manus_a tetap_ la t_dak menjauh_nya. Hal tersebut sangat jelas dapat d_baca pada Hosea 11:9, d_s_tu dapat d_baca bahwa; "Aku_n_ Allah dan bukan manus_a, Yang-Kudus d_tengah-tengah kamu". Allah t_dak sama dengan manus_a. Kepada Israel la katakan; "Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu, kudus" (Im 19:2). Sebaga_ Partner-Perjanj_an Allah berada d_tengah-tengah Israel. la mengkuduskannya bag_d_r_-Nya dan menggunakannya sebaga_ "alat" dalam karya penyelamatan- Nya d_dun_a. 7.5.2

Manusia dalam Pandangan Kristen Manus_a adalah pokok yang pal_ng pent_ng dalam ajaran _man Kr_sten, tetap_ manus_a yang d_maksudkan adalah manus_a yang t_dak h_dup send_r_. Manus_a yang d_maksud adalah yang h_dup bersama- sama dengan Allah. Antara keduanya terdapat hubungan yang erat; Allah adalah Partner-Perjanj_an dan _a adalah partner-perjanj_an Allah. Berkata-kata tentang manus_a berart_ berkata-kata tentang relas_ atau hubungan _n_; tentang relas_ atau hubungan antara Allah dan manus_a (Ab_neno, 2003:49).

Pertama-tama yang perlu d_ura_kan tentang manus_a adalah bahwa sebaga_-mana

kesaksan Alkitab, yaitu diciptakan menurut "gambar Allah" (Kej 1:27). Istilah "gambar Allah" adalah kata-kata kunci untuk menggambarkan "pengertian-relasi", yang dimaksudkan adalah bahwa "gambar Allah" sebagai ungkapan atau pengertian untuk relasi khusus yang terdapat antara Allah dan manusia dalam pertemuan mereka. Dalam pertemuan itu Allah berkata-kata kepada manusia dan manusia memberikan jawaban kepada Allah. Jawaban manusia yaitu dalam bentuk perbuatan yang bertanggung-jawab.

Jadimanusia adalah makhluk yang memberikan jawaban kepada Allah dan bertanggung jawab atas jawabannya. Inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Makhluk-makhluk lain diciptakan tidak menurut gambar Allah, karena itu hanya manusia saja yang mempunyai relasi atau hubungan khusus dengan Allah. Hanya manusia saja yang dapat memberikan jawaban Agama Kristen Mengenai Agama-Agama 244 kepada Allah dan bertanggung jawab atas jawabannya itu. Makhluk-makhluk lain tidak.

Pertemuan antara Allah dan manusia sebagaimana uraian di atas adalah pertemuan antara Allah sebagai Allah-Perjanjian dan manusia sebagai manusia-perjanjian. Karena itu pertemuan itu berlangsung dalam kasih. Kasih itu telah Allah nyatakan jauh sebelum kepadanya, yaitu waktu Ia berkenan menciptakannya menurut gambar-Nya, waktu Ia mengambillinisasi untuk mengadakan (mengkat) perjanjian dengan dia dan membuatnya menjadi partner-perjanjian-Nya. Kasih Allah ini hanya dapat manusia jawab dengan kasih. Untuk itulah dia telah diciptakan, maksudnya, adalah untuk memberikan jawaban dengan kasih.

Manusia bukan saja diciptakan dengan kasih menurut gambar-Nya, tetapi manusia juga berdasarkan kesaksan Alkitab; diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Ia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Tanpa manusia lainnya dia tidak lengkap dan tidak mempunyai arti. Jika manusia hanya hidup dalam kesendirian maka dia tidak akan ada yang menyapanya, tidak ada percakapan, tidak ada pertemuan. Apabila demikian, maka tidak akan ada juga sejarah dan tidak ada masa depan, sebab sejarah dan masa depan hanya ada sebagai "milk bersama" dengan manusia lain.

Dalam Alkitab laki-laki dan perempuan adalah sama, perempuan tidak lebih hina atau lebih rendah daripada laki-laki. Keduanya sama karena keduanya diciptakan menurut gambar Allah, keduanya merupakan dwitunggal. Suatu dwitunggal yang hidup bersama dan yang bertanggung-jawab atas diri seorang terhadap yang lain. Perbedaan mereka adalah; yang seorang berkesetaraan sebagai laki-laki dan yang lain berkesetaraan sebagai perempuan. Maksud Allah dengan perbedaan itu adalah supaya mereka saling

membantu, sal_ng mengas_h_ dan sal_ng melengkap_. Tujuan d_c_ptakannya lak_- lak_ dan perempuan agar manus_a _tu t_dak send_r_an, tetap_ bersama- sama dengan manus_a la_n la_nnya.

Menjad_ kawan h_dup, sebaga_ 245 seorang partner seh_ngga keduanya menjad_ lengkap atau kompl_t karena sal_ng melengkap_ dalam hubungan kas_h. Hubungan kas_h manus_a sebaga_mana d_ura_kan d_ atas harus d_nyatakan dalam h_dup mereka bersama-sama. Sama sepert_ Allah berada bersama-sama dengan manus_a, dem_k_an pula hendaknya manus_a berada bersama-sama dengan sesamanya. Dem_k_an juga sebaga_mana Allah selalu mem_l_k_ waktu untuk manus_a dan selalu bersed_a untuk menolongnya, dem_k_an pula hendaknya manus_a mempunya_ waktu untuk sesamanya dan juga selalu bersed_a untuk menolong antara satu dengan yang la_nnya.

Sebab manus_a d_c_ptakan bukan saja sebaga_ partner Allah tetap_ juga d_c_ptakan sebaga_ partner sesamanya. Yang satu sama esens_alnya dengan yang la_nnya. Hal _n_ harus manus_a wujudkan juga dalam h_dupnya terhadap mahluk la_nnya. Gambar Allah yang manus_a m_l_k_ mempunya_ art_ yang leb_h luas dar_-pada apa yang k_ta jelaskan d_ atas. Ungkapan d_ atas sesungguhnya hendak menjelaskan bahwa manus_a t_dak d_c_ptakan Allah beg_tu rupa, seh_ngga _a sed_k_t atau banyak menyerupa_ Allah. Hal _tu harus tercerm_n dalam h_dupnya d_ dun_a, khususnya dalam hubungannya dengan mahluk-mahluk yang la_n. Dalam h_dupnya _a harus berlaku sama sepert_ Allah terhadap mereka.

Art_nya _a harus memel_hara mereka dar_ segala sesuatu yang membahayakan dan merusak h_dup mereka; juga mel_ndung_ dar_ kekacauan dar_ pemusnahan, dar_ kemat_an, dar_ keb_nasaan (kepunahan) dan la_n- la_n dan menc_ptakan bag_ mereka kemung-k_nan dan ruang untuk h_dup, yang mereka peroleh dar_ Allah. Terhadap manus_a yang Allah telah c_ptakan sebaga_ lak_-lak_ dan perempuan menurut gambar-Nya menurut kesaks_an Alk_tab, Allah ber_kan wewenang untuk berkuasa atas mahluk-mahluk yang la_n, juga berkuasa atas _kan-kan d_ laut dan burung-burung d_ udara dan atas ternak-ternak dan sebaga_ b_natang melata yang merayap d_ bum_ (Kej 1:26 dan 28).

Berdasarkan pernyataan Alk_tab tersebut bahwa manus_a sekal_pun berasal dar_ bum_ (adamah) dan sama sepert_ mahluk-mahluk la_n yang mend_am_ bum_ namun manus_a adalah wak_l Allah d_ bum_ yang d_tugaskan untuk berkuasa atas Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 246 mahluk-mahluk la_nnya. Esens_ _n_ pula yang menjad_kan manus_a adalah gambar Allah yang menjad_kan manus_a sebag_ mahluk yang pal_ng sempurna d_ antara semua mahluk d_ bum_. 7.5.3 Tuhan Yesus adalah Allah dalam Pandangan Kristen Soedarmo (2001:15) mengura_kan bahwa dengan menyebut

D_a "Tuhan" berart_ manus_a menunjukkan rasa hormat yang pal_ng t_ngg_.
Penyebutan "Tuhan" dalam Kr_sten hanya d_paka_ dalam hubungan dengan Allah.

Memang _tu pula yang d_maksudkan dalam penyebutan nama Tuhan Yesus Anak Allah, Anak Tunggal Allah sebaga_mana dalam (Yoh 1:18) dan nama Anak Allah _n_ser_ng sekal_d_sebutkan dalam Alk_tab. Yang d_maksudkan dengan _st_lah _tu bukanlah Allah Bapa mempunya__ster_ Roh Kudus atau Mar_a. Sebutan "Anak" yang d_maksudkan adalah F_rman, ya_tu Penyataan (Perwujudan), m_salnya "Anak Tunggal Allah yang ada d_pangkuan Bapa, D_a lah yang menyatakan-Nya. Dar_ F_rman tertul_s "F_rman _tu bersama-sama dengan Allah dan F_rman _tu adalah Allah (Yoh. 1:1). F_rman _tu telah menjad_ manus_a (Yoh 1:14) dan selanjutnya tertul_s bahwa Manusia _tu Yesus Kristus yang mendatangkan kas_h karun_a dan kebenaran Allah.

Jad_ Yesus Kristus adalah Penyataan (Perwujudan) Allah sebaga_mana d_nyatakan dalam k_tab Inj_l Yohanes 14:9, bahwa; "barang s_apa telah mel_hat Aku, _a telah mel_hat Bapa". Dengan dem_k_an Yesus adalah Penyataan, la t_dak hanya membawa penyataan, tetap_ _a adalah F_rman _tu send_r_ bukan pembawa f_rman. Dalam Perjanjian Lama banyak tokoh pembawa firman Allah. Dalam penglihatan atau impian atau pendengaran atau cara lain mereka menerima firman Allah dan mereka membawa firman itu kepada Israel atau kepada raja (Daud, Nebukadnesar, dll).

Nabi-nabi adalah alat bagi Allah untuk memberitahukan kehendak Allah kepada manusia. Yesus Kristus adalah Firman Allah, la adalah berita itu sendiri, la menyatakan Allah sendiri (Yoh 1:18). la juga man_festas_, kenyataan rencana Allah untuk menyelamatkan manus_a. Bahwa Allah mas_h mengas_h_ manus_a mesk_pun manus_a memberontak kepada-Nya. Kead_lan Allah sebenarnya akan menjatuhkan hukuman 247 atas manus_a, tetap_ kas_h-Nya member_kan jalan kelepasan, mesk_pun jalan _n_ menuntut pengorbanan yang besar. la send_r_ dalam Sang Anak menahan hukuman manus_a.

Dalam kas_h-Nya Allah menjatuhkan hukuman atas D_a send_r_, tetap_ _n_ satu-satunya jalan tuntutan kead_lan-Nya terpenuh_. Yesus Kr_stus adalah jalan _tu, la t_dak hanya menunjukkan jalan tetap_ la adalah jalan _tu. la menjad_ korban untuk menahan hukuman yang sebenarnya harus d_tanggung oleh manus_a. Sebagaimana d_katakan; "Aku adalah jalan dan kebenaran yang h_dup" (Yoh 14:6). Yesus Kr_stus bukan nab_ ataupun rasul, nab_-nab_ dalam Perjanj_an Lama menunjuk dan menubuatkan kedatangan Sang Mes_as. Para nab_ t_dak ada yang menyamakan d_r_ dengan yang d_nubuatkan.

Nab_ yang terakh_r dan bentara dar_ Yesus Kr_stus mengaku; "la yang datang

kemud_ an dar_ pada-ku leb_h berkuasa dar_ padaku dan aku t_dak layak melepaskan kasut-Nya” (Mat 3:11). Sebaga_ Sang F_rman, Ia mem_l_h orang-orang untuk d_utus member_takan-Nya ke seluruh dun_a kepada segala bangsa. Yesus sebaga_ Sang F_rman bukanlah utusan dalam art_b_asa, dalam Alk_tab terdapat pernyataan bahwa Yesus Kr_stus adalah utusan dalam art_ yang la_n ya_tu bahwa Yesus Kr_stus adalah Anak yang d_utus Sang Bapa (Ibr 3:5, 6).

Dalam konteks _n_lah semest_nya Yesus Kr_stus d_paham_ oleh set_ap orang. Melalu_ ura_an d_ atas dapat d_ketahu_ bahwa dem_k_an _tulah cara umat dan teolog_ agama Kr_sten dalam mendef_n_s_kan dan mendeskr_ps_kan tentang Tuhan atau Allah. Deskr_ps_ yang t_dak sejalan, t_dak paralel, atau t_dak sama dengan alur pem_k_ran Kr_sten _n_ t_dak dapat d_pandang sebaga_ def_n_s_ Tuhan dalam perspekt_f Kr_sten. S_apa saja yang _ng_n mengetahui_ Allah dalam agama Kr_sten maka alur pem_k_ran d_ atas mutlak d_kut_. Hal _n_ juga mengandung konsekuens_ bahwa alur pem_k_ran Kr_sten _n_ t_dak dapat d_gunakan untuk mendeskr_ps_kan Tuhan dalam agama la_n.

7.5.4

Tuhan Yesus Juga Manusia dalam Pandangan Kristen Pernyataan Tuhan Yesus adalah manus_a atau sebal_knya Yesus adalah Tuhan mungkn bag_ orang yang t_dak memaham_ Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 248 teolog_ (Kr_sten), maka hal_tu akan sangat sul_t memakana_ pernyataan tersebut. Untuk memaham_ tentang Tuhan Yesus Kr_stus adalah manus_a maka ura_an ber_kut dapat member_kan penjelasan yang sesua_ dengan teolog_ gereja atau teolog_ Kr_sten. Soedarmo (2001:17) mengura_kan bahwa Yesus d_utus untuk melaksanakan rencana penyelamatan Allah. Pelaksanaan _n_ menuntutnya bahwa Ia harus menjad_ manus_a, oleh karena _tu Sang F_rman menjad_ manus_a.

Bag_ umat Kr_sten t_dak sukar untuk mener_ma bahwa Allah menjad_ manus_a sepert_ d_nyatakan dalam Alk_tab; “F_rman _tu telah menjad_ manus_a” (Yoh 1:14). Dalam bahasa k_tab suc_ tertul_s; “F_rman _tu telah menjad_ dag_ng”, bukan hanya menjad_ manus_a. Dag_ng menunjuk kepada manus_a dalam kesamaannya dengan makhluk la_n, yakn_ manus_a. Hal _n_ menunjukkan baga_mana Allah benar-benar berkehendak untuk bercakap-cakap sebaga_ manus_a dengan manus_a. Allah menjad_ manus_a, per_st_wa _n_ t_dak akan dapat d_mengert_, k_ta hanya dapat menyembah keb_jaksanaan. Allah yang mencar_kan jalan keselamatan _n_ dan k_ta menyembah kas_h Allah Yang Mau berkorban untuk melaksanakan jalan _n_.

Manus_a akan sangat sul_t memaham_ atau menyelam_ rahas_a _n_. Orang akan banyak bertanya mana mungkn Allah menjad_ manus_a, hal _n_ akan tetap menjad_ rahas_a Allah. Walaupun dem_k_an, per_st_wa _tu sudah terjad_ dan telah d_nyatakan kepada

manus_a dalam F_rman yang tak la_n adalah d_r_-Nya send_r_. Manus_a dapat meng_kut_ kejad_an- kejad_an yang terpent_ng dalam h_dup Yesus Kr_stus, Anak Allah _tu. Kelah_ran Tuhan Yesus Kr_stus d_ber_takan oleh mala_kat Tuhan dan d_katakan bahwa; "anak yang d_ dalam kandungannya adalah dar_ Roh Kudus", dan bahwa nama-Nya adalah "Immanuel, yang berart_ Allah menyerta_ k_ta" (Mat 1:20, 30).

Waktu Yesus sudah lah_r mala_kat Tuhan member_takan bahwa yang telah lah_r adalah "Kr_stus, Tuhan" dan kelah_ran-Nya d_hormat_ dengan koor dar_ sorga yang memuj_ dan memul_akan Allah yang member_kan jalan dama_ d_ bum_ (Luk 2:10 dst). Pada waktu Tuhan Yesus d_bapt_s oleh Yohanes Pembap-t_s, Sang Bapa berf_rman, "Engkau Anak yang Kukas_h_, kepada-Mu lah 249 Aku berkenan" dan Roh Kudus turun dar_ lang_t ke atas Tuhan Yesus Kr_stus. 7.5.5 Tuhan Yesus adalah Manusia Tanpa Dosa Setelah Tuhan Yesus Kr_stus lah_r sebaga_ manus_a dan h_dup d_ tengah-tengah manus_a, dan dalam pertumbuhan-Nya la mengalam_ banyak tantangan karena orang-orang mas_h mau mempertahankan ket_ngg_annya dan t_dak mau mengaku_ kebutuhan akan Juru selamat. Sela_n_tu pula orang-orang mengharap akan kedatangan kerajaan mereka send_r_, ya_tu kemerdekaan dar_ penjajahan Romaw_ dan menjad_ bangsa yang berw_bawa send_r_.

Oleh karena _tu mereka menant_-nant_kan seorang pahlawan yang dapat mem_mp_n kepada kemenangan dan keadaan bangsa yang gem_lang. Berbeda dengan harapan mereka, Tuhan Yesus mengajar_ kan kerendahan hat_ dan kerajaan-Nya. Seh_ngga pada akh_rnya mereka membuang yang d_anggap sebaga_ pengganggu ketenang-an h_dup mereka. Bahkan t_dak hanya membuang atau mengus_r-nya, namun membunuh-Nya. D_ atas buk_t Golgotha la d_gantung pada kayu sal_b. Beberapa orang yang set_a kepada-Nya berd_r_ dan ada juga yang berlutut serta ada yang bergul_ng-gul_ng d_ bawah kayu sal_b, sebaga_ wujud kesed_han mel_hat ket_dakad_lan men_mpa kepada yang d_kas_h_ yakn_ Tuhan yang lah_r sebaga_ manus_a yang benar dan _deal yang member_ contoh tentang perbuatan yang benar. Tetap_ k_n_ berada d_ atas kayu sal_b, perasaan sed_h, kecewa, ketakberdayaan bercampur aduk dalam hat_ para penyembah-Nya.

Juga _bu-Nya dan mur_d-mur_d-Nya yang terdekat dengan-Nya ada d_ dekat t_ang sal_b tempat Tuhan Yesus d_sal_bkan. Dalam keadaan yang mender_ta beg_tu, la berkata kepada _bu-Nya; "Ibu, _n_lah anakmu" dan kemud_an kepada mur_d-mur_d-Nya la berkata; "In_lah _bumu". Mereka memandag-Nya dan mengenal D_a, yang mereka sembah yakn_ Yesus Kr_stus!. Mereka benar-benar meratap karena merasa keh_langan Yang Kekas_h, yakn_ Tuhan Yesus telah mat_. Terhadap kenyataan _n_ memang nampak seolah bertentangan dengan nalar otak manus_a b_asa.

Mana mungk_n Anak Allah b_s_a Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 250 mender_ta, mana mungk_n utusan-Nya d_s_ksa orang? dem_k_an log_ka akal dalam ukuran b_asa-b_asa saja. Namun apa yang terjadi d_depan manus_a d_buk_t Golgotha tersebut nampak-nya t_dak dapat d_nalar hanya dengan menggunakan log_ka nalar yang b_asa-b_asa saja. Yang jelas per_st_wa pengad_lan terhadap Tuhan Yesus dan pender_taan-Nya d_cer_takan oleh para penul_s Inj_l dengan sangat ter_nc_ dan jelas, seh_ngga t_ap pembaca yang t_dak berprasangka past_ mengaku_ telah terjadi segala sesuatu d_s_tu.

Lag_pula j_ka seanda_nya Tuhan Yesus t_dak mat_, maka Inj_l t_dak perlu d_tul_s karena t_dak ada ber_ta kesukaan. Ia telah mat_ agar k_ta t_dak mat_. Sungguh-sungguh hal_n_ adalah sesuatu yang t_dak dapat d_mengert_. Mengapa orang yang tanpa salah dan tanpa dosa d_bunuh, d_jatuh_ hukuman mat_? Bahkan yang menganggap d_r_nya sebaga_ musuh Yesus pun harus mengaku_ bahwa Yesus t_dak mempunya_ dosa. Walaupun mereka telah mengetahu_ bahwa Tuhan Yesus Kr_stus t_dak berdosa namun kenapa pembunuhan atas d_r_-Nya tetap terjadi. Yesus send_r_ bertanya kepada mereka; "S_apa d_antara kamu yang dapat membukt_kan bahwa Aku berbuat dosa?" (Yoh 8:46, Ibr 4:15).

Memang ia menjad_ manus_a dan menjad_ sama dengan manus_a kecual_ dalam hal dosa. J_ka manus_a berdosa sedangkan Yesus tanpa dosa, oleh karena_tu jelaslah bahwa hukuman mat_ kepada-Nya bukan karena dosa-Nya send_r_ tetap_ karena dosa umat manus_a. Pertama-tama yang sangat perlu mendapat perhat_an dan kaj_an yang mendalam adalah bahwa kejadian yang terjadi_tu yakn_ penghak_man dan pembunuhan terhadap Tuhan Yesus yang tanpa dosa_tu adalah suatu perbuatan manus_a yang sama sekal_ tanpa kead_lan. Hal_n_ menunjukkan betapa manus_a saat_tu d_dorong oleh nafsunya sampa_ mereka berbuat hal-hal yang bertentangan dengan segala per_kemanus_aan.

Oleh dorongan nafsu dan emos_ mereka terhadap Tuhan Yesus Kr_stus yang tak berdosa_tu, mereka berter_ak-ter_ak "sal_bkan, sal_bkan". Pengh_anatan terhadap Yesus Kr_stus manus_a tanpa dosa_n_ menelanjang_ semua manus_a sebaga_ ego_s yang mampu memutar bal_kkan fakta dan hukum. Walaupun dem_k_an, dengan kesabaran tanpa akh_r Sang Kr_stus memb_arkan 251 segala sesuatu d_lakukan pada-Nya. D_a d_an_aya tetap_ ia tetap memb_arkan d_r_-Nya d_t_ndas dan t_dak membuka mulut-Nya (Yes 53:7). Segala perbuatan yang kej_ men_mpa D_a, namun yang d_katakan-Nya_alah; "ya Bapa, ampun_lah mereka, sebab mereka t_dak tahu apa yang mereka perbuat".

Luar b_asa!, s_fat dan s_kap sepert_n_ t_dak mungk_n akan d_m_l_k_ oleh manus_a

b_asa kecuai_ Tuhan, Ia t_dak mengutuk perbuatan manus_a yang meny_ksa-Nya, sebal_knya Ia justeru mencurahkan kas_h-Nya. Yang jelas, segala pender_taan-Nya bukan karena dosa-Nya, tetap_ Ia justeru menanggung hukuman manus_a. Seanda_nya manus_a d_anggap sebaga_ roda yang menggel_ndng ke dalam jurang, maka sudah tentu roda _tu akan hancur berkep_ng-kep_ng d_ dasar jurang. Menyaks_kan manus_a yang dem_k_an _tu dengan c_nta kas_h-Nya Yesus Kr_stus Tuhan melemparkan d_r_-Nya d_ depan roda. Roda Roda memang terhent_, tetap_ Tuhan Yesus mender_ta karena tertabrak roda.

Dem_k_anlah hak_katnya manus_a _tu, t_dak dapat menyelamatkan d_r_nya karena dosanya yang menyeret mereka kepada kehancuran. Tuhan Yesus lah yang menyelamatkan mereka dengan menanggung hukuman atas dosa mereka. Penyak_t manus_alah yang d_tanggung oleh Tuhan Yesus Kr_stus dan kesengsaraan manus_a juga lah yang d_p_kul oleh Tuhan Yesus Kr_stus. D_a d_remukkan karena kejahatan manus_a. Sul_tlah bag_ manus_a untuk mencar_-car_ alasan untuk menemukan cacat dan kesalahan apalag_ dosa pada Tuhan Yesus Kr_stus yang telah menyelamatkan manus_a. 7.5.6

Tuhan Yesus Telah Mati Demi Keselamatan Manusia Pernyataan "Tuhan Yesus mat_" t_dak dapat d_persamakan maknanya dengan _st_lah "Tuhan sudah mat_" sebaga_mana yang d_populerkan oleh N_etzche atau juga Karl Max. Pernyataan Tuhan Yesus telah mat_ dalam konteks _n_ la_n dar_pada yang la_n. Untuk memaham_-Nya k_ta harus belajar secara seksama dan tel_t_ dalam memaham_ konteks pernyataan tersebut. Soedarmo (2001:21) mengura_kan; dem_k_anlah Sang F_rman menyatakan Allah. Ia menyatakan bahwa Allah adalah kas_h (1 Yoh 4:16).

In_lah kas_h yang Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 252 sejak_; manus_a yang memberontak dan penuh dosa d_car_kan jalan untuk dapat menjad_ manus_a yang bers_h dan kudus seh_ngga dapat berhubungan mesra lag_ dengan Allah. Korban Tuhan Yesus adalah korban untuk membebaskan manus_a dar_ hukuman dan korban _n_ d_ter_ma oleh Allah. Bahkan yang leb_h pent_ng lag_ adalah bahwa Allah send_r_ yang member_kan korban _n_ sebaga_ pelaksanaan rencana-Nya untuk menyelamatkan manus_a. Tuntutan kead_lan-Nya harus d_penuh_. Penentang-penentang (setan), merencanakan untuk menggagalkan karya Tuhan Tuhan Yesus, tetap_ Allah memaka_rencana s_ penentang _tu untuk melaksanakan rencana kas_h-Nya.

Menurut pandangan Kr_sten, rencana Tuhan tentang penyelamatan manus_a dar_ dosa-dosanya terka_t erat dengan per- tanyaan yang harus d_jawab oleh manus_a. Dapatkah manus_a members_hkan d_r_ dar_ hukumannya seh_ngga _a menjad_ kudus dan d_ter_ma Allah? Dapatkah _a menjad_kan d_r_nya "sempurna sama sepert_ Allah

sempurna adanya" Jawabannya hanya berbunyi "dapat" jika manus_a t_dak mengenal d_r_. Ada dua hal yang ter-ka_t dengan jawaban _n_, ya_tu : 1) J_ka _a merasa d_r_ seolah-olah mas_h sempurna dalam kekuatannya dan dapat menentukan per_lakunya send_r_ dengan akal bud_ yang mas_h utuh dan t_dak d_pengaruh_ oleh kuasa kejahatan.

Padahal dalam d_r_nya send_r_ d_kusa_ oleh kuasa kejahatan. D_s_n_ ada dua hal yang d_lupakan; pertama, bahwa akal bud_ manus_a sudah t_dak sempurna, kedua, bahwa manus_a t_dak melaksanakan yang manus_a anggap ba_k. Bag_ kelemahan yang pertama, Allah telah member_kan per_ntah-Nya, tetap_ apakah manus_a selalu mengert_ dan menyetuju_ per_ntah Allah, _tu adalah hal yang t_dak past_. Selanjutnya kelemahan yang kedua, apakah yang manus_a setuju_ past_ d_laksanakan, _n_pun t_dak tentu.

Bag_ orang yang dengan ser_us dan jujur menel_t_d_r_ send_r_, maka leb_h benarlah seperti apa yang d_keluhkan oleh rasul Paulus, ya_tu; "Apakah yang aku perbuat, aku t_dak tahu. Karena 253 bukan yang aku kehendak_ yang aku perbuat, tetap_ yang aku benc_, _tulah yang aku perbuat" (Rm 7:15). 2) Anggapan bahwa manus_a dapat menjad_kan d_r_nya sempurna, tanpa dosa, hanya mungk_n kalau anggapannya tentang dosa adalah enteng. T_dak d_sadar_ bahwa dosa adalah pada dasarnya t_dak mengaku_ kew_bawaan Allah. Hukum Allah d_tolak dan hanya mengaku_ hukumnya send_r_.

Sepert_ manus_a pertama menolak per_ntah Allah dan meng_kut_ pandangannya send_r_; ba_k untuk d_makan dan sedap kel_hatannya, lag_ pula member_ pengert_an (Kej 3:6). Pemberontakan terhadap Yang Mahat_ngg_ past_ d_jatuh_ hukuman yang sangat berat. Hukuman terlalu berat untuk ukuran manus_a, namunpun dem_k_an hukuman _tu d_tuntut oleh kead_lan Allah. Memang sesungguhnya Allah b_sa saja mengampun_ dosa manus_a tanpa hukuman. Ia adalah Yang Maha Kuasa, tetap_ adalah Esa, ia berart_ bahwa s_fat-s_fat Allah merupakan kesatuan. T_dak mungk_n s_fat yang satu bentrokan dengan T_dak mungk_n s_fat yang satu bentrokan dengan s_fat yang la_n.

Hakekat Allah adalah keharmon_san s_fat- s_fat-Nya semua. T_dak mungk_n ia menghendak_ perbuatan hanya berdasarkan kekuasaan-Nya saja. Kekuasaan-Nya t_dak mungk_n bertentangan dengan kead_lan-Nya. Allah berbuat yang sesua_ dengan hak_kat-Nya send_r_. Memang pada manus_a s_fat yang satu dapat bentrok dengan s_fat yang la_nnya. Kekuasaan ser_ng sekal_ meny_ngk_r-kan kead_lan. Kata "aj_ mumpung" ser_ng berart_; berbuatlah yang menguntungkan d_r_mu send_r_, mesk_pun t_dak ad_l bag_ masyarakat selag_ engkau berkuasa.

Pada ukuran manus_a b_asa, bentrokan juga ser_ng terjad_ antara kead_lan dengan kas_h, kekuasaan dengan kas_h, kejujuran dengan kas_h, dan selanjutnya. Memang segala _tu mungk_n karena kead_lan k_ta sebaga_ manus_a serba terbatas. Namun t_dak dem_k_an halnya dengan Allah, pada Allah t_dak ada hal keterbatasan sepert_ yang ada pada Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 254 manus_a. Pada D_a, "Allah" segala s_fat adalah "mutlak", pada Allah t_dak ada hal yang bertentangan dem_k_an juga antara kead_lan dan kas_h. Oleh sebab _tu harus d_paham_ bahwa kemat_an Tuhan Yesus Kr_stus adalah sebaga_ wujud nyata dar_ penampakan kead_lan Allah.

Juga kemat_an Tuhan Yesus Kr_stus merupakan pemampakan kas_h Allah. Allah mengas_h_ manus_a h_ngga Allah mengutus "Anak-Nya Yang Tunggal" yang menyerahkan j_wa-Nya bag_ semua orang berdosa. Dengan kemat_an Tuhan Yesus _tu, akh_rnya semua orang berdosa menjad_ bebas dar_ hukumannya. Kata-kata Alk_tab; "Apab_la Anak (Yesus) _tu memerdekakan kamu, maka kamupun benar-benar merdeka (Yoh 8:36). Kemud_an Alk_tab juga menul_s bahwa s_apa saja yang ada dalam nama Kr_stus Tuhan maka _a t_dak akan bebas dar_ hukuman atas dosa-dosanya, sebaga_ mana d_katakan; "Sekarang t_dak ada penghukuman bag_ mereka yang ada d_dalam Kr_stus (Rm 8 : 1). 7.5.7

Yesus Kristus Telah Bangkit Kemat_an Tuhan Yesus Kr_stus d_ kayu sal_b belumlah menjad_ pernyataan-Nya (wujud-Nya) yang terakh_r. Apab_la yang d_ketahu_ hanya ket_ka Tuhan Yesus Kr_stus yang telah mat_ kemud_an d_kubur saja, maka kepast_an tentang kemenangan-Nya atas kuasa kejahatan t_dak nyata kepada manus_a. Memang pada kayu sal_b la telah menyerukan "sudah selesai_", tetap_ k_ta belum mengert_ bahwa _tu berart_ sebaga_ dasar sekarang sudah selesai_, _tu berart_ bahwa fondamen sudah d_letakkan (1 Kor 3:11), ya_tu dasar atau fondamen keselamatan sebaga_ dasar _man, dan t_dak ada dasar la_nnya yang d_maksudkan. Seh_ngga para pekerja atau para pembangun telah dapat memula_ pekerjaannya.

Perkataan "telah dapat memula_" _tu mengandung art_ sudah adanya kes_apan, karena dasar sudah ada ya_tu "kebangk_tan-Nya dar_ maut". In_lah yang mustah_l bag_ manus_a. Bahkan para mur_d-Nya pada awal-awalnya juga t_dak percaya mel_hat kenyataan tersebut mesk_pun Tuhan Yesus Kr_stus 255 send_r_ ser_ng kal_ mengatakan bahwa; "la akan bangk_t lag_ setelah la d_bunuh (Mark 9 :31). Akan tetap_ para mur_d lupa kata-kata tersebut, dan pada har_ ket_ga setelah Tuhan Yesus Kr_stus telah mat_ beberapa orang perempuan perg_ ke tempat kuburan-Nya membawa rempah-rempah _ng_n mem_nyak_ Yesus "karena waktu d_kubur" hal _tu belum d_lakukan.

Mereka menemukan kuburan sudah kosong dan mendengar dar_ mala_kat bahwa; "la telah bangk_t". Akan tetap_ ket_ka waktu mereka mencer_takan segala sesuatu kepada

rasul-rasul “perkataan-perkataan mereka seakan-akan dianggap omong kosong dan mereka tidak percaya” (Luk 24:1-11). Setelah Tuhan Yesus bangkit, Ia acap kali menampakkan diri-Nya kepada para murid-Nya. Pada saat-saat penampakan-Nya itu Ia makan bersama para murid-Nya dan para murid-Nya dapat berabadi.

Tomas yang tidak mau percaya mula-mula dipersalahkan untuk menaruh jar-jarinya pada luka-luka waktu Tuhan Yesus disalibkan (Yoh 20:27). Rasul Paulus menulis bahwa; “Ia telah menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus dan kebanyakan dari mereka yang masih hidup (1 Kor 15:6). Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan kesaksian Alkitab, maka sangatlah jelas bahwa Yesus Kristus telah bangkit.

Memang untuk meyakinkan tentang kebangkitan Yesus Kristus bukan hal yang gampang, sebab percaya tentang kebangkitan Yesus Kristus itu dapat dinilai sebagai sesuatu yang mustahil bagi manusia. Kepercayaan seperti ini menuntut pengakuan terhadap ketidakmampuan manusia sendiri. Orang-orang yang menyadari dengan ketidakmampuannya lebih mudah menerima tentang kebangkitan Yesus Kristus. Seorang teolog sekalipun, maka nalarnya harus tunduk di bawah pernyataan Allah. Hal tersebut bukan karena firman Allah bertentangan dengan nalar, melainkan karena firman itu memang melebihi nalar manusia.

Seseorang harus turun dari tahta dan sujud di depan altar atau tahta Allah. Seperti ini tidak hanya berhubungan dengan kebangkitan Kristus, tetapi juga berhubungan dengan kelahirannya, hidupnya, dan ajaran-ajaran-Nya. Semua itu menuntut seseorang untuk tunduk di hadapan tahta Allah dan mengaku firman-Nya; “rancangan-Ku bukanlah rancanganmu dan jalanmu bukan jalan-Ku..., seperti yang telah diungkapkan dalam Alkitab Mengenai Agama-Agama 256 maka demikianlah jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yes 55:8, 9).

Demikian setelah Yesus bangkit dan menampakkan diri-Nya kepada para murid-Nya seraya memberikan pesan-pesan-Nya kemudian terakhir Yesus Kristus Tuhan naik ke surga. Sebagai mana kesaksian Alkitab mengatakan; “Ia membawa murid-murid-Nya ke luar kota, Ia berbicara dengan mereka dan kemudian Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkat mereka dan terangkat ke surga selanjutnya awan menutup-Nya dari pandangan mereka (Luk 24:50 dan seterusnya, Kis 1:9-11). Sebelum naik ke surga Ia telah mengatakan kepada para murid-Nya bahwa; “Ia tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali”. “Aku akan mengutus Daud (Roh Kudus) kepadamu” (Yoh 16:7).

Selanjutnya Tuhan Yesus naik ke sorga dan memberikan Roh Kudus kepada umat manusia. Dialah yang membuka mata nalar dan mata hati manusia sehingga manusia percaya dan mau bertekuk lutut serta mau menyembah terhadap Yesus Kristus Tuhan, Sang Juru Selamat manusia. Roh Kudus beserta dengan umat manusia dan memimpin umat manusia, Ia menerangi umat manusia yang percaya sehingga manusia yang percaya dapat mengerti pernyataan Allah dan menyadari bahwa Yesus Kristus, "yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena manusia, agar dalam Dosa manusia dibenarkan oleh Allah" (2 Kor 5:21). Umat manusia juga harus menyadari bahwa; Yesus Kristus; "telah diserahkan karena pelanggaran manusia dan dibangkitkan karena penebusan manusia" (Rm 4:25).

Yesus Kristus dibangkitkan karena penebusan manusia, Ia telah menyelesaikan segenap tugas-Nya untuk menyampaikan kebenaran manusia. Kebangkitan-Nya adalah adalah proklamasi dari kemenangan-Nya atas dosa dan hukuman atas dosa. Para murid-Nya telah melihat bahwa Dosa adalah dosa dan perlawanan dibangkitkan kepada manusia. Mereka adalah saksi dari proklamasi-Nya. Tuhan Yesus Kristus telah bangkit dan kita tidak menyembah orang mati, Ia adalah panjar bahwa kita akan hidup juga "walaupun kita 257 sudah mati" (Yoh 11:25).

Inilah yang diproklamasikan Kristus dengan kebangkitan-Nya dan inilah pokok serta pegangan iman Kristen. Kebangkitan Kristus berarti; Ia sudah menderita dan dibunuh serta dikuburkan karena dosa kita. Kita sudah bebas dari ancaman hukuman dosa, sebagaimana kesaksian Alkitab menyatakan; "Aku yakin bahwa tidak ada sesuatu apapun yang dapat menghalangi kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus Tuhan kita" (Rm 8:39). Demikianlah sekelumit riwayat dan kesaksian Alkitab tentang kebangkitan Yesus Kristus, tentu riwayat secara panjang lebar tidak mungkin dalam buku yang tipis ini.

Hal ini telah menjadi dasar dan pokok ajaran Kristen yang mungkin sulit dipahami terutama oleh orang-orang yang tak percaya. Nampaknya ukuran kepercayaan itu memiliki model nalar tersendiri di antara banyak macam model nalar. 7.6 Allah dalam Konsep Tritunggal Perihal Allah 'Tuhan' dan atau perihal ketuhanan memang sesuatu yang lain dari sistem pengetahuan manusia. Pada sisi lain Pada sisi lain ketuhanan hanya membutuhkan keyakinan saja, namun pada saat lain ketuhanan juga membutuhkan dukungan nalar. Keraguan muncul ketika nalar manusia tidak pas dengan nalar ketuhanan.

Demikian pula dengan pernyataan Allah Tritunggal dalam agama Kristen. Walaupun agama Kristen dikeluk oleh sebagian besar penduduk bumi, namun tidak kurang orang Kristen sendiri masih ada yang kebingungan untuk menjelaskan konsep Allah

yang Tr_tunggal. Pal_ing t_dak orang yang d_ber_kan penjelasan tentang konsep Tr_tunggal_tu t_dak dapat d_paham_, memang dem_k_anlah adanya hal ketuhanan membutuhkan perspektif supra log_ka 'd_ atas log_ka b_asa' (super ras_onal atau supra ras_onal). Soedarmo (2001:27) menyatakan; dalam pernyataan Allah banyak yang t_dak k_ta mengert_ dan dalam segala abad d_gumul_ oleh pem_k_ran Kr_sten tanpa dapat d_temukan jawabannya yang Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 258 dapat memuaskan p_k_ran manus_a.

J_ka pada ura_an d_depan telah d_peroleh alasan log_s mengapa Tuhan menjad_manus_a, namun ketr_tunggalan Allah adalah hal yang leb_h sukar lag_. Ada ajaran yang menyatakan bahwa rahas_a-rahas_a pernyataan Allah ada yang bers_fat campuran, ya_tu ada yang dapat d_p_k_rkan dengan nalar dan d_tambahkan dengan kepercayaan akan pernyataan Allah. Sebaga_ contoh per_hal penc_ptaan segala sesuatu_tu dapat d_p_k_rkan berdasarkan yang d_ndra, tetap_ ada faktor la_n yang t_dak dapat d_mengert_. Namun ada rahas_a pernyataan Allah yang hanya dapat d_percaya_ saja, yakn_ yang sama sekal_ t_dak d_mengert_.

Rahas_a Allah Tr_tunggal adalah yang dem_k_an_tu. Akan tetap_ rahas_a yang dem_k_an_tupun d_nyatakan dalam Alk_tab, sebaga_mana d_tul_s dalam Lukas 1:35, Lukas 3:22, Mat_us 28:19, Yohanes 14:16, Yohanes 16:7-15, I T_mot_us 3:16, II Kor_ntus 13:13. Jad_ ajaran tentang Tritunggal bukanlah buah pemikiran manusia atau penemuan spekulasi. Allah sendiri dalam firman-Nya menyatakan bahwa Ia adalah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, satu dan tiga. Memang hal_n_ rahas_a yang t_dak terpecahkan oleh manus_a. Segala usaha manus_a untuk menjad_kan-Nya "masuk akal" justeru akan mengurang_ apa yang sesungguhnya-Nya, dengan dem_k_an menyalah_ apa yang d_nyatakan oleh Allah. Hal_n_ terbukt_ dalam sejarah pem_k_ran gereja.

Pada abad-abad ke-3 sampa_sekarang ada pem_k_r-pem_k_r gereja yang mencoba menjad_kan rahas_a_n_ dapat d_mengert_ dengan nalar manus_a. H_ngga ada yang meny_mpang dar_doktr_n gereja, m_salnya ada yang mengajarkan bahwa ket_gaan Allah hanya laksana topeng saja yang bergant_gant_d_paka_ atau hanya d_pandang sebaga_s_fat saja. Yang jelas dalam K_tab Suc_d_nyatakan bahwa Sang F_rman adalah pr_bad_. Ia menjad_kan segala sesuatu (Yoh 1:3), bahwa Sang Roh Suc_ adalah pr_bad_, sebaga_mana d_nyatakan; Ia mengert_k_ta, meng_nsafkan dun_a (Yoh 16:8).

Selanjutnya para pem_k_r yang berhat_hat_mencoba_ng_n menjelaskan dengan penganda_an yang menunjukkan kem_r_pan walau mereka t_dak mengaharus menganut p_k_rannya. Ketr_tunggalan Allah dicoba dijelaskan dengan pengandaian "api", yaitu bahwa antara nyala, sinar, 259 dan panas adalah satu kesatuan. Hal_tu kemud_an d_asums_kan sebaga_adanya panas, yang d_kas_h_, dan yang mengas_h_.

dan sebaga_nya. Penganda_an_n_ tanpa mengatakan bahwa kem_r_pan dalam penganda_an_tu menjad_kan Tr_tunggal dapat d_mengert_. Mesk_pun dem_k_an Gereja Kr_sten sampa_ sekarang meng_krarkan: "Aku percaya kepada Allah Bapa,..... kepada Anak...,

kepada Roh Kudus (Soedarmo, 2001 : 28). Itulah kepercayaan Kr_sten. Leb_h lanjut Soedarmo menjelaskan pada ura_an-ura_an ber_kutnya tentang pemahaman gereja terhadap Tuhan atau Allah adalah bahwa Allah menyatakan d_r_ sebaga_ Allah Tr_tunggal adalah bukt_ dar_ kas_h-Nya. Pemahaman_n_ meletakkan pada kesatuan Allah pada konsep_tu adalah gejala yang d_sebut "deisme".

Ajaran deisme mengura_kan bahwa Allah adalah Penc_pta segala sesuatu, tetap_ setelah Allah menc_pta segala sesuatu dengan segala kemampuannya, kemud_an Allah menar_k d_r_ dan memb_arkan segala sesuatu_tu berjalan send_r_. Allah t_dak_kut campur tangan dengan h_dup dan keh_dupan manus_a, yang oleh karena_tu harus menghadap_ segala kejad_an dengan kemampuannya send_r_, kekuatannya send_r_, nalarnya send_r_, Allah adalah jauh!. D_ dalam pengert_an yang dem_k_an_tu ada beberapa dampak, ya_tu dampak pertama, adalah bahwa kehendak Allah t_dak d_ketahu_.

Dalam keadaan t_dak tahu maka orang harus mencar_jalannya send_r_ dan dalam keadaan sepert_n_ manus_a dapat menjad_ ate_s prakt_s. Art_nya bahwa mesk_pun_a mengaku_ Allah ada tetap_ dalam h_dupnya_a t_dak mempunya_ norma la_n dar_ normanya send_r_. Akh_rnya manus_a adalah norma bag_d_r_nya send_r_. Dampak kedua atau dampak la_nnya adalah d_aku_ bahwa Allah telah menentukan norma-norma h_dup manus_a, tetap_ norma-norma tersebut d_t_nggalkan dan d_b_arkan manus_a memenuh_nya. Oleh karena Allah jauh (transendent) maka manus_a hanya taat kepada norma-norma tad_ tanpa berkomun_kas_ dengan zaman padahal keadaan zaman selalu berubah (Soedarmo, 2001 : 29). Keesaan Allah dalam K_tab Suc_d_nyatakan dengan cara yang beraneka ragam.

Dalam Perjanj_an Lama, Allah d_sebut juga dengan Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 260 _st_lah Yahowah yang mengandung art_ yang Esa, dan dalam bahasa Indones_a d_terjemahkan dengan Tuhan. Dalam Perjanj_an Lama mas_h ada nama-nama la_nnya yang menyatakan ke-esaan Allah, h_ngga penghormatan bangsa kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang memer_ntah segala sesuatu. Ada banyak nama yang d_ber_kan kepada Allah antara la_n; Adonai 'Allah Yang Maha T_ngg_, Elohim, dan sebaga_nya. Tetap_ nama yang pal_ng _st_mewa dalam Perjanj_an Lama adalah Yahweh.

Selanjutnya yang _st_mewa dalam Perjanj_an Baru adalah bahwa Allah d_def_n_s_kan

sebagai "Kas_h". Allah selalu menggagalkan segala pengrusakan dan memenangkan rencana-Nya untuk menyelamatkan manus_a yang telah memberontak_tu. Dan puncak pernyataan kas_h-Nya adalah pengutusan Anak-Nya Yang Tunggal (Yesus Kr_stus) yang menjad_manus_a dan mender_ta sampa_kemat_an-Nya pada kayu sal_b. Allah Anak dalam kas_h-Nya berkehendak untuk mengalam_segala sesuatu dem_ keselamatan manus_a berdosa. Kemud_an Ia na_k ke sorga tetap_tetap beserta dengan k_ta dalam Allah Roh Kudus sampa_akh_r zaman. Allah berf_rman kepada k_ta bahwa Ia adalah Tr_tunggal.

Ia Allah yang maha t_ngg_ dan Maha Kuasa, yang telah menc_ptakan lang_t dan bum_, yang membuat rencana penyelamatan manus_a. Sebagai Allah Anak Ia melaksanakan rencana_tu. Dan setelah pelaksanaan rencana selesa_, Allah Roh Kudus mengenakan buahnya kepada manus_a. Dalam segala perbuatan ket_gaan dan keesaan kel_hatan. Allah Anak juga bekerja dalam menc_ptakan segala sesuatu (Yoh 1:3), Allah Anak bangk_t tetap_ Ia d_katakan d_bangk_tkan. Kelah_ran Sang Kelah_ran Sang Juruselamat menunjukkan pekerjaan Sang Bapa dan Roh Kudus (Luk 1:35).

Kedatangan Roh Kudus kepada k_ta d_ber_kan oleh Sang Bapa, d_utus oleh Sang Anak tetap_ Ia datang dan menyerta_k_ta sampa_akh_r zaman. Bapt_s Yesus Kr_stus menyatakan Sang Bapa dan Sang Roh Kudus. Itulah ket_gaan dalam keesaan dan keesaan dalam ket_gaan. Jad_ dalam Perjanj_an Baru t_dak hanya ket_gaan yang d_nyatakan tetap_ juga keesaan Allah. "Allah adalah satu" tersurat 261 m_salnya dalam Galat_a 3:20. "T_dak ada Allah la_n dar_ pada Allah yang Esa" (1 Kor 8:4, Yak 2:19). Dapatkah k_ta memberan_kan d_r_ mendekat_ Allah yang maha t_ngg_ dan maha suc_tu? K_ta orang K_ta orang p_c_k yang penuh dosa_n_? Kemungk_nan_n_ d_c_ptakan Sang Anak.

Ia telah members_hkan jalan kepada Sang Bapa, Ia telah "menghapuskan surat hutang yang ... mendakwa dan mengancam k_ta" (Kol 2:14). Oleh karena_tu "kamu juga, mesk_pun dahulu mat_ oleh pelanggaranmu ... telah d_h_dupkan oleh Allah bersama-sama dengan D_a, sesudah Ia mengampun_segala pelanggaran k_ta" (Kol 2:13). Memang jalan dar_dun_a_n_ ke sorga d_blok_r oleh dosa, tetap_ Sang Anak telah merobohkan tembok penghalang_tu dan membuka jalan kembal_: "Akulah jalan_tu" (Yoh 14:6), s_apa saja yang datang melalu_jalan_n_ maka_a datang kepada Sang Bapa.

Dan agar k_ta jangan mem_l_h jalan la_n maka Roh Kudus mem_mp_n k_ta "dalam seluruh kebenaran" (Yoh 16:13). Ia bukan Roh Perbudakan yang membuat menjad_takut. Tetap_ Roh Kudus adalah Roh yang menjad_kan Anak Allah (Rm 8:15 dan seterusnya). "Roh_tu bersaks_bersama-sama dengan roh k_ta bahwa k_ta adalah anak-anak Allah". "Bersama-sama dengan roh k_ta", jad_ Roh Kudus ada d_ dalam k_ta

dan menyerta_k_ta. Roh "membantu k_ta dalam kelemahan k_ta; k_ta t_dak tahu baga_mana sebenarnya harus berdoa; tetap_ Roh send_r_ berdoa untuk k_ta kepada Allah dengan keluhan- keluhan yang t_dak terucapkan" (Rm 8:26,27). 7.7

Penghakiman Terakhir Dalam semua agama terdapat wacana "penghak_man terakh_r" atau ada yang menyebutnya sebaga_ "har_ penghak_man", atau har_ "pengad_lan terakh_r", dan ada lag_ yang mengatakan "har_ k_amat". Wacana yang sangat populer _tu menyebabkan munculnya pertanyaan kapankah har_ penghak_man terakh_r _tu akan datang? Semua agama juga t_dak ada yang beran_ mempred_ks_kan saat _tu dalam h_tungan har_, tanggal, jam, men_t, atau det_k secara matemat_k. Yang dapat d_ber_kan hanya tanda-tanda atau _syarat akan datangnya pehak_man Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 262 _tu. Ada banyak ura_an yang menyatakan bahwa suatu saat palu penghak_man past_ d_jatuhkan.

Dar_ para tokoh gereja atau apa yang b_asa d_sebut dengan _st_lah "bapa gereja" yang bernama Aurel_us Agust_nus sangat terkenal karena kata-katanya atau statement-nya: "Tobatkanlah aku, ya Tuhanku, tetap_ jangan sekarang". D_ dalam pernyataan tersebut _a _ng_n men_kmat_ h_dup dun_aw_ sampa_ saat Allah memangg_l d_a. Dan pada saat yang sama _a juga sangat berke_ng_nan untuk mengetahui_ kapan saat penghak_man _tu datang, seh_ngga kalau sudah dekat "pangg_lan penghak_man _tu _a dapat mengubah h_dupnya.

Sebagaimana saat Tuhan memangg_l k_ta, hal _tu t_dak dapat k_ta ketahu_, maka dem_k_an pula saat "har_ penghak_man terakh_r _tu" datang juga t_dak dapat d_ketahu_. Ada banyak yang menul_s bahwa ket_ka har_ penghak_man _tu datang "sepert_ pencur_ pada waktu malam". Ket_ka semua orang melaksanakan h_dupnya sebaga_mana kewaj_bannya set_ap har_ sepert_ keg_atan "makan dan m_num, kaw_n dan mengaw_nkan" (Mat 24:38) dengan t_ba-t_ba datanglah saat- saat terakh_r _tu. Dem_k_anlah hak_kat har_ penghak_man _tu akan datang.

Memang dalam K_tab Suc_ tertul_s juga tentang kejad_an- kejad_an pada har_-har_ terakh_r _tu. Tetap_ _tu bukan untuk mengh_tung-h_tung. K_ta t_dak usah mengetahui_ "masa dan waktu yang d_tetapkan Bapa send_r_ menurut kuasa-Nya" (K_s 1:7). Keharusan k_ta adalah untuk berjaga-jaga agar jangan sampa_ lupa bahwa akh_r zaman akan datang dengan penghak_man terakh_r. Keadaan dun_a meng_ngatkan k_ta: pada har_-har_ terakh_r "manus_a akan menc_nta_d_r_nya send_r_ dan menjad_ hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan d_r_, mereka akan menjad_ pemf_tnah, mereka akan berontak terhadap orangtua dan t_dak tahu berter_ma kas_h, t_dak mempedul_kan agama, t_dak tahu mengas_h_, t_dak mau berdama_ ...

Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkir kekuatan-Nya" (2 Tim 3:1-5). Demikianlah perngatan rasul Paulus kepada Timoteus. Dan kita tidak hanya memperhatikan perngatan tad 263 tetapi juga melihatnya menjadi kenyataan. Memang "hari-hari yang terakhir" tidak kita ketahui kapan habisnya, tetapi zaman kita akan berakhir. Oleh karena itu: berjaga-jagalah. Sering sekali perngatan seperti ini diberikan dalam Kitab Suci. Dan jemaat Yesus Kristus seluruh abad berseru: "Maranata, datanglah Tuhan!".

Kapan waktu hari penghakman itu memang tidak kita ketahui, tetapi yang jelas bahwa Tuhan Yesus Kristus akan datang kedua kalinya untuk menghakmi, tentang hal ini dinyatakan dalam Kitab Suci dengan jelas. Sebagai mana Tuhan Yesus sendiri pada waktu Ia masih hidup di dunia mengatakan akan kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Antara lain dalam kitab Matius 24:30 disebutkan; "Mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" selain itu juga dapat dibaca pada Mat 25:31 dll., Mrk 14:62, Luk 12:40, dll.,

Yoh 14:3 dan seterusnya. Juga banyak sekali ayat lainnya yang mengatakan akan kedatangan kembali Tuhan Yesus Kristus (1 Kor 11:26, Kol 3:4 dsb.). Pada saat kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua itu, maka Ia akan terlihat bersemayam di atas tahta kemuliaan-Nya. Kemudian Ia akan menghakmi semua orang (Mat 25:31). Memang penghakman ada di tangan Sang Bapa, tetapi Sang Bapa menyerahkan pelaksanaannya kepada Sang Anak. Sebagai mana dinyatakan dalam Alkitab bahwa "Bapa tidak menghakmi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakman itu seluruhnya kepada Anak" (Yoh 5:22). Oleh karena itu pada saat hari penghakman itu sesungguhnya adalah "hari Kristus Yesus" (Flp 1:6).

Jika saat penghakman akan datang, bukankah prestasi yang paling menentukan? Bukankah pertanyaan yang paling menentukan vonus adalah bagaimanakah hidup orang? Berapa jauh ia telah memenuhi hukum-hukum Allah? Tetapi Yesus Kristus telah takluk kepada hukum Allah supaya menebus mereka yang takluk kepada hukum Allah (Gal 4:4,5). Kristus Yesus sudah memenuhi hukum Allah dan siapa saja yang ada "di dalam Dia", yang percaya kepada Dia, tidak lagi ada penghukuman baginya (Rm 8:1). Jadi jelaslah bahwa bukan prestasi yang dipersoalkan dalam penghakman terakhir. Prestasi sudah genap pada diri Kristus, dan siapa yang berada "di dalam Kristus" sudah genap juga prestasinya.

Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 264 Artinya: siapa percaya kepada Yesus Kristus berarti prestasinya sudah genap. Jadi norma yang dipegang Sang Hakim adalah "man kepada Kristus Yesus". Berdasarkan hal-hal di atas maka penghakman terakhir bukan hal yang mendatangkan ketakutan. Kita akan dihakmi oleh Dia yang

telah mengorbankan d_r_-Nya bag_ k_ta; yang telah menahan hukuman atas dosa k_ta; yang telah members_hkan k_ta dar_ segala noda k_ta; yang menjad_kan k_ta anak Allah.

Roh Kudus membantu k_ta seh_ngga k_ta ada "d_ dalam D_a". D_ dalam D_a yang menghak_m_. Oleh karena _tu pernah d_katakan oleh Kr_stus send_r_: "kamu akan duduk d_ atas tahta untuk menghak_m_ kedua belas suku Israel" (Luk 22:30). Oleh karena _tu k_ta dapat menant_-nant_kan kedatangan Kr_stus kedua kal_ atau saat datangnya penghak_man terakh_r _tu dengan hat_ yang tenang. Bahkan terhadap akan kedatangan penghak_man _tu justeru umat Kr_sten dapat berdoa; "Maranata, datanglah Tuhan dengan segera". Sebab j_ka penghak_man terakh_r telah selesa_ maka akan datanglah Kerajaan Allah dengan sempurna.

Dalam dun_a yang sudah rusak karena dosa _n_ Kerajaan Allah selalu d_serang kuasa kejahatan seh_ngga yang nampak adalah kerajaan kuasa kejahatan. Oleh sebab Oleh sebab _tu umat Kr_sten selalu berdoa; "datanglah Kerajaan-Mu". Sepert_ d_katakan dalam Alk_tab; "setelah penghak_man terakh_r datanglah "lang_t yang baru dan bum_ yang baru yang terdapat kebenaran" (2 Ptr 3:13). Pada saat had_rnya lang_t baru dan bum_ yang baru _tu segala dosa dan ak_bat-ak_batnya telah d_ampun_. Oleh karena _tu dalam lang_t baru dan bum_ baru, maut t_dak akan ada lag_, t_dak akan ada lag_ perkabungan atau ratap tang_s atau dukac_ta, sebab segala sesuatu yang lama telah berlalu (Wahyu 20:4) dan "Ia akan d_am bersama-sama mereka". 7.8

Bumi Saat Ini dan Bumi Pada Hari Kelak Bum_ yang ada sekarang d_pengaruh_ dosa sampa_ rusak dan t_dak kel_hatan s_fatnya yang "sungguh amat ba_k". Yang kel_hatan _alah pembelokan kebenaran dan penyelewengan kead_lan. Yang 265 merajalela d_mana-mana _alah ego_sme. Ada seorang f_lusif yang mengatakan bahwa keadaan dun_a adalah perang total, semua orang berperang dengan semua orang. F_lusif la_n mengatakan bahwa t_ap orang anda_kan ser_gala bag_ orang la_n. Dan memang d_ura_kan dalam K_tab Suc_ bahwa "dun_a _n_" berart_ dun_a yang telah dan selalu d_kacaukan, malahan d_rusak oleh dosa. T_dak hanya manus_a tetap_ seluruh mahluk telah d_seret manus_a ke dalam "kes_a-s_aan". Alam semesta menuju kepada keb_nasaan.

Tetap_ Allah mas_h mengas_h dun_a _n_. Ia mencar_jalan untuk memperba_k kembal_ segala sesuatu. Dan jalan _n_ adalah Anak- Nya Yang Tunggal. D_ dalam nama Kr_stus Yesus mula_lah terjad_ pembaharuan manus_a dan alam. Memang Allah mas_h berkenan member_ keh_dupan dan memel_hara manus_a dan alam. Memang yang k_ta alam_: banyak sekal_ kejahatan terjad_ tetap_ juga mas_h banyak yang menyenangkan hat_. Memang Allah t_dak memb_arkan bum_ se_s_nya hancur. Tetap_ pembaharuan yang mendasar hanyalah karena pekerjaan dan pengorbanan dar_ Tuhan Yesus Kr_stus.

Dosa sudah d_b_nasakan pada akar-akarnya seh_ngga yang mas_h ada dan merusak hanyalah yang kel_hatan saja yang akan layu dan hab_s.

Pada waktu yang d_tentukan Allah dun_a _n_ akan bers_h dar_ dosa, bers_h dar_ segala pengaruhnya, bers_h dar_ pender_taan dan maut. Datanglah lang_t baru dan bum_ baru. Hak_katnya sama dengan yang lama tetap_ berbeda dalam "Skemanya", penampakkannya. Dun_a sepert_ yang k_ta kenal sekarang "akan berlalu" (1 Kor 7:31), dun_a yang rusak karena dosa _n_. Dun_a baru adalah dun_a yang tanpa dosa, dun_a "d_ mana terdapat kebenaran" (2 Ptr 3:16). Jad_ kata "baru" dan lama menunjuk kepada penampakan sedangkan hak_katnya tetap yang sama sepert_ "h_dup baru" bukan h_dup yang la_n hak_katnya dar_-pada "h_dup lama".

Dun_a kelak, ya_tu dun_a yang bebas dar_ kes_a-s_aan dan Allah menjad_ "semua d_ dalam semua". (1 Kor 15:28), segala sesuatu dalam segala orang. T_dak ada sesuatupun dan sed_k_tpun yang akan t_dak selaras, harmon_s, dengan Allah. Agama Kristen Mengenal Agama-Agama 266 DAFTAR BACAAN Ab_neno, J.L.Ch., 2003. Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mul_a Ahmad, Syahrud_n, 2004. Mengungkap Kesatuan Ruh Agama- agama, Palu : CV. Lant_ Ahmad_, Abu, 1991. Perbandingan Agama, Bandung : R_neka C_pta Al_m, Muhammad, 2001. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945, Yogyakarta : UII Press Ar_tonang, Jan S., 1995.

Berbagai Aliran Dalam dan Di Sekitar Gereja, Jakarta : BPK Gunung Mul_a Bha_dawy, Zak_yudd_n, 2001. Dialog Global & Masa Depan Agama, Surakarta : Un_vers_tas Muhammad_yah Bleeker, C.J. 1985. Pertemuan Agama-Agama Dunia, Bandung : Sumur Boland, B.J., 2005. Intisari Iman Kristen, Jakarta : BPK Gunung Mul_a Connolly, Peter, 1999. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta : Lk_S. Corn_sh, R_ck, 2007. 5 Menit Teologi "Kebenaran Maksimum dalam Waktu Minimum", Bandung : P_on_r Jaya Coward, Harold, 1989. Pluralisme-Tantangan Bagi Agama-Agama, Yogyakarta : Kan_s_us Daya, H. Burhanud_n, 2004. Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama. Yogyakarta: Mataram-M_nang L_ntas Budaya. Dav_es, Paul, 2002.

Membaca Pikiran Tuhan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dav_es, Paul, 2006. Mencari Tuhan dengan Fisika Baru, Bandung: Nuansa Dhavamony, Mar_asusa_, 1995. Fenomenologi Agama, Yogyakarta: Kan_s_us Djam'annur_, 2000. Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-267 Agama (Sebuah Pengantar). Yogyakarta : Kurn_a Kalam Semesta. Drewes, B.F., Mojau, Jul_anus, 2003. Apakah Teologi?, Jakarta: BPK Gunung Mul_a Ham_d, Syamsul R_jal, 2007. Buku Pintar Agama Islam, Bogor, LPKAI Cahaya Salam. Haught, John F., 2004. Perjumpaan Sains dan Agama dari Komplik ke Dialog, Bandung : M_zan H_dayat, Komarudd_n, 2003. Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial. Jakarta : Gamed_a

Pustaka Utama.

Kartanegara, Mulyadh_, 2007. Islam-Buat yang Pengegen Tahu, Jakarta: Erlangga
K_rchberger, Deorg; Pr_or, John Mansford; Jule_, W_llem, 1995. Teologi Misi Di Kawasan Asia Pasifik, Ende-Plores : Nusa Indah Kn_tter, Paul F., 2003. Satu Bumi Banyak Agama; Dialog Multi- Agama dan Tanggung Jawab Global. Jakarta : BPK Gunung Mul_a. Kn_tter, Paul F., 2005. Menggugat Arogansi Kekristenan, Yogyakarta: Kan_s_us Lane, Tony, 1990. Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen, Jakarta : BPK Gunung Mul_a Legenhausen, Muhammad, 2002. Satu Agama atau Banyak Agama; Kajian tentang Liberalisme & Pluralisme Agama. Jakarta: Lentera Basr_tama. Madj_d, Nurchol_sh, 2001.

Pluralitas Agama-Kerukunan dalam Keragaman, Jakarta : Kompas Manaf, Mudjah_d Abdul, 1994. Ilmu Perbandingan Agama, Jakarta: RajaGrafo Persada Maulana, Achmad, 2003. Kamus Ilmiah Populer, Yogyakarta : Absolut Mulkhan, Abdul Mun_r, 2004. Makrifat Siti Jenar, Jakarta : Grafo Muryanto, Sr_, 2004. Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti, Yogyakarta : Kreas_ Wacana Daftar Bacaan Mengenal Agama-Agama 268 Pan_kkar, Ra_mundo, 1994. Dialog Intra Religius, Yogyakarta : Kan_s_us Prasetya, L., 2006. Panduan Menjadi Katolik, Yogyakarta : Kan_s_us Pudja, M.A., S.H., Gede, 1985. Agama Hindu. Jakarta : Mayasar_ Bakt_. Qaradhaw_, Yusuf. 2002. Teologi Kemiskinan, Yogyakarta: M_tra Pustaka Shalaby, Ahmad. 1998.

Perbandingan Agama-Agama Besar Di India, Jakarta : Bum_ Aksara S_ahaan, S.M., 1991. Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama, Jakarta : BPK Gunung Mul_a Sm_th, Huston, 1987. Mencari Titik Temu Agama-Agama. Jakarta : Pustaka F_sdaus. Sm_th, Huston, 2001. Agama-Agama Manusia, Jakarta : Yayasan Obor Indones_a Sm_th, Huston, 2003. Ajal Agama Di Tengah Kedigdayaan Sains?, Bandung : N_zan S_wu, R_chard A.D., 1996. Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelik Asia, Jakarta : BPK Gunung Mul_a Soedarmo, R., 2001. Pokok-Pokok Iman yang Perlu Ditekankan, Jakarta : BPK Gunung Mul_a Soedarmo, R., 2002. Kamus Istilah Teologi, Jakarta : BPK Gunung Mul_a Subhan_, Ja'far, 2004. Sang Pencipta Menurut Sains & Filsafat, Jakarta : Lentera Sug_rtharajah, R.S., 1996.

Wajah Yesus Di Asia, Jakarta : BPK Gunung Mul_a T_t_b, I Made, 1997. Pengantar Weda. Jakarta : Hanuman Sakt_. Utama, I Wayan Bud_, 1993. Materi Pokok Ilmu Perbandingan Agama. Jakarta : D_rektorat Jenderal B_mbingan Masyarakat H_ndu dan Budha dan Un_vers_tas Terbuka. Yaf_e, Al_, 1997. Teologi Sosial-Telaah **Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan**, Yogyakarta : LKPSM Wach, Joach_m, 1994. Ilmu Perbandingan Agama, Jakarta : Rajawal_ 269 I Ketut Donder, lah_r 24 Agustus 1961 d_ S_ngaraja, tamat SD tahun 1974 d_ Kec. Dumoga, Bolmong- Sulawesi_ Utara, tamat SMPN 1 Par_g_ tahun 1978 d_ Kecamatan Par_g_, Kabupaten.

Donggala-Sulawes_ Tengah, tamat SMAN 2 Palu tahun 1982 jurusan IPA d_ Palu Ibu Kota Prop_ns_ Sulawes_ Tengah, tamat S1 Fakultas Pend_d_kan Tekn_k Jurusan Bangunan Gedung IKIP Neger_ Yogyakarta tahun 1987, tamat S2 Konsentras_ Brahma Widya (Teolog_ H_ndu) Inst_tut H_ndu Dharma (IHDN) Denpasar tahun 2005 dengan pred_kat suma cum laude. Pengalaman kerja; mengajar Kostruks_ Beton, Konstruks_ Baja, F_s_ka, Agama H_ndu, dan K_m_a pada STM Neger_ Palu (1988-2003). Dosen luar b_asa mata kul_ah Agama H_ndu pada AKBID Palu, AKPER Palu, AKL Palu (saat _n_ ket_ganya menjad_ Pol_tekn_k Kesehatan (tahun 1996-2006).

Sejak Januar_ 2007 menjad_ dosen pada Fak Brahma W_dya IHDN Denpasar, mata Teolog_ H_ndu, Teolog_ Sos_al, dan Kosmolog_. Pengalaman organ_sas_; sebaga_ Ketua II OSIS SMA Neger_ 2 Palu dua per_ode 1979-1980 dan 1980-1981, Purnacaraka Pask_braka (ex Pasukan Peng_bar Bendera Pusaka) Prop_ns_ Sulawes_ Tengah (1979-1982), Anggota Provos Res_men Mahas_swa Batalyon 2 IKIP Neger_ Yogyakarta 1982-1984. Ketua H_mpanan Mahas_swa H_ndu (HIMAH) Yogyakarta 1985-1986, Ketua Seks_ Pend_d_kan PHDI Prop_ns_ Sulawes_ Tengah 1989-1996, Ketua I PHDI Prop_ns_ Sulawes_ Tengah (1996-2002).

Saat _n_ sela_n sebaga_ dosen pada Fakultas Brahma W_dya IHDN Denpasar, juga P_mp_nan Redaks_ Jurnal Filsafat Sanjiwani Fak. Brahma W_dya IHDN Denpasar. Sela_n _tu pula menjad_ Redaktur Pelaksana Majalah Spiritual Universal, Majalah Usadha m_l_k Param_ta Surabaya. Karya dalam bentuk buku; (1) Panca Dhatu Atom, Atma, dan Animisme, (2) Sisywa Sista (Bal_ Post, 2004, Param_ta 2005), (3) Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual (Param_ta, 2005), (4) Brahmavidya; Teologi Kasih Semesta (Param_ta, 2006), (5) Kosmologi Hindu (Param_ta, 2007), (6) Acarya Sista : Guru dan Dosen yang Bijaksana (2008), Judul-judul buku yang juga sedang Biografi Penulis Mengenal Agama-Agama 270 d_garap adalah; Teologi Kemiskinan, Teologi Bencana, Efek Kuantum Penyakit Masyarakat Terhadap Kesadaran Kosmisk, Mengenal Agama-Agama (Membuka Mata Menambah Wawasan Keagamaan untuk Menghargai Keberadaan Semua Agama).

Sela_n _tu Donder (pangg_lan akrabnya) juga kerap d_undang untuk member_ dharma wacama (ceramah agama H_nd) ba_k oleh masyarakat maupun berbaga_ _nstans_. Puluhan karya yang terpubl_kas_ antara la_n; Aspe-Aspek Sains dan Teknologis dalam Filosofi, Teologi, dan Ritual Hindu, Denpasar: Pangkaja IHDN Denpasar Vol. VII. No. 1 Maret 2007, Efek Mantram Terhadap Kesadaran Kosmik, Pangkaja IHDN Denpasar Vol. VII. No.

2 Agustus 2007, Langkah-Langkah Kecil Di Jalan Spiritual, (Majalah Sp_r_tual Un_ersal,

Surabaya: Paramita, Jun-Jul 2007), Rasa Hormat dan Bhakti Kepada Para Guru Merupakan Langkah-Langkah Untuk Mencapai Kesadaran Spiritual, (Majalah Spiritual Universal, Surabaya : Paramita, ed. 2 tahun 2007), Mengungkap Rahasia Rekaman Pikiran Tentang Cinta Di Balik Kelahiran Kembali. Surabaya : Majalah Pencerahan dan Komunitas Umat Hindu Indonesia, Surabaya : Ed. 02 Mei-Jun 2007 271 | Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., lahir di Tabanan – Bali, 31 Desember 1960. Pendidikan S1 pada Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Parama Dharma Denpasar (tamam 1999), S2 pada Program Pascasarjana Ilmu Filsafat UGM Yogyakarta selesai pada tahun 2004. Berstruktur N. Nyoman Suatn, S.Ag.,

M.Ag. memiliki dua orang anak (1) Luh Tri Jayanti Swastyastu, (2) Made W. Radharma Swastyastu. Bekerja sebagai Staf Pengajar pada Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Pengalaman kerja; Staf Penerangan Dharma Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama R.I. (1981- 1986), Pjs. Kasubag Evaluasi dan Laporan pada Subdit Pendidikan Agama Hindu Dharma Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama R.I. (1986-1994), Kasubag Program Studi pada APGAH Negeri Denpasar (1994-1999), Kasubag Akademik & Kemahasiswaan pada STAH Negeri Denpasar (1999-2001), Ketua Program Studi S2 Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar (2004- 2005), Pembantu Dekan II Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar (2005-sekarang).

Pembantu Rektor II IHDN Denpasar (2009-2013) Karya-karya yang terpublikasikan; Dance of God 'Tarzan Tuhan' 2003 (Antologi/kompilasi), Manifestasi Kebudayaan Bali, Melacak Problem Metafisika dalam Dialektika Filsafat dan Agama (Pangkaja; Jurnal Agama Hindu, Agustus 2003), Revitalisasi Filsafat Hidup Masyarakat Bali dalam Menjaga Keserasian Lingkungan (Pangkaja; Jurnal Agama Hindu, Maret 2005), Suatu Obsesi Membangun Masyarakat Sorgawi di Bumi yang Diliputi Kebahagiaan Spiritual (Majalah Spiritual Universal, Surabaya: Jun-Jul 2007), Pemikiran Gandhi tentang Kemanusiaan: Pemikiran Spiritual Praktis (Majalah Spiritual Universal, Surabaya: ed. 2-2007).

Dalam bentuk buku; Dalam bentuk buku; Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan (2006), Biografi Penulis Mengenal Agama-Agama 272

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://scholar.google.co.id/citations?user=QR7eG44AAAAJ&hl=en>
<1% - <https://ardiyafani.wordpress.com/2011/12/03/page/11/>
<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/2031/5/09520023_Bab_1.pdf
<1% - <https://lampoohsoh.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% -

https://www.bappenas.go.id/files/5113/5504/6820/bab-16-1984-cek__20090203150201_1799_15.doc

<1% -

<https://yakobusrw.blogspot.com/2013/09/kehidupan-manusia-pada-masa-pra-aksara.html>

<1% -

<https://vol1no6tahun2010.wordpress.com/2012/09/07/arsitektur-bali-purba-konsep-perwujudannya/>

<1% - <http://digilib.uin-suka.ac.id/3655/1/BAB%20I%2CV.pdf>

<1% - <https://wandamike.blogspot.com/>

<1% -

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/29/jtptiain-gdl-s1-2006-habibyasini-1410-bab4_419-4.pdf

<1% -

<https://123dok.com/document/zg67216q-pengantar-pertama-panjatkan-syukur-tuhan-terbitnya-modul-ekonomi.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/142402335/pramuka-txt>

<1% -

<https://123dok.com/document/yeodgn7q-bab-pedagang-penguasa-pujangga-masa-klasik-hindu-budha.html>

<1% -

<https://poncoputro-poncoputro.blogspot.com/2012/03/skripsi-aksi-terorisme-di-tinjau.html>

<1% - <https://pt.scribd.com/document/138062810/Allah-Liberty-and-Love>

<1% - <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8062/1/SAID%20UMAR.pdf>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/42020290/MELAWAN-JIL>

<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/11305/1/1103051_NELI_HAJAR.pdf

<1% -

<https://satupedang.blogspot.com/2015/02/sejarah-islam-kisah-nabi-muhammad-saw.html>

<1% - <https://ananida7.blogspot.com/>

<1% - <https://www.katolisitas.org/vatikan-ii-misteri-gereja/>

<1% - https://budak-bangka.blogspot.com/2013_05_01_archive.html

<1% - https://issuu.com/komsosgsp/docs/warta_paulus_88_29_juni_2012

<1% -

<http://esa118.weblog.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/sites/4247/2014/10/Agama-Katolik-Pertemuan-8.ppt>

<1% - <https://alkitab.sabda.org/illustration.php?topic=18>

<1% - <https://liturgigereja.blogspot.com/2012/03/>

<1% - <https://kelompokenam49.wordpress.com/author/kelompokenam49/>

<1% -

<https://www.quireta.com/post/teori-demitologisasi-bultman-sebagai-mitos-akademik>

<1% - <https://kajianfahmilquranbfd.wordpress.com/page/12/>

<1% -

<https://pt.scribd.com/doc/238295817/Pendidikan-Agama-Katolik-dan-Budi-Pekerti-Buku-Guru-SMA-Kelas-10>

<1% - <https://akalbudiislam.forumid.net/t580-soal2-sekitar-iman-kristen>

<1% - <https://lannymanaroinsong.blogspot.com/2017/01/>